

**ANALISIS PENGARUH PEMBIAYAAN
DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI INDONESIA**

DISERTASI

**Oleh :
Muhammad Nasir
NIM: 94313050414**

**PROGRAM STUDI
S-3 EKONOMI SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nasir

NIM : 94313050414

Tempat/Tgl. Lahir : Pangge, 10-05-1976

Pekerjaan : Dosen

Alamat : Jalan T. Umar 2 No 290 Perumahan Bukit Panggoi Indah
Panggoi Kec Muara Dua Kota Lhokseumawe Provinsi
Aceh

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “ **Analisis Pengaruh Pembiayaan dan Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Januari 2020

Yang membuat pernyataan



Muhammad Nasir

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

ANALISIS PENGARUH PEMBIAYAAN DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Oleh:


Muhammad Nasir

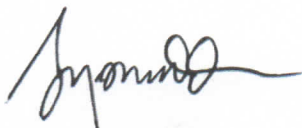
NIM: 94313050414

Dapat disetujui untuk diujikan pada ujian promosi terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor (S3) pada Program Studi Ekonomi Syariah sebagaimana telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai hasil ujian tertutup pada tanggal 28 Januari 2020

Medan, 3 Februari 2020

Pembimbing


Prof. Dr. Asmuni, M.Ag
NIDN.2020085402


Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, CA, M.Ag
NIDN.2018076301

PERSETUJUAN

Disertasi ini berjudul “**Analisis Pengaruh Pembiayaan dan Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**” an. Muhammad Nasir, NIM. 94313050414 Program Studi Ekonomi Syariah telah diujikan dalam Sidang Ujian Tertutup Program Doktor (S-3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada hari Selasa 28 Januari 2020.

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Medan, 3 Februari 2020

Panitia Sidang Ujian Tertutup

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

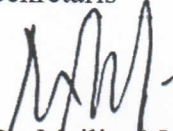
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Ketua,



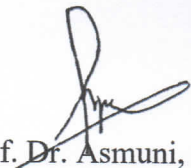
Dr. Andri Soemitra, MA
NIDN.2007057602

Sekretaris

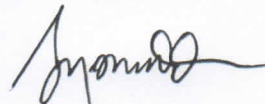


Dr. Mailin, MA
NIDN.2007097701

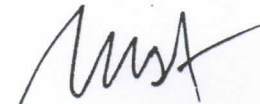
Anggota – Anggota



Prof. Dr. Asmuni, M.Ag
NIDN.2020085402



Dr. Saparuddin Siregar, SE.Ak, SAS, CA, M.Ag
NIDN.2018076301



Dr. M. Yusuf, M.Si
NIDN.



Dr. Mustafa Kamal Rokan, MA
NIDN.2025077801

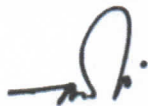


Dr. Sri Sudarti, MA
NIDN.2012115903

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Dr. Andri Soemitra, MA
NIDN.2007057602



ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PEMBIAYAAN DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Nama : Muhammad Nasir
NIM : 94313050414
TTL : Pangge, 10-05-1976
Nama Orang Tua : Almarhum Safari Mansur
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Asmuni, M.Ag
Pembimbing 2: : Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, MA, CA

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembiayaan syariah dan indikator makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi ini dilakukan pada 33 provinsi dengan 7 tahun dari 2011-2017. Model penelitian menggunakan model data panel. Hasil Penelitian membuktikan bahwa terdapat cukup bukti bahwa pembiayaan investasi mampu memacu pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pembiayaan non investasi dan indikator makro ekonomi seperti Indeks Harga Konsumen, kemiskinan, pengangguran berpengaruh negatif. Sementara indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya kontribusi pembiayaan relatif masih kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dibuktikan dari hasil *R-Square* pada model pertama hanya sebesar 20,67 persen. Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan kontribusi pembiayaan antar provinsi, sebagian besar provinsi harus minimal separuh dari total pembiayaan diperuntukkan untuk pembiayaan investasi, sementara beberapa provinsi lainnya harus mengalokasikan lebih banyak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pemerintah harus membuat regulasi yang berpihak kepada bank umum syariah. Perlunya upaya yang serius untuk mendorong pembiayaan investasi agar berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi di samping menjaga indikator makro ekonomi terutama pada pengendalian Indeks Harga Konsumen dan kemiskinan dan pengangguran.

Kata Kunci: Pembiayaan, Makro Ekonomi, dan Pertumbuhan Ekonomi



ABSTRACT

ANALYSIS OF THE IMPACT OF FINANCING AND MACRO ECONOMIC ON INDONESIA'S ECONOMIC GROWTH

Name : Muhammad Nasir
Student ID : 94313050414
Date of Birth : Pangge, 10-05-1976
Parent's Name : Almarhum Safari Mansur
First Supervisor : Prof. Dr. Asmuni, M.Ag
Second Supervisor : Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, MA, CA

This study aims to analyze the impact of Islamic finance and macroeconomic indicators on economic growth in Indonesia. This study was conducted in 33 provinces for 7 years from 2011-2017. The research model uses panel data model. The results of the study prove that there is enough evidence that investment financing can promote economic growth. Furthermore, non-investment financing and macroeconomic indicators such as the Consumer Price Index, poverty, unemployment have a negative effect. Meanwhile the human development index have a positive effect on economic growth in Indonesia. In addition, the contribution of financing is still relatively small on economic growth in Indonesia, as evidenced by the results of the R-Square in the first model of only 20,67 percent. There are differences in the level of contribution of financing among provinces, most provinces must allocate at least half of the total funding for investment financing to encourage economic growth. At the same time some other provinces have to allocate more. The recommendations of this study are that the government must establish regulations in which in favor of Islamic commercial banks. It is an urge for serious efforts to boost investment financing of which will have a positive impact on economic growth and at the same time maintaining macroeconomic indicators especially on controlling the Consumer Price Index, poverty and unemployment.

Keywords: Financing, Macroeconomic, and Economic Growth



الملخص

تحليل أثر التمويل والاقتصاد الكلي على النمو الاقتصادي لإندونيسيا

الإسم : محمد ناصر
رقم هوية الطالب : 94313050414
المكان وتاريخ الميلاد : بانج جي ، 10 مايو 1976
اسم الوالد : المرحوم سفرى منصور
مشرف الاول : أ.د. أسموني ، ماجستير الديني
مشرف الثانى : د. سفر الدين ، بكالوريوس الإقتصادي ، محاسب ،
ماجستير الديني

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير التمويل الإسلامي ومؤشرات الاقتصاد الكلي على النمو الاقتصادي في إندونيسيا ، حيث أجريت الدراسة في 33 مقاطعة خلال 7 سنوات من عام 2011-2017 ، ويستخدم نموذج البحث نماذج بيانات الفريق ، وتثبت نتائج البحث أن هناك أدلة كافية على أن تمويل الاستثمار قادر على تحفيز النمو الاقتصادي: علاوة على ذلك ، فإن التمويل غير الاستثماري ومؤشرات الاقتصاد الكلي مثل مؤشر أسعار المستهلك والفقر والبطالة يكون لها تأثير سلبي. في حين أن الناتج المحلي الإجمالي للفرد الواحد ، ومؤشر التنمية البشرية لها تأثير إيجابي على النمو الاقتصادي في إندونيسيا. علاوة على ذلك ، لا تزال مساهمة التمويل صغيرة نسبياً في النمو الاقتصادي في إندونيسيا ، كما يتضح من نتائج R-Square في النموذج الأول البالغ 20,67 في المائة. هناك اختلافات في مساهمة التمويل بين المحافظات ، ويجب أن تكون معظم المحافظات على الأقل نصف إجمالي التمويل المخصص لتمويل الاستثمار لتشجيع النمو الاقتصادي. في حين أن بعض المقاطعات الأخرى لديها لتخصيص المزيد. توصيات هذه الدراسة هي أنه يجب على الحكومة وضع لوائح لصالح البنوك التجارية الإسلامية. الحاجة إلى بذل جهود جادة لتشجيع تمويل الاستثمار ليكون له تأثير إيجابي على النمو الاقتصادي بالإضافة إلى الحفاظ على مؤشرات الاقتصاد الكلي وخاصة في السيطرة على مؤشر أسعار المستهلك والفقر والبطالة.

الكلمات الرئيسية: التمويل ، الاقتصاد الكلي ،

وانحدار بيانات اللوحة

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “*Analisis Pengaruh Pembiayaan dan Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*” sebagai tugas akhir pada program doktor ekonomi syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tak lupa pula shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian disertasi ini. Secara khusus, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil Dalimunthe, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, beserta seluruh staf pengajar dan pegawai, khususnya pada Program Doktor Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama proses perkuliahan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama proses perkuliahan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
4. Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA, selaku Ketua Program Studi Doktor S-3 Ekonomi Syariah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang dengan arif dan bijaksana dapat mengarahkan kami sehingga mampu menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Mailin, MA, selaku Sekretaris Program Studi Doktor S- 3 Ekonomi Syariah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara yang dengan arif dan bijaksana dapat mengarahkan kami sehingga mampu menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. semoga Allah SWT mengampuni segala kesalahan dan kekhilafan beliau dan ditempatkan di surga yang terbaik. terima kasih atas ilmu dan pengalamannya dan bimbingannya selama ini.

6. Bapak Prof. Dr. Asmuni, M.Ag, sebagai Pembimbing I, yang banyak memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan dorongan pemikiran hingga disertasi ini dapat selesai.
7. Bapak Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, MA, CA sebagai Pembimbing II, yang banyak memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan dorongan pemikiran hingga disertasi ini dapat selesai.
8. Bapak Dosen Program Pascasarjana UIN-SU yang banyak memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan yakni Bapak Prof. Dr. M. Yasir Nasution, MA, Bapak Prof. Dr. A. Yakub Matondang, MA, Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA, Bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA, Bapak Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, MA, MA. CA, Bapak, Ass Prof Dr. Shabri Abdul Majid, Prof. Dr. Iwan Triyuwono, Bapak Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, Dr. Muslim Marpaung, M.Si, Bapak Dr. M. Yusuf, M.Si, Bapak Dr. Hendri Tanjung, MA, Bapak Dr. Rifki Ismail, MA, Bapak Dr. Abdul Hamid Ritonga, MA, Bapak Dr. Sulidar, M.Ag, Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag, Bapak Dr. Ridwan M. Umar, MA, Bapak Dr. Andre Soemitra, MA, Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA, Ibu Dr. Fifi Rismawati
9. Kedua orang tua Ayahanda Almarhum Safari Mansur dan Ibunda Hj. Usma Keumari, yang senantiasa mendo'akan agar mereka kelak diterima amal ibadah disisi Allah Subhana Wataala.
10. Kedua orang tua mertua Ayahanda Almarhum Tgk H. Kamaruzzaman, S.Ag dan Ibunda Hj. Nur Asyiah, yang telah mendoa'akan semoga kelak diterima amal ibadah disisi Allah Subhana Wataala.
11. Istri tercinta Mutia, S.Pdi dan anak – anak tercinta Rifa Azkiya, Putri Nabila, Afifa Syahira, Muhammad Al Fatih, dan Hafiza Ghonia Meutuah, yang telah banyak memberikan dorongan moril dan bantuan dalam menyelesaikan disertasi ini.

12. Terima kasih banyak atas bantuannya selama ini kepada seluruh kakak-kakaku dan Adik baik moral dan moril yaitu Nurainun, S. Pd, Wardah, S.Ag, dan Adik Rosmiyati, S.Pdi. Terima kasih juga kepada adek-adek Ipar Mawardi, S.Pdi, Mulyadi, S.Pdi, Muhammad Iqbal, ST, Mar'atun Sholeha, dan Mummar Khadafi, yang telah memberikan doa dan motivasi kepada kami untuk menyelesaikan disertasi ini.
13. Terima Kasih Kepada teman - teman angkatan 2013 pada program Doktor Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah bersama- sama berjuang dengan penulis dalam menyelesaikan studi dan telah memberikan banyak bantuan dan dukungan yang luar biasa.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar nantinya dapat menjadi lebih baik lagi. Akhirnya semoga segala usaha dan niat baik yang telah kita lakukan mendapat ridho dari Allah Subhana Wataala, dan semoga disertasi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Rabbal alamin.*

Medan, Februari 2020

Penulis,

Muhammad Nasir

NIM: 94313050414

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	esdan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komater balik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof

ي	ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
◌َ و	Fathah dan Wau	Au	A dan u

Contoh: كيف = *kaifa*, حول = *ḥaula*

c. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ	Fathah dan Alif	Ā	a dengan garis di atas
◌َ ي	Fathah dan Ya	Ā	a dengan garis di atas
◌ِ ي	Kasrah dan Ya	ī	I dengan garis di atas
◌ُ و	Ḍammah dan Wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh: قال = *qāla*, رما = *ramā*,

قيل = *qīla*, يقول = *yaqūlu*

d. Ta Marbūtah

1. Ta Marbūtah hidup

Ta Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta Marbūtah mati

Ta Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta Marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan “t” atau “h”.

Contoh:

طلحة = *ṭalḥah*

روضة الجنة = *rauḍatu al-jannah / rauḍatuljannah*

e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: رَبَّنَا = Rabbanā

f. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital setiap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. Wa mā Muḥammadun illā rasūl.
2. Inna awwala baitin wuḍi'a li an-nāsi lallazi bi Bakkata mubārakan.
3. Syahru Ramaḍāna al-lazi unzila fihi al-Qur'ānu.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Pembiayaan	14
B. Makro Ekonomi.....	27
C. Pertumbuhan Ekonomi	29
D. Hubungan Pembiayaan dengan Pertumbuhan Ekonomi	54
E. Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	55
F. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi	86
G. Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi	94
H. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi	106
I. Kerangka Penelitian	113
J. Penelitian Terdahulu.....	115
K. Hipotesis	122

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	123
A. Lokasi Penelitian.....	123
B. Jenis Penelitian.....	123
C. Populasi Dan Sampel	123
D. Jenis Data dan Ukuran Sampel	124
E. Model Penelitian	125
F. Pengujian Signifikansi Model Regresi Data Panel	131
G. Operasional Variabel	138
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	142
A. Hasil Penelitian	142
B. Pembahasan	180
BAB V PENUTUP.....	218
A. Kesimpulan	218
B. Saran	219

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Pertumbuhan Ekonomi, Modal Kerja Pembiayaan Lainnya, PDRB Per Kapita, Konsumsi Per Kapita, Pengangguran, IPM, Kemiskinan, dan Inflasi, Tahun 2010 – 2017 (Rata-Rata 33 Provinsi di Indonesia)	1
Tabel 2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	143
Tabel 3	Perbandingan Pertumbuhan Pembiayaan Investasi dan Non Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi di Indonesia, Tahun 2010 dan 2017	144
Tabel 4	Kondisi Inflasi dan Indeks Harga Konsumen dengan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi di Indonesia, Tahun 2010 dan 2017	147
Tabel 5	Kondisi Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi di Indonesia, Tahun 2010 dan 2017	151
Tabel 6	Perkembangan Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi di Indonesia, Tahun 2010 dan 2017	155
Tabel 7	Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> Test	159
Tabel 8	Hasil Uji Multikolinieritas Pada Model Pertumbuhan Ekonomi	160
Tabel 9	Hasil Uji Heterokedastisitas pada Model Pertumbuhan Ekonomi	160
Tabel 10	Pengujian Autokorelasi	161
Tabel 11	Hasil Pengujian Autokorelasi pada Model Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	162
Tabel 12	Pemilihan Model Pertumbuhan Ekonomi dengan Variabel Pembiayaan dan Makro Ekonomi di Indonesia	166
Tabel 13	Common Effect Model pada Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	169
Tabel 14	Fixed Effect Model pada Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	170
Tabel 15	Pengujian Redundant Fixed Effects tests dan Correlated Random Effects – Hausman Test Pada Pertumbuhan Ekonomi dengan Variabel Pembiayaan dan Makro Ekonomi di Indonesia	171

Tabel 16	Random Effect Model pada Pertumbuhan Ekonomi Variabel Pembiayaan dan Makro Ekonomi di Indonesia	172
Tabel 17	Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi – Provinsi di Indonesia	179
Tabel 18	Hasil Uji Simultan dengan F – Test	180
Tabel 19	Hasil Uji Parsial dengan t-test	182
Tabel 20	Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	183
Tabel 21	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Antara Provinsi di Indonesia	203
Tabel 22	Proporsi Pembiayaan BUS untuk investasi dan Faktor lain yang Dibutuhkan Agar Pertumbuhan Ekonomi Tumbuh Optimal	216

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1	Trend HDI Indonesia 1990 - 2017	6
Gambar 2	Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan	60
Gambar 3	Portfolio Mechanisms	67
Gambar 4	Gross Domestic Product dan Unemployment Rate, Tahun 1987-2007	103
Gambar 5	Human Development Index, Berdasarkan Kelompok Negara, 1990 -2017	109
Gambar 6	Keterkaitan antar Variabel Penelitian	115
Gambar 7	Trend Hubungan Pembiayaan Investasi dan Non Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi	145
Gambar 8	Trend Hubungan IHK dengan Pertumbuhan Ekonomi	146
Gambar 9	Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita dengan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017	148
Gambar 10	Trend Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi	149
Gambar 11	Trend Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi	150
Gambar 12	Trend Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi	153

Gambar 13	Trend Hubungan TPAK dengan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017	154
Gambar 14	Uji Normalitas, Grafik Histogram	157
Gambar 15	Uji Normalitas, Grafik P-Plot	158
Gambar 16	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Aceh, Tahun 2010 s.d 2022	202
Gambar 17	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2010 s.d 2022	205
Gambar 18	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 s.d 2022	206
Gambar 19	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2010 s.d 2022	207
Gambar 20	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Wilayah Sumatera, Tahun 2010 s.d 2022	208
Gambar 21	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Wilayah Jawa, Tahun 2010 s.d 2022	209
Gambar 22	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Wilayah Kalimantan, Tahun 2010 s.d 2022	210
Gambar 23	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Wilayah Sulawesi, Tahun 2010 s.d 2022	212

Gambar 24	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Wilayah Bali Nusa Tenggara Maluku, dan Papua, Tahun 2010 s.d 2022	213
Gambar 25	Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Rata-Rata Ekonomi di Provinsi Indonesia, Tahun 2010 s.d 2022	214

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran	1	Hasil Pengolahan Data
Lampiran	2	Hasil Estimasi Model Data Panel
Lampiran	3	Penelitian Terdahulu
Lampiran	4	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar di dunia. Berdasarkan data dari The Spectator Index, Indonesia dengan populasi penduduk sebanyak 265 juta jiwa dinobatkan sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke empat di seluruh dunia. Sementara China dengan jumlah penduduk sebanyak 1,4 miliar jiwa menjadi negara yang terbesar di dunia disusul India dengan populasi sebanyak 1,33 miliar jiwa dan Amerika Serikat sebanyak 328 juta jiwa¹.

Sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, Indonesia – sebuah bangsa berkepulauan yang mencakup lebih dari 300 suku – telah memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat baik sejak krisis finansial Asia di akhir 1990an. PDB nasional Indonesia nasional terus meningkat, dari \$857 807 pada tahun 2000 menjadi \$3.8747 pada 2018. Saat ini Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dengan ekonomi terbesar kesepuluh berdasarkan paritas daya beli, dan merupakan anggota G-20. Indonesia telah berhasil mengurangi kemiskinan lebih dari setengahnya sejak tahun 1999, menjadi 9,8% pada tahun 2018².

Meski tengah berlangsung ketidakpastian global, proyeksi ekonomi Indonesia terus positif dengan permintaan domestik yang menjadi pendorong utama pertumbuhan. Dengan didukung oleh investasi yang kuat, inflasi stabil, dan pasar tenaga kerja yang kokoh, pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,2% pada tahun 2019.

Rencana ekonomi Indonesia mengikuti rencana pembangunan jangka panjang untuk tahun 2005-2025. Rencana ini dibagi dalam periode lima tahun,

¹ World Bank.” Sekilas Tentang Indonesia. <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2019.

² Ibit.

masing-masing dengan prioritas pembangunan yang berbeda. Rencana Pembangunan Jangka Menengah saat ini – yang merupakan tahap ketiga dari rencana jangka panjang – terentang antara tahun 2015-2020, berfokus antara lain pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan program bantuan sosial untuk pendidikan dan pemeliharaan kesehatan. Pengalihan anggaran belanja negara ini bisa dilakukan setelah pemerintah mereformasi kebijakan subsidi energi yang berkepanjangan. Kini pemerintah bisa berinvestasi lebih besar pada program-program yang memberikan dampak langsung pada masyarakat miskin dan hampir miskin, demikian pula dengan peningkatan investasi dalam bidang infrastruktur. Namun masih ada berbagai tantangan untuk mencapai tujuan pembangunan Indonesia.

Dari sekitar 265 juta penduduk Indonesia, masih ada sekitar 25,9 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Maret 2017, sekitar 20.78% dari seluruh penduduk masih rentan jatuh miskin karena pendapatan mereka hanya sedikit di atas garis kemiskinan. Meskipun ada upaya lebih besar untuk meningkatkan layanan umum, kualitas pusat kesehatan dan sekolah tidak merata berdasarkan standar sebuah negara berpendapatan menengah. Hal ini berkontribusi pada indikator yang mengkhawatirkan, terutama di bidang kesehatan. Sebagai contoh, tingkat angka kematian ibu di Indonesia adalah 126 kematian per 100.000 kelahiran hidup, lebih tinggi dari target Tujuan Pembangunan Milenium (MDG) yang berada di angka 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sekitar 1 dari 3 balita mengalami perambatan pertumbuhan, atau stunting, yang memberi indikasi terhambatnya pertumbuhan otak sehingga berdampak buruk pada peluang di masa depan. Bila tidak diatasi, kesenjangan antara yang kaya dan miskin, yang sudah lebar, akan semakin besar.³

Disamping itu, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, Indonesia tercatat sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia

³ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2018), Badan Pusat Statistik, dan United Nation Population Fund 2018. Jakarta.

disusul oleh Malaysia, Brunei Darussalam, Suriname, dan Filipina di posisi kedua hingga kelima secara berturut-turut. Melihat besarnya jumlah pemeluk agama Islam dan potensi muslim di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) merintis pendirian Bank Islam di Indonesia dengan menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990 di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Lokakarya tersebut menelurkan beberapa masukan yang kemudian dibahas kembali dengan lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI pada tanggal 22 – 25 Agustus 1990 di Jakarta. Hasil Musyawarah Nasional IV MUI menghasilkan amanat untuk pembentukan Tim Perbankan MUI. Tim Perbankan MUI bersama Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dengan melibatkan Pemerintah dan pengusaha Muslim pada akhirnya mendirikan bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). BMI yang merupakan bank syariah pertama berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991 dan beroperasi secara resmi mulai tanggal 1 Mei 1992 dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-.

Berdasarkan data dari OJK⁴ jumlah total kantor bank syariah baik berbentuk Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) hingga Agustus 2018 telah mencapai 2470 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia. Adapun pembiayaan dari berbagai jenis akad yang diberikan oleh BUS dan UUS dalam periode yang sama telah mencapai 303,5 Triliun Rupiah. Dari besarnya pembiayaan tersebut 27,65% dialokasikan untuk pembiayaan Modal Kerja, 21,87% dialokasikan untuk pembiayaan Investasi dan sisanya untuk pembiayaan Konsumsi. Bila ditinjau dari sektor jasa pendidikan, dari total pembiayaan tersebut, pembiayaan terhadap sektor jasa pendidikan memiliki porsi yang sangat kecil yaitu hanya sebesar 1,69%.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor langsung seperti misalnya manusia sumber daya (meningkatkan populasi aktif, berinvestasi dalam modal manusia), alami sumber daya (tanah, sumber daya bawah tanah), peningkatan modal yang digunakan atau kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor tidak langsung seperti lembaga (lembaga keuangan,

⁴ OJK. Statistik Perbankan Syariah (SPS). Jakarta. 2018.

administrasi swasta dll), ukuran permintaan agregat, tingkat tabungan dan tingkat investasi, efisiensi sistem keuangan, kebijakan anggaran dan fiskal, migrasi tenaga kerja dan modal dan efisiensi pemerintah. Setidaknya ada empat faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi, tetapi para peneliti memberikan determinan yang selalu berbeda⁵.

Acemoglu⁶ menemukan perbedaan antara faktor-faktor penentu ekonomi dan non-ekonomi. Proximate/pendekatan atau penentu ekonomi mengacu pada faktor-faktor seperti akumulasi modal, mengacu pada kemajuan teknologi, tenaga kerja, dan sumber utama atau faktor-faktor nonekonomi seperti efisiensi pemerintah, institusi, sistem politik dan administrasi, faktor budaya dan sosial, geografi dan demografi.

Dalam penelitiannya Soylu, Ö. B., Çakmak, I., & Okur, F.⁷ menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran stasioner di tingkat pertama, pengangguran terkena dampak positif oleh pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain kenaikan 1% dalam PDB akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,08% negara-negara Eropa Timur. Studinya tentang ekonomi AS, secara empiris membuktikan hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan output potensial, tergantung pada partisipasi dalam angkatan kerja, durasi kerja dan perubahan produktivitas⁸.

Tingkat pengangguran yang besar secara umum mengurangi produktivitas perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi akan melambat. Angka pengangguran sejak tahun 2010-2017 cenderung menurun, meskipun terjadi fluktuasi. Perbedaan angka pengangguran antarprovinsi juga semakin menyempit.

⁵Florin Teodor Boldeanu & Liliana Constantinescu, The main determinants affecting economic growth. Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series V: Economic Sciences • Vol. 8 (57) No. 2 - 2015.

⁶Daron Acemoglu, Introduction to Modern Economic Growth, Department of Economics, Massachusetts Institute of Technology. 2007

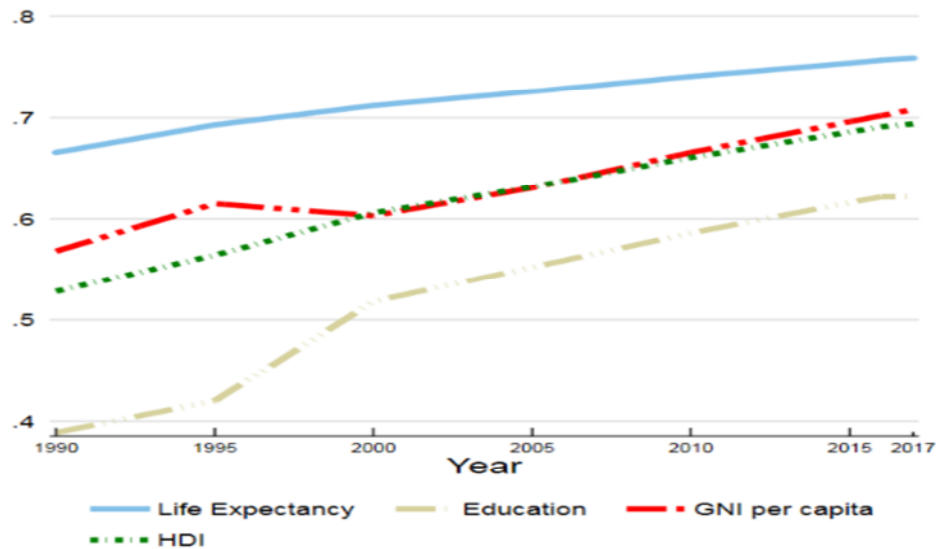
⁷Soylu, Ö. B., Çakmak, I., & Okur, F. (2018). Economic growth and unemployment issue: Panel data analysis in Eastern European Countries. Journal of International Studies, 11(1), 93-107. doi:10.14254/2071-8330.2018/11-1/6.

⁸Holmes dan Silverstone, Okun's law, asymmetries and jobless recoveries in the United States: A Markov-switching approach, 2005. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2006.03.006>. Diakses tanggal 20 November 2018.

Pada tahun 2010 rata-rata tingkat pengangguran terbuka 33 provinsi di Indonesia tercatat 6,51 persen. Tujuh tahun kemudian mengecil hingga 5,07 persen, walaupun pada tahun 2016 sempat menyentuh angka 4,96 persen. Beberapa provinsi dengan rata-rata angka pengangguran lebih dari 8 persen yaitu Aceh, Banten, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Maluku, dan Sulawesi Utara.

Human Development Index (HDI) diciptakan untuk menekankan bahwa orang-orang dan kemampuan mereka yang seharusnya menjadi subjek utama pembangunan atau kriteria utama dalam menilai perkembangan suatu negara bukan hanya pertumbuhan ekonomi semata. Karena hanya pertumbuhan ekonomi semata yang menjadi ukuran maka kita dapat melihat bagaimana dua negara dengan tingkat Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita yang sama namun memiliki hasil pembangunan manusia yang berbeda. HDI merupakan ringkasan daripada ukuran untuk mengukur kemajuan dalam jangka panjang dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia yang mencakup kehidupan yang lama dan sehat, akses terhadap pengetahuan dan standar kehidupan yang layak. kehidupan yang lama dan sehat dapat diukur dengan tingkat harapan hidup. Sementara tingkat pengetahuan dapat diukur melalui rata-rata lamanya pendidikan yang ditempuh oleh populasi orang dewasa, yaitu jumlah rata-rata tahun pendidikan yang diterima oleh orang yang berusia 25 tahun ke atas; dan akses untuk menimba pelajaran dan pengetahuan di sekolah yang diharapkan untuk kelompok anak-anak usia masuk sekolah, yang merupakan representasi dari jumlah tahun belajar di sekolah untuk anak dengan usia memasuki sekolah yang dapat diharapkan untuk dapat diterima dengan pola yang berlaku dari tingkat pendaftaran usia tertentu tetap sama di seluruh kehidupan anak-anak. Yang terakhir adalah standar hidup yang diukur melalui Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita yang dinyatakan dalam harga konstan menggunakan dolar Amerika dengan tahun dasar 2011 yang kemudian dikonversi ke dalam tingkat Purchasing Power Parity (PPP). HDI hanya menyederhanakan serta hanya menangkap sebagian dari apa yang dibutuhkan oleh pembangunan manusia yang kompleks. Oleh karena itu HDI

tidak mencerminkan banyak unsur-unsur lain seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, keamanan manusia, pemberdayaan wanita, dan lain-lain⁹.



Gambar 1. Trend HDI Indonesia Tahun 1990-2017

Sumber: UNDP (2018)

Berdasarkan gambar diatas dapat kita liat perkembangan yang cukup baik dari pemerintah yang terus meningkatkan HDI Indonesia semenjak tahun 1990-2017. Bahkan dari data terakhir Indonesia sudah memiliki nilai 0.694 walau berada masih pada posisi yang kurang dibanding dengan negara-negara lain yaitu pada posisi ke 116.

Konsep ini di Indonesia diadopsi kembali dengan nama Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dimana IPM menjelaskan sebuah konsep tentang kapasitas penduduk mampu memperoleh hasil pembangunan melalui akses terhadap pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Semakin tinggi IPM, secara teori, juga akan memudahkan masyarakat dalam mengakses pembiayaan guna meningkatkan taraf hidupnya lebih lanjut.

Pembangunan manusia Indonesia dalam periode 2010-2017 semakin membaik, hal ini terbukti dari data IPM 33 provinsi. Kualitas manusia yang baik

⁹ UNDP. Human Development Report, 2018. <http://hdr.undp.org>. Diakses tanggal 25 November 2018.

membuat tenaga kerja yang dimiliki semakin produktif dalam menunjang perekonomian.

IPM Indonesia tahun 2010 sebesar 66,53 dan meningkat 4,28 poin pada 2017 menjadi 70,81 dengan predikat tinggi. Sementara IPM 33 provinsi di Indonesia tahun 2017 cukup bervariasi antara 56,55 di Papua hingga tertinggi IPM DKI Jakarta yang mencapai 78,24.

Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi, Modal Kerja, Pembiayaan Lainnya, PDRB Per Kapita, Konsumsi Per Kapita, Pengangguran, IPM, Kemiskinan, dan Inflasi, Tahun 2010-2017 (Rata-rata 33 Provinsi di Indonesia)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi %	Modal kerja Rp M	Pembiayaan lain Rp M	PDRB Kapita Rp ribu/ Tahun	Konsumsi kapita Rp/ Kapita/ Bulan	Pengangguran %	IPM	Kemiskinan %	Inflasi %
2010	6.85	2.494	2.599	30.764	518.703	6.51	65.61	14.43	7.37
2011	4.16	8.484	8.085	34.48	618.121	6.54	66.2	13.21	3.98
2012	4.41	17.219	18.365	37.458	662.289	5.29	66.79	12.65	4.64
2013	4.33	23.213	26.47	42.306	732.479	5.32	67.46	12.08	8.15
2014	3.71	27.284	27.481	45.951	804.238	5.38	67.97	12.02	8.19
2015	4.15	12.003	28.08	48.706	883.722	5.98	68.58	11.85	3.75
2016	3.78	29.318	31.289	51.798	967.716	4.96	69.16	11.51	3.16
2017	3.61	32.916	38.641	55.971	1.063.853	5.07	69.75	11.32	3.27

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010-2017

Anisah¹⁰ memperlihatkan bahwa jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan inflasi memiliki hubungan yang nyata dengan Dana Pihak Ketiga pada Bank Pembangunan Daerah Jatim dalam penghimpunan dana serta menyalurkannya. Rahman¹¹ menyatakan bahwa *human capital* (HDI/IPM) sangat terkait dengan kesejahteraan para peminjam. Semakin tinggi tingkat *human capital* (HDI/IPM) yang mereka capai, pada gilirannya juga akan meningkatkan

¹⁰ Anisah. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Masyarakat, dan Tingkat Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga PT. BPD Jawa Timur Periode 2004-2011, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.20, No.1, 2015.

¹¹ Rahman, M Mizanur. Islamic micro-finance programme and its impact on rural poverty alleviation. International Journal of Banking and Finance, Vol.7, Issue:1, No.1 pp.119-138. 2010.

keterampilan mereka dalam melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Program kredit mikro dari Islami Bank Bangladesh Limited (IBBL) terbukti membantu mereka memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kapasitas mereka untuk tujuan yang produktif. Gumel et al.¹² menyatakan bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif dan signifikan antara pendidikan anak-anak dengan pembiayaan syariah. Lebih lanjut Usman and Tasmin¹³ menyatakan bahwa “*there is evidence that suggest Islamic micro-finance has a comprehensive approach towards human empowerment, increased income and well-being*”.

Inflasi atau perubahan harga juga menjadi salah satu variabel yang banyak diteliti terkait dengan pertumbuhan ekonomi (Gokal dan Hanif, 2004¹⁴; Barro, 2013¹⁵, Ruzima dan Veerachmy, 2015¹⁶; Akinsola dan Odhiambo, 2017¹⁷). Mayoritas peneliti menemukan bukti bahwa 2 variabel itu saling terkait baik di negara-negara berkembang maupun negara maju.

Di Indonesia, di 33 provinsi rata-rata inflasi sejak 2010-2017 cenderung menurun, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun penurunannya lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi, meskipun cenderung fluktuatif. Variasi inflasi antarprovinsi juga perlahan mengecil, tidak jauh berbeda dengan variasi pertumbuhan ekonomi antarprovinsi.

Konsumsi per kapita merupakan nilai rupiah yang digunakan setiap orang per tahun, baik untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun nonmakanan

¹² Gumel, Gambo Babandi, Norma MD Saad, Salina HJ Kassim Assessing. The Impact of Islamic Microfinance on Poverty Alleviation in Northern Nigeria. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol.10, No.4, pp37-49. 2014.

¹³ Usman, Abubakar Sadiq and Rosmaini Tasmin. The Role of Islamic Micro-finance in Enhancing Human Development in Muslim Countries. *Journal of Islamic Finance*, Vol.5 No.1 pp 053–062. 2016.

¹⁵ Borro J Robert. Inflation and Economic Growth. *Journal of Annals of Economics and Finance*, Vol 14-1, pp 85-109. 2014

¹⁶ Ruzima, Martin adn Veerachamy, P. Impact of Inflation on Economic Growth : A Survey of Literature review. *Journal of Golden Research Thoughts*, Vol 5. Issue 10. 2016

¹⁷ Akinsola dan Odhiambo. Inflation and Economic Growth: a Review of The International Literature. *Journal of Comparative Economic Research*, Vol 20 No 3 pp. 10.1515/cer-2017-0019. 2017.

(pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Secara umum, semakin sejahtera seseorang ia akan menghabiskan konsumsi lebih besar. Karena pemenuhan konsumsi makanan ada batasnya, maka semakin besar kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, alokasi kebutuhan nonmakanan semakin besar.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik makanan maupun nonmakanan akan semakin meningkatkan besaran permintaan barang dan jasa. Sehingga produsen akan berusaha memenuhinya dengan meningkatkan jumlah penawaran. Kondisi ini selanjutnya akan memutar roda perekonomian menjadi lebih produktif.

Rata-rata konsumsi per kapita per bulan sebesar Rp 518,70 ribu per bulan. Berselang 7 tahun kemudian melonjak hingga hampir 2 kali lipat menjadi Rp 1,06 juta rupiah. Lebih daripada itu, ternyata perbedaan konsumsi per kapita antarprovinsi justru semakin senjang hingga 2 kali lipat.

Gumel et al.¹⁸ menyatakan bahwa bukan hanya terdapat hubungan korelasi yang positif dan signifikan antara pendidikan anak-anak dengan pembiayaan syariah namun juga dengan tingkat pendapatan dan aset rumah tangga. Shirazi¹⁹ menunjukkan bahwa pendapatan kelompok miskin bertambah 9,74 persen dengan adanya pembiayaan bank syariah sementara kelompok yang tidak miskin meningkat sebesar 17,10 persen. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Rahman and Ahmad²⁰ dimana rata-rata pendapatan nasabah pembiayaan bank syariah meningkat lebih dari 33 persen. Rahman²¹ juga menunjukkan kenaikan pendapatan tahunan sebesar 33,4 persen dari nasabah pembiayaan syariah.

¹⁸ Gumel, Gambo Babandi, Norma MD Saad, Salina HJ Kassim Assessing. The Impact of Islamic Microfinance on Poverty Alleviation in Northern Nigeria. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol.10, No.4, pp37-49. 2014.

¹⁹ Shirazi, Asim Shah. Targeting and Socio-Economic Impact of Microfinance: A Case Study of Pakistan. *Islamic Economic Studies*, Vol.20, No.2, pp 1-28. 2012.

²⁰ Rahman, M. Mizanur and Fariduddin Ahmad. Impact of microfinance of IBBL on the rural poor's livelihood in Bangladesh: an empirical study. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.3 Issue:2, pp.168-190. 2010. Raja Grafindo Persada. 2013.

²¹ Rahman, M Mizanur. Islamic micro-finance programme and its impact on rural poverty alleviation. *International Journal of Banking and Finance*, Vol.7, Issue:1, No.1 pp.119-138. 2010.

Peningkatan pendapatan ini pada gilirannya akan menambah kapasitas mereka untuk melakukan konsumsi dan meningkatkan tingkat kualitas hidup mereka. Rahman and Ahmad²² menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berhasil meningkatkan konsumsi serta aset rumah tangga dengan signifikan. Konsumsi terbesar dari nasabah pembiayaan di Bangladesh adalah untuk makanan, obat-obatan serta perawatan rumah. Shirazi²³ menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi kelompok miskin dan kelompok yang tidak miskin meningkat sebesar 17,55 persen dan 15,13 persen.

Lebih lanjut Usman and Tasmin²⁴ menyatakan produk-produk pembiayaan seperti *mudaraba* dan *musharaka* menciptakan lebih banyak *opportunities* bagi berbagai level bisnis mulai dari yang mikro hingga yang besar. Bukan hanya itu pembiayaan bank syariah dapat menciptakan redistribusi kekayaan sekaligus menciptakan kapasitas produktif yang pada gilirannya akan menuju pada keahlian khusus oleh setiap *entrepreneur*. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya menyiapkan bisnis pada saat ini dengan pondasi yang kokoh juga bisa mengembangkan bisnis dimasa yang akan datang. Banyak peneliti seperti produk-produk pembiayaan syariah merupakan pendekatan yang unik dan dapat berpengaruh terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dikarenakan adanya *opportunities* dari beberapa hal. Pertama, pasar modal ventura dalam jangka waktu yang panjang. Kedua, proyek pembiayaan yang memastikan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Ketiga, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pembukaan lapangan kerja untuk kelompok *micro entrepreneurs*.

²² Rahman, M. Mizanur and Fariduddin Ahmad. Impact of microfinance of IBBL on the rural poor's livelihood in Bangladesh: an empirical study. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.3 Issue:2, pp.168-190. 2010. Raja Grafindo Persada. 2013.

²³ Shirazi, Asim Shah. Targeting and Socio-Economic Impact of Microfinance: A Case Study of Pakistan. *Islamic Economic Studies*, Vol.20, No.2, pp 1-28. 2012.

²⁴ Usman, Abubakar Sadiq and Rosmaini Tasmin. The Role of Islamic Micro-finance in Enhancing Human Development in Muslim Countries. *Journal of Islamic Finance*, Vol.5 No.1 pp 053–062. 2016.

Keempat, manajemen resiko. Kelima, *Linkage* dinatara sektor ril dan sektor finansil²⁵.

Besaran modal kerja²⁶ yang dikucurkan Bank Umum Syariah semakin membesar dalam periode 2010-2017. Pembiayaan dalam bentuk modal kerja pada 2010 baru sekitar Rp 2,49 T. Delapan tahun kemudian menjadi Rp 32,92 T atau terjadi kenaikan 16 kali lipat. Sebuah potensi besar yang masih cukup tinggi pertumbuhannya di masa mendatang.

Pertumbuhan pembiayaan untuk modal kerja pada masing-masing provinsi pada rentang waktu tersebut cukup variatif. Beberapa provinsi hanya tumbuh di level belasan persen per tahun, bahkan dibawah 2 digit. Namun, secara rata-rata pertumbuhan modal kerja sebesar 44,57 persen per tahun dalam periode tersebut. Beberapa provinsi mengalami percepatan luar biasa, dimana dalam periode yang sama mengalami pertumbuhan lebih dari 100 persen per tahun. Selain modal kerja, pembiayaan BUS diberikan untuk pembiayaan lainnya dalam bentuk investasi dan konsumsi. Perkembangan pembiayaan lain yang diberikan BUS selama rentang waktu 2010-2017 relatif tidak berbeda dengan pembiayaan BUS dalam bentuk modal kerja.

Rata-rata besaran pembiayaan lain yang diberikan BUS per provinsi sebesar Rp 2 T per provinsi pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2017 meningkat 15 kali lipat menjadi Rp 38,64 T. Sedangkan rata-rata pertumbuhan pembiayaan lain mencapai 47,05 persen per tahun dalam periode tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) terhadap perekonomian di Indonesia, serta variabel-variabel lain yang terkait dalam suatu topik "*Analisis Pengaruh Pembiayaan dan Makro Ekonomi terhadap Perekonomian Indonesia.*"

²⁵ Aziz, A Pahlavi R. Gintzburger A.S. Equity-Based, Asset-Based and Asset-Backed Transactional Structures in Shari'a-Compliant financing: Reflections on the Current Financial Crisis. *Economic Papers: A journal of applied economics and policy*, Vol.28, No.3, pp 270-278.2009.

²⁶ OJK. Statistik Perbankan Syariah (SPS). Jakarta. 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiayaan investasi, non investasi dan makro ekonomi meliputi Indeks Harga Konsumen, Kemiskinan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpegaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pembiayaan investasi, non investasi dan makro ekonomi meliputi Indeks Harga Konsumen, Kemiskinan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpegaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh parsial pembiayaan investasi, non investasi dan makro ekonomi meliputi Indeks Harga Konsumen, Kemiskinan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh simultan pembiayaan investasi, non investasi dan makro ekonomi meliputi Indeks Harga Konsumen, Kemiskinan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan kepada Pemerintah dalam melakukan kebijakan ekonomi.
2. Memberikan informasi kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator dalam hal pertimbangan dalam pembuatan regulasi agar BUS dapat

sejajar dengan bank konvensional mengingat potensi dan perannya dalam perekonomian Indonesia.

3. Memberikan gambaran dan informasi kepada pelaku bisnis (investor) tentang bagaimana kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dalam mempengaruhi perekonomian di Indonesia.
 4. Masukan referensi bagi pemerhati dan peneliti dalam mengamati dinamika BUS.
-

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembiayaan Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang berbasis bagi hasil dan meninggalkan prinsip bunga dalam aktivitas operasionalnya. Definisi bank dan bank syariah menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang bank syariah adalah¹:

”Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari bank umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah” (Pasal 1 bulir 7). Adapun yang dimaksud dengan Prinsip Syariah (Pasal 1 bulir 12) adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Lebih lanjut pada Pasal 1 bulir 8 dan 9 mendefinisikan yang dimaksud Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah menurut UU No. 21 Tahun 2008. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2013)² mendefinisikan Bank Syari’ah sebagai sebuah bank yang dalam aktivitasnya; baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah.

Menurut Ascarya Bank Syari’ah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli atau lainnya) yang berdasarkan prinsip syari’ah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan nilai syari’ah, baik yang bersifat makro maupun mikro³.

¹ Republik Indonesia. Undang – Undang No. 21 Tentang Bank Syariah. 2008.

² Republik Indonesia. 2013. Buku Saku Perbankan Syariah. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta hlm 30.

³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm.3.

Muhammad berpendapat bahwa bank islam atau disebut bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembiayaan serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah⁴. Sedangkan menurut Sudarsonobank syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa -jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya, disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah⁵.

Dari definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan suatu lembaga yang menjalankan fungsi sebagai lembaga penyimpan dana sekaligus penyalur dana dari masyarakat serta melakukan kegiatan-kegiatan lainnya dimana seluruh kegiatan tersebut dijalankan dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah yang telah di tetapkan.

1. Fungsi dan Peranan Bank Syariah

Bank Syariah mempunyai fungsi secara umum sebagai berikut⁶:

- a. Bertanggung jawab terhadap penyimpanan dana nasabah
- b. Mengelola investasi dari dana yang diperoleh
- c. Penyedia transaksi keuangan
- d. Pengelola zakat, infak, dan shadaqah

Pasal 4 UU No. 21 Tahun 2008 tentang bank syariah setidaknya menyebutkan beberapa fungsi bank syariah. Yang pertama Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat (Pasal 4 bulir 1). Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat (Pasal 4 bulir 2). Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana

⁴Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2015, hlm.13

⁵ Sudarsono Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Edisi keempat, Ekonisia, Yogyakarta, 2012, hlm.29.

⁶ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah: Dari Teori Ke Praktek*, Gema Insani Pers, Jakarta, hlm.40.

sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif) (Pasal 4 bulir 3). UUS, kepanjangan dari Unit Usaha Syariah, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah (Pasal 1 bulir 10).

Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam non-riba setidaknya 4 fungsi, yaitu fungsi manajer investasi, fungsi investor, fungsi sosial, dan fungsi jasa keuangan.⁷

a. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat pada segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Dengan fungsi ini bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat dihasilkan keuntungan yang dapat dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.

b. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana, bank syariah berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Sebagai investor, penanam dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah. Selain itu, dalam menginvestasikan dana bank syariah harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah. Investasi yang sesuai dengan syariah meliputi akad jual beli (*murabahah, salam, dan istisna*), akad investasi (*mudharabah* dan *musyarakah*), akad sewa-menyewa (*ijarah* dan *ijarah mutahiyah bittamlik*), dan akad lainnya yang dibolehkan oleh syariah.

c. Fungsi Sosial

⁷ Yaya, Rizal, *Akutansi Perbankan Syariah*, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hlm.54.

Fungsi sosial bank syariah merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah. setidaknya ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen Zakat, Infak, Shadakah, dan wakaf (ZISWAF) dan instrumen qardhul hasan. Instrumen ZISWAF berfungsi untuk menghimpun ZISWAF dari masyarakat, pegawai bank, serta bank sendiri sebagai lembaga milik para investor. Dan yang dihimpun melalui instrumen ZISWAF selanjutnya disalurkan kepada yang berhak dalam bentuk bantuan atau hibah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. Fungsi Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti pemberian layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam hal mekanisme mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut, bank syariah tetap harus menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah.

2. Karakteristik Bank Syariah

Menurut Antonio⁸ karakteristik bank syariah dapat bersifat fleksibel, yang meliputi:

a. Keadilan, melarang riba tetapi menggunakan bagi hasil.

Riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam islam.

b. Kemitraan, yaitu saling memberi manfaat.

Posisi nasabah, investor, penggunaan dana dan bank berada dalam hubungan sejajar sebagai mitra usaha yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab dimana tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

c. Universal, melarang transaksi yang bersifat tidak transparan (*gharar*).

⁸ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah: Dari Teori Ke Praktek*, Gema Insani Pers, Jakarta, hlm.37.

Menghindar penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan terbuka seluas-luasnya bagi masyarakat tanpa membedakan agama, suku, dan ras.

3. Prinsip Operasional Bank Syariah

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 pada pasal 1 ayat 12 tentang bank syariah menyatakan bahwa prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam menetapkan fatwa dibidang syariah. Prinsip yang diterapkan oleh bank Islam dan bank syariah salah satunya adalah menjauhkan riba dalam praktek perbankan. Hukum Islam telah melarang riba seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an (QS. Al-Imran: 130) adalah: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertawakkal kepada Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan".

Menurut Muhammad⁹ menjelaskan bank Islam menjalankan kegiatan usahanya minimal terdiri dari 5 prinsip operasional yaitu:

1. Prinsip Simpanan Murni

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadi'ah*.

2. Bagi hasil

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelolaan dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*

3. Prinsip Jual Beli dan Margin Keuntungan

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau

⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2015, hlm.17-18.

mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin/mark-up*).

4. Prinsip Sewa

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada 2 jenis:

- a) *Ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyerahan traktor dan alat-alat produk lainnya.
- b) *Bai al takjiri* atau *ijarah al mutahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip *Fee* (Jasa)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain: *Kafalah*, *Hiwalah*, *Sharf*, dan lain-lain.

4. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.¹⁰ Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana Bank Syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada rekening administratif serta sertifikat *wadiah* Bank Indonesia.¹¹

Dalam kodifikasi Produk Perbankan Syariah tersebut, definisi mengenai pembiayaan sama dengan pembiayaan dalam UU Perbankan Syariah, yaitu yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:¹²

¹⁰ Muhammad Syafi'i antonio, *Bank Syariah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2009, Hal.160

¹¹ Peraturan Bank Indonesia No.5/7/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003

¹² Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, Hal.191

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* dan sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istisna'*;
- d. Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang *qard* dan;
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

Ada perbedaan konsep kredit dengan konsep pembiayaan. Kredit lebih menekankan pada mekanisme utang. Sedangkan pembiayaan adalah kemitraan antara pihak yang terkait dalam aktivitas bisnis. Dalam pelaksanaan pembiayaan, bank syariah harus memenuhi aspek syar'i dan aspek ekonomi.¹³

Maksudnya dalam setiap realisasi pembiayaan kepada para nasabah, bank syariah harus tetap berpedoman pada syariat Islam (antara lain tidak mengandung unsur maysir, gharar dan riba serta bidang usahanya halal), disamping tetap mempertimbangkan perolehan baik bagi bank syariah maupun nasabah sendiri.

5. Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah. Tujuan pembiayaan yang dilaksanakan perbankan syariah terkait dengan *stakeholder*, yakni:¹⁴

1) Pemilik

Dari sumber pendapatan di atas, para pemilik mengharapkan akan memperoleh penghasilan atas dana yang ditanamkan pada bank tersebut.

2) Pegawai

Para pegawai mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelolanya.

3) Masyarakat

a. Pemilik dana

¹³ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah, Rajawali Pers*, 2014, Hal.314

¹⁴ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah, Rajawali Pers*, 2014, Hal.303

Sebagaimana pemilik, mereka mengharapkan dari dana yang diinvestasikan akan diperoleh bagi hasil.

b. Debitur yang bersangkutan

Para debitur, dengan penyediaan dana baginya, mereka terbantu guna menjalankan usahanya (sektor produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkannya (pembiayaan konsumtif).

c. Masyarakat umumnya-konsumen

Mereka dapat memperoleh barang-barang yang dibutuhkannya.

4) Pemerintah

Akibat penyediaan pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembangunan negara, disamping itu akan diperoleh pajak (berupa pajak penghasilan atas keuntungan yang diperoleh bank dan juga perusahaan-perusahaan).

5) Bagi bank yang bersangkutan, hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap survival dan meluas jaringan usahanya, sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

6. Fungsi Pembiayaan

Ada beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat penerima, diantaranya:¹⁵

1) Meningkatkan daya guna uang

Para penabung menyimpan uangnya di bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Uang tersebut dalam persentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank guna suatu usaha peningkatan produktivitas.

Para pengusaha menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitas ataupun memulai usaha baru. Pada dasarnya melalui pembiayaan terdapat suatu usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

¹⁵Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Rajawali Pers, 2014, Hal.304

2) Meningkatkan daya guna barang

- a) Produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat memproduksi bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga utility dari bahan tersebut meningkat, misalnya peningkatan utility kelapa menjadi kopra dan selanjutnya menjadi minyak kelapa/goreng.
- b) Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaanya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.

3) Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan via rekening-rekening koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet, giro, wesel, promes, dan sebagainya. Melalui pembiayaan, peredaran uang kartal dan sebagainya.

4) Menimbulkan kegairahan berusaha

Setiap manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat, akan tetapi peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuannya yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan.

5) Stabilitas ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilitas pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk antara lain:

- a) Pengendalian inflasi
- b) Peningkatan ekspor
- c) Rehabilitasi prasarana
- d) Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat.

6) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Para usahawan yang memperoleh pembiayaan tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan lagi ke dalam struktur permodalan, maka peningkatan akan

berlangsung terus-menerus. Dengan earnings (pendapatan) yang terus meningkat berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak pembiayaan yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan devisa negara. Disamping itu, dengan makin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti akan dihemat devisa keuangan negara, akan dapat diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun ke sektor-sektor lain yang berguna.

7) Sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Bank sebagai lembaga kredit/pembiayaan tidak saja bergerak di dalam negeri tapi juga di luar negeri. Amerika Serikat yang telah sedemikian maju organisasi dan sistem perbankannya telah melebarkan sayap perbankannya ke seluruh pelosok dunia, demikian pula beberapa negara maju lainnya.

7. Jenis-Jenis Pembiayaan

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal sebagai berikut:¹⁶

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal sebagai berikut:

- a. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:
 - (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produktif, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas mutu hasil

¹⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2009, Hal.160

produktif, dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

- b. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

8. Pembiayaan Konsumtif

Secara definitif, konsumsi adalah kebutuhan individual meliputi kebutuhan baik barang maupun jasa yang tidak dipergunakan untuk tujuan usaha. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembiayaan konsumtif adalah jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan di luar usaha dan umumnya bersifat perorangan.¹⁷

Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan akan habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan konsumsi dapat dibedakan atas kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok baik berupa barang, seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, maupun berupa jasa seperti pendidikan dasar dan pengobatan. Adapun kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan yang secara kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi atau lebih mewah dari kebutuhan primer, baik berupa barang seperti perhiasan, bangunan rumah, kendaraan dan sebagainya maupun berupa jasa seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pariwisata, hiburan, dan sebagainya.¹⁸

Menurut Antonio, Bank syariah dapat menyediakan pembiayaan komersil untuk pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan menggunakan skema berikut ini¹⁹:

- a. *Al-bai'bi tsaman ajil* (salah satu bentuk murabahah) atau jual beli dengan angsuran.

¹⁷ Adiwarman A.Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2010, hlm. 244.

¹⁸ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah: Dari Teori Ke Praktek*, Gema Insani Pers, Jakarta, 2009, hlm.168.

¹⁹ lbit.

- b. *Al-ijarah al-muntahia bit-tamlik* atau sewa beli.
- c. *Al-musyarakah mutanaqisah* atau decreasing participation, dimana secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasinya.
- d. *Ar-Rahn* untuk memenuhi kebutuhan jasa.

Sedangkan menurut Karim, jenis akad dalam produk pembiayaan konsumtif antara lain²⁰:

- a. Pembiayaan konsumen akad *Murabahah*
- b. Pembiayaan konsumen akad *IMBT*
- c. Pembiayaan konsumen akad *Ijarah*
- d. Pembiayaan konsumen akad *Istishna'*
- e. Pembiayaan konsumen ajad *Qard+Ijarah*

Pembiayaan konsumsi tersebut diatas lazim digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder. Adapun kebutuhan primer pada umumnya tidak dapat dipenuhi dengan pembiayaan komersil. Seseorang yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokoknya tergolong fakir atau miskin. Oleh karena itu, ia wajib diberi zakat atau sedekah, atau maksimal diberikan pinjaman kebajikan (*al-qard al-hasan*) yaitu pinjaman dengan kewajiban pengembalian pinjaman pokoknya saja, tanpa imbalan apapun.²¹

Dalam menetapkan akad pembiayaan konsumtif, langkah-langkah yang perlu dilakukan bank adalah sebagai berikut :

- a. Apabila kegunaan pembiayaan yang dibutuhkan nasabah adalah untuk kebutuhan konsumtif semata, harus dilihat dari sisi apakah pembiayaan tersebut berbentuk pembelian barang atau jasa.
- b. Jika untuk pembelian barang, faktor selanjutnya yang harus dilihat adalah apakah barang tersebut berbentuk *ready stock* atau *goods in process*. Jika *ready stock* pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan

²⁰ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2010, hlm. 244.

²¹ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek*, Gema Insani Pers, Jakarta, 2009, hlm. 168.

murabahah. Namun jika berbentuk *good in process*, yang harus dilihat berikutnya adalah dari sisi apakah proses barang tersebut memerlukan waktu di bawah 6 bulan atau lebih jika dibawah 6 bulan, pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan *salam*. Jika proses barang tersebut memerlukan waktu lebih dari 6 bulan, pembiayaan yang diperlukan adalah *istishna'*.

- c. Jika pembiayaan tersebut dimaksudkan untuk memnuhi kebutuhan nasabah di bidang jasa, pembiayaan yang diberikan adalah *ijarah*.²²

Jenis-jenis akad syariah dalam pembiayaan konsumtif yang lumrah digunakan dalam perbankan syariah antara lain:²³

a. Pembiayaan *Murabahah*

Bai' al murabahah adalah jual beli barang pada harga asal ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati. Dalam *bai al-murabahah* penjual harus memberi tahu harga pokok yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.

b. Pembiayaan *Ijarah mutahiya bit-tamlik (IMBT)*

Berdasarkan UU Perbankan Syariah Pasal 19 ayat (1) yang dimaksud dengan Akad *Ijarah mutahiya bit-tamlik (IMBT)* adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa dengan opsi pemindahan kepemilikan barang.

c. Pembiayaan *Musyarakah Mutanaqisah*

Pembiayaan *Musyarakah* adalah pembiayaan berdasarkan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak mmberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Menurut Fatwa No.73/DSN-MUI/XI/2008 tanggal 14

²² Adiwarman A.Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2010, hlm. 244.

²³ Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, Hal.250.

November tentang *Musyarakah Mutanaqisah*, yang dimaksud dengan *Musyarakah Mutanaqisah* adalah *musyarakah* atau *syirkah* yang kepemilikan aset (barang) atau modal salah satu pihak (*syarik*) berkurang disebabkan pembelian secara bertahap oleh pihak lainnya.

B. Makro Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menentukan pilihan sebagai akibat adanya kelangkaan. Keputusan ini bisa jadi keputusan individual, keputusan family, keputusan business, serta keputusan sosial. Kelangkaan disini yang lain merupakan sebuah fakta dalam kehidupan manusia. Kelangkaan memiliki arti keinginan manusia terhadap barang, jasa dan sumber daya, seperti tanah, tenaga kerja, bahan baku dan lain-lain yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, jauh lebih besar daripada yang tersedia. Sebagai contoh sederhana adalah semua manusia baik mereka yang miskin maupun yang kaya hanya memiliki 24 jam per hari memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan. Pada setiap waktu per hari terdapat kelangkaan.²⁴

Ilmu ekonomi menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap kesejahteraan manusia baik mereka yang miskin maupun yang kaya yang memiliki pekerjaan maupun yang tidak. Ilmu ekonomi juga memahami dampak memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia dapat mempengaruhi lingkungan hidup serta berbagai variabel lainnya seperti konsumsi, pajak, pasar, kebijakan fiskal dan moneter, *Gross Domestic Product* dan lain sebagainya. Singkatnya ekonomi mencakup banyak sekali variabel di dunia ini. Ilmu ekonomi secara garis besar terbagi dua yaitu *Microeconomics* memfokuskan diri pada aktivitas individu dalam perkonomian; sementara *Macroeconomics* memfokuskan diri pada perkonomian secara keseluruhan. *Macroeconomics* memfokuskan pada

²⁴ OpenStax College. 2014. Principles of Macroeconomics. Rice University, Houston, Texas, USA.

issue issue besar seperti pengangguran, inflasi, Produk Domestik Bruto, konsumsi, kemiskinan, defisit pemerintahan dan lain sebagainya.²⁵

Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor makro dan mikro ekonomi. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro nonekonomi. Jika faktor makro ekonomi dikaitkan dengan kondisi suatu perusahaan, maka faktor makro dapat diartikan sebagai faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan antara lain.:

1. Tingkat bunga umum domestik
2. Tingkat inflasi
3. Peraturan perpajakan
4. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu
5. Kurs valuta asing
6. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
7. Kondisi perekonomian internasional
8. Siklus ekonomi
9. Faham ekonomi
10. Peredaran uang

Lebih lanjut Todaro, menyatakan bahwa kemampuan untuk meramalkan perubahan variabel-variabel ekonomi makro tentunya akan sangat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan. Lebih lanjut ia mengatakan pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel atau indikator ekonomi makro dipercaya bisa membantu baik investor maupun

²⁵ Ibid

pemerintah di dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan perekonomian secara umum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika salah satu variabel makroekonomi berubah, maka investor akan bereaksi positif atau negatif tergantung apakah perubahan variabel makro itu merupakan informasi bagus (good news) atau informasi yang tidak bagus (bad news) di mata investor. Reaksi investor terhadap perubahan variabel makro tidak sama, kesemuanya tergantung pada kekuatan investor yang paling dominan²⁶.

C. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat.²⁷ Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional. Sehingga suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial dalam suatu negara.²⁸

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith dan David Ricardo.

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori modern. Teori pertumbuhan ekonomi menurut Martin Feldstein merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti penting pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran (*aggregate supply*). Konsep pertumbuhan ekonomi ini didasarkan pada pandangan ekonomi klasik yang menyatakan output lebih

26 Todaro, Michael P, Stephen C. Smith. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. (Jilid 1 dan 2, Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga. 2003.

27 Asfia Murni, Ekonomi Makro, PT Refika Aditama, Bandung, 2016, hlm.183

28 Mudrajad Kuncoro, Indikator Ekonomi, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2015, hlm.35

memberikan reaksi terhadap intensif pajak dan faktor-faktor pendapatan setelah pajak, dibandingkan dengan perubahan dalam permintaan *agregat*.²⁹

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai pertumbuhan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.³⁰ Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah untuk meningkatkan GNP.

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat perlu (*necessary condition*) tetapi bukan syarat yang cukup (*sufficient condition*) dalam upaya peningkatan kesenjangan masyarakat. Dikatakan sebagai *necessary condition* artinya bahwa sering dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk maka diperlukan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pertumbuhan ekonomi, yang besarnya lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan kata lain peningkatan pendapatan suatu negara pada tahun ke n harus lebih tinggi dari pada pertumbuhan penduduk pada tahun ke n pula. Pertumbuhan ekonomi dikatakan sebagai syarat yang cukup, artinya pertumbuhan ekonomi harus disertai distribusi pendapatan yang merata (*equity*), sehingga meningkatnya pendapatan suatu negara memberikan dampak pada meningkatnya kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat di suatu negara.³¹

2. Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh ketersediaan faktor-faktor produksi dalam suatu negara. Konsep-konsep dasar ekonomi mikro dalam teori

²⁹Ahmad Ma'aruf dan Latri Wihastuti, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya*, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 9, Nomor 1, April 2008, hlm.45

³⁰Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya*, Jurnal Ekonomoi dan Studi Pembangunan, Volume 9, Nomor 1, April 2008, hlm.44-45

³¹Asfia Murni, hlm.183-184

produksi dapat dijadikan landasan untuk melihat faktor-faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi.

a. Sumber daya manusia

Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Banyak ekonom meyakini bahwa kuantitas input tenaga kerja yaitu keterampilan, pengetahuan, dan disiplin adalah salah-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi. Perkembangan teknologi dalam kegiatan perekonomian sangat menuntut ketersediaan tenaga kerja yang terlatih dan terampil. Misalkan perkembangan teknologi informasi harus didukung oleh tenaga kerja yang terlatih dan terampil di bidang komputer.

b. Sumber daya alam

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan, hasil laut, serta jumlah dan hasil kekayaan tambang. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan proses pertumbuhan ekonomi. Di setiap negara berkembang peranan barang-barang pertanian dan industri pertambangan minyak yang diekspor, menjadi penggerak utama bagi permulaan pertumbuhan ekonomi terutama di Asia. Meskipun demikian, sumber daya alam tidak selamanya menjamin terjadinya pertumbuhan ekonomi. Karena banyak negara yang tidak mempunyai kekayaan alam seperti Jepang, meskipun tidak memiliki sumber daya alam yang potensial, namun pertumbuhan ekonominya tetap bisa berkembang pesat.

c. Sumber daya modal

Sumber daya modal ada yang disebut barang modal, dan ada pula yang disebut modal uang. Barang-barang modal penting peranannya dalam meningkatkan pertumbuhan di bidang ekonomi. Negara-negara yang tumbuh pesat cenderung melakukan investasi sangat besar dalam pembentukan barang modal baru. Upaya berinvestasi bertujuan untuk meningkatkan *social overhead capital* sangat dibutuhkan untuk mendorong terjadinya

pertumbuhan ekonomi. Sedangkan uang juga merupakan modal yang sangat menentukan dan berkontribusi secara langsung dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan asalkan penggunaannya dikelola secara efisien.

d. Teknologi dan inovasi

Kemajuan ekonomi yang berlaku di berbagai negara secara umum ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi. Efek utama adalah:

- Dapat mempertinggi efisiensi dalam kegiatan produksi
- Menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya.
- Meninggikan mutu barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harga.

Disamping faktor-faktor tersebut masih ada faktor lain yang turut berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu sistem sosial dan sikap masyarakat. Sistem sosial misalnya adat istiadat dan tradisi dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara berproduksi yang modern. Selain itu juga terdapat sikap masyarakat yang dapat memberi dorongan kepada pertumbuhan ekonomi. Sikap tersebut antara lain sikap berhemat, sikap menghargai kerja keras dalam setiap kegiatan ekonomi.³²

3. Indikator pertumbuhan ekonomi

Menurut Jhingan dalam Artikel Kepemimpinan dan Manajemen, beberapa indikator pertumbuhan di bidang ekonomi adalah sebagai berikut³³:

a. Pendapatan per kapita

³²Asfia Murni, hlm.189-191

³³Jhingan, M.L.Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Raja GrafindoPersada, Jakarta. 2010

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tampaknya pendapatan per kapita telah menjadi indikator makroekonomi yang tidak dapat diabaikan, walaupun memiliki beberapa kelemahan. Sehingga pertumbuhan pendapatan nasional selama ini telah dijadikan tujuan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Seolah-olah ada asumsi bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara otomatis ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Walaupun demikian, beberapa ahli menganggap penggunaan indikator ini mengabaikan pola mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

b. Struktur Ekonomi

Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja. Di lain pihak, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan semakin menurun.

c. Urbanisasi

Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan. Urbanisasi dikatakan tidak terjadi apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol. Sesuai dengan pengalaman industrialisasi di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara, proporsi penduduk di wilayah urban berbanding lurus dengan proporsi industrialisasi. Di negara-negara industri, sebagian besar penduduk tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan di Negara-

negara yang sedang berkembang proporsi terbesar tinggal di wilayah perdesaan. maka urbanisasi digunakan sebagai salah satu indikator pembangunan.

d. Angka tabungan

Perkembangan sektor manufaktur/industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. Finansial kapita merupakan faktor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat, sebagaimana terjadi di Inggris pada umumnya Eropa pada awal pertumbuhan kapitalisme yang disusul oleh revolusi industri. Dalam masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

e. Indeks kualitas hidup

Indeks kualitas hidup (IKH) atau *Physical Quality of life Index (PQLI)* digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Dalam indeks kualitas hidup, yang diamati adalah:

- Angka rata-rata harapan hidup dan kematian bayi sekaligus dapat menggambarkan status gizi anak dan ibu, derajat kesehatan, dan lingkungan keluarga yang langsung berasosiasi dengan kesejahteraan keluarga.
- Pendidikan dikur dengan angka melek huruf, dapat menggambarkan jumlah orang yang memperoleh akses pendidikan sebagai hasil pembangunan.

f. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks*)

The United Nations Development Program (UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi sibuatnya indeks ini adalah pentingnya memerhatikan kualitas sumber daya manusia. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia akan

diakui oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang menentukan jalan hidup manusia secara bebas.³⁴

Adanya pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat mempengaruhi hal-hal sebagai berikut:

a. Tingkat kesejahteraan

Rakyat dikatakan makin sejahtera jika setidaknya output nasional perkapita meningkat. Tingkat kesejahteraan tersebut meningkat apabila pertumbuhan GNP per kapita harus melebihi pertumbuhan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk suatu negara adalah 2% per tahun, maka pertumbuhan GNP harus lebih besar dari 2%.

b. Kesempatan kerja

Terjadinya pertumbuhan ekonomi ditandai dengan naiknya GNP riil. Kondisi ini jelas sangat membuka kesempatan kerja bagi seluruh faktor produksi. Mengingat manusia adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam proses produksi, maka kesempatan kerja akan meningkat apabila output nasional meningkat.

c. Distribusi pendapatan yang merata.

Pertumbuhan ekonomi dapat juga dilihat dari distribusi pendapatan yang merata. Distribusi pendapatan atau pembagian pendapatan nasional tergantung pada peranan masing-masing orang dalam perekonomian secara keseluruhan. Orang mengalami masing-masing peranannya di dalam perekonomian, sehingga terciptalah pembagian pendapatan.³⁵

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (tenaga kerja). Pertumbuhan tenaga kerja sangat ditentukan oleh pertumbuhan penduduk suatu negara. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja terhadap pembangunan ekonomi, dapat dikemukakan sebagai berikut:

³⁴Asfia Murni, hlm.191-194

³⁵Asfia Murni, hlm.186-187

- a. Pertumbuhan penduduk pada negara-negara yang sudah maju, akan dapat mempercepat proses industrialisasi, meningkatkan produktivitas dan menghasilkan kenaikan GNP. Kondisi tersebut bisa terjadi karena negara maju sudah makmur dan sudah mempunyai modal yang besar.
- b. Sedangkan di negara yang terbelakang miskin, modal kurang sementara tenaga berlimpah. Dengan demikian pertumbuhan penduduk yang cepat sementara modal sedikit akan menyebabkan pengangguran, pendapatan per kapita semakin rendah dan investasi juga akan rendah, sehingga standar kehidupan semakin menurun.³⁶

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data produk domestik regional bruto (PDRB). Menurut definisi PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam satu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai nilai jumlah tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di seluruh wilayah. Menurut badan pusat statistika (BPS) ada tiga cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga

³⁶Asfia Murni, hlm.191

pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.³⁷

a. Pendekatan Produksi

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor lapangan usaha³⁸, yaitu :

- Pertanian
- Pertambangan dan penggalian
- Industri pengolahan
- Listrik, gas, dan air bersih
- Bangunan dan konstruksi
- Perdagangan, hotel dan restoran
- Pengangkutan dan komunikasi
- Jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan
- Jasa-jasa lainnya.

b. Pendekatan pengeluaran

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir³⁹, dari :

- Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba).
- Konsumsi pemerintah
- Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi) dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
- Pembentukan stock
- Ekspor netto (ekspor dikurang impor).

c. Pendekatan pendapatan

³⁷ BPS, hlm 7.

³⁸ Katalog BPS, *PDRB Tahun 2010*, hlm 3.

³⁹ Ibid, hlm 5.

PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Perhitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto (NTB sektoral). Jadi, PDRB yang dimaksud adalah jumlah dari NTB seluruh sektor lapangan usaha.

Untuk memudahkan pemakaian data, maka hasil perhitungan PDRB disajikan menurut sektor ekonomi atau lapangan usaha yang dibedakan menjadi dua macam yaitu : PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan. Dengan demikian perhitungan berdasarkan harga konstan maka perkembangan riil dari kuantum produksi sudah tidak mengandung fluktuasi harga (inflasi atau deflasi). Dengan penyajian ADHK ini pertumbuhan ekonomi riil dapat dihitung.

Menurut BPS⁴⁰, salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahunnya ialah data PDRB. Dari data PDRB ini berguna untuk :

- a. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar akan menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, ini berlaku sebaliknya.
- b. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

⁴⁰BPS Tahun 2016

- c. Dalam distribusi PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha menunjukkan struktur ekonomi atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha sendiri memiliki peran besar dalam menunjukkan basis ekonomi suatu daerah.
- d. Dalam PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
- e. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan yang nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

Beberapa definisi kunci mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebagai berikut (BPS, 2012)

a. Produk Domestik

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari dan ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional

b. Wilayah Domestik dan Regional

Pengertian domestik/regional dapat merupakan provinsi atau daerah kabupaten/kota. Transaksi ekonomi yang akan dihitung adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi dilakukan oleh masyarakat (residen) dari daerah tersebut atau masyarakat lain (non-residen).

c. Produk Regional

Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

d. Residen dan Non-residen

Unit institusi yang mencakup penduduk rumah tangga, perusahaan, pemerintah lembaga non-profit, dikatakan sebagai residen bila mempunyai/melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah jika memiliki tanah/bangunan atau melakukan kegiatan produksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun).

e. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Pasar

Jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Perhitungan nilai tambah adalah nilai produksi dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

f. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar

Perbedaan antara konsep neto dan bruto ialah karena apada konsep bruto, penyusutan masih termasuk didalamnya, sedangkan pada konsep neto ini komponen penyusutan telah dikeluarkan. Jadi PDRB atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar. Penyusutan ialah nilai susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang-barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai susutnya barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, maka hasilnya merupakan penyusutan yang dimaksud.

g. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor

Perbedaan antara konsep biaya faktor dan konsep harga pasar adalah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor dan impor, cukai dan lain-lain pajak, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseorangan.

h. Pendapatan Per Kapita

Bila Pendapatan Domestik Regional Bruto dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu nilai yang disebut pendapatan perkapita.⁴¹

5. Konsumsi

Konsumsi (C) dapat diartikan sebagai bagian dari PN yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang konsumsi.⁴² Konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang keperluan konsumsi. Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat antara lain kekayaan atau pendapatan masyarakat, ekspektasi (ramalan masa depan), jumlah penduduk, suku bunga dan tingkat harga. Meskipun demikian pada fungsi konsumsi dengan variabel pendapatan nasional pendapatan disposabel.

Konsumsi masyarakat sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima masyarakat tersebut. Case dan Fair⁴³ menyebutkan bahwa pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber meliputi: (1) berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja; (2) berasal dari hak milik yaitu modal, tanah, dan sebagainya; dan (3) berasal dari pemerintah.

Sukirno⁴⁴ menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang membedakan pendapatan di antara para pekerja yaitu: (1) Perbedaan corak permintaan dan

⁴¹Mudrajat Kuncoro, Indikator Ekonomi. UPP SKIM YKPN, Yogyakarta, 2015, Hal.229-230

⁴² Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, PT Refika Aditama, Bandung, 2016

⁴³ Case, Karl E. dan Ray. C Fair, Prinsip-Prinsip Ekonomi, Edisi Kedelapan Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 403.

⁴⁴ Sadono Sukirno, Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 350-351.

penawaran pekerjaan, apabila terdapat penawaran tenaga kerja yang besar tetapi tidak banyak terdapat permintaannya, maka upah cenderung mencapai tingkat rendah begitu juga sebaliknya; (2) Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan, golongan pekerjaan yang memerlukan fisik dan berada dalam keadaan kerja yang tidak menyenangkan akan menuntut upah yang lebih besar dari pekerjaan yang ringan dan mudah dikerjakan; (3) Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan, pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya menyebabkan kemampuan kerja yang lebih tinggi yang akan menaikkan produktivitas; (4) Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan; (5) Ketidak sempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja, dalam faktor ini mobilitas kerja terjadi karena dua faktor yaitu faktor institusional dan faktor geografis.

Jika terjadi kenaikan dari pendapatan tersebut maka konsumsi akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika terjadi penurunan pendapatan maka tingkat konsumsi akan turun. Perubahan atau pergeseran konsumsi tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan jangka waktu dari perubahan pendapatan yang diterima.⁴⁵

- a. Untuk jangka pendek: kenaikan pendapatan hanya bersifat sementara, karena penambahan penghasilan hanya terjadi seketika dan tidak berkelanjutan sepanjang tahun. Misalkan penghasilan bulan tertentu meningkat karena ada pekerjaan tambahan.
- b. Untuk jangka panjang: kenaikan pendapatan bersifat permanen dan akan diterima secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup lama. Misalkan terjadi kenaikan upah/gaji yang bersifat permanen.

Konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Samuelson⁴⁶ mendefinisikan konsumsi sebagai kegiatan yang menghabiskan nilai guna barang dan jasa. Barang

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Samuelson, Paul A, dan William D. Nordhaus. *Macroeconomics*. Seventeenth Edition. McGraw-Hill Higher Education. 2001.

meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tertier. Sedangkan menurut Dumairy⁴⁷ yang dimaksud dengan konsumsi adalah pembelian yang dilakukan rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelian tersebut atau pendapatan yang dibelanjakan.

Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa.⁴⁸ Konsumsi merupakan pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang meliputi pembelian rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti kendaraan, alat rumah tangga, dan barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian. Jasa meliputi barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, layanan kesehatan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu.⁴⁹ Pengeluaran konsumsi yang dilakukan antar rumah tangga akan sangat tergantung pada perilaku konsumen diantara anggota rumah tangga yang bersangkutan. Gerald Zaltman dan Melanie Wallendorf⁵⁰ menyatakan yang dimaksud dengan perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan, proses, dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu-individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk atau lainnya sebagai hasil dari pengalamannya dengan produk, pelayanan dan sumber-sumber lainnya. Adapun Schiffman dan Kanuk⁵¹ mendefinisikan perilaku konsumen sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka. Pada dasarnya perilaku konsumen merupakan perilaku yang berhubungan dengan usaha untuk

⁴⁷ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kelima (Jakarta: Erlangga, 1996)

⁴⁸ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, Hal.163

⁴⁹ Muhammad Abdul Halim, *Teori Ekonomi edisi I*, Hal.47

⁵⁰ A. A Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, Bandung: Eresco, 1998 hal. 3

⁵¹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 4.

mendapatkan produk guna memenuhi kebutuhannya. Sepanjang proses yang berawal dari timbulnya kebutuhan sampai pada keputusan beli, mengkonsumsi produk dan menyingkirkan produk bila sudah habis atau tidak digunakan lagi.⁵²

Ada dua pendekatan⁵³ untuk menerangkan mengapa perilaku konsumen konsisten dengan hukum permintaan:

1. Pendekatan *marginal utility*, yaitu pendekatan yang bertitiktolak pada anggapan bahwa kepuasan (*utility*) setiap konsumen dapat diukur dengan uang atau dengan satuan lain seperti kita mengukur luas lahan pertanian, tingginya monas atau berat dari kendaraan bermotor. Pendekatan *marginal utility* menyatakan bahwa *utility* yang bersifat *cardinal*.

2. Pendekatan *indifference curve*, yang tidak memerlukan adanya anggapan bahwa kepuasan konsumen bisa diukur; anggapan yang diperlukan adalah bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa mengatakan berapa lebih tinggi atau lebih rendah. Pendekatan *indifference curve* menyatakan bahwa *utility* yang bersifat *ordinal*.

Muhammad dan Mizerski⁵⁴ berpendapat bahwa agama dapat mempengaruhi perilaku konsumen melalui lima faktor yakni, afiliasi keagamaan individu, komitmen untuk keyakinan agama dan praktik, motivasi dalam mengikuti agama mereka, pengetahuan tentang agama yang mereka anut dan konsekuensi sosial yaitu sikap masyarakat, apa yang mereka suka dan tidak suka dan perasaan orang tentang konsumsi.

Perekonomian Islam pada hakikatnya adalah sebuah perekonomian yang berlandaskan kepada Al-qur'an dan hadits sebagai dasar panduan yang memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas kepada umat Islam. Berbagai hal

⁵² Ristiyanti Prasetijo dan John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 241.

⁵³ Boediono, *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi 2* (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 1982), h. 17.

⁵⁴ Nazlida Muhamad dan Dick Mizerski, "The constructs mediating religions' influence on buyers and consumers", *Journal of Islamic Marketing* Vol. 1 No. 2, 2010, h. 129

tercakup di dalamnya tidak terkecuali mengenai konsumsi. Dalam perspektif konsumsi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim harus senantiasa memperhatikan syariat Islam. Misalnya, apakah barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut termasuk kategori halal atau haram. Sehingga dalam Perilaku konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani.

Ayat mengenai konsumsi di dalam al-Qur'an dapat diambil dari kata *kulu* dan *isyrabu*. Kata ini setidaknya terdapat sebanyak 21 buah di berbagai surat di dalam al-Qur'an. Sedangkan kata *kulu wasyrabu* (makan dan minumlah) terdapat sebanyak enam buah di dalam al-Qur'an. Lebih lanjut, jumlah ayat mengenai konsumsi, belum termasuk derivasi dari akar kata *akala* dan *syaraba* selain *fi'il amar* di atas, terdapat sebanyak 27 buah di berbagai surat di dalam al-Qur'an.. Seperti halnya pada ayat-ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (QS. Al Baqarah[2]: 168).

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ ۚ إِنَّ كُفْرَكُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah” (QS. An-Nahl[16]: 114)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
 فَلَمَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. “Katakanlah:

“Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui.” (QS. Al-A’raf[7]: 31-32)

Monzer Kahf menyatakan bahwa perilaku konsumsi seorang muslim didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- 1) Islam merupakan suatu agama yang diterapkan di tengah masyarakat.
- 2) Zakat hukumnya wajib.
- 3) Tidak ada riba dalam masyarakat.
- 4) Prinsip mudharabah diterapkan dalam aktivitas bisnis.
- 5) Konsumen berperilaku rasional yaitu berusaha mengoptimalkan kepuasan.

Lebih lanjut Mannan⁵⁵ menyatakan bahwa perilaku konsumsi seorang Muslim juga harus memperhatikan beberapa prinsip moral konsumsi seperti:

- 1) Keadilan

Prinsip keadilan yang dimaksud disini adalah suatu prinsip dimana kaum muslimin diperintahkan untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang baik yang tidak membahayakan tubuh dan suci dimana dalam mengkonsumsi barang atau jasa tersebut harus sesuatu yang halal. Sesuai dengan ayat berikut

سَأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أَجَلَ لَهُمْ كُلُّ شَيْءٍ حَلَالٍ إِلاَّ مَا كُنتُمْ تَطِيبَاتٌ ۗ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ حَتَّىٰ تَوَاقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“ Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), Apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah, Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik...” (Al Maidah ayat :4). Kata yang baik-baik (Thayyibat) bahkan diulang

⁵⁵ M. A. Mannan, Islamic Economics: Theory and Practice, (Delhi,India, Qasimjat ST, 2009), h. 80.

hingga 18 kali di dalam Alquran. Allah juga mengharamkan darah, daging binatang yang telah mati sendiri dan daging babi.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(QS al-Baqarah,2:173) Allah mengharamkan daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk menyembah berhala dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapapun selain Allah (QS al-Baqarah, 2 : 54). Seorang muslim juga dilarang untuk mengkonsumsi daging babi, bangkai, darah, minuman yang keras dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 173 yang berarti “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2) Kebersihan

Prinsip keadilan yang dimaksud disini adalah suatu prinsip dimana kaum muslimin diperintahkan untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang harus bebas dari kotoran maupun penyakit. Demikian juga barang atau jasa tersebut harus menyehatkan dan memiliki manfaat serta tidak memiliki kemudharatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.

3) Kesederhanaan

Tidak cukup bila kaum muslimin mengkonsumsi barang atau jasa yang halal saja, sisi kuantitas konsumsi barang atau jasa juga harus dalam batasan-batasan syariah. kuantitas konsumsi dalam batasan-batasan syariah yang terpuji adalah yang berada pada level yang sederhana. Kesederhanaan merupakan salah satu sifat hamba Allah yang diharapkan untuk dijalankan oleh kaum muslimin, sebagaimana disebutkan di dalam Surat Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Salah satu sahabat Rasulullah SAW, Umar Ibn Khatab Radhiyallahu Anhu, memuji bagi mereka yang sederhana dalam mengkonsumsi barang atau jasa serta mengecam mereka yang melampauinya sampai ke tingkat boros, atau turun darinya sampai ke tingkat pelit. Beliau berkata “hendaklah kamu sederhana dalam makananmu. Sebab, sederhana lebih dekat kepada perbaikan dan lebih jauh dari pemborosan.”⁵⁶ Agama Islam mengutuk segala bentuk pemborosan (israf) demikian pula halnya dengan kekikiran. Kekikiran dapat menahan sumber daya masyarakat sehingga tidak dapat digunakan dengan sempurna, sementara pemborosan menghamburkan sumber daya untuk hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan.⁵⁷

4) Kemurahan hati

Allah SWT dengan segala kemurahan hati-Nya menyediakan beranekaragam makanan dan minuman untuk semua makhluknya termasuk manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Maidah ayat 96

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

⁵⁶ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 145.

⁵⁷ Muhammad Sharif Chaudhry, Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar (Jakarta: Kencana, 2012), h. 146.

yang berarti: “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah SWT yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Sifat konsumsi kaum muslimin diharapkan juga dilandasi dengan sifat kemurahan hati. sifat kemurahan hati disini maksudnya adalah jika memang masih terdapat banyak orang lain yang berada dalam kondisi kekurangan maka hendaklah kaum muslimin menyisihkan sebahagian rezeki yang dimiliki kemudian diberikan kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Diantara pendapatan para hamba-Nya yang kaya terdapat hak-hak Allah SWT dalam bentuk zakat-zakat wajib, diikuti sedekah dan infak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Ma’arij ayat 24-25

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ . لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

yang berarti:” Dan orang- orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa yang tidak mau meminta.” Demikian juga dalam Surat At- Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

:” Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

5) Moralitas

Allah SWT dengan segala kemurahan hati-Nya menyediakan beranekaragam makanan dan minuman untuk semua makhluknya termasuk manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Maidah ayat 96 yang

berarti: “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah SWT yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Kemudian makanan dan minuman tersebut selain dipergunakan untuk keberlangsungan hidup umat manusia namun juga digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual para hamba-Nya. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah SWT sebelum makan dan menyatakan terimakasih setelah makan, berdoa sebelum memakai pakaian, dan berdoa ketika memasuki rumah.

Secara umum faktor yang memengaruhi konsumsi menurut Pujoalwanto⁵⁸ adalah sebagai berikut:

1) Faktor ekonomi, yaitu mencakup:

a) Pendapatan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh yang amat besar terhadap tingkat konsumsi. Biasanya semakin tinggi tingkat pendapatan, tingkat konsumsi juga akan berdampak yang sama yaitu semakin meningkat juga. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan sebuah rumah tangga guna mengkonsumsi aneka kebutuhan barang juga akan semakin besar serta semakin menuntut kualitas yang selalu lebih baik.

b) Kekayaan rumah tangga

Kekayaan rumah tangga dapat berupa kekayaan ril, seperti rumah, tanah dan mobil, dan dapat juga berupa kekayaan finansial seperti deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan tingkat konsumsi karena dapat meningkatkan pendapatan *disposable*.

c) Tingkat bunga

⁵⁸ Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 158-159.

Tingginya tingkat bunga yang terdapat dalam perekonomian dapat mengurangi keinginan konsumsi rumah tangga. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

d) Perkiraan tentang masa depan

Perkiraan tentang masa depan yang berkaitan dengan keinginan konsumsi rumah tangga dapat berupa faktor internal serta faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan, karir dan gaji yang menjanjikan, serta banyak anggota keluarga yang bekerja. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain kondisi perekonomian domestik dan internasional, serta jenis-jenis dan arah kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.

2) Faktor demografi, yang mencakup:

a) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang banyak dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi.

b) Komposisi penduduk

Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi, antara lain:

- (1) Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.
- (2) Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsi juga makin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga makin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya makin banyak.

- (3) Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Sebab umumnya pola masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

3) Faktor Non Ekonomi.

Faktor-faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru masyarakat lain yang dianggap lebih ideal.

Suparmoko menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi selain dari pendapatan, meliputi:

- a. Selera

Konsumsi masing-masing individu berbeda meskipun individu tersebut mempunyai unsur dan pendapatan yang sama, hal ini disebutkan karena adanya perbedaan selera pada tiap individu.

- b. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya umur, pendidikan, dan keadaan keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada umur tua.

- c. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit sering dimasukkan dalam fungsi agregat faktor yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani menyatakan bahwa hasil bersih dari suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi. Beberapa ahli ekonomi yang lain memasukkan aktiva lancar sebagai komponen kekayaan sehingga aktiva lancar memainkan peranan yang penting pula dalam menentukan konsumsi.

- d. Keuntungan atau Kerugian Capital

Keuntungan capital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi.

e. Tingkat Bunga

Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat harga. Khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi,

f. Tingkat harga

Sejauh ini dianggap konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan merubah konsumsi riil.

Selain faktor-faktor penentu jumlah konsumsi adalah (1) pendapatan disposibel (pendapatan siap dikonsumsi), (2) pendapatan permanen (pendapatan tahun ini saja yang diunkan dalam konsumsi). (3) Kekayaan⁵⁹.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Wolde-Rufael⁶⁰ melihat dampak konsumsi khususnya konsumsi energi dan pertumbuhan ekonomi dengan multivariate framework terhadap 19 negara di Benua Afrika. Ia menemukan *unidirectional causality* hasil dari analisis *Granger causality* dari konsumsi energi terhadap pertumbuhan ekonomi di Benin dan South Africa. Sementara di Senegal, Sudan, dan Tunisia terdapat *unidirectional causality* hasil dari analisis *Granger causality* namun berasal dari pertumbuhan ekonomi menuju konsumsi energi. *bidirectional causality* hasil dari analisis *Granger causality* terjadi di Togo, Algeria, Morocco, Nigeria, Ghana, Zambia dan Zimbabwe. Adapun hasil studi yang dilakukan oleh

⁵⁹ Paul A Samuelson & Wiliam D.Nordhaus, Economics (Ekonomi), terj.Jaka Wasana, (Jakarta: Erlangga, 1998) . hal.169-171.

⁶⁰ Wolde-Rufael, Y., 2009. Energy consumption and economic growth: the experience of African countries revisited. *Energy Economics* 31, 217–224.

Squalli⁶¹ menemukan *unidirectional causality* hasil dari analisis Granger causality dari konsumsi energi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ouédraogo menginvestigasi dampak konsumsi energy terhadap pertumbuhan ekonomi di Burkina Faso pada periode 1968–2003. Penelitian ini menggunakan Metode ARDL bounds testing approach dan The Granger causality test membuktikan bahwa Konsumsi energy merupakan faktor yang significant dalam pembangunan social economi masyarakat Burkina Faso⁶².

D. Hubungan Pembiayaan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Muhamad Abduh dan Mohd Azmi Omar menguji hubungan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara *short-run* maupun *long-run* menggunakan *bound testing approach of cointegration and error correction models*, yang dikembangkan dalam *autoregressive distributed lag (ARDL) framework*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan baik secara *short-run* maupun *long-run* antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa terdapat *bi-directional relationship* baik secara *Schumpeter's supply-leading* maupun *Robinson's demand-following* antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia⁶³.

Furqani dan Mulyany⁶⁴ menguji hubungan dinamis antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia dengan menggunakan *cointegration test and vector error correction model*. Hasilnya menunjukkan hanya *fixed investment granger cause* bank syariah untuk periode 1997:1 sampai dengan 2005:4. Dalam *long-run* terdapat bukti *bi-directional relationship* antara bank syariah dan *fixed*

⁶¹ Squalli, J., 2007. Electricity consumption and economic growth: bounds and causality analyses of OPEC members. *Energy Economics* 29, 1192–1205.

⁶² Ouédraogo, Idrissa M. The causality between energy consumption and economic growth: A multi-sectoral analysis using non-stationary cointegrated panel data. *Energy Economics*, Volume 32, Issue 3, Pages 524-531. 2010.

⁶³ Abduh, Muhamad and Azmi Omar. Mohd, (2012), "Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 5, pp. 35 –47.

⁶⁴ Furqani, Hafas and Mulyany, Ratna (2009), "Islamic banking and economic growth: empirical evidence from Malaysia", *Journal of economic cooperation and development*, Vol. 30, pp. 59-74.

investment di Malaysia. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa terdapat bukti peningkatan GDP akan mengembangkan bank syariah dan bukan sebaliknya.

Farahani dan Sadr⁶⁵ menguji hubungan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Iran baik secara *short-run* maupun *long-run* menggunakan *the bound testing approach of cointegration and error correction models*, yang dikembangkan dalam *autoregressive distributed lag (ARDL) framework*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan baik secara *short-run* maupun *long-run* antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Iran. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa hubungan ini merupakan *bi-directional relationship*.

Farahani dan Dastan⁶⁶ menguji hubungan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia, Indonesia, Bahrain, UAE, Saudi Arabia, Egypt, Kuwait, Qatar and Yemen dengan menggunakan *panel cointegration approach models framework*. Secara umum hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa hubungan ini lebih kuat pada *long run* dibandingkan dengan *short run*.

E. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan keadaan harga-harga barang secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi yang tinggi mengganggu, bahkan dapat mengancam perekonomian suatu negara. Inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor

⁶⁵ Farahani, Yazdan Gudarzi and Sadr, Seyed Mohammad Hossein, 2012. Analysis of Islamic Bank's Financing and Economic Growth: Case Study Iran and Indonesia Journal of Economic Cooperation and Development, 33, 4, 1-24.

⁶⁶ Yazdan Gudarzi Farahani and Masood Dastan, (2013), "Analysis of Islamic banks' financing and economic growth: a panel cointegration approach", International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, Vol. 6 Iss 2 pp. 156 - 172

produksi.⁶⁷ Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi keseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat yaitu lebih besarnya permintaan agregat dari pada penawaran agregat.

Latumaerissa⁶⁸ didalam bukunya menyebutkan bahwa Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan yang terus-menerus dari tingkat harga umum untuk meningkat setiap waktu. Kenaikan harga secara umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut definisi ini, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sedangkan A.P. Leaner mengatakan inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Dan Hawtry berpendapat inflasi adalah suatu keadaan karena terlalu banyak uang beredar.

Maka dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa definisi inflasi mengandung 3 hal yaitu, terjadi secara umum, mengalami kenaikan harga dan berlangsung secara terus-menerus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari tingkat harga-harga umum yang mengalami kenaikan secara terus-menerus.

2. Teori Inflasi

Secara garis besar tiga kelompok teori inflasi masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi, yaitu⁶⁹:

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah, pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Inti uang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang. Ada tiga kemungkinan yang dapat dilihat yaitu:

⁶⁷Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, *Macroeconomics. Seventeenth Edition*, McGraw-Hill Higher Education, 2001.

⁶⁸Latumaerissa, Julius R, *Indonesian Economy and Global Dynamics*, Mitra Wacana Media. Surabaya, 2015, Hal.172.

⁶⁹Latumaerissa, Julius R, *Indonesian Economy and Global Dynamics*.Mitra Wacana Media. Surabaya, 2015. Hal.275.

- a) Keadaan pertama, apabila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagaimana besar dari penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah likuiditasnya (yaitu, memperbesar pos kas dalam buku neraca para anggota masyarakat). Ini berarti sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Sehingga tidak akan ada kenaikan permintaan yang berarti akan barang-barang, jadi tidak ada kenaikan harga barang-barang. Dalam keadaan seperti ini kenaikan jumlah uang beredar sebesar 10% diikuti oleh kenaikan harga-harga sebesar, misalnya 1%. Keadaan ini biasa dijumpai pada waktu inflasi masih baru mulai dan masyarakat masih belum sadar bahwa inflasi sedang berlangsung.
- b) Keadaan kedua adalah di mana masyarakat atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya mulai sadar adanya inflasi. Penambahan jumlah uang beredar digunakan oleh masyarakat untuk membeli barang-barang. Kenaikan harga-harga (inflasi) adalah suatu pajak atas saldo kas masyarakat, karena uang semakin tidak berharga. Dan orang-orang berusaha menghindari pajak ini dengan mengubah saldo kasnya menjadi barang. Sehingga permintaan akan barang-barang melonjak, akibatnya harga barang-barang tersebut juga mengalami kenaikan. Pada keadaan ini kenaikan jumlah uang sebesar, misal 10% akan diikuti dengan kenaikan harga barang mungkin sebesar 10% pula.
- c) Keadaan ketiga tahap Hiperinflasi, yakni orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation*) yang menaik. Uang yang beredar sebesar misalnya 20% akan mengakibatkan kenaikan harga lebih besar dari 20%.

b. Teori Keynes

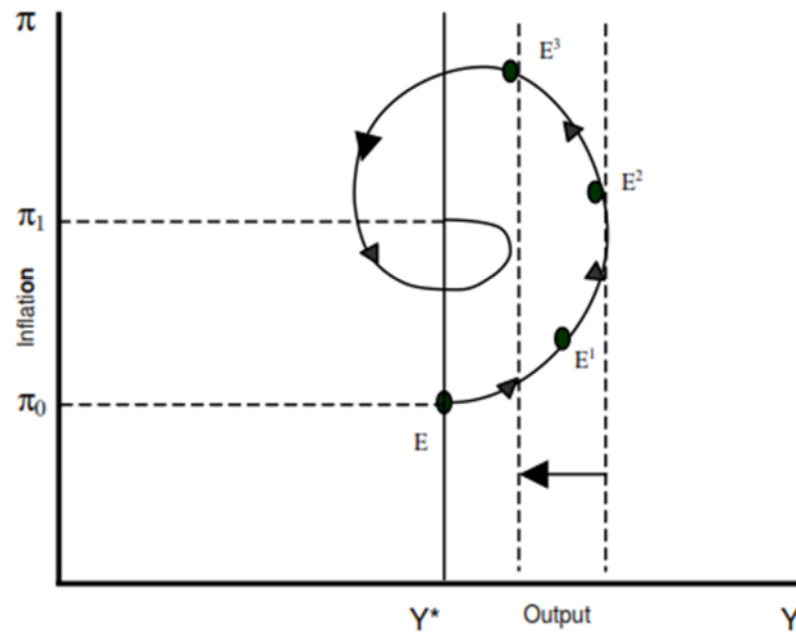
Proses inflasi menurut proses inflasi menurut Keynes adalah proses perebutan pendapatan di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan

bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes bahwa ini terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat meningkat.

Model teori Keynes tradisional terdiri dari kurva *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply* (AS) yang menggambarkan tentang hubungan antara perubahan tingkat harga (inflasi) dengan pertumbuhan. Berdasarkan model ini, dalam jangka pendek, kurva *Aggregate Supply* (AS) memiliki *upward sloping* bukan vertikal, menjadi fitur utamanya. Apabila kurva *Aggregate Supply* (AS) vertikal, perubahan pada sisi permintaan dari perekonomian hanya akan mempengaruhi tingkat harga saja. Tetapi apabila kurva *Aggregate Supply* (AS) memiliki *upward sloping* perubahan pada sisi permintaan akan mempengaruhi dua sisi yaitu tingkat harga dan tingkat output dimana terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat harga (inflasi) dan tingkat output dalam jangka pendek. Termasuk di dalamnya adalah perubahan dalam ekspektasi kedepan; *labour force*; tingkat harga faktor produksi, kebijakan moneter dan fiskal. Beralih dari jangka pendek menuju *hypothetical long-run*, faktor-faktor tersebut diatas, 'shock' faktor-faktor tersebut terhadap perekonomian pada saat 'steady state' diasumsikan akan seimbang. Pada saat perekonomian berada pada kondisi 'steady state' tidak ada perubahan yang terjadi. Adapun perubahan yang terjadi secara dinamis dalam jangka pendek pada kurva *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply* (AS) menghasilkan 'adjustment path' yang menggambarkan hubungan awal yang positif antara perubahan tingkat harga (inflasi) dengan pertumbuhan. Adapun hubungan ini akan berubah menjadi negatif pada bagian lain dari *adjustment path*. Hubungan awal yang positif antara perubahan tingkat harga (inflasi) dengan pertumbuhan yang digambarkan dari perubahan dari titik E^0 menuju ke titik E^1 pada Gambar 2.1 yang biasanya terjadi karena adanya 'time-inconsistency problem'.

Berdasarkan konsep ini, produsen merasa bahwa hanya harga produk-produk mereka yang meningkat sementara produsen-produsen yang lainnya beroperasi pada tingkat harga yang sama. Akan tetapi di dalam kenyataannya

tingkat harga secara umum sudah meningkat. Sehingga produsen akan terus memproduksi dan output akan terus meningkat.



Gambar 2 Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan

Lebih lanjut terdapat dua konsep lanjutan dari proses penyesuaian yang perlu diperhatikan. Yang pertama terdapat periode-periode dimana tingkat output menurun sementara tingkat harga (inflasi) justru meningkat, sebagai contoh, diantara titik E^2 dan E^1 . Adapun hubungan negatif antara perubahan tingkat harga (inflasi) dengan pertumbuhan ini penting, karena sering terjadi di dalam kenyataannya seperti yang termaktub di dalam literatur secara empiris. Fenomena ini sering disebut juga dengan istilah stagflasi, dimana tingkat harga (inflasi) meningkat walaupun tingkat output yang menurun atau pada tingkat output yang sama. Yang kedua, suatu perekonomian tidak secara langsung pindah menuju tingkat inflasi yang lebih besar namun mengikuti suatu *transitional path* dimana tingkat inflasi meningkat kemudian menurun. Berdasarkan model ini, terdapat *trade-off* antara tingkat output dan perubahan tingkat inflasi di dalam jangka pendek, namun tidak terjadi *trade-off* antara tingkat output dan perubahan tingkat inflasi secara permanen. Lebih lanjut, apabila tingkat inflasi ingin diatur pada

tingkat *steady-state level* tertentu, tingkat output harus sama dengan tingkat *natural rate* (Y^*). Pada *steady-state level* tingkat inflasi bersifat *sustainable*; namun supaya tingkat inflasi menurun, akan membutuhkan periode tertentu dimana tingkat output berada dibawah tingkat *natural rate* (Y^*).

c. Mark up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yakni *cost of production* dan *profit margin*. Jadi apabila ada kenaikan antara kedua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.

d. Teori Strukturalis

Teori ini disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Jumlah uang yang beredar bertambah secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga barang-barang tersebut. Proses inflasi tersebut dapat berlangsung terus hanya bila jumlah uang yang beredar bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang, proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.

e. Teori Inflasi dari Ekonomi Islam

Disamping teori-teori yang telah disampaikan diatas, Para pemikir Islam pun tidak ketinggalan membentuk teori-teori yang berhubungan dengan inflasi. Beberapa teori tentang inflasi dari para pemikir Islam yaitu:

1. Abu Yusuf (731-798M) menyatakan bahwa tidak selalu persediaan barang yang sedikit (terjadinyakelangkaan suatu barang) maka harga akan naik dan apabila persediaan barang banyak maka harga akan murah. Kadang-kadang makanan berlimpah tetapi harganya tetap mahal dan bisa jadi jumlah makanan yang sangat sedikit tetapi harganya tetap murah. Lebih lanjut Abu Yusuf menyatakan inflasi tidak disebabkan oleh peningkatan atau penurunan permintaan dan atau produksi. Hal tersebut ada yang

mengatur. Murah dan mahal merupakan ketentuan Allah. Abu Yusuf juga menentang *tas'ir* (pengendalian harga) karena mengikuti hadis Nabi yang berbunyi “pada masa Rasulullah SAW, harga-harga melambung tinggi. Para sahabat mengadu kepada Rasulullah SAW dan memintanya agar melakukan penetapan harga. Rasulullah SAW bersabda tinggi rendahnya harga barang merupakan ketentuan Allah SWT, kita tidak bisa mencampuri urusan dan ketetapanannya”⁷⁰. Para penguasa pada periode tersebut menghindari kontrol harga tetapi menggunakan metode penambahan suplai bahan makanan untuk mengatasi permasalahan inflasi bahan makanan. Abu Yusuf beserta ekonom Islam pada masa tersebut lebih mengarah kepada membersihkan pasar dari kegiatan penimbunan, monopoli serta praktek korup lainnya. Adapun permasalahan harga diserahkan kepada kekuatan permintaan dan penawaran.⁷¹

2. Yahya Bin Umar (213 – 289 H)

Yahya Bin Umar mengatakan aktifitas ekonmonni merupakan bahagia yang tidak adari ketewaan seorang muslim kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa ketaqwaan merupakan azaz dalam ekonomi Islam, sekaligus faktor utama yang membedakan antara ekonomi islam dan ekonomi konvesional. Allah SWT berfirman dalam suratAl-A'raf ayat 96 yang berari jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Yahya bin Umar berpendapat bahwa *al-tas'ir* tidak boleh dilakukan sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW “dari Anas bin Malik, ia berkata: “telah melonjak harga (dipasar) pada masa Rasulullah SAW. Mereka (para sahabat)berkata: “wahai Rasulullah, tetapkanlah harga bagi kami”. Rasulullah SAW menjawab: “sesungguhnya Allah-lah yang menguasai (harga), yang memberi rezki yang memudahkan, dan yang menetapkan harga. Aku sungguh berharap

⁷⁰ Abu Yusuf, Kitab al-Kharaj (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1979) hlm 49

⁷¹ Adiwarmarman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi ke tiga, PT.Rajagrafindo Persada. Jakarta 2012.

bertemu dengan Allah dan tidak seorang pun (boleh) meminta ku untuk melakukan suatu kezaliman dalam persoalan jiw dan harga (Riwayat Abu Daud ⁷². Yahya Bin Umar melarang *tas'ir* (pengendalian harga) bila inflasi yang terjadi semata-mata karena hasil interaksi permintaan dan penawaran yang alami. Namun apabilainflasi terjadi akibat ulah manusia seperti *ihtikar* (pemimbunan barang) Yahya Bin Umar berpendapat bahwa pemerintah wajib mengembalikan tingkat harga pada level *equilibrium price*.⁷³

3. Al-Maqrizi (1364-1442M)

Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi merupakan fenomena alam yang menimpa masyarakat di seluruh dunia baik dimasa lalu hingga saat ini. Lebih lanjut Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi menjadi inflasi alamiah dan inflasi karena kesalahan manusia.⁷⁴

a. Inflasi alamiah

Inflasi alamiah adalah inflasi yang terjadi karena berbagai faktor alamiah yang tidak dapat dihindari manusia. Contoh ketika bencana alam terjadi akan terjadi gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut menjadi langka. Disisi yang lain permintaan bahan makanan merupakan barang yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga permintaannya akan terus bertambah. Akibatnya harga akan melambung tinggi melebihi daya beli masyarakat. Kejadian ini dapat berdampak terhadap kemungkinan kenaikan harga barang-barang yang lain. Lebih lanjut inflasi ini dapat menyebabkan kemacetan transaksi ekonomi bahkan sampai berhenti total yang pada gilirannya dapat menyebabkan bencana kelaparan, wabah penyakit hingga kematian. Keadaan dapat lebih memburuk ketika masyarakat memaksa pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ini dengan mengeluarkan dana yang besar tanpa diimbangi dengan pemasukan yang besar. Akibatnya pemerintah

⁷² Abu Daud Al-Sijistani, Sunan Abi Daud (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid 3, hlm 272.

⁷³ Adiwarmanto Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi ke tiga, PT.Rajagrafindo Persada. Jakarta 2012. Hlm 282-299

⁷⁴ Ibid

akan mengalami defisit anggaran dan negara menjadi tidak stabil baik dari sisi ekonomi maupun sosial yang dapat menyebabkan keruntuhan sebuah negara.

b. Inflasi karena kesalahan manusia

Al-Ma'rizi mengatakan bahwa inflasi dapat terjadi karena kesalahan manusia selain faktor alam. Lebih lanjut Al-Ma'rizi menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan inflasi karena kesalahan manusia. Faktor utama adalah korupsi dan administrasi yang buruk. Al-Ma'rizi menyatakan bahwa pengangkatan para pejabat pemerintah berdasarkan suap akan menempatkan orang-orang yang tidak memiliki kredibilitas diberbagai jabatan penting dan terhormat. Mereka dapat menyelahgunakan kekuasaan untuk meraih kepentingan pribadi maupun untuk kemewahan hidup. Merajalelanya ketidakadilan pejabat tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat semakin memprihatinkan.

Faktor yang dua pajak yang berlebihan. Al-Ma'rizi mengatakan bahwa pejabat yang bermental korup akan menyebabkan pengeluaran negara akan meningkat secara drastis. Akibatnya mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat. Para pemilik tanah akan membebankan pajak yang berat tersebut kepada petani, akibatnya petani memiliki pendapatan yang rendah karena meningkatnya biaya-biaya untuk melakukan usaha pertanian. Akibatnya para petani kehilangan motivasi untuk bekerja karena kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh sistem perpajakan tersebut. Masyarakat akan meninggalkan rumahnya dan akan mengembara ke tempat yang lain yang pada gilirannya akan meningkatkan kelangkaan bahan makan dan dan kenaikan harga-harga.

Faktor yang ketiga adalah peningkatan sirkulasi mata uang fulus, Al-Ma'rizi mengatakan bahwa uang fulus merupakan satu jenis uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya. Uang fulus dibuat sebagai alat transaksi kebutuhan sehari-hari yang tidak

signifikan. Akibatnya uang ini biasanya hanya terdapat dalam peredaran yang jumlah sedikit.

f. Classical Growth Theory

Disamping teori-teori Islam yang telah disampaikan diatas, para pendiri *Classical theorists*⁷⁵ juga memiliki pandangan tersendiri mengenai inflasi. *Classical theorists* meletakkan fondasi tentang inflasi berdasarkan sejumlah teori pertumbuhan. Dasar utama *Classical growth model* dipelopori oleh Adam Smith yang memelopori model pertumbuhan yang didorong oleh bahagian penawaran (*supply side driven model*). Ia merumuskan bahwa *supply side driven model* dan *production function*⁷⁶ adalah sebagai berikut:

$$Y = f(L, K, T)$$

Dimana Y merupakan output, L adalah tenaga kerja (labour), K adalah modal (capital) dan T adalah tanah (land), sehingga output berkaitan erat dengan input dari tenaga kerja (labour), modal (capital) dan tanah (land). Sebagai konsekuensinya pertumbuhan output (g_y) sangat ditentukan oleh pertumbuhan tenaga kerja (g_L), pertumbuhan modal (g_K), pertumbuhan tanah (g_T). Sehingga akibatnya:

$$g_y = \Phi (g_f, g_L, g_K, g_T)$$

Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menjadi motor pertumbuhan itu sendiri. *Savings* dapat menjadi kreator terciptanya *investment* yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan. Sehingga ia melihat distribusi pendapatan sebagai salah satu determinan yang sangat penting yang berkaitan dengan seberapa cepat atau lambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penurunan keuntungan menurut Adam Smith bukan disebabkan oleh penurunan pada *labour marginal productivity*, namun lebih disebabkan oleh

⁷⁵ Dong-sung, Cho dan Moon Hwuy-chang. From Adam Smith To Michael Porter: Evolution Of Competitiveness Theory (Extended Edition). World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. Singapore. 2013.

⁷⁶ Gokal, Vikesh and Subrina Hanif. Relationship Between Inflation and Economic Growth, Working Paper, Economics Department Reserve Bank of Fiji, Fiji. 2004.

kompetisi para *capitalists* untuk mendapatkan *labour* yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat upah.⁷⁷

Hubungan antara perubahan tingkat harga (inflasi), dan dampak “*tax*” terhadap tingkat profit dan output memang tidak disebutkan spesifik di dalam *classical growth theories*. Namun demikian hubungan antara kedua variabel tersebut secara implisit dinyatakan akan berhubungan secara negatif, seperti yang diindikasikan oleh penurunan tingkat profit yang disebabkan oleh peningkatan tingkat upah.

g. Neo-classical Theory

Teori-teori dari Classical Growth Theory beberapa abad kemudian lebih lanjut dikembangkan oleh para pemikir dalam kelompok *Neo-classic*. Teori dari *Classical Growth Theory* pertama kali muncul adalah model yang dikembangkan oleh Solow dan Swan pada tahun 1956⁷⁸. Di dalam model tersebut digambarkan adanya *diminishing returns to labour* dan *diminishing returns to capital* serta *constant returns* terhadap keduanya. Selanjutnya model tersebut menggantikan *investment* atau pertumbuhan modal (g_K) dengan perubahan teknologi sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang. Mundell⁷⁹ merupakan ahli ekonomi pertama dalam kelompok *Neo-classic* yang mengartikulasi mekanisme yang menghubungkan inflasi dengan pertumbuhan output yang terpisah dengan kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap komoditas. Berdasarkan *Mundell's model*, kenaikan tingkat harga (inflasi) atau *inflation expectations* secara langsung menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Model ini bekerja dengan *premise* bahwa *rate of return* dari uang yang dimiliki oleh masyarakat menurun. Sehingga masyarakat selanjutnya untuk mendapatkan suatu tingkat akumulasi kesejahteraan yang diinginkan (*desired wealth*), masyarakat menabung lebih dengan memutar dana ke dalam bentuk asset. Semakin meningkat nilai asset tersebut, selanjutnya akan mendorong

⁷⁷ Gokal, Vikesh and Subrina Hanif. Relationship Between Inflation and Economic Growth, Working Paper, Economics Department Reserve Bank of Fiji, Fiji. 2004.

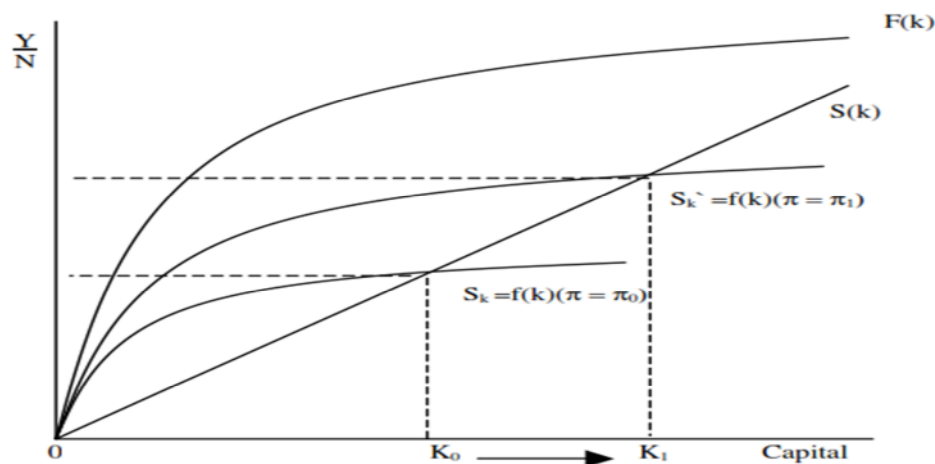
⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Ibid

turunnya tingkat suku bunga riil (real interest rate). Lebih lanjut semakin besar *savings* ini berartise makin besar pula tingkat akumulasi kapital dan pada gilirannya akan mempercepat pertumbuhan output⁸⁰.

h. The Tobin Effect

Tobin merupakan seorang ahli ekonomi yang termasuk kedalam kelompok *Neo-classic* yang mengembangkan *Mundell's model* lebih lanjut pada tahun 1965 dengan mengikuti konsep Solow (1956) and Swan (1956) dalam membuat sebuah fungsi uang sebagai sebuah alat simpanan (a store of value) di dalam sebuah perekonomian. Individu di dalam model ini mensubstitusi konsumsi saat ini (current consumption) dengan konsumsi masa yang akan datang (future consumption) baik dengan cara menahan uang atau memperoleh kapital. Berdasarkan *setup* ini, setiap individu mempertahankan *precautionary balances* walaupun terdapat tawaran tingkat suku bunga yang lebih besar.⁸¹



Gambar : 3: Portfolio Mechanism

Berdasarkan Gambar 2.2 yang menggambarkan tentang *Portfolio Mechanism* diatas, jika tingkat inflasi meningkat dari π_0 menjadi π_1 dimana $\pi_0 > \pi_1$, maka tingkat pengembalian terhadap uang akan menurun. Menurut *Tobin Portfolio Mechanism*⁸² masyarakat akan mensubstitusi uang yang memiliki

⁸⁰Johnson, Harry G. *Macroeconomics and Monetary Theory*. Routledge. USA. 2017

⁸¹ Ibid

⁸² Ibid

tingkat pengembalian yang lebih rendah dan akan beralih kepada kapital. Pada Gambar 2.1 substitusi ini digambarkan dengan perubahan dari garis S_k menuju S_k' . *Portfolio Mechanism* menghasilkan kondisi *steady state capital stock* yang memiliki tingkat yang lebih besar yaitu dari tingkat K_0 berubah menjadi K_1 . *Tobin's framework* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat inflasi maka akan meningkat pula tingkat output secara permanen. Namun demikian dampak terhadap pertumbuhan output bersifat temporer yaitu pada saat terjadinya transisi dari *steady state capital stock* K_0 menuju *steady state capital stock* K_1 . Dampak dari inflasi dapat dikelompokkan kedalam sebuah “*lazy dog effect*” dimana inflasi dapat menciptakan akumulasi kapital serta pertumbuhan output yang lebih besar hanya sampai terjadinya penurunan *return to capital*. Setelah melalui tahap ini, *investment* akan berhenti dan hanya menghasilkan *steady state capital stock* yang lebih besar. Sehingga pertumbuhan ekonomi pada kelompok *Neo-classic* sangat dipengaruhi oleh faktor eksogen yaitu perubahan teknologi (technological advancement) yang menggeser kurva $F(k)$ dimana perubahan yang terjadi bukanlah perubahan kali sahaja (oneoff change) di dalam tingkat inflasi. Secara sederhana the *Tobin effect* menyatakan bahwa inflasi menyebabkan individu mensubstitusi uang yang memiliki tingkat pengembalian yang lebih rendah dan akan beralih kepada *interest earning assets*, pada gilirannya akan menghasilkan *capital intensity* yang lebih besar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataannya inflasi menggambarkan hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Tobin juga berpendapat oleh karena adanya kekakuan harga (rigidity of prices), termasuk di dalamnya tingkat upah, penyesuaian terhadap harga-harga relatif selama pertumbuhan ekonomi akan dapat dicapai dengan lebih baik ketika terdapatnya kenaikan harga-harga secara individual.⁸³

⁸³Gokal, Vikesh and Subrina Hanif. Relationship Between Inflation and Economic Growth, Working Paper, Economics Department Reserve Bank of Fiji, Fiji. 2004.

i. The Stockman Effect

Sama halnya dengan Tobin, Stockman juga merupakan seorang ahli ekonomi yang termasuk kedalam kelompok Neo-classic. Hanya saja pandangan dan pendapat Stockman berbanding terbalik dengan Tobin. Stockman mengembangkan sebuah model dimana di dalamnya menyatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi menyebabkan menurunnya *steady state level of output* dan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Di dalam Stockman's model, uang merupakan faktor komplemen terhadap kapital, turut menyumbang dalam hubungan yang negatif antara *steady state level of output* dan tingkat inflasi. Pandangan Stockman disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan menyediakan sejumlah dana dalam membiayai proyek investasi mereka. Terkadang dana tersebut langsung menjadi bagian dari paket pembiayaan, sementara pada waktu yang lain, bank membutuhkan *compensating balances*. Di dalam Stockman's model, sejumlah dana yang digunakan untuk melakukan proyek investasi merupakan kelompok dana yang sudah dibatasi penggunaannya (*cash-in-advance restriction*). Hal ini disebabkan oleh karena dana tersebut sudah diarahkan untuk proyek investasi sehingga tidak dapat dipergunakan lagi untuk konsumsi atau pembelian kapital yang lainnya. Oleh karena inflasi menghancurkan *purchasing power* yang dimiliki oleh uang, maka masyarakat secara langsung mengurangi aktivitas untuk konsumsi barang-barang atau pembelian kapital yang lainnya ketika terdapatnya kenaikan harga-harga (inflasi). Pada saat yang sama, kondisi *steady-state level of output* pasti juga akan menurun sebagai respon terhadap kenaikan tingkat inflasi.⁸⁴

Cooley dan Hansen⁸⁵ memperluas mekanisme Stockman dan mempertimbangkan akumulasi kapital. Assumsi utama mereka adalah *marginal product of capital* memiliki hubungan yang positif dengan *quantity of labour*. Ketika *quantity of labour* menurun sebagai respon terhadap kenaikan tingkat inflasi, *return to capital* berkurang dan *steady-state quantities of capital* serta

⁸⁴ Edgar A. Ghossoub and Robert R. Reed. Money and Specialization in a Neoclassical Growth Model. *Journal of Money, Credit and Banking*. Vol. 37, No. 5, pp. 969-975. 2005.

⁸⁵ Gokal, Vikesh and Subrina Hanif. Relationship Between Inflation and Economic Growth, Working Paper, Economics Department Reserve Bank of Fiji, Fiji. 2004.

steady-state quantities of output menurun. Mereka juga menunjukkan bahwa tingkat output menurun secara permanen pada saat terjadinya kenaikan tingkat inflasi.

j. The Sidrauski Theory

Sama halnya dengan Tobin dan Stockman, Sidrauski juga merupakan seorang ahli ekonomi yang termasuk kedalam kelompok Neo-classic. Sidrauski (1967)⁸⁶ mengajukan dalam hasil karyanya yang luar biasa dalam konteks *infinitely-lived representative agent model*, dimana Sidrauski menganggap uang itu bersifat 'Superneutral'. Kondisi ini akan terjadi pada saat variabel ril termasuk di dalamnya tingkat pertumbuhan output bebas berdiri sendiri atau independen dengan tingkat pertumbuhan *money supply* di dalam jangka panjang. Hasil utama di dalam perekonomian Sidrauski adalah tingkat inflasi tidak mempengaruhi *steady state capital stock*. Oleh karena itu tidak output maupun pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh. Pada akhirnya model-model yang termasuk kedalam kelompok *Neo-classic* memiliki pandangan yang berbeda-beda bila berkaitan dengan inflasi dan pertumbuhan. Pada saat terjadinya kenaikan tingkat inflasi dapat meningkatkan level of output (Tobin Effect) atau menurunkan *level of output* (Stockman Effect) atau tidak berpengaruh terhadap level of output (Sidrauski)

k. Neo-Keynesian Theory

Pada saat *Neo-Keynesians* pada awalnya terbentuk karena mereka memiliki gagasan atau ide yang bersumber dari *Keynesians Theory*. Salah satu dari berbagai pengembangan kelompok ini dibandingkan dengan *Keynesians Theory* adalah konsep 'potential output' yang terkadang disebut dengan *natural output*. *Potential output* adalah sebuah *level of output* dimana sebuah perekonomian berada pada tingkat produksi yang optimal berdasarkan berbagai *constraints* baik dari segi institusional maupun sumber daya yang tersedia. *Level of output* ini juga

⁸⁶ Serletis, Apostolos. *The Demand for Money: Theoretical and Empirical Approaches*. 2nd Edition. Springer. USA. 2007

berkorresponden *natural rate of unemployment*, atau sering juga disebut *Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment* (NAIRU). NAIRU adalah tingkat pengangguran dimana tingkat inflasi tidak naik atau turun. Pada saat yang ini tingkat inflasi dipengaruhi secara *endogenously* yaitu oleh perekonomian secara normal. Berdasarkan *Neo-Keynesian Theory*, tingkat inflasi dipengaruhi oleh *level of actual output* (GDP) dan *the natural rate of employment*.⁸⁷

Pertama, apabila tingkat GDP tumbuh lebih besar daripada tingkat GDP potensialnya dan tingkat penganggurannya lebih rendah daripada tingkat *the natural rate of unemployment*, hal-hal lainnya tetap, tingkat inflasi akan meningkat seperti *suppliers* akan menaikkan tingkat harga dan tingkat inflasi akan memburuk. Hal ini akan mengakibatkan kurva Phillips bergeser ke arah stagflation; ke arah inflasi yang lebih besar dan penganggurannya yang lebih besar.⁸⁸

Kedua, apabila tingkat GDP menurun lebih rendah daripada tingkat GDP potensialnya dan tingkat penganggurannya meningkat lebih besar daripada tingkat *the natural rate of unemployment*, hal-hal lainnya tetap, tingkat inflasi akan menurun seperti *suppliers* akan berusaha mengisi kelebihan kapasitas, menurunkan tingkat harga dan akan menekan tingkat inflasi, menuju ke arah deflasi. Hal ini akan mengakibatkan kurva Phillips bergeser ke arah yang diharapkan; ke arah inflasi yang lebih rendah dan penganggurannya yang lebih rendah.⁸⁹

Ketiga, apabila tingkat GDP sama besarnya dengan tingkat GDP potensialnya dan tingkat penganggurannya sama besarnya dengan tingkat *the natural rate of unemployment*, hal-hal lainnya tetap, tingkat inflasi tidak berubah selama tidak mengalami *supply shocks*. Di dalam jangka panjang Neo Keynesians percaya bahwa kurva Phillips berbentuk vertikal. Dimana tingkat penganggurannya sama besarnya dengan tingkat *the natural rate of unemployment*, walaupun demikian terdapat banyak kemungkinan tingkat inflasi

⁸⁷ Gokal, Vikesh and Subrina Hanif. Relationship Between Inflation and Economic Growth, Working Paper, Economics Department Reserve Bank of Fiji, Fiji. 2004.

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ Ibid

pada tingkat pengangguran tersebut. Namun demikian terdapat problematika dengan *Neo-Keynesian Theory* dimana tingkat potential output dan *the natural rate of unemployment* yang sebenarnya secara umum tidak diketahui dan cenderung berubah sejalan dengan perubahan waktu. tingkat inflasi juga memiliki kecenderungan untuk berubah secara asimetri dimana inflasi meningkat lebih cepat daripada menurunnya terutama sekali oleh karena adanya kekakuan harga (*rigidity of prices*).⁹⁰

1. *Endogenous Growth Theory*

Endogenous growth teorimenggambarkan tentang pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam proses produksi sebagai contoh; *economies of scale, increasing returns* atau perubahan tingkat teknologi; sebagai lawan dari faktor-faktor yang terdapat diluar proses produksi sebagai contoh; pertumbuhan jumlah penduduk. Di dalam teori ini tingkat pertumbuhan dipengaruhi oleh satu variabel yaitu *rate of return* dari kapital. Variabel-variabel seperti tingkat inflasi, yang akan menurunkan akumulasi kapital yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat pertumbuhan. Terdapat sebuah fitur utama yang membedakan *endogenous growth models* dengan *neo-classical models*. Di dalam teori *neo-classical models*, *rate of return* dari kapital akan menurun jika tingkat akumulasi kapital yang dilakukan semakin besar. Di dalam teori *endogenous growth models* yang paling sederhana, output per kapita akan terus meningkat karena *rate of return* dari kapital belum lebih rendah daripada tingkat *positive lower bound*. Secara sederhana jika *rate of return* dari kapital cukup besar maka masyarakat akan terus mengakumulasi kapital. *Endogenous growth models* juga menyatakan bahwa *increasing returns to scale* dapat terjadi di dalam di dalam produksi agregat, dan juga fokus kepada peran eksternalitas di dalam menentukan *rate of return* dari kapital. *Endogenous growth models* juga menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan akan terus lebih meningkat dengan *human capital* yang juga berarti bahwa tingkat pertumbuhan juga dipengaruhi *rate of return* oleh *human capital* demikian juga dengan *physical capital*. *Rate of*

⁹⁰ Ibid

return dari seluruh bentuk kapital harus sama besarnya di dalam tingkat pertumbuhan keseimbangan. Pajak atau bentuk apapun yang mengurangi kapital akan menurunkan tingkat *return*.

m. Pengelompokan Inflasi

Beberapa pengelompokan inflasi adalah diantaranya:⁹¹

a) Menurut parah tidaknya inflasi

- Inflasi ringan (di bawah 10% setahun) ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif.
- Inflasi sedang (antara 10-30% setahun) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.
- Hiperinflasi (diatas 100% setahun) dimana inflasi ini paling parah akibatnya. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang, nilai yang merosot dengan tajam, sehingga ditukar dengan barang. Harga-harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjai atau ditutupi dengan mencetak uang.

b) Menurut penyebab dari inflasi

- Inflasi Permintaan (*demand pull inflation*). Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat akan permintaan agregat di mana kondisi perekonomian telah berada pada kesempatan kerja penuh. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output ataupun produksi tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang disebut inflasi murni. Kenaikan permintaan yang melebihi produk domestik bruto akan menyebabkan *inflationary gap* yang menyebabkan inflasi.

⁹¹Latumaerissa, Julius R, *Indonesian Economy and Global Dynamics*. Mitra Wacana Media. Surabaya, 2015. Hal.175.

- Inflasi biaya produksi (*cost push inflation*). Inflasi ini timbul karena kenaikan biaya produksi atau berkurangnya penawaran agregatif. Pada *cost push inflation* tingkat penawaran lebih rendah dibandingkan tingkat permintaan. Karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran agregat terus menurun karena adanya kenaikan biaya produksi.

c) Menurut asal-usul inflasi

- Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, penenan gagal dan sebagainya.
- Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) inflasi yang timbul karena harga-harga (inflasi) di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Inflasi dari luar negeri adalah kenaikan harga-harga barang yang diimpor mengakibatkan: i). Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, ii). Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi (dan kemudian, harga jual) dari beberapa barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*) dan iii). Secara tidak menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri, karena kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).

d) Menurut sifat inflasi

- Inflasi merayap (*creeping inflation*) ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun). Kenaikan harga berjalan lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
- Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadangkala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai

sifat ekselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efek terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

- Inflasi tinggi (*hyper inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara ekselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjahi atau ditutup dengan mencetak uang.

e) Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

- Inflasi Umum (*Headline Inflation*) inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*. Atau dengan kata lain inflasi umum adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik.
- Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifat cenderung permanen, presistent, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil indonesia, sepeda motor dan lain sebagainya.
- Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*) Inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komositasnya sebaanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.
- Inflasi bergejolak (*volatile goods*) Inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga dengan inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya

diantaranya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabe, daging ayam ras, dan sebagainya.

3. Dampak Inflasi

Dalam proses inflasi dampak yang ditimbulkan tidak hanya buruk bagi perekonomian masyarakat. Berikut adalah akibat-akibat inflasi yang ditimbulkan dalam perekonomian masyarakat⁹²:

a. Dampak Inflasi terhadap pendapatan

Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat. Dalam hal ini perubahan inflasi juga dapat menguntungkan perekonomian masyarakat. Pada beberapa kondisi (inflasi lunak) dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian akan lebih menambah angka tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan. Namun, bagi masyarakat berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasil yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit.

b. Dampak inflasi terhadap ekspor

Pada keadaan inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor makin mahal. Hal ini menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang, sehingga devisa yang diperoleh juga semakin kecil.

c. Dampak inflasi terhadap sektor riil

Dampak inflasi sangatlah berpengaruh buruk bagi setiap kalangan terutama adalah bagi masyarakat yang berpendapatan tetap seperti halnya para pensiunan, pegawai kecil, dan guru. Inflasi dapat menghambat atau mengganggu proses pertumbuhan di sektor riil. Hal ini dikarenakan, dengan terjadinya inflasi maka tingkat pembelian masyarakat (permintaan agregat) akan mengalami penurunan dan selanjutnya penurunan ini akan menyebabkan pihak produsen harus

⁹²Latumaerissa, Julius R, *Indonesian Economy and Global Dynamics*. Mitra Wacana Media. Surabaya, 2015. Hal.178.

mengurangi tingkat produksi (*output*) yang berujung kepada pemutusan hubungan kerja dan bertambahnya pengangguran (*unemployment*). Selain itu, disaat terjadi inflasi yang tinggi maka suku bunga yang ditetapkan otoritas moneter juga meningkat.

Oleh karena itu, sektor riil pada saat suku bunga tinggi mengalami kesulitan dana baik untuk meningkatkan produksi atau mengembangkan usahanya karena semakin tingginya dalam biaya modal. Disisi lain, unit surplus tertarik menyimpan dananya di bank dengan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang lebih besar dan pasti dan pada saat yang sama, bank umum yang sudah memiliki banyak dana dari pihak unit surplus enggan untuk menyalurkan dananya ke sektor riil karena adanya permasalahan (aturan perburuhan, pajak, pungutan-pungutan, dan sebagainya) pada sektor riil dan lebih tertarik untuk menyimpan dananya di bank sentral. Akibatnya adalah tidak berfungsinya tugas intermediasi oleh bank umum dan terjadi penumpukan dana di bank sentral.

Hubbard et al.⁹³ menyatakan bahwa dampak inflasi sangat ditentukan oleh apakah inflasi tersebut sudah dapat diperkirakan (*expected inflation*) atau tidak dapat diperkirakan (*unexpected inflation*). Lebih lanjut disebutkan bahwa dampak dari inflasi ini berkaitan dengan keterlibatan inflasi di dalam mempengaruhi kemampuan uang untuk menjalankan fungsi-fungsi uang.

a. Dampak *expected inflation* (inflasi yang dapat diperkirakan)

Setidaknya terdapat empat dampak dari *expected inflation* (inflasi yang dapat diperkirakan) yaitu *seigniorage*, *shoe-leather costs*, *tax distortions*, and *menu costs*. *Seigniorage* dapat didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh oleh pemerintah dari usaha pemerintah dalam menciptakan uang. Ketika pemerintah berkeinginan untuk mencetak uang baru guna menambah jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli barang dan jasa atau untuk pembayaran program sosial seperti jaminan sosial, biasanya akan diikuti oleh kenaikan inflasi yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar. Pada gilirannya inflasi akan mengurangi kemampuan daya beli dari uang. Aktivitas pemerintah ini yang

⁹³ Hubbard, R. Glenn, Anthony Patrick O'Brien, Matthew Rafferty. 2012. *Macroeconomics*. Prentice Hall, USA. Hal 206-211

menyebabkan penurunan daya beli uang ini sehingga menimbulkan inflasi ini pada dasarnya merupakan pajak sehingga *Seigniorage* sering juga disebut dengan *inflation tax*. Inflasi dalam hal ini bertindak sebagai sebuah transfer kekayaan dari pemilik uang kepada pemerintah. Sehingga pada saat ini pemerintah mengalami *gain* (keuntungan) sementara pemilik uang mengalami hal yang sebaliknya yaitu *lose* (kerugian). Walaupun demikian *Seigniorage* tidak secara langsung mengurangi kesejahteraan.

Rumah tangga dan perusahaan merubah tingkah laku mereka untuk menghindari *inflation tax* dengan cara mengurangi harta kekayaan mereka dalam bentuk uang. Untuk melindungi diri sendiri dari *seigniorage*, mereka memindah aset kekayaan mereka dari yang berbentuk uang menjadi aset yang memiliki nilai suku bunga seperti tabungan, deposito dan lain-lain. Hanya saja aset-aset seperti ini lebih kurang likuid dibandingkan dengan aset uang. Ketika masyarakat berkeinginan untuk membeli suatu jenis barang atau jasa, mereka harus merubah dahulu dari aset yang kurang likuid tersebut dengan aset uang. Untuk melakukannya mereka membutuhkan waktu dan usaha yang juga memiliki unsur biaya. Para ekonom menggunakan istilah *shoe-leather costs* yang menggambarkan dampak inflasi terhadap rumah tangga dan perusahaan yang mengurangi harta kekayaan mereka dalam bentuk uang dan harus melakukan perjalanan ke bank lebih sering lagi.

Expected inflation (inflasi yang dapat diperkirakan) juga akan membuat inefisiensi sistem pajak yang disebabkan oleh perubahan tingkah laku individu. Apabila *capital gain* dari sebuah saham naik, sebagai contoh, itu juga berarti kenaikan pajak bagi investor. Kenaikan pajak di satu sisi tentu saja akan menambah kapasitas kas negara, walaupun demikian di sisi yang lain, bagi investor kenaikan tersebut akan kurang bermakna jika kenaikan bila inflasi turut berperan di dalam kenaikan tersebut seiring berjalannya waktu. Pengurangan riil *capital gain* diakumulasikan dengan inflasi pada gilirannya akan mengurangi kegiatan perekonomian suatu negara.

Yang terakhir adalah apa yang disebut dengan *menu cost*. *menu cost* adalah besarnya biaya yang ditanggung oleh perusahaan-perusahaan untuk

mencetak daftar harga baru, menginformasikan perubahan kebijakan harga, membuat konsumen kesal karena perubahan harga yang sering dilakukan. Semakin tinggi inflasi, semakin sering juga perusahaan melakukan perubahan harga yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula *menu cost*. Walaupun demikian masih terdapat pula perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan perubahan ketika terjadi inflasi.

Hubbard et al.⁹⁴ Menyatakan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun terakhir besarnya rata-rata inflasi per tahun di Amerika Serikat sebesar 2 persen. Lebih lanjut dikatakan bahwa tingkat inflasi tersebut masih terkatagorikan inflasi yang rendah tapi positif sehingga harga barang dan jasa secara rata-rata juga terus berkembang dari tahun ke tahun. Walaupun demikian berdasarkan data dari perekonomian Amerika Serikat pada tahun 2010 dampak inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat berkisar antara \$92 miliar to \$148 miliar per tahun.

b. Dampak *unexpected inflation*(inflasi yang tidak dapat diperkirakan)

Apabila inflasi lebih tinggi dari yang diperkirakan, akan terjadi *redistribution of wealth* dari yang memberi pinjaman (*lenders*) kepada yang meminjam (*borrowers*). Walaupun demikian *unexpected inflation* (inflasi yang tidak dapat diperkirakan) dapat menciptakan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian. Pertama, baik *lenders* maupun *borrowers* akan menggunakan sumberdaya yang mereka miliki untuk memprediksi inflasi untuk mengatasi dampak inflasi yang tidak dapat diperkirakan baik yang besar maupun yang kecil. Sumberdaya ini sebenarnya dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Kedua, salah satu cara baik *lenders* maupun *borrowers* akan gunakan untuk menghindari dampak inflasi yang tidak dapat diperkirakan adalah dengan cara tidak meminjam dan tidak memberikan pinjaman. Inflasi yang tidak dapat diperkirakan akan mengurangi aktivitas ekonomi khususnya investasi.

⁹⁴ Hubbard, R. Glenn, Anthony Patrick O'Brien, Matthew Rafferty. 2012. *Macroeconomics*. Prentice Hall, USA. Hal 206-211

4. Pengendalian Inflasi

Pengendalian inflasi secara umum oleh pemerintah terbagi melalui kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non-moneter. Untuk mengatasi inflasi, pemerintah melakukan beberapa kebijakan sebagai berikut:⁹⁵

- a. Kebijakan moneter, adalah kebijakan pemerintah melalui bank sentral mengatur jumlah uang beredar. Kebijakan moneter berupa kebijakan diskonto, pasar terbuka, *Cash ratio* dan pembatasan kredit.
- b. Kebijakan fiskal, adalah kebijakan mengatur pengeluaran pemerintah dan mengatur perpajakan. Untuk mengatasi inflasi pemerintah mengambil langkah: menekan pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak, mengadakan pinjaman pemerintah.
- c. Kebijakan non moneter adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi inflasi diluar kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah antara lain mengendalikan harga, menaikkan hasil produksi, dan kebijakan upah.

5. Faktor-faktor Penyebab Inflasi

Kenaikan harga-harga yang berlaku di berbagai negara diakibatkan oleh banyak faktor. Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut⁹⁶:

- a. Tingkat pengeluaran agregat yang memiliki kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang-barang yang jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan

⁹⁵Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Buku II. Edisi Kesatu. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM, Yogyakarta, 2000, Hal.34.

⁹⁶Sukirno, Sadono, *Mikroekonomi Teori Pengantar*.Edisi Ketiga, PT RajaGradindo Persada, Jakarta, 2013, Hal.14.

mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua-dua kecederungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.

- b. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja-pekerja yang akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka.

6. Menentukan Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi ditentukan untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu tahun ke tahun yang berikutnya. Dalam hal ini perlu dipedomani indeks harga konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya untuk dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya. Meskipun pada tingkat tertentu inflasi menguntungkan investor, namun pada inflasi mengkhawatirkan memperburuk iklim investasi. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:⁹⁷

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK)
IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)
IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah

⁹⁷Manurung, Mandala, dan Pratama Rahardja, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter Kajian Kontekstual Indonesia*, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta, 2004.

barang-barang mentah dan barang-baang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

c. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Selain itu tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga yang berlaku pada satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode dan seterusnya. Adapun rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003: 152):

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

π = Laju inflasi

IHK_t = Indeks harga konsumen ke t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen ke t-1 (periode lalu)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat indeks Harga Konsumen (IHK) meningkat 0,71 persen secara bulanan (month-to-month) di Bulan Desember dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 131,28. Seperti yang terlihat pada Tabel 2.1, pada bulan Januari 2017 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terjadinya inflasi 0,97 persen, Februari 0,23 persen, April 0,09 persen, Mei 0,39 persen, Juni 0,69 persen, Juli 0,22 persen, September 0,13 persen, Oktober 0,01 persen, dan November 0,20 persen. Sepanjang tahun 2017, Indonesia mengalami dua kali deflasi month-to-month pada bulan Maret dan Agustus masing-masing sebesar -0,02 dan -0,07. Bila dilihat sejak awal tahun hingga akhir Desember, maka inflasi di tahun 2017 secara tahunan (year-to-year) tercatat 3,61 persen. Di dalam nota kesepahaman antara pemerintah dan Bank Indonesia (BI), sasaran inflasi yang ditetapkan untuk tahun 2016, 2017, dan 2018 yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Keuangan PMK No.93/PMK.011/2014 tentang Sasaran Inflasi tahun 2016, 2017, dan 2018 tertanggal 21 Mei 2014 sasaran inflasi yang

ditetapkan oleh pemerintah untuk periode 2016–2018, masing-masing adalah sebesar 4 persen, 4 persen dan 3,5 persen masing-masing dengan deviasi plus minus 1 persen.

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pelaku usaha serta masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Angka inflasi di tahun 2017 menjawab harapan tersebut dimana inflasi berada jauh dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di angka 4,3 persen.

Secara umum terjadi pengurangan secara signifikan year on year dari tahun 2014 hingga 2017. Bahan Makanan serta kelompok Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan merupakan kelompok yang mengalami pengurangan secara signifikan. Kelompok Pendidikan, rekreasi, dan olahraga serta kelompok Sandang merupakan kelompok yang mengalami kestabilan selama periode yang sama.

Dewasa ini banyak bank sentral di dunia menggunakan kebijakan moneter dengan perhatian khususnya diarahkan kepada *price stability*. Mereka dan para peneliti percaya bahwa inflasi mahal harganya. Para pelaku bisnis dan masyarakat diprediksi akan bermasalah ketika terjadi inflasi yang tinggi dan tidak dapat diprediksi.⁹⁸

Gokal dan Hanif⁹⁹ juga berpendapat yang sama dimana mereka menyatakan negara Fiji sama halnya dengan negara-negara lainnya di dunia, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang, salah satu tujuan fundamental kebijakan ekonomi makro di Fiji adalah untuk mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekaligus menjaga tingkat inflasi yang rendah. Mereka juga menyadari bahwa terdapat perdebatan yang sangat besar di dalam konteks hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Walaupun demikian secara umum tingkat inflasi yang rendah dipercaya sebagai fondasi dari pertumbuhan ekonomi suatu negara.

⁹⁸ Robert J. Barro “Inflation and Economic Growth” *Annals of Economics And Finance Journal* Vol 14 Issue 1, 2013 page 85.

⁹⁹ Gokal, Vikesh and Subrina Hanif. *Relationship Between Inflation and Economic Growth*, Working Paper, Economics Department Reserve Bank of Fiji, Fiji. 2004.

Hossin¹⁰⁰ melakukan pengujian hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh. Dengan menggunakan data Gross Domestic Product Deflator (GDPD) tahunan dalam periode waktu dari 1961 sampai dengan 2013, melakukan analisis empiris dengan menggunakan co-integration test, error correction models and Granger Causality test. Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan negatif secara signifikan dalam jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh seperti yang diindikasikan oleh adanya hubungan negatif secara signifikan dalam jangka panjang Gross Domestic Product Deflator (GDPD) menuju GDP. Lebih lanjut hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif secara signifikan dalam jangka panjang GDP menuju Gross Domestic Product Deflator (GDPD). Sebagai tambahan, pertumbuhan ekonomi berdampak secara positif terhadap inflasi. Namun apabila tingkat inflasi meningkat jauh lebih besar daripada threshold inflation level, maka inflasi berdampak secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Bangladesh.

Barro¹⁰¹ dalam penelitiannya dengan data set mencakup 100 negara di dunia dengan periode waktu dari 1960 sampai dengan 1990. Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan negatif secara signifikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi apabila sejumlah karakteristik negara dibuat konstan misalkan tingkat fertilitas, tingkat pendidikan dll. Setiap kenaikan 10 persen per tahun akan menyebabkan penurunan pertumbuhan GDP sebesar 0.2-0.3 persen. Dalam jangka panjang penurunan ini akan mempengaruhi *standards of living* masyarakat.

Bruno and Easterly¹⁰² menguji determinan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data inflasi pada 26 negara di dunia yang mengalami krisis inflasi dalam periode waktu dari 1961 sampai dengan 1992. Hasil empiris dari penelitian

¹⁰⁰ Md. Shakhawot Hossin. The Relationship Between Inflation and Economic Growth of Bangladesh: An Empirical Analysis from 1961 to 2013. International Journal of Economics, Finance and Management Sciences. Vol. 3, No. 5, 2015, pp. 426-434.

¹⁰¹ Robert J. Barro "Inflation and Economic Growth" Annals of Economics And Finance Journal Vol 14 Issue 1, 2013.

¹⁰² Bruno, M. and W. Easterly. "Inflation Crises and Long-Run Growth," World Bank Policy Research Working Paper No. 1517 (1995).

mereka menetapkan inflasi sebesar 40 persen keatas sebagai *threshold level* terjadinya krisis inflasi di suatu negara. Dampak inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak begitu jelas atau terdapat hubungan yang *inconclusive* antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dibawah *threshold level* tersebut. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa hubungan negatif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi diatas *threshold level* tersebut. Hasil *robustness* empiris dari penelitian mereka telah diuji dengan mengontrol faktor-faktor lainnya khususnya *shocks* seperti *trade shocks*, krisis politik, dan perang. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa 26 negara di dunia yang mengalami krisis inflasi akan mampu mengatasi pre-crisis pertumbuhan ekonomi bila mampu meredam inflasi. Hasil lainnya juga menunjukkan bahwa krisis inflasi jangka pendek tidak membuat kehancuran permanen terhadap pertumbuhan ekonomi.

Malla¹⁰³ melakukan analisis empiris dengan data set mencakup sebahagian negara-negara Asia dan negara yang tergabung dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Hasil empiris dari penelitiannya dengan mengontrol faktor-faktor lainnya seperti *labor and capital inputs*, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomitermasuk *first difference* untuk negara-negara yang tergabung dalam OECD. Hasil empiris menunjukkan hasil yang tidak signifikan untuk sebahagian negara-negara Asia yang sedang berkembang. Hasil analisis empiris yang krusial dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang *inconclusive* antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui *cross-country* analisis dengan menggunakan *time-series regressions* dengan negara dan *time periods* yang berbeda.

Mallik and Chowdhury¹⁰⁴ melakukan pengujian hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi jangka pendek maupun jangka panjang di empat perekonomian Asia Selatan yaitu Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka. Dengan menggunakan *co-integration and error correction models* dari data

¹⁰³ Malla, S. "Inflation and Economic Growth: Evidence from a Growth Equation," mimeo, Department of Economics, University of Hawai'i at Monoa, Honolulu (1997).

¹⁰⁴ Mallik, Girijasankar And Anis Chowdhury. Asia-Pacific journal of rural development, Volume 8, No.1, 2001

tahunan yang dikeluarkan oleh International Monetary Fund (IMF) International Financial Statistics (IFS), hasil empiris dari penelitian mereka menghasilkan dua hal. Hasil empiris pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di empat negara Asia Selatan. Hasil empiris mereka yang menarik kedua adalah sensitivitas pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan pada tingkat inflasi ternyata lebih rendah dibandingkan dengan sensitivitas inflasi terhadap perubahan pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Hasil empiris ini memiliki implikasi kebijakan yang penting yaitu walaupun tingkat inflasi yang rendah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak merugikan dengan meningkatnya inflasi melalui *overheating economy*.

Faria dan Carneiro¹⁰⁵ menginvestigasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Brazil yang kerap mengalami inflasi yang tinggi. Dengan menggunakan *bivariate time series model*, *Vector Autoregression* (VAR), dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1980 sampai dengan 1995, hasil empiris dari penelitian mereka menunjukkan bahwa walaupun terdapatnya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil empiris dari penelitian mereka mendukung *superneutrality concept of money* dalam jangka panjang.

Sweidan¹⁰⁶ menginvestigasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi apakah memiliki *structural breakpoint effect* atau tidak pada perekonomian Jordania dalam periode waktu dari 1970 sampai dengan 2003. Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan positif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bila tingkat inflasi dibawah 2 persen serta *structural breakpoint effect* terjadi pada saat tingkat inflasi sebesar 2

¹⁰⁵ Faria, J. and Carneiro, F. Does High Inflation Affect Growth in the Long and Short Run? *Journal of Applied Economics*, Volume 4 No.1, 89-105. 2001

¹⁰⁶ Sweidan, O. D. Does Inflation Harm Economic Growth in Jordan? An Econometric Analysis for the Period 1970-2000. *International Journal of Applied Econometrics and Quantitative Studies*, Vol. 1-2, pp. 41-66. 2004.

persen. Diatas *threshold* tingkat inflasi tersebut, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Mubarik¹⁰⁷ mengestimasi *threshold* tingkat inflasi untuk perekonomian Pakistan dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1973 sampai dengan 2000. *Granger Causality Test* digunakan untuk menentukan *threshold model* serta sensitivity analysis untuk model penelitiannya. Hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat inflasi diatas 9 persen membahayakan pertumbuhan ekonomi Pakistan. Hasil empiris ini sebaliknya menunjukkan bahwa tingkat inflasi dibawah 9 persen justru menguntungkan pertumbuhan ekonomi Pakistan. Selanjutnya *sensitivity analysis* digunakan untuk menentukan tingkat *robustness* dari *threshold model*nya juga menunjukkan hal yang sama.

F. Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi

1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, yang tidak mampu untuk memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat standar kehidupan yang rendah, yang ditandai adanya dengan kekurangan materi dalam bentuk jumlah materi yang dimiliki oleh seseorang atau golongan orang bila dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku umum di dalam masyarakat tempat seseorang atau golongan orang yang bersangkutan tinggal (Suparlan, 1995). Hak-hak dasar seseorang merupakan segala sesuatu yang harus terpenuhi guna mempertahankan serta mengembangkan kehidupan seseorang yang mencakup pangan, sandang, papan, rasa aman, interaksi sosial, hak politik, air bersih, pendidikan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)¹⁰⁸ suatu rumah tangga/keluarga dikatakan miskin jika minimal 9 variabel dari 14 variabel belum terpenuhi yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.

¹⁰⁷ Yasir Ali Mubarik. Inflation and Growth: An Estimate of the Threshold Level of Inflation in Pakistan. SBP Research Bulletin, vol. 1, 35-44. 2005.

¹⁰⁸ BPS, Statistik Kemiskinan Indonesia, 2017

2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu / kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur / mata air tidak terlindung / sungai /air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar / arang / minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging / susu / ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya mampu membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu / dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas / poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah / tidak tamat SD/ hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit / non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Bila dikaji mengenai konsep kemiskinan dengan menggunakan pendekatan BPS diatas, BPS lebih menekankan konsep kemiskinan kepada pendekatan material atau pendapatan semata. Seseorang atau sekelompok orang dikatakan termasuk ke dalam kelompok miskin jika seseorang atau golongan orang tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik semata tanpa memperhatikan faktor sosial ekonomi lainnya.

2. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat tersebut untuk mengakses sumberdaya ekonomi

yang tersedia. Ketidakmampuan tersebut yang pada gilirannya akan menyebabkan mereka tidak memiliki kapasitas sumberdaya yang memadai guna meningkatkan standar hidup mereka.

Kemiskinan sering juga dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Ketidakmampuan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan memberikan kontribusi pada meningkatnya angka kemiskinan. Di negara yang sedang berkembang, persoalan kemiskinan merupakan suatu persoalan yang kompleks dan multidimensi. Kemiskinan bukan persoalan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan kombinasi persoalan-persoalan yang saling berkaitan.

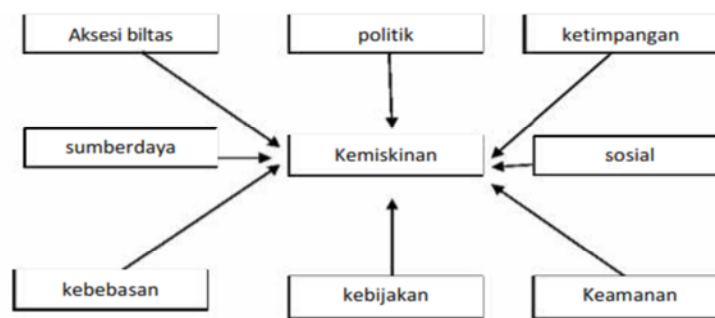
Kuncoro¹⁰⁹ menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu hubungan sebab akibat, artinya faktor penyebab kemiskinan tersebut memiliki keterkaitan. Lebih lanjut ia menyatakan bahkan kemiskinan itu sendiri merupakan sebuah hasil dari suatu kemiskinan pula yang akan membentuk suatu lingkaran paradigma kemiskinan. Hubungan sebab-akibat dari kemiskinan tersebut merupakan hubungan yang tak terbatas.

Paradigma kemiskinan yang baru merupakan perkembangan pemikiran mengenai kemiskinan. Paradigma kemiskinan yang baru mendefinisikan kemiskinan bukan hanya semata-mata dilihat berdasarkan kondisi fisik seseorang. Kemiskinan menurut paradigma kemiskinan yang baru secara umum digolongkan menjadi 3 bagian. Bagian yang pertama adalah kemiskinan *absolute*. Kemiskinan *absolute* merupakan kemiskinan yang diukur berdasarkan pendapatan yang diperoleh berada dibawah kebutuhan minimum, seperti makanan, pakaian dan perumahan. Bagian yang kedua adalah kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif merupakan suatu ukuran kemiskinan yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi masyarakat disekitarnya. Dalam ukuran kemiskinan relatif, kebutuhan minimum telah terpenuhi walaupun masih berada dibawah rata-rata kebutuhan masyarakat yang terdapat di sekitarnya. Kondisi kemiskinan relatif akan berubah jika masyarakatnya juga ikut berubah. Bagian yang ketiga adalah

¹⁰⁹ Kuncoro, Mudrajat. 2000. Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan. Jogjakarta: BPF-UGM

kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural merupakan suatu kemiskinan yang disebabkan karena faktor budaya dan kondisi kultural masyarakat. Kemiskinan kultural umumnya disebabkan oleh karena masyarakat yang pemalas, tidak bisa menangkap peluang sehingga akan tetap berada dalam kemiskinan.

Kuncoro¹¹⁰ juga menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh kemiskinan. Negara yang miskin karena tidak memiliki sumberdaya yang dapat diandalkan, dan oleh karena itu negara tersebut akan menjadi miskin (a poor country is poor because it is poor).



Sumber. Kuncoro dalam Suarta (2013).

World Bank¹¹¹ menyatakan bahwa kemiskinan itu sendiri merupakan persoalan yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, kondisi kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Dalam laporan Bank Dunia juga disebutkan salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan, serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Ada banyak dan sangat beragam penyebab kemiskinan sehingga tidak ada rumus yang ajaib untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Namun demikian

¹¹⁰ ibid

¹¹¹ World Bank. 2005. Social Capital, Empowerment, and Community Driven Development. <http://info.worldbank.org/etools/bspan/PresentationView.asp?PID=936&E ID=482>, 11 Mei 2005

pendidikan diyakini merupakan salah satu jalan yang dapat mengurangi resiko kemiskinan berlanjut dan mencegah generasi berikutnya jatuh kedalam kemiskinan, Mihaela Mihai.¹¹² Terdapat suatu bukti bahwa di negara berkembang, anak-anak dari keluarga miskin memiliki akses yang terbatas terhadap benda-benda yang terkait langsung dengan keahlian seperti buku, mainan dan komputer. Sementara anak-anak dari keluarga yang mapan memiliki akses yang jauh lebih baik. Ini juga berarti bahwa lingkungan turut memberikan kontribusi terhadap kerentanan kemiskinan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Statistik kemiskinan merupakan indikator penting untuk mengukur kemiskinan dan kesejahteraan. Akan tetapi kemiskinan itu sendiri bukan hanya sebuah indikator semata-mata. Kemiskinan merupakan sebuah persoalan yang memiliki hubungan kausal antara satu dengan yang lainnya. Antara pendapatan dan kemiskinan terlihat adanya kausalitas dan menghasilkan generasi yang miskin dikemudian hari, pendapatan dan kemiskinan menularkan pengaruh melalui kesulitan materi, kondisi stress psikologis orang tua, serta mengurangi penerimaan dan pembiayaan secara kognitif dari orang tua.

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat serius disemua daerah. Kemiskinan itu sendiri merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak tersedianya asset. Kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu dimensi pendapatan dan dimensi non pendapatan. Kemiskinan dalam dimensi pendapatan didefinisikan sebagai kemiskinan yang diderita akibat rendahnya pendapatan yang diterima, sedangkan kemiskinan dimensi nonpendapatan dicirikan dengan adanya ketidakmampuan, katiadaan harapan, dan katidakterwakilan serta tidak adanya kebebasan. Kemiskinan dalam pendapatan lebih mudah diukur dan dapat dibedakan menjadi kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut.

Kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka

¹¹²Mihai, Meheila, *at. al.* (2015). Education And Poverty. *Procedia Economics And Finance*, vol,32, pp. 855-860.

hidup dibawah standar kebutuhan rill minimum tertentu, atau dapat dikatakan hidup dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan relatif lebih dikarenakan distribusi pendapatan yang kurang merata. Kemiskinan relatif merupakan ukuran kesenjangan dalam distribusi pendapatan, biasanya terkait dengan ukuran dibawah tingkat rata-rata distribusi pendapatan nasional.¹¹³

Garis kemiskinan berbeda-beda untuk setiap negara, tetapi yang umum dijadikan sebagai ukuran adalah garis kemiskinan internasional yang menggunakan pendapatan perkapita sebesar 1 dolar US perhari. Dolar yang dihitung adalah bukan nilai dolar nominal tetapi nilai daya beli dari dollar tersebut atau dikenal dengan purchasing power parity (PPP).

Definisi kemiskinan di Indonesia didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (2011) adalah kemiskinan sebagai kondisi seseorang yang hanya mampu memenuhi makannya kurang dari 2100 kalori perkapita perhari atau setara dengan beras 320 kg/kapita/tahun di daerah pedesaan atau 420 kg/kapita/tahun didaerah perkotaan. Garis kemiskinan juga berbeda untuk setiap daerah, tergantung dari besarnya biaya hidup minimum masing-masing daerah .

Metode penghitungan penduduk miskin yang dilakukan oleh BPS sejak pertama kali hingga saat ini masih sama, yaitu pendekatan kebutuhan dasar. Dengan demikian kemiskinan diidentikan dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan dipandang sebagai ketidak-mampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan yang bersifat sangat dasar.

Banyak ahli mendalami kemiskinan, membagi ukuran kemiskinan tidak hanya berdasarkan tingkat kedalaman kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan, tetapi juga berdasarkan pada tipe kemiskinan. Tipe kemiskinan dapat dibedakan dua jenis yaitu chronic poverty dan transient poverty. Kemiskinan kronis (chronic poverty) dapat diartikan kondisi dimana suatu individu tergolong miskin pada suatu waktu, dan terus meningkat dan berada pada tingkat

¹¹³ Todaro, Michael P, Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Jilid 1 dan 2, Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.

kesejahteraan yang sangat rendah dalam jangka panjang. Kemiskinan sementara (transient poverty) adalah kemiskinan yang terjadi pada suatu individu yang hanya bersifat sementara saja, ini terjadi karena penurunan standar hidup dalam jangka pendek. Dibutuhkan kebijakan yang berbeda untuk menangani dua tipe kemiskinan ini. Kemiskinan kronis dapat diatasi salah satunya dengan cara meningkatkan investasi jangka panjang bagi orang miskin yang diarahkan bagi peningkatan modal fisik dan non fisik atau modal manusia. Sementara kemiskinan temporer lebih mudah ditangani dengan berbagai skema asuransi dan skema stabilitas pendapatan yang mampu memproteksi rumah tangga dari economic shock.

Kemiskinan dalam arti yang lebih luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga atau bahkan sebuah negara. Keterbatasan tersebut menyebabkan ketidak-nyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan keadilan dan hilangnya kesempatan. Kemiskinan merupakan persoalan yang dihadapi semua negara, termasuk Indonesia, hal ini karena kemiskinan bersifat multidimensi. Kemiskinan memiliki banyak aspek baik aspek primer maupun aspek sekunder. Aspek primer meliputi miskin atas asset, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sekunder berupa miskin jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi.

Kemiskinan secara sederhana dapat dibedakan dalam tiga jenis, Kuncoro yaitu ¹¹⁴:

1. Kemiskinan absolut, yaitu orang yang memiliki pendapatan perkapita berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kesulitan dalam menentukan kemiskinan absolut terletak pada menentukan kebutuhan minimum tersebut, karena kebutuhan minimum selain ditentukan oleh faktor ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh adat-istiadat
2. Kebutuhan relatif, yaitu seseorang yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi relatif lebih rendah dibandingkan masyarakat disekitarnya.

¹¹⁴ Kuncoro, Mudrajat.201. Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan. Jogjakarta: BPF-UGM

Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan berubah sepanjang perubahan standar hidup masyarakat berubah.

3. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki kehidupannya meskipun ada pihak lain yang berusaha untuk memperbaiki tarap hidupnya.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan instrument yang paling kuat untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup di negara-negara berkembang. Banyak penelitian baik secara *cross-country research* maupun *country case studies* menyajikan bukti-bukti yang sangat luar biasa dimana pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk menghilangkan kemiskinan khususnya bagi mereka yang hidup kurang dari \$1 per hari serta mempercepat kemajuan untuk mencapai Millenium Development Goals.¹¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Lin¹¹⁶ membuktikan bahwa negara China berhasil mengurangi sebanyak 450 juta jiwa penduduknya dari jeratan kemiskinan sejak tahun 1979. Lebih lanjut penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi antara tahun 1985 hingga tahun 2001 adalah hal yang penting yang membantu peurangan kemiskinan yang luar biasa ini.

Penelitian yang dilakukan oleh HBhanumurthy dan HMitra¹¹⁷ memperlihatkan bukti bahwa India berhasil mengurangi kemiskinan secara signifikan semenjak dekade 1980 dan tingkat pengurangan kemiskinan ini meningkat drastis pada dekade 1990. Hasil pengurangan ini sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi India yang sangat impresif pada kurun waktu tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arndt dkk.¹¹⁸ memperlihatkan

¹¹⁵Department for International Development, [Growth Building Jobs And Prosperity In Developing Countries](https://www.oecd.org/derec/unitedkingdom/40700982.pdf) di download dari <https://www.oecd.org/derec/unitedkingdom/40700982.pdf> Tanggal 11 Mei 2019

¹¹⁶Lin (2003), Economic Growth, Income Inequality, and Poverty Reduction in People's Republic of China, *Asian Development Review*, vol. 20, no. 2, 2003, pp. 105-24

¹¹⁷HBhanumurthy and HMitra (2004), Economic Growth, Poverty, and Inequality in Indian States in the Pre-reform and Reform Periods, *Asian Development Review*, vol. 21, no. 2, 2004, pp. 79-99

¹¹⁸Arndt, James, and Simler (2006), Has Economic Growth in Mozambique Been Pro-Poor?, Food Consumption and Nutrition Division Discussion Paper 202

Mozambique berhasil mengurangi kemiskinan dengan sangat cepat yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi Mozambique meningkat sebesar 62 persen dalam kurun waktu 1996 hingga 2002 dan Mozambique berhasil menurunkan proporsi penduduk yang terkurung dalam kemiskinan dari 69 persen menjadi hanya tinggal 5 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Ravallion¹¹⁹ membuktikan bahwa setiap peningkatan satu persen dari pendapatan negara akan mengurangi kemiskinan sebesar 4,3 persen di negara-negara yang memiliki kesenjangan pendapatan yang rendah dan akan mengurangi sebanyak 0,6 persen kemiskinan pada negara-negara dengan tingkat kesenjangan yang tinggi.

G. Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.¹²⁰

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)¹²¹ dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu

¹¹⁹ Ravallion (2007), *Inequality is Bad for the Poor*, Chapter 2 in *Inequality and Poverty Re-examined*, ed Jenkins and Micklewright, Oxford

¹²⁰ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.8.

¹²¹ SIRUSA BPS, <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>

tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Angkatan kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau yang sedang mencari kerja.¹²² Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 sampai 64 tahun.¹²³ Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.¹²⁴

2. Tingkat Pengangguran

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:¹²⁵

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor force approach*).

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan persentase dari perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{JUmlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labor utilization approach*).

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

¹²²William A. McEachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, terjemahan: Sigit Triandaru, Salemba Empat, Jakarta, hlm.124.

¹²³Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.473

¹²⁴Ibid, *Op.Cit*, hlm. 126

¹²⁵Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, PT Refika Aditama, Bandung, 2016, hlm.

- Pengangguran penuh (*Unemployed*), yaitu sejumlah orang yang benar-benar sama sekali tidak dapat bekerja atau tidak dimanfaatkan sama sekali. Pengangguran ini disebut juga open *unemployment*.
- Setengah menganggur (*underemployed*), sejumlah orang yang bekerja belum dimanfaatkan secara penuh. Jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam. Tingkat pengangguran tipe ini relatif besar. Pengangguran ini disebut juga dengan *disguised unemployment*.

3. Teori-Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran di Indonesia yaitu :¹²⁶

a. Teori Klasik

Pandangan dari teori Klasik bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran (*supply*). Teori Klasik juga berpandangan bahwa pengangguran terjadi dikarenakan misalokasi sumber daya yang sifatnya hanya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar.

b. Teori Keynes

Teori Keynes berlawanan dengan teori Klasik dimana Keynes berpendapat bahwa masalah dari pengangguran timbul disebabkan oleh adanya permintaan agregat yang rendah. Sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi tetapi rendahnya konsumsi. Keynes berpendapat bahwa hal ini tidak bisa diserahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja mengalami peningkatan maka upah akan turun dan penurunan upah tersebut akan mengakibatkan kerugian bukan menguntungkan dikarenakan penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat

¹²⁶Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

terhadap suatu barang. Hal tersebut akan mengakibatkan produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja.

c. Teori kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusiaberkembang sesuai dengan deret ukur (*geometric progression*, dari 2 ke 4,8,16,32 dan seterusnya), sedangkan pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung (*arithmetic progression*, dari 2 ke 4,6,8 dan seterusnya). Karena perkembangan jumlah manusia lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan produksi hasil-hasil pertanian. Apabila dijelaskan secara rinci teori Malthus menyatakan bahwa penduduk cenderung bertambah secara tak terbatas sampai mencapai batas persediaan makanan dan permasalahan ini menimbulkan manusia saling bersaing dengan adanya persaingan ini maka akan ada manusia yang tersisih dan tidak mampu memperoleh makanan. Penjelasan tersebut bisa diartikan semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan terciptanya angkatan kerja semakin banyak pula, dan hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Dikarenakan jumlah kesempatan kerja yang tersedia sedikit maka angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan akan menjadi pengangguran.

4. Jenis pengangguran

Jenis pengangguran ditinjau dari interpretasi ekonomi, antara lain dapat berupa hal-hal berikut:¹²⁷

- a. Pengangguran friksional (*Fictional Unemployment*), yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya keinginan pekerja untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai. Pengangguran ini disebut juga pengangguran normal dan tidak dianggap sebagai masalah yang serius.
- b. Pengangguran struktural (*Structural Unemployment*), yaitu pengangguran yang disebabkan adanya perubahan atau perkembangan teknologi dalam

¹²⁷Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, PT Refika Aditama, Bandung, 2016, hlm.

kegiatan ekonomi, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan lapangan kerja.

- c. Pengangguran siklikal (*Cyclical Unemployment*), yaitu pengangguran yang disebabkan adanya fluktuasi/siklus dalam perkembangan bisnis atau dikarenakan oleh kemerosotan perekonomian suatu negara. Kemerosotan ekonomi bisa berasal dari dalam negeri dan bisa pula dari luar negeri, seperti: konsumsi, investasi, ekspor. Semuanya mendorong AD lebih rendah daripada AS dan ini menimbulkan resesi.
- d. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*), pengangguran ini bukan berarti mereka tidak bekerja sama sekali, mereka bekerja tapi nilai produktivitas mereka sangat rendah atau tidak ada artinya. Misalnya dalam suatu kegiatan usaha bila dikerjakan oleh lima orang nilai produktivitasnya 200 unit, tapi bila dikerjakan dua orang hasilnya tetap sama, maka yang tiga orang dari lima pekerja tersebut adalah pengangguran.
- e. Pengangguran musiman (*Seasonal unemployment*), yaitu pengangguran yang dipengaruhi oleh perubahan musim, biasanya bersifat sementara dan terjadi dalam jangka pendek secara berulang-ulang. Contohnya di sektor pertanian, di luar musim tanam atau musim panen akan terjadi pengangguran.

5. Pengangguran di Indonesia

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, seperti yang tampak pada Tabel diatas, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,16 persen poin dari tahun 2017 sebanyak 5,50 persen menjadi 5,34 pada Agustus 2018. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja . Pada Agustus 2018 TPT mencapai 5,34 persen dapat juga diartikan bahwa bila terdapat 100 orang angkatan kerja yang berada di Indonesia, terdapat sekitar 5 orang yang termasuk ke dalam kategori penganggur.

Hasil Sakernas Agustus 2018 bila ditinjau dari sisi jenis kelamin, maka TPT di Indonesia dari kelompok jenis kelamin laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan walau dalam persentase yang tidak begitu jauh berbeda yaitu sebesar 5,40 persen kelompok jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan 5,26 persen kelompok jenis kelamin perempuan. TPT dari kelompok jenis kelamin laki-laki di Indonesia mengalami kenaikan pada Agustus 2018 bila dibandingkan dengan periode Agustus 2017. Sebaliknya TPT dari kelompok jenis kelamin perempuan mengalami penurunan pada Agustus 2018 bila dibandingkan dengan periode yang sama pada Agustus 2017. Selanjutnya apabila ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal pada periode TPT di daerah perkotaan selalu lebih tinggi dibanding di perdesaan. Pada Agustus 2018, TPT di perkotaan sebesar 6,45 persen pada periode yang sama TPT di perdesaannya sebesar 4,04 persen. TPT di daerah perkotaan mengalami penurunan pada Agustus 2018 bila dibandingkan dengan periode yang sama pada Agustus 2017. Sebaliknya TPT di perdesaan mengalami kenaikan pada Agustus 2018 bila dibandingkan dengan periode Agustus 2017.

6. Dampak pengangguran

Kegiatan perekonomian suatu negara bertujuan agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dapat dimaksimalkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap (*sustained economic growth*). Tujuan ini tidak mungkin dapat dicapai jika tingkat pengangguran relatif tinggi. Tingginya tingkat pengangguran akan menimbulkan berbagai dampak yang bersifat negatif, baik terhadap kestabilan ekonomi maupun terhadap kestabilan sosial dan politik.

Dampak terhadap kestabilan ekonomi, pengangguran dapat mengganggu stabilitas perekonomian yaitu akan menurunkan atau melemahkan *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply* (AS). Semakin tinggi pengangguran akan memperkecil penghasilan yang diterima masyarakat. Hal ini akan mengurangi AS karena daya beli masyarakat turun. Berkurangnya AD akan menurunkan aktivitas dunia usaha, sehingga akan menekan produksi ke arah yang lebih rendah dan AS

akan turun. Artinya jumlah produk nasional yang tersedia dan siap ditawarkan menjadi semakin sedikit dan bersifat langka, ini akan memicu kenaikan harga. Di samping itu rendahnya AS akan memperparah situasi karena bisa saja terjadi PHK yang lebih besar dan akan mendorong tingkat pengangguran semakin tinggi.

Melemahnya AD dan AS jelas akan mengancam stabilitas perekonomian. Hal ini telah terbukti berkali-kali terbukti dalam sejarah perekonomian dunia. Misalnya depresi besar (1929-1937) oleh pakar ekonomi diakui disebabkan oleh melemahnya permintaan *aggregate*, krisis ekonomi Asia Timur (1998), termasuk yang dialami Indonesia menurut Bank Dunia (World Bank) maupun IMF (1998), dapat dijelaskan dalam konteks interaksi melemahnya permintaan *aggregate* dan penawaran *aggregate*.

Dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:¹²⁸

- a. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun, karena mereka kehilangan mata pencaharian.
- b. Pertumbuhan ekonomi turun, karena daya beli masyarakat turun akan menimbulkan kelesuan pengusaha untuk investasi.
- c. Penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak berkurang, karena tingkat kegiatan ekonomi rendah, objek pajak semakin sempit dari sumber penerimaan negara akan berkurang.
- d. GNP aktual yang dicapai lebih rendah daripada GNP potensial, karena faktor produksi tidak dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu pengangguran pun mempunyai dampak terhadap kestabilan sosial dan politik. Pengangguran yang tinggi akan menimbulkan hal-hal berikut:

- a. Berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat seperti kriminal baik berupa kejahatan penipuan, pencurian, perampokan, penyalahgunaan obat-obat terlarang ataupun kegiatan-kegiatan ekonomi illegallainnya. Kejadian tingkat pengangguran yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap aspek psikologis atau beban perasaan yang tidak dapat

¹²⁸Asfia Murni, *Ekomika Makro*, PT Refika Aditama, Bandung, 2016, hlm.183

terkendalian, sehingga banyak terjadi di tengah masyarakat depresi jiwa dan upaya bunuh diri.

- b. Berbagai masalah politik, misalnya timbul rasa ketidakpuasan masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. Golongan yang berkuasa akan semakin tidak populer, muncul berbagai kritik dan tuntutan yang disertai demonstrasi sehingga situasi politik dalam negara jadi tidak menentu.

McConnell et al. (2009)¹²⁹ menyatakan pengangguran dapat berdampak besar dari sisi ekonomi maupun non ekonomi. Beberapa dampak pengangguran dari sisi ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. GDP Gap and Okun's Law The basic economic

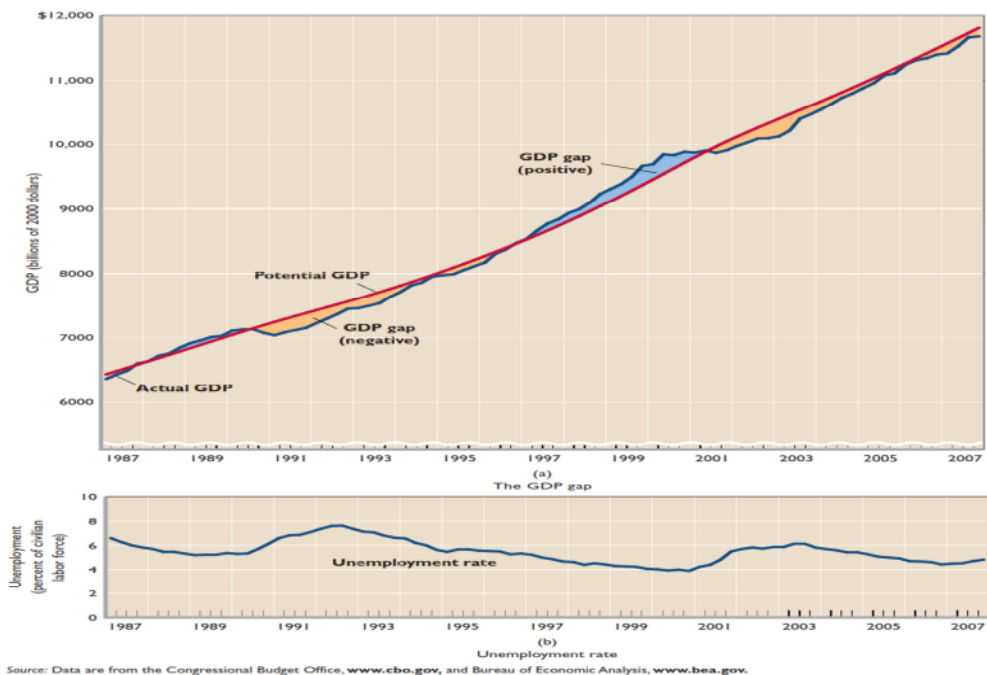
Dampak ekonomi pertama dari pengangguran adalah output yang hilang. Ketika sebuah perekonomian gagal dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk semua lapisan masyarakat yang sanggup dan memiliki keinginan untuk bekerja, akan terdapat kehilangan potensi produksi barang dan jasa. Para ekonom menyebut kehilangan potensial output ini dengan istilah GDP Gap yaitu selisih antara GDP yang sebenarnya dengan GDP potensial. GDP Gap dapat bernilai negatif bila GDP yang sebenarnya nilainya lebih rendah dibandingkan dengan GDP potensial dan sebaliknya. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka GDP Gap akan semakin besar.

Arthur Okun merupakan seorang Macroeconomist yang pertama kali mampu mengkuantifikasikan hubungan antara tingkat pengangguran dengan GDP Gap. Berdasarkan penemuannya tersebut dikenalah yang dinamakan Okun's Law yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran yang sebenarnya melebihi *natural unemployment rate* sebesar satu persen maka akan terjadi *negative GDP gap* sebesar dua persen. Berdasarkan informasi ini kita dapat mencari seberapa besar *absolute output* yang hilang yang dikaitkan dengan kenaikan jumlah pengangguran diatas *natural unemployment rate*.

Gambar 2.1, GDP yang sebenarnya dengan GDP potensial dan tingkat pengangguran. (a) Perbedaan antara antara GDP yang sebenarnya dengan GDP

¹²⁹ McConnell, Campbell R., Stanley L. Brue dan Sean M. Flynn. 2009. Economics Principles, Problems, and Policies. 18th edition, McGraw-Hill/Irwin, USA.

potensial adalah GDP Gap. Negative GDP gap mengukur output yang dikorbankan oleh sebuah perekonomian ketika actual GDP lebih rendah dibandingkan dengan potential GDP. Positive GDP gap mengindikasikan bahwa actual GDP berada diatas potential GDP. (b) Tingginya tingkat pengangguran berarti terciptanya GDP gap (negative) yang besar, dan sebaliknya rendahnya tingkat pengangguran berarti terciptanya GDP gap yang positif.



Gambar 4: Gross Domestic Product dan Unemployment Rate, Tahun 1987–2007

b. Unequal Burdens

Beban yang tercipta yang diakibatkan oleh terjadinya pengangguran tidak sama di tengah-tengah masyarakat (unequally distributed). Dari sisi pekerjaan, misalnya, pekerja yang berada pada level rendah (lower-skilled occupations), misalnya tukang sapu jalan, memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di level yang tinggi (higher-skilled occupations) seperti manajer sebuah perusahaan. Para pekerja dengan skil yang rendah lebih lama dan lebih banyak terkena permasalahan structural unemployment dibandingkan dengan mereka yang memiliki skil yang tinggi. Para pekerja dengan skil yang rendah juga lebih kecil kemungkinan untuk menjadi wiraswasta (self-

employed) dibandingkan dengan mereka yang memiliki skil yang tinggi. Lebih lanjut, Para pekerja dengan skil yang rendah juga lebih rentan terkena dampak resesi ekonomi. Secara umum dunia bisnis lebih mempertahankan Para pekerja dengan skil yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki skil yang rendah.

Dari sisi usia (age), remaja (teenagers) memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berusia dewasa (adults).Terlebih bagi mereka yang memiliki skil yang rendah, mereka lebih sering berganti-ganti pekerjaan yang sering diganti dengan orang lain dan mobilitasnya lebih rendah.

Dari sisi ras dan etnis. Tingkat pengangguran yang dialami oleh etnis *African Americans* and *Hispanics* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berkulit putih. Penyebabnya bermacam-macam mulai dari lebih rendahnya tingkat pendidikan mereka, terkonsentrasi di pekerjaan-pekerjaan dengan skill yang rendah (lower-skilled occupations), dan diskriminasi.

Dari sisi pendidikan, Para pekerja dengan tingkat pendidikan yang rendah, Secara rata- rata, memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih rendah biasanya diasosiasikan dengan pekerja dengan skil yang rendah, lebih sedikit memiliki pekerjaan yang tetap, lebih sering berganti-ganti pekerjaan, dan memiliki pekerjaan yang lebih rentan terhadap siklus PHK.

Dari sisi jangka waktu, jumlah pekerja yang menganggur dalam jangka waktu yang lebih lama, yaitu 15 minggu atau lebih, sebagai persentase terhadap *total labor force* jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pengangguran secara umum. Namun persentase tersebut meningkat secara signifikan selama masa resesi.

Pengangguran dapat berdampak besar dari sisi ekonomi seperti yang telah dibahas diatas. Pengangguran juga dapat berdampak besar bila dilihat dari sisi non ekonomi. Pengangguran berarti *idleness*. *Idleness* berarti kehilangan skill, kehilangan *selfrespect*, merosotnya moral, perpecahan keluarga dan kerusuhan sosial politik. Semakin menyebarnya jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki

pekerjaan pada gilirannya akan meningkatkan kemiskinan, meningkatkan ketegangan antar suku, ras dan etnis, yang bermuara kepada kerusuhan sosial politik. Bahkan pada tingkat individual, para peneliti sering mengkaitkan bunuh diri, pembunuhan, serangan jantung, stroke, sakit jiwa dengan tingginya tingkat pengangguran.

Kreishan ¹³⁰ menginvestigasi hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jordania dengan mengimplementasikan *Okun's law* dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1970 sampai dengan 2008. *Time series techniques* digunakan untuk menguji hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan untuk mendapatkan estimasi tingkat *Okun's coefficient*. Lebih lanjut penelitian ini juga menggunakan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) for unit root* dan *cointegration test*. Hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa *Okun's law* tidak dapat dikonfirmasi dalam kasus di Jordania. Sehingga ini berarti bahwa rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat menjawab problem pengangguran di Jordania.

Imran et al. ¹³¹ melakukan pengujian terkini hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di 12 negara Asia dalam periode waktu dari 1982 sampai dengan 2011. Mereka melakukan analisis empiris dengan menggunakan *Fixed effect* dan *Pooled OLS techniques* untuk menganalisis panel data untuk mengukur *individual country effects*, *group effects* dan *time effects* pada saat yang bersamaan mengkaji hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Mereka secara konsisten mendapatkan bahwa tingginya tingkat pengangguran menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada seluruh model. Pertumbuhan ekonomi negara Asia yang sedang berkembang dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, khususnya beberapa negara Asia seperti India, Indonesia, Sri-Lanka, dan Thailand yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang sedang diteliti. Hasil

¹³⁰ Kreishan, Fuad M. Economic Growth and Unemployment: An Empirical Analysis *Journal of Social Sciences*, vol. 7 No. 2: 228-231, 2011

¹³¹ Imran, Muhammad, Khurram S. Mughal, Aneel Salman, Nedim Makarevic. Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis *European Journal of Economic Studies*, Vol.13, Issue 3, 2015.

empiris dari penelitian mereka menekankan pentingnya tingkat pengangguran dimana di dalam

Jangka panjang semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan menyebabkan semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi.

Sadiku et al.¹³² bertujuan untuk mengestimasi secara empiris hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di FYR of Macedonia dengan menggunakan Okun's Law. Mereka melakukan analisis empiris dengan menggunakan empat model yaitu *difference model*, *the dynamic model*, ECM, dan *VAR estimation approach*, guna memperhitungkan hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Data set yang mereka gunakan adalah data triwulan dalam periode waktu dari 2000 sampai dengan 2012. Hasil empiris dari penelitian mereka menunjukkan bahwa keseluruhan empat model tidak mengindikasikan bukti yang kuat dan tidak dapat mengkonfirmasi hubungan yang terbalik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi seperti yang terdapat pada *Okun's law*. Berdasarkan *VAR methodology* dan *Engel-Granger cointegration test*, tidak terdapat hubungan kausal antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi serta perubahan pada pertumbuhan GDP ril tidak menyebabkan perubahan pada tingkat pengangguran dan begitu juga sebaliknya. Alasan utama dari hal ini terjadi karena: pertama, besarnya lapangan kerja informal yang mencapai kurang lebih seperempat dari keseluruhan lapangan kerja dan kedua adanya *structural unemployment*. Penelitian mereka juga menekankan bahwa kebijakan ekonomi di FYR of Macedonia tidak sesuai untuk mengembangkan pembangunan dan mengurangi tingkat pengangguran karena sumber utama lapangan kerja berasal dari sektor publik bukannya sektor private.

¹³² Sadiku, Murat, Alit Ibraimi, Luljeta Sadiku. Econometric Estimation of the Relationship between Unemployment Rate and Economic Growth of FYR of Macedonia. *Procedia Economics and Finance* Vol. 19, 69 – 81, 2015

H. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi

Ukuran pembangunan yang digunakan selama ini, yaitu PDB dalam situasi nasional dan PDRB dalam situasi regional, hanya mampu menggambarkan pembangunan ekonomi saja. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu parameter yang lebih menyeluruh, yang mampu menggambarkan perkembangan aspek sosial dan kesejahteraan manusia tidak hanya sekedar pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Kemajuan bidang ekonomi adalah faktor penting dalam sebuah proses pembangunan namun unsur tersebut bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mendorong kemajuan sebuah perekonomian. Tapi, pembangunan manusia juga harus menjadi bagian penting bagi adanya pembangunan yang biasanya hanya dipandang dari segi finansial dan material semata. Oeh karena itu suatu pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multi dimensi yang melibatkan reorganisasi dan reorintasi seluruh sistem social dan ekonomi yang ada.¹³³

Sumber daya manusia (*human resources*) dari suatu bangsa, tidak dinilai dari modal fisik ataupun sumber daya material yang dimilikinya tapi dilihat dari faktor yang paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi bangsa tersebut. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan patron pembangunan dengan perspektif bahwa manusia mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Investasi manusia diyakini lebih berdampak dalam hal tersebut tidak berlaku pada ilmu pengetahuan.

Sebagai ukuran kualitas hidup, indeks pembangunan manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pegetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi

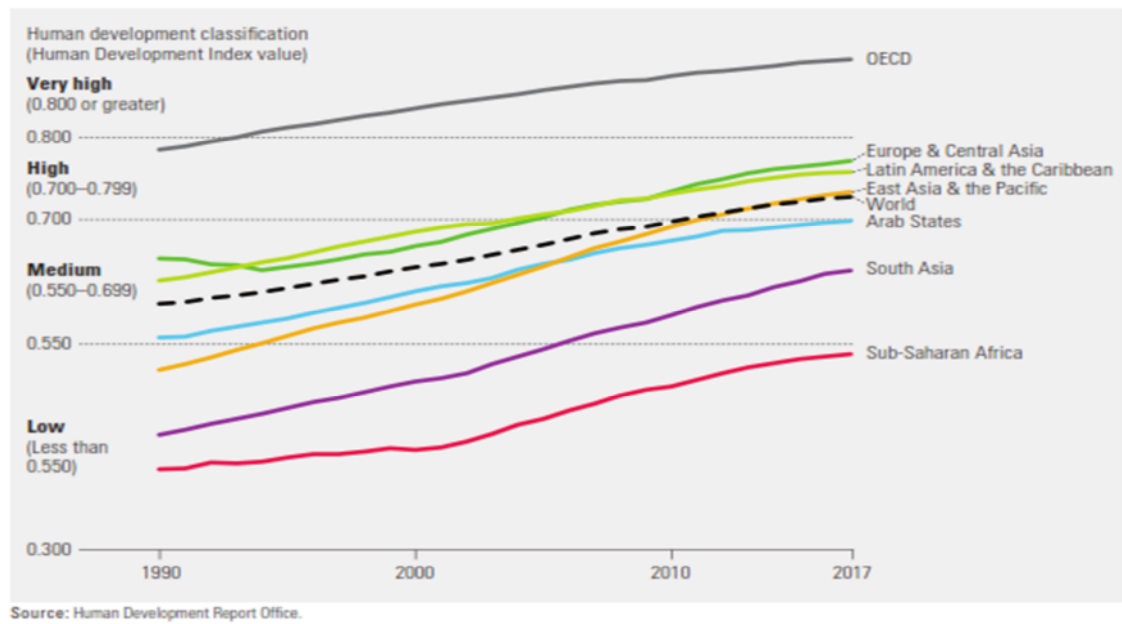
¹³³ Todaro M.P, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, 2002.

tersebut memiliki pengertian yang sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).¹³⁴

Human Development Index (HDI) diciptakan khususnya untuk menekankan pentingnya manusia dan kemampuan mereka yang harus menjadi kriteria utama dalam menilai perkembangan suatu negara, bukan pertumbuhan ekonomi semata. *Human Development Index* (HDI) merupakan suatu ringkasan mengenai ukuran pencapaian rata-rata yang terdapat dalam dimensi utama dari pembangunan manusia itu sendiri yaitu dimensi panjang umur dan sehat (a long and healthy life), berpengetahuan luas (being knowledgeable) dan memiliki standar hidup yang layak (a decent standard of living). Secara umum HDI merupakan rata-rata geometrik dari sebuah indeks yang sudah dinormalisasi dari masing-masing dimensi. Dimensi panjang umur dan sehat dinilai oleh usia harapan hidup saat lahir, dimensi being knowledgeable diukur dengan rata-rata masa sekolah untuk orang dewasa berusia 25 tahun dan lebih dan tahun sekolah yang diharapkan untuk anak-anak yang memasuki usia sekolah. Dimensi a decent standard of living diukur oleh pendapatan nasional bruto per kapita. Skor untuk tiga indeks dimensi HDI kemudian dikumpulkan ke dalam indeks komposit menggunakan rata-rata geometrik.

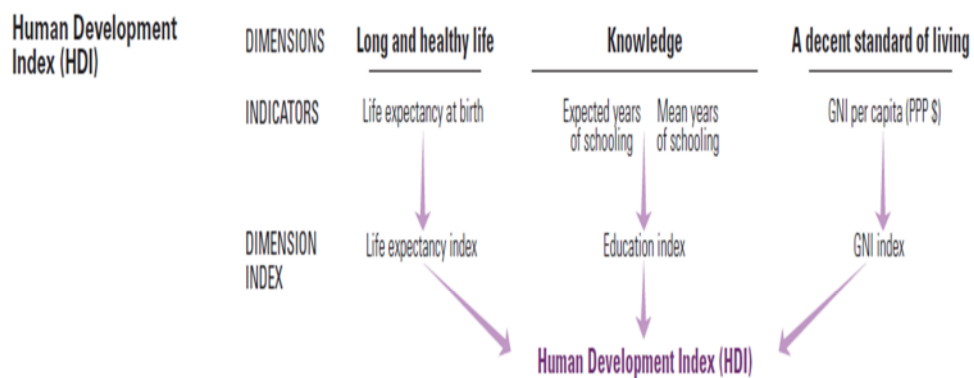
¹³⁴*Katalog BPS: 2007*

Human Development Index values, by country grouping, 1990–2017



Gambar 5: *Human Development Index, Berdasarkan kelompok Negara 1990 – 2017*

Kalau mencermati trend perkembangan *Human Development Index* (HDI) seperti tergambar pada gambar diatas, semua kelompok negara mengalami perkembangan yang positif selama kurun waktu 1990 sampai dengan 2017. Negara-negara yang tergabung di dalam OECD tetap menjadi kelompok dengan tingkat HDI tertinggi dibandingkan dengan kelompok negara lainnya dalam kurun waktu tersebut. Sementara kelompok negara Sub Sahara Afrika tetap menjadi kelompok negara dengan tingkat HDI terendah.



Human Development Index (HDI) pada dasarnya hanya menyederhanakan serta hanya menangkap sebagian dari keseluruhan dimensi mengenai apa yang sebenarnya dibutuhkan dalam pembangunan manusia. Permasalahan seperti ketidaksetaraan gender, kesenjangan ekonomi, kemiskinan dan banyak dimensi lainnya tidak tercakup sepenuhnya dalam konsep *Human Development Index* (HDI).

Perkembangan yang sangat mengagumkan justru dicatat oleh kelompok negara-negara asia timur dimana mereka meningkat dari kelompok negara dengan tingkat HDI terendah terbang tinggi hingga masuk ke dalam kelompok negara dengan tingkat HDI tinggi. katagori nilai HDI tertinggi memiliki skor 0,800 keatas.

Terlihat bahwa Indonesia dikelompokkan dalam Indek Pembagunan Manusisa sedang. Negara yang tergabung dalam kelompok ini meliputi negara Filipina, Afrika Selatan, Mesir, Vetnam, Palestina, Irak, Maroko, India dan Pakistan. negara- negara yang tergabung dalam kelompok sedang memiliki HDI berkisar antara 0,562 s.d 0,696.

Lebih lanjut UNDP (*United Nations Development Programme*) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat indeks pembangunan suatu daerah dapat dideskripsikan melalui beberapa faktor, yaitu umur panjang dan sehat yang ditinjau dari segi kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah untuk mengukur kinerja pembangunan apabila dilihat dari segi kesehatan.

1. Angka harapan hidup

Angka harapan hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam perhitungan angka harapan hidup yaitu anak lahir hidup (ALH) dan anak masih hidup (AMH). Paket program *Mortpack* digunakan untuk menghitung angka harapan hidup berdasarkan input data ALH dan AMH.

Selanjutnya dipilih metode *West*, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara umumnya.

Besarnya nilai maksimum dan nilai minimum untuk masing-masing komponen ini merupakan nilai besaran yang telah disepakati oleh semua negara (175 negara didunia). Pada komponen angka imir harapan hidup, angka tertinggi sebagai batas atas untuk perhitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun. Angka ini diambil standar UNDP.

2. Tingkat pendidikan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (*mean years schooling*) dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Proses perhitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot dua per tiga.

Untuk perhitungan indeks pendidikan, dua batasan sipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100 sedangkan batas minimum adalah 0 (nol). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sementara batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Batas maksimum 15 tahun mengindikasi tingkat pendidikan maksimum setara lulus Sekolah Menengah Atas.

3. Standar hidup layak

Selanjutnya dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak senakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto riil yang disesuaikan, sedangkan BPS

dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkin.¹³⁵

$$IPM = \frac{1}{3} \sum_{k=0}^n \text{indeks X} \dots\dots(1)$$

Dimana :

Indeks X = Indeks l komponen IPM ke i untuk wilayah ke j.

Penelitian yang dilakukan oleh Belton Fleisher, Haizheng Li, Min Qiang Zhao pada *Journal of Development Economics* dengan topik Human capital, economic growth, and regional inequality in China menyebutkan bahwa kebijakan sumberdaya manusia (human capital) pada *developing countries* lebih mengarah kepada pengentasan kemiskinan yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di negara- negara tersebut dalam Penelitian ini dikaitkan dengan fokus yang lebih specific yaitu *cognitive skills*. Dengan memasukkan variable *cognitive skills* kedalam *empirical growth models*, hasilnya ternyata tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Disamping itu juga pada penelitian Eric A.Hanushek pada jurnal *Economics of Education Review* dengan tema Economic growth in developing countries: The role of human capital menunjukkan pertumbuhan ekonomi setiap provinsi sangat ditentukan oleh perbedaan modal, sumberdaya manusia (human capital), infrastruktur setiap provinsi serta besarnya *Foreign Direct Investment (FDI)*.

Selanjutnya penelitian Ojo Johnson Adalokun dalam *European Journal of Business and Management* dengan topik Human Capital Development and Economic Growth in Nigeria menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* dalam menganalisa hubungan antara sumberdaya manusia (human capital) dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Hasil analisis mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang positif diantara sumberdaya manusia (human capital) dengan pertumbuhan ekonomi.

¹³⁵*Ibid.*

Claude Diebolt dan Charlotte Le Chapelain meneliti literatur tentang teori pertumbuhan baru dari beragam sudut pandang. Namun, struktur modelnya identik, dengan pertumbuhan endogen menjadi mungkin setelah pengenalan faktor akumulasi baru yang hasilnya paling tidak konstan. Faktor ini memungkinkan untuk mengkompensasi pengembalian akumulasi modal yang meningkat. Faktor pertumbuhan selain faktor tradisional modal dan tenaga kerja dimodelkan untuk pertama kalinya. Menurut pemikiran Lucas, khususnya, sumber pertumbuhan ekonomi terletak pada akumulasi sumber daya manusia yang tidak terbatas. Peningkatan yang tak terbatas dalam sumber daya manusia ini didasarkan pada hipotesis utama tentang pengembalian teknologi dan pelatihan yang tidak menurun dan pada keberadaan eksternalitas. Bahkan, dalam jangka panjang dan seperti dalam model Uzawa, pertumbuhan ekonomi mungkin sama saja dengan nol. Dalam kategori model yang terinspirasi oleh karya Romer, pertumbuhan ekonomi adalah fungsi penelitian dan pengembangan, yang terakhir tergantung pada bagian dari modal manusia yang dialokasikan untuk sektor penelitian. Akumulasi pengetahuan (inovasi) membentuk mesin pertumbuhan dan akumulasi ini bisa tidak terbatas karena sifat dasar pengetahuan, yang merupakan barang non-saingan dengan sebagian penggunaan eksklusif. Namun demikian, pertumbuhan yang dipertahankan sendiri didasarkan pada hipotesis linear. Namun, pengalaman memberikan kredibilitas pada pemikiran bahwa peluang dalam penelitian tidak berkurang daripada menegaskan bahwa akumulasi modal manusia menunjukkan pengembalian yang tidak menurun.

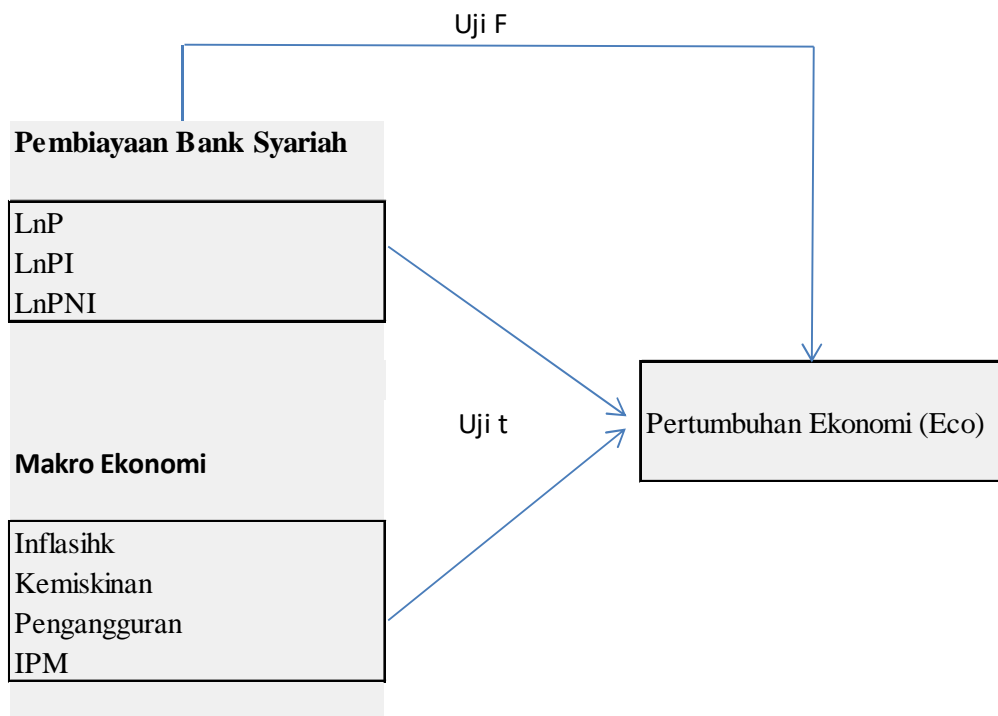
Berdasarkan data panel provinsi China selama periode 2007-2016, Ming Zhang, Xiaorong Zou, dan Long Sha menganalisis model ambang dan menemukan bahwa dampak jaminan sosial terhadap produktivitas memiliki "ambang ganda" pada modal manusia. Menggunakan model dan panel data panel dinamis, penduga General Moment Method juga menemukan adanya efek ambang ini: Ketika tingkat modal manusia rendah atau tinggi, jaminan sosial menguntungkan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, jika tingkat modal manusia berada pada tingkat menengah, fungsi jaminan sosial

lemah. Kesimpulan utama masih valid setelah kami memeriksa ketahanan hasil kami dengan beberapa metode lain.

Salem Hathroubi yang mengkaji keuangan inklusi, pertumbuhan dan pembangunan sosial ekonomi di Saudi Arabia menemukan bahwa ada hubungan kausal non-linear antara inklusi keuangan, pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sementara dalam jangka pendek tidak inklusi keuangan maupun pertumbuhan ekonomi Granger-menyebabkan satu sama lain. Hasil ini sesuai dengan studi empiris sebelumnya dalam kasus ekonomi berbasis minyak. Temuan kami dapat membantu pembuat kebijakan dan regulator di KSA untuk merancang sektor keuangan inklusif dengan mempertimbangkan kekhasan ekonomi Saudi. Sejalan dengan hal tersebut, Fumitaka Furuoka, menyatakan bahwa meskipun banyak penelitian tentang input produksi, seperti tenaga kerja dan modal, masih ada kekurangan analisis sistematis tentang interaksi penting antara sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya fisik dalam proses pembangunan ekonomi. Penelitiannya menggambarkan bagaimana sumber daya produksi ini akan bersama-sama menentukan proses dinamika pembangunan ekonomi. Peran holistik SDM dalam pembangunan ekonomi ini dapat menjadi dasar bagi ekonomi sumber daya manusia.

I. Kerangka Penelitian

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan, adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Berdasarkan variabel penelitian maka dapatlah disusun kerangka hubungan antara variabel sebagai berikut.



Gambar 6: Keterkaitan antar Variabel Penelitian

Pembiayaan yang dibangun oleh Bank Umum Syariah merupakan salah satu unsur pembentukan modal, walaupun disadari perannya saat ini masih kalah jauh dibandingkan dengan bank konvensional. Konsumsi masyarakat sendiri pada akhirnya akan berimbas pada modal yang tersedia, semakin besar konsumsi, modal yang tersedia akan terserap karena pembiayaan berkurang.

Penduduk yang tidak aktif atau menganggur akan mengurangi kinerja perekonomian secara umum. Sementara pembangunan manusia semestinya akan meningkatkan kinerja perekonomian karena tenaga kerja yang tersedia semakin mumpuni.

Komponen inflasi dapat mempengaruhi penggunaan modal ataupun tenaga kerja sekaligus. Hal-hal tersebut diatas akan mempengaruhi modal yang tersedia dan tenaga kerja baik secara jumlah maupun kualitas. Selanjutnya kedua komponen ini akan bermuara pada kinerja perekonomian.

J. Penelitian Terdahulu

Nicoleta Gudanescu Nicolau dalam penelitian *Approaching the human capital in the context of economic development* menemukan Akumulasi human capital merupakan sebuah proses dinamis yang berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. pertumbuhan dan perkembangan ekonomi semakin memperlihatkan bahwa *social segmentations* sangat bergantung terhadap level kualifikasi professional seseorang. Kualifikasi professional seseorang ditopang oleh tingkat *human capital* yang dimiliki. Teori Human kapital didirikan atas distribusipendapatan dan appropriasidaripendidikandan training. H Analisis *human capital* dimulai dari assumsibahwa individu menentukan tingkatpendidikan dan training, *medical care* dan hal-hal yang meningkatkan tingkat kesehatan dan pengetahuan mereka, kemudian membandingkan keuntungan dan biayanya.

Driscoll dalam penelitian *Does Bank Lending Affect Output?* menemukan bahwa shock di dalam *state specific money demand* berdampak secara signifikan baik secara statistik dan ekonomi terhadap jumlah pinjaman bank pada *state* tersebut. Namun *shocks* terhadap supply kredit bank kurang berdampak peningkatan *output*. Selanjutnya ia juga menemukan bahwa Federal Reserve dapat mempengaruhi tingkat kredit bank. Bank berperan dalam fluktuasi ekonomi dalam bentuk “financial accelerator” atau ”broad credit channel”. Penemuan yang kedua adalah lending channel hanya berpengaruh secara sedikit terhadap ekonomi makro. Yang terakhir pendekatan ini dapat digunakan dapat diterapkan pada daerah- daerah lain di negara-negara lain serta untuk *small open economies* yang menggunakan *fixed exchangerates*, seperti European Union Evidence From the U.S. States

Aydın, Ömer Esen, Metin Bayrak, 5th International Conference on Leadership, Technology, Innovation and Business Management Meneliti peranan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan pada periode 1992 hingga 2013 menggunakan

dynamic panel threshold model. Mereka menemukan hubungan non-linear antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan dalam jangka panjang. Lebih lanjut bila tingkat inflasi berada di atas tingkat *critical value* tertentu, 7.97%, inflasi berdampak secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya *moderate inflation rate* yang berada di bawah *threshold* tersebut berdampak secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini bukan menunjukkan hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini hanya menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Imran et al. melakukan pengujian terkini hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di 12 negara Asia dalam periode waktu dari 1982 sampai dengan 2011. Mereka melakukan analisis empiris dengan menggunakan Fixed effect dan Pooled OLS techniques untuk menganalisis panel data untuk mengukur individual country effects, group effects dan time effects pada saat yang bersamaan mengkaji hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Mereka secara konsisten mendapatkan bahwa tingginya tingkat pengangguran menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada seluruh model. Pertumbuhan ekonomi negara Asia yang sedang berkembang dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, khususnya beberapa negara Asia seperti India, Indonesia, Sri-Lanka, dan Thailand yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang sedang diteliti. Hasil empiris dari penelitian mereka menekankan pentingnya tingkat pengangguran dimana di dalam jangka panjang semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan menyebabkan semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hossin melakukan pengujian hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh. Dengan menggunakan data Gross Domestic Product Deflator (GDPD) tahunan dalam periode waktu dari 1961 sampai dengan 2013, melakukan analisis empiris dengan menggunakan *co-integration test, error correction models and Granger Causality test*. Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan negatif secara signifikan dalam jangka

panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh seperti yang diindikasikan oleh adanya hubungan negatif secara signifikan dalam jangka panjang Gross Domestic Product Deflator (GDPD) menuju GDP. Lebih lanjut hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif secara signifikan dalam jangka panjang GDP menuju Gross Domestic Product Deflator (GDPD). Sebagai tambahan, pertumbuhan ekonomi berdampak secara positif terhadap inflasi. Namun apabila tingkat inflasi meningkat jauh lebih besar daripada threshold inflation level, maka inflasi berdampak secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Bangladesh.

Kreishan menginvestigasi hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jordania dengan mengimplementasikan Okun's law dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1970 sampai dengan 2008. Time series techniques digunakan untuk menguji hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan untuk mendapatkan estimasi tingkat Okun's coefficient. Lebih lanjut penelitian ini juga menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) for unit root dan cointegration test. Hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa Okun's law tidak dapat dikonfirmasi dalam kasus di Jordania. Sehingga ini berarti bahwa rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat menjawab problem pengangguran di Jordania.

Sadiku et al. bertujuan untuk mengestimasi secara empiris hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di FYR of Macedonia dengan menggunakan Okun's Law. Mereka melakukan analisis empiris dengan menggunakan empat model yaitu difference model, the dynamic model, ECM, dan VAR estimation approach, guna memperhitungkan hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Data set yang mereka gunakan adalah data triwulan dalam periode waktu dari 2000 sampai dengan 2012. Hasil empiris dari penelitian mereka menunjukkan bahwa keseluruhan empat model tidak mengindikasikan bukti yang kuat dan tidak dapat mengkonfirmasi hubungan yang terbalik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi seperti yang terdapat pada Okun's law. Berdasarkan VAR methodology dan Engel-Granger cointegration test, tidak terdapat hubungan

kausal antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi serta perubahan pada pertumbuhan GDP riil tidak menyebabkan perubahan pada tingkat pengangguran dan begitu juga sebaliknya. Alasan utama dari hal ini terjadi karena: pertama, besarnya lapangan kerja informal yang mencapai kurang lebih seperempat dari keseluruhan lapangan kerja dan kedua adanya structural unemployment. Penelitian mereka juga menekankan bahwa kebijakan ekonomi di FYR of Macedonia tidak sesuai untuk mengembangkan pembangunan dan mengurangi tingkat pengangguran karena sumber utama lapangan kerja berasal dari sektor publik bukannya sektor private.

Aurora, *Human capital* diidentifikasi sebagai salah satu determinan utama terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan teknologi di suatu negara. Berdasarkan hasil estimasi dari *dynamic panel data*, *human capital* dan *productive specialization* merupakan faktor yang sangat krusial terhadap pertumbuhan ekonomi.

Studi di Nigeria yang dilakukan Victoria Kenny S ini mengadopsi pendekatan VAR Granger Causality untuk memeriksa arah hubungan antara pengangguran (UNEMP) dan tingkat pertumbuhan ekonomi (RGDP) yang mencakup periode 1981-2016. Temuan kunci mengungkapkan hubungan searah VAR antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa tingkat kegiatan ekonomi tidak mengganggu menyebabkan tingkat pengangguran di Nigeria. Oleh karena itu pemerintah harus meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan skala kecil dan menengah yang dapat membantu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan menyebabkan pertumbuhan output riil yang berkelanjutan, selanjutnya diharapkan menghasilkan peningkatan tingkat penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian.

Hal yang perlu diwaspadai adanya kontradiksi bahwa adanya pertumbuhan ekonomi justru sedikit pengurangan kemiskinan di semua daerah ketika ketimpangan pendapatan tinggi daripada ketika rendah. Studi yang mengkaji dan membandingkan implikasi pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di antara 76 negara di seluruh sub-Saharan Africa (SSA), South and East Asia (SEA), Latin American countries (LAC) dan wilayah

OECD untuk periode 1990 hingga 2010. Pertumbuhan ekonomi secara signifikan mengurangi ketimpangan pendapatan di SSA. Namun, pertumbuhan menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan di LAC dan wilayah OCED¹³⁶.

Penelitian ini menerangkan bahwa dalam kajian menggunakan data panel untuk negara bagian Brasil dari tahun 1995 hingga 2009 untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi dan ketidaksetaraan pendapatan terhadap perubahan kemiskinan di Brasil, yang berupaya mengevaluasi hipotesis Bourguignon bahwa semakin tidak merata suatu negara, pertumbuhan ekonomi yang kurang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Hasil model-estimasi mendorong kesimpulan bahwa efek pertumbuhan pendapatan pada pengurangan kemiskinan lebih kecil ketika tingkat pembangunan awal rendah. Hal yang sama ditemukan ketika tingkat ketimpangan awal tinggi. Oleh karena itu, daerah dengan tingkat perkembangan awal yang rendah, ketidaksetaraan awal yang tinggi atau keduanya menyajikan kondisi yang kurang menguntungkan untuk mengurangi kemiskinan melalui pertumbuhan pendapatan¹³⁷.

Penelitian ini menemukan adanya variasi yang cukup besar antarprovinsi di Indonesia bisa berakibat pada efektivitas pertumbuhan ekonomi akibat kemiskinan. secara identik pola pertumbuhan yang sama memiliki efek berbeda pada pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan baik untuk pengentasan kemiskinan tetapi tidak cukup. Sejauh mana pertumbuhan mengurangi kemiskinan tergantung pada bagaimana kita mengukur kemiskinan, dan pada daya serap masyarakat miskin, kecepatan dan pola pertumbuhan. Pada saat orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin, efek “trickle down” menjadi skenario yang perlu ditinjau¹³⁸.

¹³⁶ Agyemang Eric. Theses: Economic Growth, Income Inequality And Poverty Reduction: A Regional Comparative Analysis. Department of Economics University of Lethbridge. 2014. Lethbridge, Alberta, Canada.

¹³⁷ Jair Andrade Araujo, Emerson Marinho, and Guaracyane Lima Campêlo. *Economic Growth and Income Concentration and Their Effects on Poverty in Brazil*. CEPAL Review N° 123 • December 2017. p 34-53.

¹³⁸ Marinko Škare, Romina Pržiklas Družeta. *Poverty and Economic Growth: A Review*. Technological and Economic Development of Economy. 2016. Volume 22(1): 156–175 doi:10.3846/20294913.2015.1125965

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang, tingkat bunga dan total pengeluaran publik memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Nigeria, sementara inflasi dan pengangguran memiliki efek terbalik pada pertumbuhan di Nigeria¹³⁹. Kemungkinan justifikasi untuk efek kebalikan dari inflasi adalah bahwa inflasi mungkin bukan karena tekanan permintaan agregat melainkan karena tersendatnya rantai pasokan barang baik dari outlet pasokan domestik dan asing. Pengurangan empiris juga menandakan adanya signifikan umpan balik dari disequilibrium jangka panjang ke jangka pendek. Hasil penelitian ini juga menegaskan adanya hubungan sebab akibat antara inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan merupakan faktor yang memperburuk ketidaksetaraan dan bahwa efek ini ditekankan dengan proses percepatan liberalisasi perdagangan di negara tersebut. Namun, pengembangan sumber daya manusia dan keuangan tampaknya telah berkontribusi pada pengurangan masalah ini. Ketimpangan memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi dan bahwa efek ini muncul lebih banyak setelah percepatan proses pembukaan pertukaran. Demikian jelas akibat kegagalan kebijakan redistribusi¹⁴⁰.

Penelitian di Turki, bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian dan industri. Alasan utama atas hasil ini ialah masih kecilnya persentase perbankan syariah pada sistem perbankan. Mereka menyarankan agar meningkatkan perbankan syariah agar bisa berkontribusi lebih dalam perekonomian negara itu¹⁴¹. Hal ini serupa dengan temuan peneliti bahwa

¹³⁹ Mohammed Yelwa, Okoroafor O.K.David, & Emmanuel Omoniyi Awe. *Analysis of the Relationship between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012*. Applied Economics and Finance Vol. 2, No. 3; August 2015 ISSN 2332-7294 E-ISSN 2332-7308 URL: <http://aef.redfame.com>

¹⁴⁰ Nasfi Fkili Wahiba dan Malek El Weriemmi. *The Relationship Between Economic Growth and Income Inequality*. International Journal of Economics and Financial Issues. Vol. 4, No. 1, 2014, pp.135-143

¹⁴¹ Serhat Yüksel dan İsmail Canöz. *Does Islamic Banking Contribute to Economic Growth and Industrial Development in Turkey?* IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and

pembiayaan untuk noninvestasi dari perbankan syariah justru mengurangi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan harga sangat kompleks. Studi empiris telah menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi mungkin positif, negatif dan netral. Saat ini, tidak ada keraguan bahwa inflasi tinggi memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi. Makalah ini menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Italia dan Austria, negara-negara yang ditandai oleh inflasi rendah jangka panjang. Analisis perbandingan statistik dan ekonometrik dilakukan untuk Italia dan Austria untuk periode antara 1980 – 2016 menunjukkan bahwa inflasi rendah adalah faktor penting tetapi tidak memadai untuk pertumbuhan ekonomi¹⁴².

Penelitian Schumpeterian Economy dikajian antara inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Model yang digunakan memprediksi hubungan positif antara inflasi dan pengangguran, hubungan negatif antara inflasi dan R&D, dan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Prediksi teoritis ini konsisten dengan bukti empiris terbaru. Oleh karena itu, ketika inflasi merupakan variabel fundamental yang mempengaruhi ekonomi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif¹⁴³.

Peneliti ini berupaya tidak hanya untuk menentukan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menilai efisiensi dari kebijakan pengendalian inflasi, misalnya, kebijakan penargetan inflasi. Sifat keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dan menjelaskan mengapa keterkaitan ini

tidak dapat berkelanjutan tanpa mempertimbangkan parameter ketiga, yaitu jumlah uang beredar¹⁴⁴.

Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia mempunyai penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Oleh karenanya, kemajuan pertanian dianggap sebagai obat mujarab untuk pengentasan kemiskinan, khususnya di negara-negara berkembang. Studi serupa secara empiris menyelidiki hubungan dinamis antara nilai tambah pertanian dan pengurangan kemiskinan untuk panel sembilan negara di Afrika Selatan menggunakan pendekatan panel generasi kedua untuk periode 1990 hingga 2015. Hasil empiris menunjukkan bahwa pengembangan pertanian diperlukan tetapi kebijakan yang tidak cukup memadai untuk memerangi kemiskinan karena hanya dapat berjalan dalam jangka pendek. Karena itu, disarankan program ekonomi jangka panjang dan atau strategi yang akan melengkapi pembangunan pertanian menuju pengentasan kemiskinan untuk memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah sampel¹⁴⁵.

K. Hipotesis

1. Diduga bahwa pembiayaan investasi, non investasi dan makro ekonomi meliputi Indeks Harga Konsumen, Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Diduga bahwa pembiayaan investasi, non investasi dan makro ekonomi meliputi Indeks Harga Konsumen, Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

¹⁴⁴ Sergey Blinov. Inflation and economic growth. Journal of Economics Library Volume 4 September 2017 Issue 3 www.kspjournals.org

¹⁴⁵ Festus Victor Bekun dan Seyi Saint Akadiri. *Poverty and Agriculture in Southern Africa Revisited: A Panel Causality Perspective*. SAGE Open. January-March 2019: 1 –10. © The Author(s) 2019. DOI: 10.1177/2158244019828853. <https://doi.org/10.1177/2158244019828853>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian ilmiah, penulis terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian, hal ini diperlukan dalam rangka memperoleh informasi data yang dibutuhkan sebagai dasar acuan bagi penulis untuk menetapkan, menjabarkan, merumuskan permasalahan kemudian untuk ditarik kesimpulan. Penelitian ini berlokasi di 33 Provinsi yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, pola berfikir yang dipakai adalah dengan memakai metode deduktif. Artinya pola berpikir yang bersifat umum dan global dipakai untuk berfikir lokal khusus, kemudian baru diberlakukan kembali kepada yang bersifat global dan umum.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Suhaisimi Arikunto adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹ Menurut Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dilakukan baik berupa manusia, hewan, benda, tumbuh-tumbuhan serta

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 108.

gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan obyek dari suatu penelitian.²

Jadi dengan demikian yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek, berdasarkan pengertian populasi tersebut maka yang menjadi objek penelitian adalah bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) yang ada di Indonesia, adapun variabel yang digunakan ialah pembiayaan (*lending*) yang disalurkan pada BUS maupun UUS.

Sampel menurut Suharsimi Arikunto dalam Nazar Bakry yang mengemukakan bahwa “sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti”.³Sedangkan Mohammad Ali mengemukakan bahwa: Sampel adalah sebahagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu⁴.

Pada penelitian ini yang menjadi sampel dari populasi bank umum syariah (BUS) dan unit-unit usaha syariah (UUS) di Indonesia yang mencakup 33 wilayah provinsi. Sehingga penelitian ini adalah populasi dari BUS dan UUS yang ada di Indonesia.

D. Jenis data dan ukuran sampel

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yakni data Panel dengan titik data tahunan dimulai dari tahun 2010 sampai dengan 2017 pada 33 Provinsi yang ada di Indonesia dengan banyak data sebanyak 264 observasi. Gay dan Diehl⁵ berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan

²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*.Cet. II. Bandung: Tarsito, 1985, h. 93

³Nazar Bakry,*Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*,Cet. I. (Jakarta :Pedoman Jaya, 1995), h. 29.

⁴Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan (Prosedur dan Strtaegis)*, Cet. III.(Bandung : Angkasa, 1985), h. 54

⁵Gay, L.R. danDiehl, P.L, *Research Methods for Business and. Management*, (New York: MacMillan Publishing Company, 1992)

semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya.

1. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi
2. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek
3. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group
4. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group

Penelitian termasuk dalam penelitian korelasi dengan jumlah data sampel yang digunakan sebanyak 264 observasi. Sumber data berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia (SEKI-BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan instansi-instansi terkait lainnya.

E. Model Penelitian

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu biasanya meliputi satu objek/individu, tetapi meliputi beberapa periode. Data silang terdiri dari atas beberapa atau banyak objek, seing disebut responden (misalnya perusahaan) dengan beberapa jenis waktu tertentu. Ketika kita melakukan suatu observasi terhadap unit-unit tersebut di dalam waktu yang bersamaan tetapi juga perilaku unit-unit tersebut pada berbagai periode waktu.

Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time*

series dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilang variabel (*omitted-variabel*).

Model regresi linier menggunakan data *cross section* dan *time series*.

- Model dengan data *cross section*

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N \quad (1)$$

N : banyaknya data *cross section*

- Model dengan data *time series*

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \varepsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T \quad (2)$$

Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*, maka modelnya dituliskan dengan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \quad (3)$$

Di mana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, di dalam mengestimasi persamaan (3) akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu:

- Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh variabel gangguan.
- Diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.
- Diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
- Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu.
- Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu.

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan yaitu:

1. Koefisien tetap antar waktu dan individu (*common effect*) : *ordinary least square*

Model *comont effect* merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data *timeseries* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini menganggap bahwa intersep dan dan slop dari setiap variabel samauntuk setiap obyek bservasi.

Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* (*pool data*). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi *common effect*. Akan tetapi dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, dalam pedekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar provinsi sama dalam berbagai kurun waktu.

Bila kita punya asumsi bahwa α dan β akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*, maka α dan β dapat diestimasi dengan model berikut menggunakan NxT pengamatan.

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \quad (4)$$

Dimana:

Y_{it} = variabel dependen di waktu t untuk unit *cross setion* i

α = intersep yang berubah-ubah antar *cross section*

β_j = parameter unuk variabel ke-j

X_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i

ε_{it} = komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i

- i = urutan kab/kota observasi
- t = urutan waktu
- j = urutan variabel

2. Model efek tetap (*fixed effect*)

Pada pembahasan sebelumnya kita mengasumsikan bahwa intersep maupun slope adalah sama baik antar waktu maupun antar perusahaan. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari kenyataan sebenarnya. Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Atau dengan kata lain, *intercept* ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu. Pemikiran inilah yang menjadi dasar pemikiran pembentukan model tersebut.

Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variabel*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *least square dummy variabel* (LSDV).

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \sum_{t=2}^n \alpha D + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

Dimana :

Y_{it} = variabel dependen di waktu t untuk unit *cross section* i

α = intersep yang berubah-ubah antar *cross section*

β_j = parameter untuk variabel ke-j

X_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i

ε_{it} = komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i

D_i = variabel *dummy*

3. Model efek random (*random effect*)

Bila pada model efek tetap, perbedaan antar individu dan atau waktu dicerminkan lewat *intercept*, maka pada model efek random, perbedaan tersebut diakomodasi lewat error. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

$$\bar{Y}_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

$$\varepsilon_{it} = \varepsilon_i + v_i + w_{it}$$

dimana:

$$\varepsilon_i \sim N(0, \alpha_u^2) \quad = \text{komponen } cross \text{ section error}$$

$$v_i \sim N(0, \alpha_v^2) \quad = \text{komponen } time \text{ series error}$$

$$w_{it} \sim N(0, \alpha_w^2) \quad = \text{time series dan } cross \text{ section error}$$

Uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode OLS tanpa variabel *dummy* atau *fixed effect*. Setelah kita melakukan regresi dua model yaitu model dengan asumsi bahwa slope dan intersep sama dan model asumsi bahwa slope sama tetapi beda intersep, pertanyaan yang muncul adalah model mana yang lebih baik? Apakah penambahan *dummy* menyebabkan *residual sum of squares* menjadi menurun atau tidak? Keputusan apakah kita sebaiknya menambah variabel *dummy* untuk mengetahui bahwa intersep berbeda antar perusahaan dengan metode *fixed effect* dapat diuji dengan uji F statistik. Uji F disini merupakan uji perbedaan dua regresi sebagaimana uji Chow. Sekarang uji F kita gunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dengan melihat *residual sum of squares* (RSS). Adapun uji Statistiknya adalah sbb:

$$F = \frac{\frac{(RSS_1) - (RSS_2)}{m}}{\frac{(RSS_2)}{(n-k)}} \quad (7)$$

Dimana RSS_1 dan RSS_2 merupakan *residual sum of squares* teknik tanpa variabel *dummy* dan teknik *fixed effect* dengan variabel *dummy*.

4. Model Analisis

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan secara bertahap terhadap beberapa model. Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua. Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$(ECO)_{it} = \beta_{01} + \beta_{11} \text{Ln}(I)_{it} + \varepsilon_{it} \quad (8.1)$$

$$(ECO)_{it} = \beta_{02} + \beta_{12} \text{Ln}(PI)_{it} + \beta_{22} \text{Ln}(PNI)_{it} + \varepsilon_{2it} \quad (8.2)$$

$$(ECO)_{it} = \beta_{03} + \beta_{13} \text{Ln}(PI)_{it} + \beta_{23} \text{Ln}(PNI)_{it} + \beta_{33}(\text{inflasiHK})_{it} + \varepsilon_{3it} \quad (8.3)$$

$$(ECO)_{it} = \beta_{04} + \beta_{14} \text{Ln}(PI)_{it} + \beta_{24} \text{Ln}(PNI)_{it} + \beta_{34}(\text{inflasiHK})_{it} + \beta_{44}(\text{Kem})_{it} + \varepsilon_{4it} \quad (8.4)$$

$$(ECO)_{it} = \beta_{06} + \beta_{16} \text{Ln}(PI)_{it} + \beta_{26} \text{Ln}(PNI)_{it} + \beta_{36}(\text{inflasiHK})_{it} + \beta_{46}(\text{Kem})_{it} + \beta_{66}(\text{Pengangguran})_{it} + \varepsilon_{6it} \quad (8.5)$$

$$(ECO)_{it} = \beta_{07} + \beta_{17} \text{Ln}(PI)_{it} + \beta_{27} \text{Ln}(PNI)_{it} + \beta_{37}(\text{inflasiHK})_{it} + \beta_{47}(\text{Kem})_{it} + \beta_{67}(\text{Pengangguran})_{it} + \beta_{77}(\text{IPM})_{it} + \varepsilon_{7it} \quad (8.6)$$

dimana:

$(ECO)_{it}$	= Pertumbuhan ekonomi daerah i tahun ke-t
β_{01} s.d β_{07}	= Konstanta
β_{11} s.d β_{77}	= Koefisien estimasi
$\text{Ln}(PI)_{it}$	= Pembiayaan Investasi yang dikururkan BUS di daerah i tahun ke-t dalam bentuk natural logaritma
$\text{Ln}(PNI)_{it}$	= Pembiayaan Non investasi yang dikururkan BUS di daerah i tahun ke-t dalam bentuk natural logaritma
$(\text{Kem})_{it}$	= Angka kemiskinan di daerah i tahun ke-t
$(\text{Inflasihk})_{it}$	= Besaran Indeks Harga Konsumen di daerah i tahun ke-t
$(\text{Pengangguran})_{it}$	= Angka pengangguran di daerah i tahun ke-t
$(\text{IPM})_{it}$	= Capaian IPM di daerah i tahun ke-t
ε_{it1-7}	= <i>error term</i>

F. Pengujian Signifikansi Model Regresi Data Panel

Dari ketiga model yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya akan ditentukan model yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel yaitu antara model common effects, model fixed effects, dan model random effects. Jika model estimasi regresi data panel telah terpilih dilakukan pengujian untuk memilih estimator dengan struktur varians-covarians dari residual yang lebih baik.

1. Pengujian Signifikansi *Fixed Effects*

Untuk mengetahui apakah model regresi data panel dengan fixed effect melalui teknik variabel dummy lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (**common effect**) digunakan uji F, yaitu dengan melihat *sum square residual* (*SSR*). Hipotesis nul (H_0) yang digunakan adalah bahwa intersep dan slope adalah sama.

Uji F statistik:

$$F = \frac{(SSR_1 - SSR_2)/n-1}{SSR_2/(nT-n-k)}$$

di mana n = jumlah individu, k = jumlah parameter dalam model *fixed effects* (tidak termasuk intersep), SSR_1 dan SSR_2 masing-masing merupakan *sum square residual* teknik tanpa variabel *dummy* (*common effect*) dan teknik *fixed effects* dengan variabel *dummy*. Nilai statistik F hitung mengikuti distribusi statistik F dengan derajat bebas (df) sebanyak $n-1$ untuk *numerator* dan sebanyak $nT-n-k$ untuk *denominator*.

Jika F hitung lebih besar daripada F tabel pada tingkat signifikansi tertentu, maka hipotesis nul akan ditolak, yang berarti asumsi koefisien intersep dan slope adalah sama menjadi tidak berlaku, sehingga teknik regresi data panel dengan *fixed effects* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* (*common effects*).

2. Pengujian Signifikansi *Random Effects*

Untuk mengetahui apakah model *random effects* lebih baik dari model *common effects*, digunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)* yang didasarkan pada nilai *residual common effects* model. Hipotesis nul (H_0) yang digunakan adalah bahwa intersep bukan merupakan variabel random atau stokastik.

Nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (\overline{Te}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

di mana n = jumlah individu, T = jumlah periode waktu dan e_{it} adalah residual metode *common effects*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-square dengan derajat bebas (df) sebesar 1. Jika LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik chi-square, maka hipotesis nul akan ditolak, yang berarti estimasi yang tepat adalah metode *random effects* daripada metode *common effects*.

3. Pengujian Signifikansi *Fixed Effects* atau *Random Effects* (Signifikansi Hausman)

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effects* lebih baik dari model *random effects*. Nilai statistik Hausman ini akan mengikuti distribusi chi-square sebagai berikut:

$$W = [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}]' \hat{\Sigma}^{-1} [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}]$$

$$\text{di mana: } \Sigma = \text{Var}[\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}] = \text{Var}[\hat{\beta}] - \text{Var}[\hat{\beta}_{GLS}]$$

Statistik uji Hausman di atas mengikuti distribusi statistik chi-square dengan derajat bebas sebanyak k , di mana k adalah jumlah variabel

independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik chi-square, maka hipotesis nul akan ditolak, yang berarti estimasi yang tepat adalah metode *fixed effects* daripada metode *random effects*.

4. Pemilihan Estimator dengan Struktur Varians-Covarians Residual

Langkah selanjutnya setelah menentukan model yang terbaik adalah menentukan struktur varians-covarians dari residual yang lebih baik dalam rangka memperoleh estimator yang lebih baik untuk melakukan estimasi.

1) Pemilihan Estimator Struktur Homoskedastik atau Heteroskedastik dengan Uji Langrange Multiplier (LM)

Hipotesis nul (H_0) yang digunakan adalah struktur varians-covarians residual bersifat homoskedastik. Sementara hipotesis alternatifnya (H_1) adalah struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik.

Statistik uji:

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{i=1}^n \left[\frac{\hat{\sigma}_i^2}{\hat{\sigma}^2} - 1 \right]^2$$

di mana T adalah jumlah periode waktu, n adalah jumlah observasi, adalah varians residual persamaan ke- i pada kondisi homoskedastik, dan adalah *sum square residual* persamaan sistem pada kondisi homoskedastik.

Statistik uji LM ini mengikuti distribusi statistik chi-square dengan derajat bebas sebanyak $n-1$. Jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik chi-square, maka hipotesis nul akan ditolak, yang berarti struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik.

2) Pemilihan Estimator Struktur Heteroskedastik dan Tidak Ada *Cross Sectional Correlation* atau SUR dengan Uji LM

Pengujian ini dilakukan apabila hasil pengujian LM sebelumnya menunjukkan bahwa struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik. Hipotesis nul (H_0) yang digunakan adalah struktur varians-covarians residual bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*. Sementara hipotesis alternatifnya (H_1) adalah struktur varians-covarians residual bersifat

heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation* (*Seemingly Uncorrelated Regression/SUR*).

Statistik uji:

$$\lambda_{LM} = T \sum_{i=2}^n \sum_{j=1}^{i-1} r_{ij}^2$$

di mana T adalah jumlah periode waktu, n adalah jumlah individu/observasi, dan r_{ij} adalah *residual correlation coefficient* antara persamaan ke- i dan ke- j .

Statistik uji LM ini mengikuti distribusi statistik chi-square dengan derajat bebas sebanyak $n(n-1)/2$. Jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik chi-square, maka hipotesis nul akan ditolak, yang berarti struktur varians-covarians residual bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation* (*Seemingly Uncorrelated Regression/SUR*).

5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode OLS agar koefisien regresi yang dihasilkan tidak bias dan dapat mendeteksi keadaan yang sesungguhnya (*Best Linear Unbiased Estimator* atau BLUE). Pengujian ini meliputi uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi data dalam sebuah model regresi yang akan dianalisis menyebar normal atau tidak. Model yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan sebelum sebuah metode statistik diterapkan. Cara untuk menguji kenormalan data dapat dengan gambar (histogram dan *stem-leaf*) ataupun uji *skewness* dan *kurtosis*.

Adapun pedoman pengambilan keputusan hasil uji sebuah distribusi data bisa dikatakan normal adalah sebagai berikut⁶

⁶ Santoso, Singgih (2015). **SPSS20** (Pengolah Data Statistik di Era Informasi). PT Elex Media Komputindo. Jakarta

1. Nilai Sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas $<0,05$, Distribusi adalah tidak normal (simetris).
2. Nilai Sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas $<0,05$, Distribusi adalah normal (simetris).

Untuk mendeteksi normalitas dapat menggunakan alat pengujian normalitas yaitu *Normal P-P Plots* atau *Q-Q, Plots* dan *One –Sampel Kolmogorov-Smirnov test*, dengan membandingkan distribusi kumulatif data sesungguhnya dengan data normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu dengan menggunakan VIF (*Variances Inflation Factor*) dan *Tolerance*.

Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika :

- a. Nilai VIF disekitar angka 1
- b. Mempunyai angka *TOLERANCE* mendekati 1

Dimana: $Tolerance = 1 / VIP$ atau $VIP = 1 / Tolerance$

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Adanya autokorelasi dapat dilihat pada angka Durbin-Watson.

Jika data berbasis *cross-sectional* dan bukan berbasis waktu (*time series*), maka tidak dilakukan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Khusus untuk regresi yang berbasis waktu (*time series*,

seharusnya tidak ada korelasi antara data waktu ke-t dengan waktu sebelumnya (t-1).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik *scatterplot* antara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (ZPRED).

Suatu persamaan regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika pancaran data tidak memperlihatkan sebuah pola tertentu. Misalnya pola menaik ke kanan atas, atau menurun ke kiri atas, atau pola tertentu lainnya. Dengan kata lain, penyebaran titik sebaiknya tidak berpola

6. Pengujian Keberartian Model

Untuk mengetahui keberartian model, maka kriteria evaluasi regresi yang akan digunakan :

1) Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi. Besaran R² dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2} = \frac{SSR}{SST} = 1 - \frac{SSres}{SST}$$

Sedangkan adjusted R² dihitung dengan rumus:

$$\overline{R^2} = 1 - (1 - R^2) \frac{nT-1}{nT-n-k}$$

dimana:

SSR : jumlah kuadrat yang dijelaskan

- SSres : jumlah kuadrat kesalahan
 SST : jumlah kuadrat total
 n : jumlah individu
 T : jumlah periode
 k : banyaknya variabel bebas

Adjusted R² digunakan karena sudah menghilangkan pengaruh penambahan variabel bebas dalam model.

2) Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel tidak bebasnya. Dengan hipotesis pengujian:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1 : \text{paling sedikit salah satu nilai } \beta_i \neq 0 \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, k$$

Statistik uji F dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F_{(k-1, nT-n-k)} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/((nT-n-k))}$$

di mana R^2 adalah koefisien determinasi pada model terpilih, k adalah jumlah parameter tanpa intersep, n adalah jumlah individu, dan T adalah jumlah periode waktu.

Hipotesis nul tidak dapat diterima jika $F_{hitung} > F_{\alpha; (k-1, nT-n-k)}$, berarti bahwa minimal ada satu variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya. Keputusan ini dapat juga didasarkan pada perbandingan nilai *p-value* dengan taraf nyata (α). Hipotesis nul ditolak jika nilai *p-value* lebih kecil dari α .

3) Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebasnya, dengan hipotesis pengujian:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji t-student. Adapun formulanya adalah ebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i}{se(\hat{\beta}_i)}$$

dimana $\hat{\beta}_i$ adalah nilai penduga parameter ke-i, $se(\hat{\beta}_i)$ adalah simpangan dari nilai penduga parameter ke-i.

Hipotesis nul ditolak jika $|t_{hitung}| > t_{\frac{\alpha}{2};(nT-n0k)}$. Keputusan ini dapat juga didasarkan pada perbandingan nilai *p-value* dengan taraf nyata α . Hipotesis nul ditolak jika nilai *p-value* lebih kecil dari α . Hal ini berarti secara parsial variabel bebas ke-i signifikan mempengaruhi variabel tidak bebasnya dengan tingkat kepercayaan sebesar $(1-\alpha)$ 100%.

G. OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: a. transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah; b. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik; c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna'; d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh; dan e. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujarah, tanpa imbalan, atau bagi hasil (UU RI No. 21/2008). Dalam penelitian ini pembiayaan terbagi atas pembiayaan modal kerja, konsumsi dan

pembiayaan Investasi. Keseluruhan data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satuan Rupiah.

Pembiayaan Investasi adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang lain. Keseluruhan data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satuan Rupiah.

Pembiayaan Non Investasi adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, seluruh pembiayaan ini akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Keseluruhan data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satuan Rupiah.

Pertumbuhan ekonomi adalah Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto diperoleh dari perhitungan PDB atas dasar harga konstan. Diperoleh dengan cara mengurangi nilai PDB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya. Data ini diambil dari <https://www.bps.go.id/> dan diukur dalam satuan persentase.

Makro Ekonomi adalah kondisi ekonomi yang memfokuskan pada issue-issue besar seperti pengangguran, inflasi, Produk Domestik Bruto, konsumsi, kemiskinan, defisit pemerintahan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini makro ekonomi hanya di teliti menyangkut dengan beberapa saja diantaranya pengangguran, inflasi, konsumsi, dan kemiskinan serta indeks pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran ringkas rata-rata capaian/keberhasilan dimensi utama pembangunan manusia, yaitu: umur panjang dan hidup sehat, mempunyai pengetahuan, dan memiliki standar hidup yang layak. Data diambil dari

<https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam miliaran persentase.

PDRB per kapita adalah pendapatan domestik regional bruto dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam ribuan Rupiah.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Laju inflasi/deflasi dihitung dari Indeks Harga Konsumen (IHK) suatu bulan dibagi dengan IHK bulan sebelumnya, dikurangi dengan 1 dan dikalikan 100.

$$Inf_n = \left(\frac{IHK_n}{IHK_{(n-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satuan persentase.

Indeks Harga Konsumen adalah Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. Data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satu satuan perubahan harga.

Pengangguran adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah mempunyai

pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satuan persentase.

Konsumsi per kapita adalah pengeluaran aktual rumah tangga untuk konsumsi akhir terhadap berbagai jenis produk seperti sandang, pangan, papan (tidak termasuk pengeluaran untuk transfer). Pengeluaran konsumsi ini mencakup pembelian berbagai jenis barang dan jasa hasil dari produksi domestik maupun impor. Data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satuan ribuan rupiah.

Kemiskinan adalah adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka hidup dibawah standar kebutuhan rill minimum tertentu, atau dapat dikatakan hidup dibawah garis kemiskinan. Data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satuan persentase.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah adalah Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Data diambil dari <https://www.ojk.go.id>. Data tersebut diukur dalam satuan persentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif Variabel yang Diteliti

Pengukuran asimetris distribusi data menggunakan nilai *skewness* menyatakan dekat dengan mean. Nilai *skewness* dari suatu distribusi normal adalah nol. Nilai *Skewness* positif menunjukkan bahwa distribusi data memiliki ekor panjang di sisi kanan dan nilai *skewness* negatif memiliki ekor panjang di sisi kiri. Standar deviasi diperlukan untuk melihat penyebaran data, nilai standar deviasi lebih rendah dari mean memiliki arti bahwa penyebaran data cukup baik. Tabel 4.1 memperlihatkan nilai std. deviasi lebih kecil dari nilai mean, kecuali untuk jumlah pengangur, pembiayaan investasi dan pembiayaan non Investasi. ini artinya data penelitian ini cukup baik.

Tabel 9 juga memperlihatkan bahwa dari 264 data observasi memperlihatkan bahwa rata-rata untuk pertumbuhan ekonomi adalah 4,38 persen dan rata –rata untuk Indeks Harga Konsumen nilainya sebesar 151,98 dan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 67,67. Untuk kemiskinan sebesar 12,44 persen. Std Deviasi untuk pembiayaan investasi relatif masih besar mencapai 42,360,13. Begitu juga untuk IMP mencapai 4,43. Nilai Std. Deviasi untuk jumlah penggaruran sebesar 370.428,9. Kesemua deskriptif statistik ini penting untuk memastikan bahwa data penelitian ini sudah cukup baik digunakan dalam pemodelan dan estimasi.

Tabel 2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Harga Konsumen	Pembiayaan Investasi	IPM	Kemiskinan	PDRB Per Kapita	Pembiayaan Non Investasi	Jumlah Penganggur	TPAK
Mean	4,38	151,93	12.207,95	67,69	12,44	42.493,71	23.312,06	229.489,8	67,39
Median	4,46	151,82	2.502,93	67,70	10,97	31.068,64	8.386,81	83.829,50	67,03
Maximum	28,47	201,43	421,44	80,06	36,80	232.342,3	352.707,4	1.951.391	80,99
Minimum	-6,19	117,66	0,000	54,45	3,48	9.316,79	26,87	12.613	59,41
Std. Dev.	2,95	21,09	42.360,13	4,43	6,70	35.731,31	49.416,12	370.428,9	3,94
Skewness	2,95	42.360,13	4,43	6,70	370.428,9	49.416,12	35.731,31	3,94	21,09
Kurtosis	2,15	7,14	0,05	1,03	3,04	4,43	2,67	0,64	0,21
Kurtosis	23,21	59,12	3,84	3,88	12,61	24,78	10,62	3,65	1,94
Observasi	264	264	264	264	264	264	264	264	264

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2010-2017 (diolah)

2. Pembiayaan Investasi dan Non Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

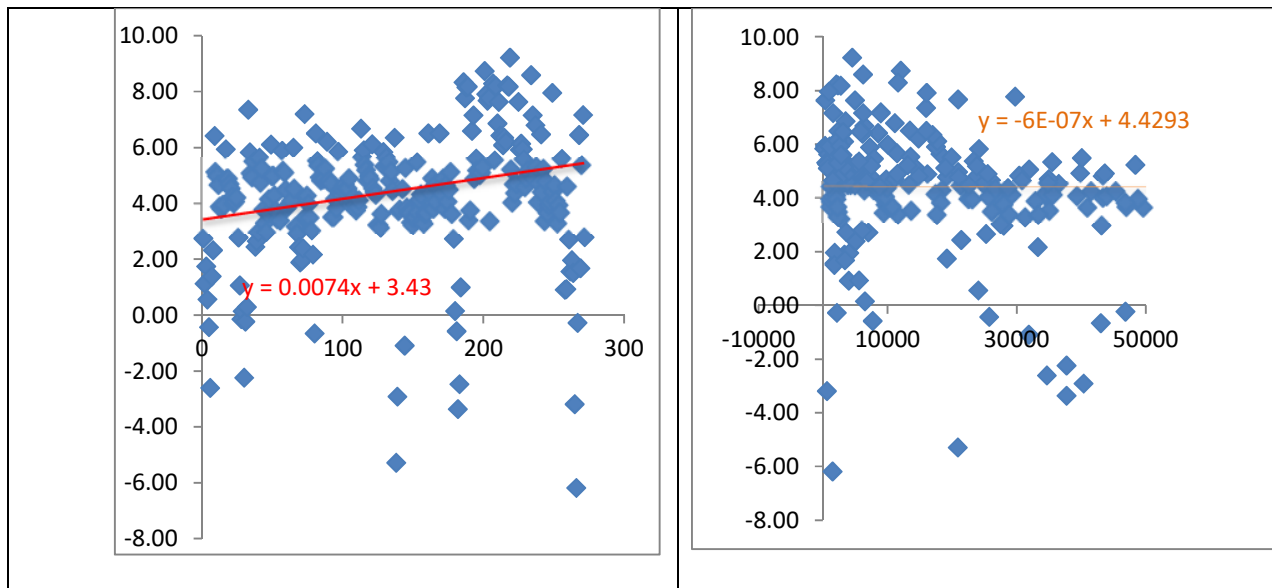
Pembiayaan Investasi berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin besar alokasi pembiayaan investasi yang dikucurkan oleh Bank Syariah, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kecenderungan ini diperlihatkan dari nilai scatter plot di bawah. Hasil ini membuktikan bahwa peningkatan alokasi pembiayaan investasi lebih dibutuhkan dibandingkan pembiayaan non investasi, sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data tahun 2017 kucuran pembiayaan yang dilakukan oleh bank Umum terbesar berada pada Provinsi DKI, yakni Rp. 33 triliun lebih, sedangkan pembiayaan terkecil ada pada provinsi Maluku, yakni Rp. 95,5 miliar. Untuk tahun 2010 rata-rata pembiayaan investasi bank umum syariah sebesar Rp 185 miliar, dan mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2017 telah berada pada angka Rp 1,7 triliun lebih. Dengan rata-rata pertumbuhan pertahun 42,06 persen atau mencapai Rp. 11,849 miliar.

Tabel 3 : Perbandingan Pertumbuhan Pembiayaan Investasi dan Non Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi di Indonesia, Tahun 2010 dan 2017

No	Provinsi	Pembiayaan Investasi (miliar)		Pembiayaan Non Investasi (Miliar)		Pertumbuhan Ekonomi (%)	
		2010	2017	2010	2017	2010	2017
1	Aceh	105.00	263.47	1,513.00	12,855.23	2.74	2.32
2	Sumut	847.00	2,485.29	2.65	6,625.29	6.42	3.95
3	Sumbar	144.00	424.28	1,325.00	3,172.88	5.94	4.06
4	Riau	418.00	1,385.64	1,170.00	2,895.40	4.21	0.29
5	Jambi	90.00	327.64	622.00	1,879.97	7.35	2.97
6	Sumsel	243.00	979.07	1,322.00	3,303.81	5.63	4.15
7	Bengkulu	15.00	201.11	296.00	696.12	6.10	3.39
8	Lampung	99.00	396.82	823.00	1,775.73	5.88	4.10
9	Babel	43.00	44.43	91.00	393.64	5.99	2.39
10	Kepri	136.00	999.51	716.00	2,439.57	7.19	-0.66
11	DKI	7.32	33,036.75	19.58	66,586.73	6.50	5.23
12	Jabar	868.00	4,914.28	7.16	24,657.20	6.20	3.84
13	Jateng	461.00	2,817.52	3.71	11,766.77	5.84	4.53
14	DIY	112.00	537.57	756.00	2,184.19	4.88	4.11
15	Jatim	696.00	3,924.55	4.93	17,360.66	6.68	4.86
16	Banten	257.00	797.15	792.04	5,596.90	6.11	3.63
17	Bali	14.00	209.70	284.00	1,481.38	5.83	4.44
18	NTB	105.00	210.57	451.00	2,026.62	6.35	-1.09
19	NTT	29.00	10.87	46.00	173.83	5.25	3.50
20	KalBar	178.00	1,048.74	543.00	2,699.88	5.47	3.66
21	Kalteng	36.00	62.88	70.00	699.58	6.50	4.48
22	Kalsel	368.00	1,053.14	787.00	2,770.56	6.50	4.48
23	Kaltim	496.00	871.16	1,094.00	3,460.81	5.10	0.99
24	Sulut	4.00	66.33	237.00	350.77	7.16	5.28
25	Sulteng	18.00	121.34	371.00	901.75	8.74	5.53
26	Sulsel	105.00	1,081.99	1,567.00	4,766.32	8.19	6.20
27	Sultra	63.00	106.70	123.00	753.71	8.22	4.70
28	Gorontalo	31.00	30.83	137.00	258.41	7.63	5.15
29	Sulbar	5.00	11.45	47.00	167.20	11.89	4.71
30	Maluku	1.00	11.48	28.00	95.50	6.47	4.05
31	Malut	-	27.86	88.00	171.60	7.95	5.59
32	Pabar	30.00	38.44	60.00	106.34	28.47	1.51
33	Papua	83.00	94.84	188.00	379.65	-3.19	2.79
Total		6,107.32	58,593.40	15,585.07	185,453.97	6.85	3.61

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)



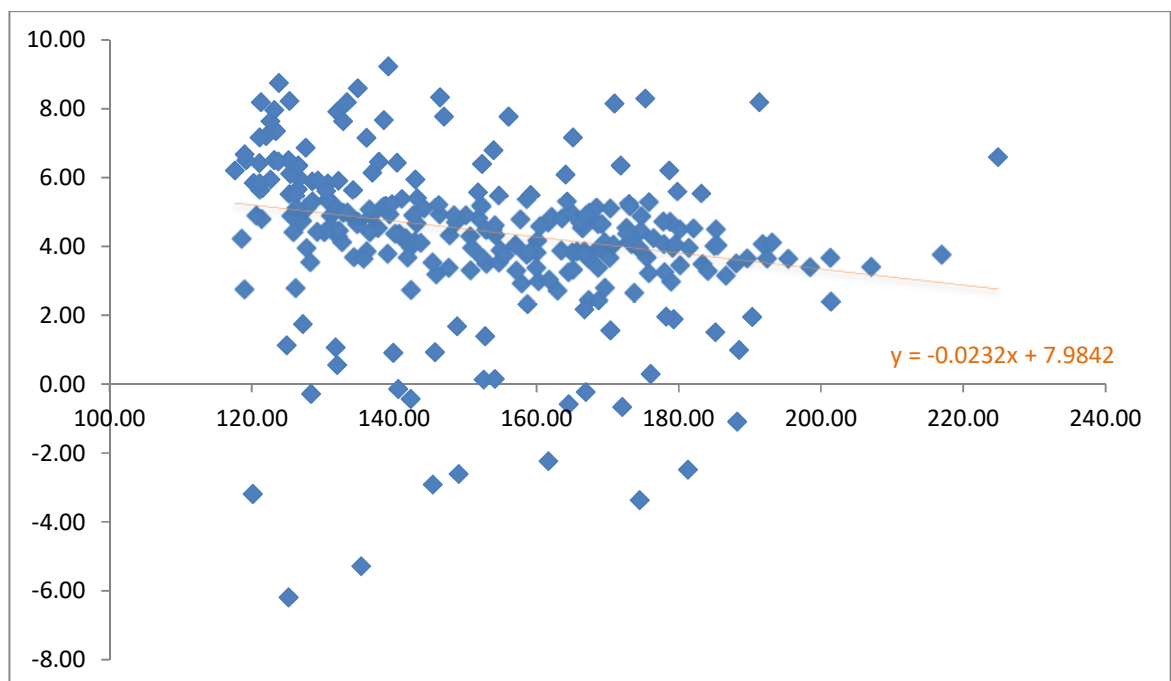
Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 7. Trend Hubungan Pembiayaan Investasi dan Non Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi 2010 - 2017

Sedangkan untuk pembiayaan non investasi berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini terlihat dari nilai koefisien pada nilai trend yang ditunjukkan dengan pemodelan antara pembiayaan non investasi dengan pertumbuhan ekonomi. Tanda negatif memberi arti, semakin tinggi pembiayaan non investasi yang dilakukan oleh bank Syariah, maka pertumbuhan ekonomi semakin menurun. Oleh karenanya agar terjadi pertumbuhan ekonomi, perlu penambahan pembiayaan investasi, dan mengurangi pembiayaan non investasi. Rata-rata pembiayaan non investasi yang dikucurkan oleh bank umum Syariah pada tahun 2010 per provinsi mencapai Rp 6.907 miliar, dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah pembiayaan non investasi pada tahun 2017 berada pada angka Rp 185,45 triliun lebih. Atau selama periode ini terjadi pertumbuhan sebesar 44,90 persen pertahun dengan rata-rata Rp. 5,6 triliun. Pertumbuhan pembiayaan non investasi diperkirakan pada tahun 2022 mencapai 591.milyar lebih.

3. Inflasi dan Indeks Harga Konsumen dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pergerakan indeks harga konsumen terus mengalami peningkatan yang signifikan selama periode 2010 hingga 2017. Pada tahun 2010 Indeks Harga Konsumen sebesar 123,79. Dengan tahun dasar 2007 sebesar 100. Itu berarti bahwa telah terjadi peningkatan harga sebesar 23,79 persen selama kurun waktu tersebut. Rata-rata IHK selama 2010 sampai tahun 2017 sebesar 152,79 dan diperkirakan pada tahun 2022 menjadi 220.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 8. Trend Hubungan IHK dengan Pertumbuhan Ekonomi 2010 – 2017

Hubungan antara IHK dengan pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif. Ini terlihat dari garis trend yang menunjukkan tanda negatif artinya setiap kenaikan IHK akan menyebabkan penurunan dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks, ini perlunya pengendalian indeks harga konsumen agar pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan sesuai yang direncanakan.

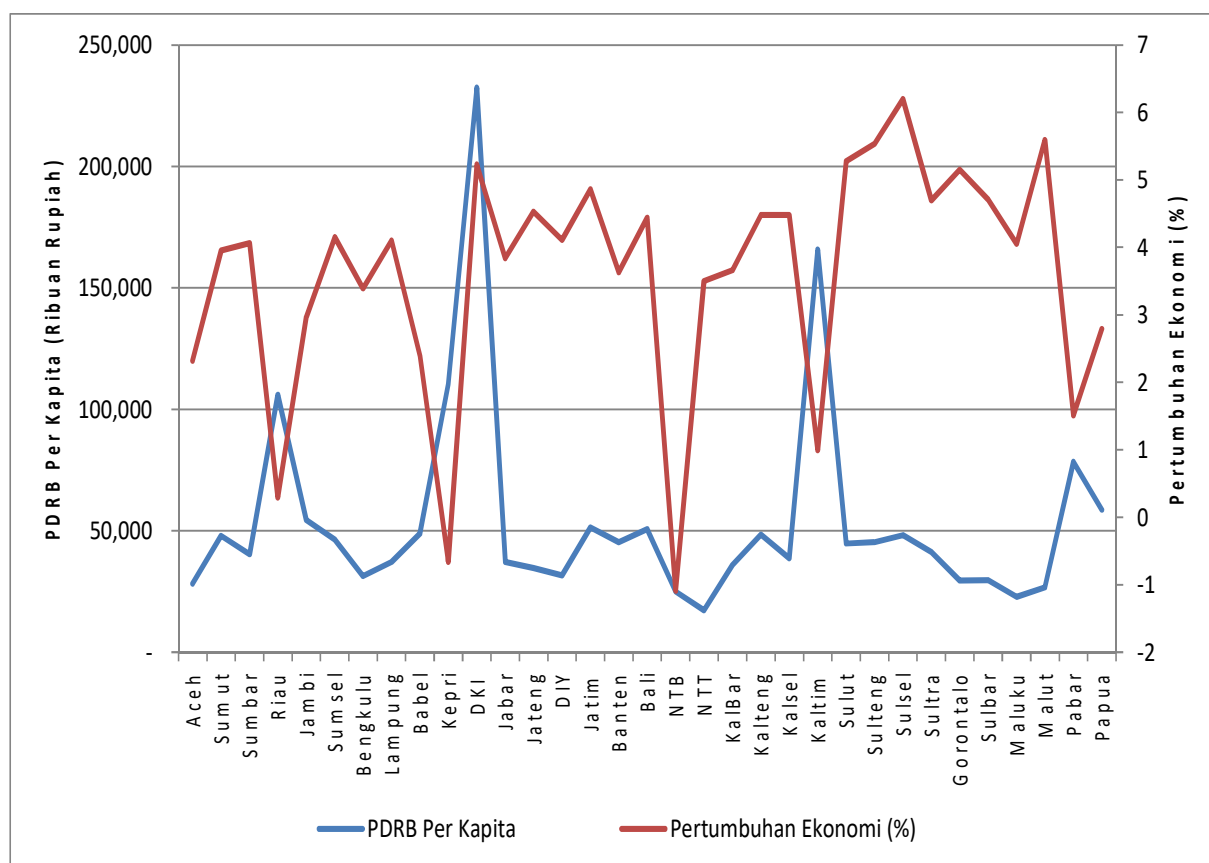
Tabel 4 : Perkembangan Inflasi dan Indeks Harga Konsumen dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Tahun 2010 dan 2017

No	Provinsi	Inflasi (%)		Indeks Harga Konsumen		Pertumbuhan Ekonomi (%)	
		2010	2017	2010	2017	2010	2017
1	Aceh	4.64	4.86	119.06	158.76	2.74	2.32
2	Sumut	7.65	3.18	121.07	181.43	6.42	3.95
3	Sumbar	7.84	2.11	122.62	191.81	5.94	4.06
4	Riau	7.00	4.07	118.66	176.06	4.21	0.29
5	Jambi	10.52	2.68	123.40	178.93	7.35	2.97
6	Sumsel	6.02	2.85	121.19	173.15	5.63	4.15
7	Bengkulu	9.08	3.56	125.50	198.46	6.10	3.39
8	Lampung	9.95	3.14	128.49	193.11	5.88	4.10
9	Babel	9.36	2.66	126.64	201.43	5.99	2.39
10	Kepri	6.17	3.37	122.02	172.08	7.19	-0.66
11	DKI	6.21	3.72	119.23	173.02	6.50	5.23
12	Jabar	4.53	3.46	117.66	165.71	6.20	3.84
13	Jateng	7.11	3.64	120.26	172.67	5.84	4.53
14	DIY	7.38	4.20	120.72	169.61	4.88	4.11
15	Jatim	7.33	4.37	118.99	174.81	6.68	4.86
16	Banten	6.18	5.17	125.41	195.40	6.11	3.63
17	Bali	8.10	3.31	121.12	174.70	5.83	4.44
18	NTB	11.07	3.59	126.54	188.24	6.35	-1.09
19	NTT	9.97	2.05	128.47	188.09	5.25	3.50
20	KalBar	8.52	3.86	126.13	201.34	5.47	3.66
21	Kalteng	9.49	3.11	123.17	180.19	6.50	4.48
22	Kalsel	9.49	3.11	125.18	185.24	6.50	4.48
23	Kaltim	7.00	3.69	126.37	188.49	5.10	0.99
24	Sulut	6.28	2.44	121.09	175.83	7.16	5.28
25	Sulteng	6.40	4.33	123.80	183.21	8.74	5.53
26	Sulsel	6.82	4.48	121.30	178.69	8.19	6.20
27	Sultra	3.87	2.96	125.33	178.81	8.22	4.70
28	Gorontalo	7.43	4.34	122.64	173.16	7.63	5.15
29	Sulbar	5.12	3.79	129.52	177.87	11.89	4.71
30	Maluku	8.78	-0.05	123.71	179.51	6.47	4.05
31	Malut	5.32	1.97	123.15	179.84	7.95	5.59
32	Pabar	8.13	1.33	134.17	185.15	28.47	1.51
33	Papua	4.48	2.41	120.15	169.64	-3.19	2.79
Total		7.37	3.27	123.42	180.74	6.85	3.61

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

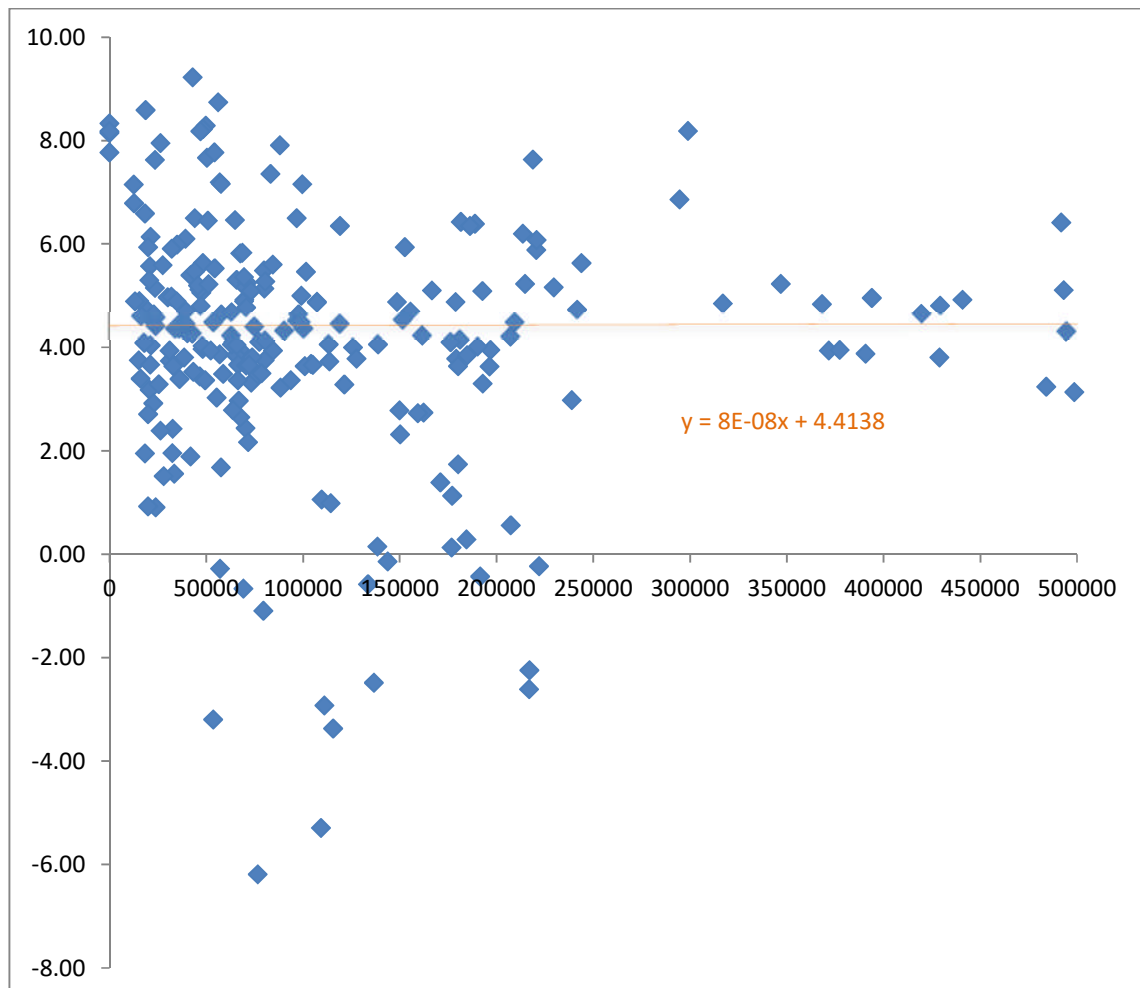
4. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita dengan Pertumbuhan Ekonomi

Rata-rata PDRB perkapita selama 2010 hingga 2017 sebesar Rp. 43 juta lebih. Dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 9,37 persen, maka diperkirakan PDRB per kapita di tahun 2022 menjadi Rp. 87,68 juta. Secara detail terlihat bahwa sejak tahun 2010 PDRB perkapita per provinsi di Indonesia hanya sebesar Rp. 29,86 juta meningkat menjadi Rp. 55,97 juta di tahun 2017.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Tahun 2017

Gambar 9 : Produk Domestik Regional Bruto Perkapita – Pertumbuhan Ekonomi, Tahun 2017



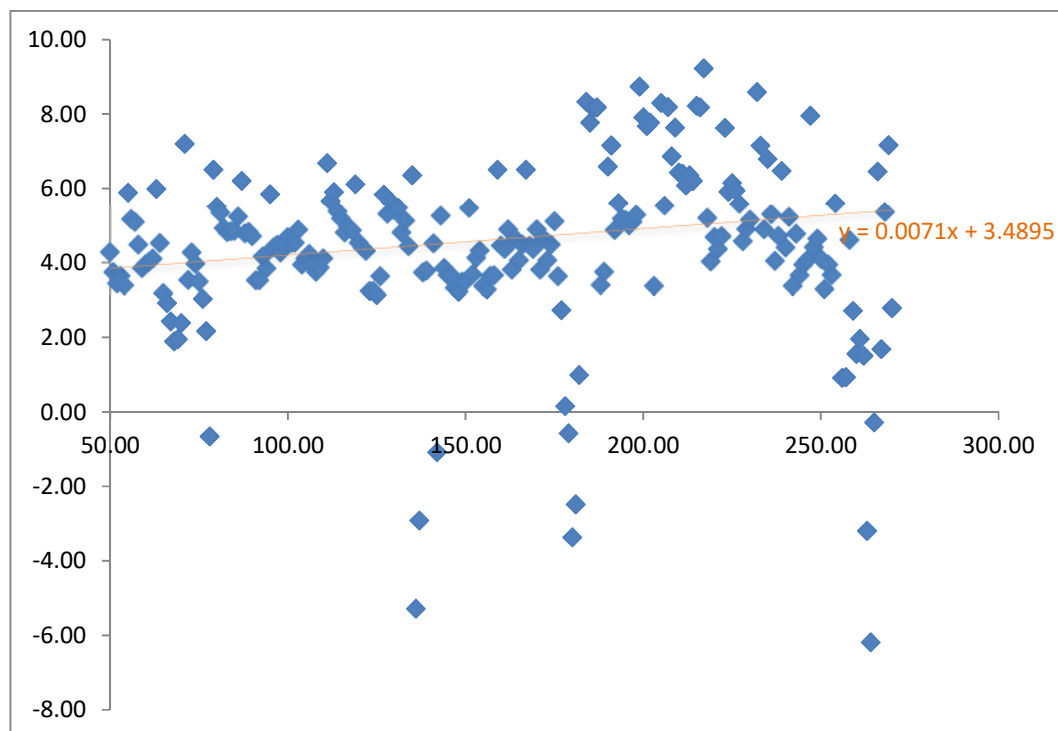
Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 10. Trend Hubungan Penganggur dengan Pertumbuhan Ekonomi 201 – 2017

5. Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Secara umum hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif. Artinya semakin tinggi IPM, maka akan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Untuk ini perlu upaya agar indeks Pembangunan Manusia daerah meningkat. Dan peran masing-masing daerah menjadi kata kunci keberhasilan. IMP mengindikasikan tingkat kesejahteraan suatu wilayah.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 11. Trend Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi 2010 - 2017

Tabel 5 : Kondisi Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi di Indonesia, Tahun 2010 dan 2017

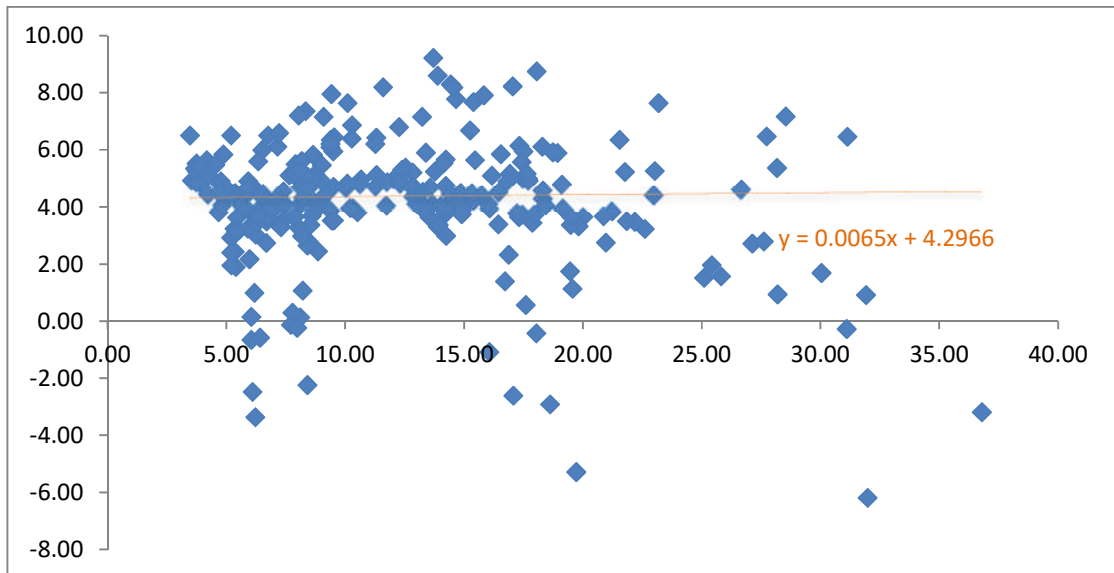
No	Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia (%)		Kemiskinan (%)		Penduduk Miskin (Ribuan Orang)		Pertumbuhan Ekonomi (%)	
		2010	2017	2010	2017	2010	2017	2010	2017
1	Aceh	67.09	70.60	20.98	16.89	861.85	872.61	2.74	2.32
2	Sumut	67.09	70.57	11.31	10.22	1,490.89	1,453.87	6.42	3.95
3	Sumbar	67.25	71.24	9.50	6.87	430.02	364.51	5.94	4.06
4	Riau	68.65	71.79	8.65	7.78	500.26	514.62	4.21	0.29
5	Jambi	65.39	69.99	8.34	8.19	241.61	286.55	7.35	2.97
6	Sumsel	64.44	68.86	15.47	13.19	1,125.73	1,086.92	5.63	4.15
7	Bengkulu	65.35	69.95	18.30	16.45	324.93	316.98	6.10	3.39
8	Lampung	63.71	68.25	18.94	13.69	1,479.93	1,131.73	5.88	4.10
9	Babel	66.02	69.99	6.51	5.20	67.75	74.09	5.99	2.39
10	Kepri	71.13	74.45	8.05	6.06	129.66	125.37	7.19	-0.66
11	DKI	76.31	80.06	3.48	3.77	312.18	389.69	6.50	5.23
12	Jabar	66.15	70.69	11.27	8.71	4,773.72	4,168.44	6.20	3.84
13	Jateng	66.08	70.52	16.56	13.01	5,369.16	4,450.72	5.84	4.53
14	DIY	75.37	78.89	16.83	13.02	577.30	488.53	4.88	4.11
15	Jatim	65.36	70.27	15.26	11.77	5,529.30	4,617.01	6.68	4.86
16	Banten	67.54	71.42	7.16	5.45	758.16	675.04	6.11	3.63
17	Bali	70.10	74.30	4.88	4.25	174.93	180.13	5.83	4.44
18	NTB	61.16	66.58	21.55	16.07	1,009.35	793.78	6.35	-1.09
19	NTT	59.21	63.73	23.03	21.85	1,014.09	1,150.79	5.25	3.50
20	KalBar	61.97	66.26	9.02	7.88	428.76	387.43	5.47	3.66
21	Kalteng	65.96	69.79	6.77	5.37	164.22	139.16	6.50	4.48
22	Kalsel	65.96	69.79	5.21	4.73	181.96	193.92	6.50	4.48
23	Kaltim	71.31	75.12	7.66	6.19	243.00	220.17	5.10	0.99
24	Sulut	67.83	71.66	9.10	8.10	206.72	198.88	7.16	5.28
25	Sulteng	63.29	68.11	18.07	14.14	474.99	417.87	8.74	5.53
26	Sulsel	66.00	70.34	11.60	9.38	913.43	813.07	8.19	6.20
27	Sultra	65.99	69.86	17.05	12.81	400.70	331.71	8.22	4.70
28	Gorontalo	62.65	67.01	23.19	17.65	209.89	205.37	7.63	5.15
29	Sulbar	59.74	64.30	13.58	11.30	141.33	149.76	11.89	4.71
30	Maluku	64.27	68.19	27.74	18.45	378.63	320.51	6.47	4.05
31	Malut	62.79	67.20	9.42	6.35	91.07	76.47	7.95	5.59
32	Pabar	59.60	62.99	34.88	25.10	256.25	228.38	28.47	1.51
33	Papua	54.45	59.09	36.80	27.62	761.62	897.69	-3.19	2.79
Total		2,165.21	2,301.86	476.16	377.51	31,023.39	27,721.77	6.85	3.61

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Rata –rata Indeks Pembangunan Manusia selama 2010 hingga 2017 mencapai 66,97. Terlihat bahwa pada tahun 2010 IPM sebesar 63,68 meningkat menjadi 69,76 di tahun 2019 dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 1,31 persen. Diperkirakan rata-rata IPM di seluruh provinsi di Indonesia tahun 2022 menjadi 74,45. Tercatat di tahun 2017 IPM paling rendah di Provinsi Papua sebesar 59,09 dan tertinggi di DKI Jakarta sebesar 80,06

Pergerakan kemiskinan pada level Provinsi di Indonesia cenderung menurun sejak 2010 hingga 2017. Tingkat kemiskinan rata-rata di tahun 2010 sebesar 14 persen menurun menjadi 11,32 persen di tahun 2017 dengan rata-rata selama 7 tahun sebesar 12,15 persen. Diperkirakan pada tahun 2022 tingkat kemiskinan rata-rata menjadi 9,72 persen. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi di Provinsi Papua mencapai 27,62 persen dan terendah di DKI sebesar 3,77 persen.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan berkorelasi secara positif. Ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat kontradiksi dengan upaya pengurangan tingkat kemiskinan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif kurang berpihak kepada usaha mikro dan juga pemberdayaan masyarakat miskin. Perlu adanya program ekonomi kerakyatan yang dapat mendorong masyarakat miskin meningkatkan pendapatan. Sehingga mereka diharapkan dapat berdaya dan selanjutnya bisa keluar dari garis kemiskinan.

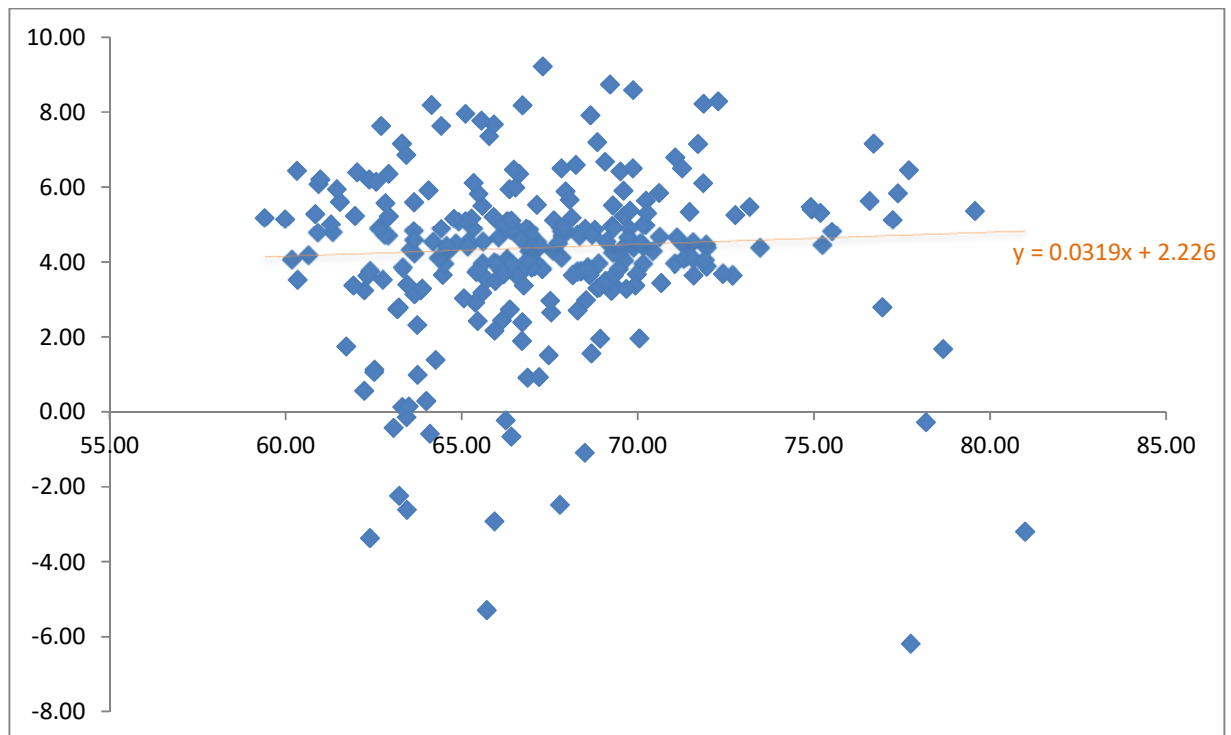


Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 12. Trend Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi 2010 - 2017

6. Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah pengangguran rata-rata pada tahun 2010 di semua provinsi di Indonesia sebanyak 244.699 jiwa menurun menjadi 222.922 jiwa di tahun 2017 atau menurun rata-rata sebesar minus 2,36 persen. Dengan tingkat pertumbuhan tersebut maka pada tahun 2022 diperkirakan jumlah pengangguran hanya tinggal sebanyak 183.787 jiwa rata-rata tiap-tiap provinsi. Selama tahun 2010 hingga 2017 tercatat pengangguran paling rendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2012 sebanyak 12.613 dan yang paling tinggi di Jawa Barat mencapai 1.951.391 di tahun 2010. Sementara itu Pengangguran terbanyak di tahun 2017 terdapat di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.839.428 jiwa dan paling sedikit di Kalimantan Utara sebanyak 18.315 jiwa.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 13. Trend Hubungan TPAK dengan Pertumbuhan Ekonomi 2010 – 2017

Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja selama 2010 hingga 2017 cenderung stagnan dengan pertumbuhan rata-rata tiap-tiap tahun hanya sebesar 0,08 persen. Rata-rata TPAK di tahun 2010 tercatat sebesar 66,55 persen meningkat menjadi 66,94 persen di tahun 2017. Diperkirakan pada tahun 2022 menjadi 67,23 persen. Tingkat Patisipasi Angkatan Kerja paling tinggi di tahun 2017 terdapat di Provinsi Sulawesi Barat mencapai 76,94 persen dan paling rendah di Maluku Utara sebesar 60,18 persen.

Tabel 6 : Perkembangan Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi, Tahun 2010 dan 2017

No	Provinsi	Pengangguran (%)		Bekerja (Orang)		Menganggur (orang)		Angkatan Kerja (Orang)		Partisipasi Angkatan Kerja (%)		Pertumbuhan Ekonomi (%)	
		2010	2017	2010	2017	2010	2017	2010	2017	2010	2017	2010	2017
1	Aceh	8.37	6.57	1,776,254	2,138,512	162,265	150,265	1,938,519	2,288,777	63.17	63.74	2.74	2.32
2	Sumut	7.43	5.60	6,125,571	6,365,989	491,806	377,288	6,617,377	6,743,277	69.51	68.88	6.42	3.95
3	Sumbar	6.95	5.58	2,041,454	2,344,972	152,586	138,703	2,194,040	2,483,675	66.36	66.29	5.94	4.06
4	Riau	8.72	6.22	2,170,247	2,781,021	207,247	184,564	2,377,494	2,965,585	63.66	64.00	4.21	0.29
5	Jambi	5.39	3.87	1,462,405	1,657,817	83,278	66,816	1,545,683	1,724,633	65.78	67.52	7.35	2.97
6	Sumsel	6.65	4.39	3,421,193	3,942,534	243,851	181,135	3,665,044	4,123,669	70.23	69.50	5.63	4.15
7	Bengkulu	4.59	3.74	815,741	932,976	39,285	36,279	855,026	969,255	71.86	69.30	6.10	3.39
8	Lampung	5.57	4.33	3,737,078	3,896,230	220,619	176,257	3,957,697	4,072,487	67.95	67.83	5.88	4.10
9	Babel	5.63	3.78	585,136	672,618	34,927	26,399	620,063	699,017	66.53	66.72	5.99	2.39
10	Kepri	6.90	7.16	769,486	896,931	57,049	69,160	826,535	966,091	68.85	66.41	7.19	-0.66
11	DKI	11.05	7.14	4,689,761	4,509,171	582,843	346,945	5,272,604	4,856,116	67.83	61.97	6.50	5.23
12	Jabar	10.33	8.22	16,942,444	20,551,575	1,951,391	1,839,428	18,893,835	22,391,003	62.38	63.34	6.20	3.84
13	Jateng	6.21	4.57	15,809,447	17,186,674	1,046,883	823,938	16,856,330	18,010,612	70.60	69.11	5.84	4.53
14	DIY	5.69	3.02	1,775,148	2,053,168	107,148	64,019	1,882,296	2,117,187	69.76	71.52	4.88	4.11
15	Jatim	4.25	4.00	18,698,108	20,099,220	828,943	838,496	19,527,051	20,937,716	69.08	68.78	6.68	4.86
16	Banten	13.68	9.28	4,583,085	5,077,400	726,377	519,563	5,309,462	5,596,963	65.34	62.32	6.11	3.63
17	Bali	3.06	1.48	2,177,358	2,398,307	68,791	36,143	2,246,149	2,434,450	77.38	75.24	5.83	4.44
18	NTB	5.29	3.32	2,132,933	2,316,720	119,143	79,449	2,252,076	2,396,169	66.63	68.49	6.35	-1.09
19	NTT	3.34	3.27	2,061,229	2,320,061	71,152	78,548	2,132,381	2,398,609	72.77	69.09	5.25	3.50
20	KalBar	4.62	4.36	2,095,705	2,303,198	101,620	105,061	2,197,325	2,408,259	73.17	68.63	5.47	3.66
21	Kalteng	4.14	4.23	1,022,580	1,222,707	44,153	53,962	1,066,733	1,276,669	69.86	67.74	6.50	4.48
22	Kalsel	4.14	4.23	1,743,622	1,975,161	96,674	98,956	1,840,296	2,074,117	71.26	70.06	6.50	4.48
23	Kaltim	10.10	6.91	1,481,898	1,540,675	166,557	114,289	1,648,455	1,654,964	66.41	63.75	5.10	0.99
24	Sulut	9.61	7.18	936,939	1,040,826	99,635	80,483	1,036,574	1,121,309	63.31	60.85	7.16	5.28
25	Sulteng	4.61	3.81	1,164,226	1,374,214	56,228	54,369	1,220,454	1,428,583	69.22	67.14	8.74	5.53
26	Sulsel	8.37	5.61	3,272,365	3,598,663	298,952	213,695	3,571,317	3,812,358	64.14	60.98	8.19	6.20
27	Sultra	4.61	3.30	997,678	1,160,974	48,221	39,631	1,045,899	1,200,605	71.86	68.70	8.22	4.70
28	Gorontalo	5.16	4.28	432,926	524,316	23,573	23,450	456,499	547,766	64.42	64.78	7.63	5.15
29	Sulbar	3.25	3.21	514,867	595,004	17,304	19,744	532,171	614,748	71.46	66.96	11.89	4.71
30	Maluku	9.97	9.29	586,430	642,061	64,909	65,735	651,339	707,796	66.48	60.18	6.47	4.05
31	Malut	6.03	5.33	411,361	488,715	26,397	27,516	437,758	516,231	65.11	63.65	7.95	5.59
32	Pabar	7.68	6.49	316,547	402,526	26,341	27,952	342,888	430,478	69.29	67.47	28.47	1.51
33	Papua	3.55	3.62	1,456,545	1,699,071	53,631	63,770	1,510,176	1,762,841	80.99	76.94	-3.19	2.79
Total		214.97	167.39	108,207,767.00	120,710,007.00	8,319,779.00	7,022,008.00	116,527,546.00	127,732,015.00	68.57	66.91	6.85	3.61

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

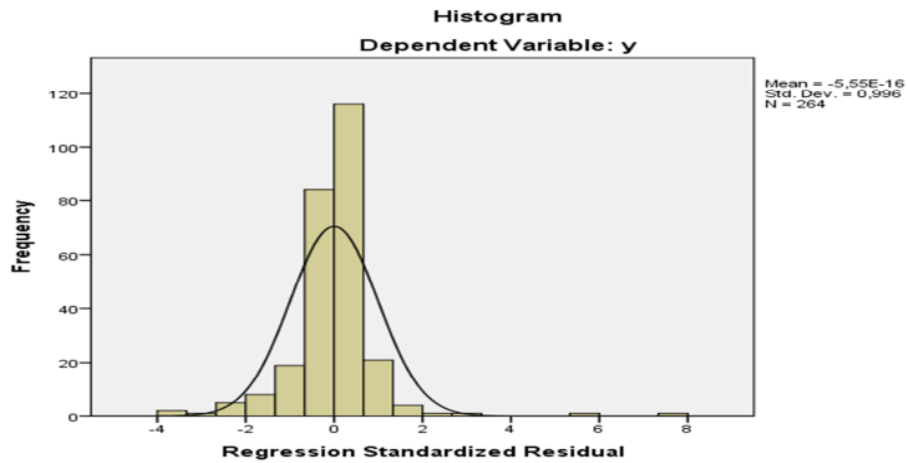
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Hubungan TPAK dengan pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif. Ini bermakna bahwa TPAK yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

7. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Regresi data panel memberikan alternatif model, Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect. Model Common Effect dan Fixed Effect menggunakan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) dalam teknik estimasinya, sedangkan Random Effect Menggunakan Generalized Least Squares (GLS) sebagai teknik estimasinya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Prob <0,05 menunjukkan bahwa data normal.



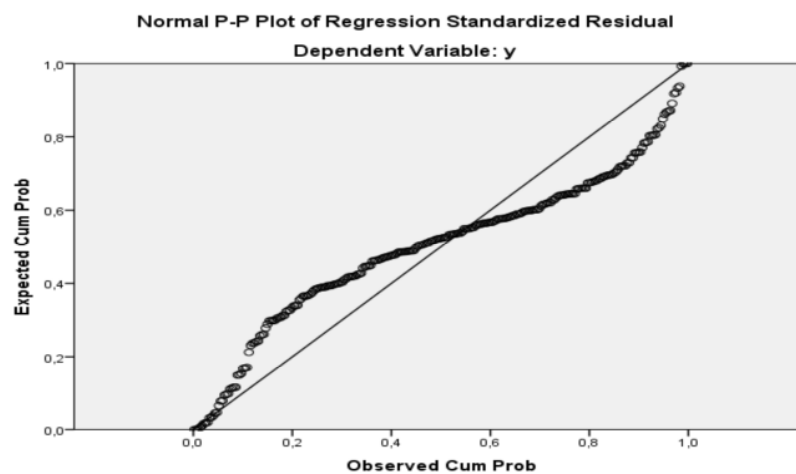
Gambar 14: Uji Normalitas Grafik Histogram

Model regresi yang baik adalah model dengan distribusi yang normal atau mendekati normal. Grafik normal P-P Plot digunakan untuk mendeteksi normalitas yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi normal, apabila hasil penelitian tidak terdistribusi normal, maka kurang mampu dijadikan instrumen analisis lebih lanjut. Varians yang tidak mengikuti distribusi normal berarti ia inkonsisten untuk setiap amatan atau setiap waktunya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan histogram dari residualnya. Dasar-dasar yang dijadikan pengambilan keputusan adalah : Jika data menyebar di sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal atau gratis histogramnya pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normalitas maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal

pada seluruh variabel dapat dilihat dan dicermati pada grafik histogram seperti yang ada pada gambar 13 di atas.

Berdasarkan pada *histogram regression standardized residual* berbentuk lonceng dari angka nol, kurva tidak melenceng ke kiri atau ke kanan (sisi kanan dan sisi kiri sama lebarnya) maka data dapat dikatakan mendekati normal. Namun demikian hanya dengan melihat Histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan. Oleh karena itu digunakan grafik *normal P-Plot of regression standardized* yaitu dengan melihat penyebaran data pada garis diagonal. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal, adapun grafik *normal P-Plot of regression standardized* ditunjukkan pada gambar 15 sebagai berikut:



Gambar 15. Uji Normalitas Grafik P-Plot

Pada gambar 15 tersebut menunjukkan bahwa titik-titik data tepat berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini apabila dilihat dari grafik P-plot terdistribusi normal. Selanjutnya penulis menggunakan metode *One Sample*

Kolmogorov Smirnov, dengan membaca pada nilai signifikansi (*Asymp Sig 2-tailed*). Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Pada hasil *non parametric kolmogorov smirnov* (K-S) pada penelitian ini menunjukkan data berdistribusi secara normal, karna nilai *Asymp sig (2-tailed)* di atas 0,05. Maka disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (berdistribusi normal) dan data layak untuk diuji.

Tabel 7: Hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	263
Normal	Mean	0
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	12.4659494
Most Extreme Differences	Absolute	0.166
	Positive	0.128
	Negative	-0.166
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.194
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0.115

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. Korelasi antarvariabel bebas semuanya kecil, sehingga dipastikan tak ada multikolinieritas.

Tabel 8 : Hasil Uji Multikolinieritas pada Model Pertumbuhan Ekonomi

	C	LNPI	LNPNI	INFLASIHK	KEMISKINAN	PENGANGGURAN	IPM
C	1	0.0519	-0.0012	-0.0029	-0.0275	-0.0177	-0.0334
LNPI		1	-0.0035	0.0001	-0.0001	0.0003	-0.0001
LNPNI			1	-0.0001	0.0003	-0.0009	-0.0004
INFLASIHK				1	0,0000	0,0000	0,0000
KEMISKINAN					1	-0.0002	0.0002
PENGANGGURAN						1	0,0000
IPM							1

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah suatu data bersifat heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan test Breusch-Pagan LM bahwa Prob <0,05 menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 9 : Hasil Uji Heterokedastisitas pada Model Pertumbuhan Ekonomi

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	1.5295	28	0,0992
Pesaran Scaled LM	1.7879		0,1065
Pesaran CD	1.5671		0,1176

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Di dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson*. Aturan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 10 : Pengujian Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada korelasi, baik positif maupun negatif	Terima	$dU < d < 4 - dU$

Sumber : Gujarati dan Porter

Berdasarkan tabel 11, diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,8123. Berdasarkan kaidah keputusan uji *Durbin-Watson*, nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan (α 0,05) dengan $n = 263$ dan $k = 8$ menghasilkan nilai d tabel yaitu $d_l = 1.6370$ dan $d_u = 1.8320$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai d terletak pada range $dL \leq d \leq dU$ yaitu tidak ada autokorelasi positif. Maka dapat disimpulkan bahwa keputusan dari penelitian ini adalah tidak dapat disimpulkan ada atau tidaknya terdapat masalah autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 11 : Pengujian Autokorelasi Pada Model Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI	0.2663	0.0771	3.4548	0.0006
LNPNI	-0.2121	0.0838	-2.5292	0.0120
INFLASIHK	-0.0320	0.0053	-6.0596	0.0000
KEMISKINAN	-0.0351	0.0203	-1.7285	0.0851
LNPDRBKAPITA	1.4778	0.2267	6.5193	0.0000
PENGANGGURAN	-0.3664	0.0508	-7.2062	0.0000
IPM	0.0235	0.0272	0.8637	0.3886
C	-6.5974	2.8043	-2.3526	0.0194
R-squared	0.4798	Mean dependent var		4.2647
Adjusted R-squared	0.4655	S.D. dependent var		2.3964
S.E. of regression	1.7520	Sum squared resid		782.7521
F-statistic	33.5962	Durbin-Watson stat		1.8123
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber : Hasil Output Eviews (2019)

8. Analisis Model Pertumbuhan Ekonomi

Pemilihan model terbaik untuk menganalisis pengaruh BUS dan faktor lain terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan data panel seluruh provinsi pada periode 2011-2017 melalui beberapa tahapan. Mengingat data yang digunakan adalah data panel dari 2011-2017 dengan 33 provinsi di Indonesia, dilakukan pengelompokan data panel atau *pooled panel data*.

Penggunaan panel data memberikan manfaat secara statistik maupun teori ekonomi, antara lain memberikan data yang informatif, menambah derajat bebas, lebih efisien, dan mengurangi kolinearitas antar variabel. Memungkinkan analisis terhadap sejumlah permasalahan ekonomi krusial yang tidak dapat dijawab oleh analisis data runtun waktu atau *cross section*. Dapat memperhitungkan tingkat heterogenitas yang lebih baik yang menjadi karakteristik dari individual antarwaktu.

Serta fleksibilitas yang tinggi dalam memodelkan perbedaan perilaku antarindividu dibandingkan data *cross section*.

Model efek tetap, yang menjadi dasar pemikiran adalah adanya variable-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model, memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan, atau dengan kata lain, intercept ini mungkin berubah untuk setiap individu). Metode ini memungkinkan adanya perubahan α (*intercept*) pada setiap i dan t (wilayah dan waktu). Untuk mengetahui apakah α (*intercept*) konstan pada setiap i dan t , ataukah berubah-ubah, dapat dilakukan uji sebagai berikut: $F\{ (RSS_{ols} - RSS_{MET}) / RSS_{MET} \}$. Nilai tersebut dibandingkan dengan table F, jika nilai hasil perhitungan lebih besar dibandingkan F table, maka kita dapat menolak hipotesis, yang berarti α (*intercept*) tidak konstan pada setiap i dan t , atau dengan kata lain MET (*Fixed Effect Method*) lebih baik.

Bila pada Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*), perbedaan antar individu (wilayah) dan atau waktu dicerminkan lewat intercept, sehingga interceptnya berubah antar individu dan antar waktu. Pada Model Efek Random, perbedaan tersebut diakomodasi melalui error dari model. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu, maka random error pada *Random Effect Model* juga perlu diurai menjadi *error* untuk komponen individu, *error* komponen waktu dan *error* gabungan.

Model Efek Random menganggap efek rata-rata dari data *cross-section* dan *time series* direpresentasikan dalam *intercept*. Sedangkan deviasi efek secara random untuk data *time series* direpresentasikan dalam v_t dan deviasi untuk data *cross-section* dinyatakan dalam u_i . Telah diketahui bahwa : $\varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$. Dengan demikian varians dari error tersebut dapat ditulis ; $Var(\varepsilon_{it}) = \sigma_u^2 + \sigma_v^2 + \sigma_w^2$. Hal ini tentunya berbeda dengan Model OLS yang diterapkan pada data panel (pooled data). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil olahan

data diperoleh hasil dengan model terbaik pada persamaan ke enam sebagai di perlihatkan pada tabel 12.

Dari enam persamaan yang di coba terlihat bahwa dari model satu sampai dengan model empat disarankan menggunakan model *Fixed Effect Model* namun model tersebut tidak terlalu baik karena nilai R-squared sangat rendah begitu juga dengan nilai level of signifikansinya yang masih kurang baik. Sementara model ke lima sampai dengan model ke tujuh disarankan menggunakan *Random Effect Model*. Selanjutnya dengan menggunakan metode *Random Effect Model* akan dianalisis dan diproyeksi pertumbuhan ekonomi pada setiap provinsi di Indonesia, lebih detail diperlihatkan oleh tabel 12.

Dari 6 variabel bebas setidaknya terdapat 3 variabel yang tidak nyata berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi pada model PLS. Sementara setelah menggunakan penimbang, terdapat 4 variabel yang berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi, bahkan masing-masing variabel bebas tersebut signifikan pada level 99%. Koefisien determinasi pun jauh meningkat sekitar 4 kali lipat menjadi 47,97%.

Model pertama dengan pembiayaan sebagai variabel bebas menunjukkan bahwa model ini signifikan dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan signifikansi 0,0000 lebih kecil dari level of signifikan 5 persen. Model ini dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi dengan koefisien estimasi sebesar 20,67 persen. Pada model ke dua dimana pembiayaan dipecah menjadi dua bagian sesuai dengan peruntukannya yaitu pembiayaan investasi dan non investasi. Pada model ini dihasilkan bahwa hubungan pembiayaan investasi berkorelasi positif dan pembiayaan non investasi berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk pembiayaan investasi menunjukkan pengaruh nyata dengan signifikansi sebesar 0,0000 dan non investasi sebesar 0,0031. Model ini menunjukkan

bahwa pengaruh kedua variabel ini terhadap pertumbuhan mencapai 31,96 persen lebih baik dari model pertama.

Selanjutnya pada model analisis di olah dengan menambahkan variabel makro ekonomi. Hal ini dilakukan untuk untuk melihat perubahan besarnya pengaruh makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. Disamping itu juga untuk melihat model apa yang terbaik untuk digunakan dalam memprediksi pertumbuhan ekonomi di masing-masing provinsi di Indonesia. Adapun variabel makro yang digunakan antara lain Indeks Harga Konsumen (IHK), tingkat kemiskinan, PDRB per kapita, pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Model ketiga yang digunakan dengan menambah variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk menganalisis pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Terlihat bahwa kedua variabel sebelumnya (Pembiayaan investasi dan non investasi masih signifikan dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Namun variabel IHK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan. Dengan nilai R-squared mencapai 32,66 persen. Sementara model yang ditawarkan berdasarkan uji *Redunden Fixed effects test* dan *correlated random effects – Hausman test* menyarankan model Fixed Effect Model (FEM).

Seterusnya variabel makro ekonomi yang dianalisis adalah tingkat kemiskinan. Secara simultan model ke empat menunjukkan bahwa variabel pembiayaan investasi, non investasi, IHK dan kemiskinan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai F hitung sebesar 0,0000. Namun secara parsial hanya IHK yang tidak signifikan. Terlihat bahwa tingkat kemiskinan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan berpengaruh nyata dengan tingkat signifikansi 0,0002 pada *level of significant* 5 persen. Dengan *adjusted R-Squared* mencapai 32,73 persen. Berikut ini adalah hasil pengolahan data dengan melakukan pengujian model dan pilihan model terbaik seperti diperlihatkan pada tabel 12 :

Tabel 12 : Pemilihan Model Pertumbuhan Ekonomi dengan Variabel Pembiayaan dan Makro Ekonomi di Indonesia

Variabel		Model					
		1	2	3	4	5	6
LNP	Coefficient	0.48144					
	Prob.	0.0000					
LNPI	Coefficient		0.671964	0.686138	0.306395	0.269354	0.266263
	Prob.		0.0000	0.0000	0.0003	0.0006	0.0006
LNPNI	Coefficient		-0.283901	-0.268052	-0.331133	-0.199676	-0.212062
	Prob.		0.0031	0.0056	0.0002	0.0165	0.012
INFLASIHK	Coefficient			0.020991	-0.026023	-0.031427	-0.032
	Prob.			0.1868	0.0000	0.0000	0.0000
KEMISKINAN	Coefficient				-0.063649	-0.041594	-0.03514
	Prob.				0.002	0.0289	0.0851
PENANGGURAN	Coefficient					-0.365005	-0.366408
	Prob.					0.0000	0.0000
IPM	Coefficient						0.0012
	Prob.						0.3886
R-squared		0.206717	0.319583	0.326605	0.375513	0.47829	0.479776
Adjusted R-squared		0.18183	0.295378	0.299883	0.363363	0.466062	0.465495
S.E. of regression		2.153807	2.071992	2.062379	1.912107	1.751103	1.752032
F-statistic		8.306119	13.20341	12.22229	30.90753	39.11566	33.59622
Prob(F-statistic)		0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
Observasi		264	264	264	264	264	264
Redundant Fixed Effects Tests		4.206205***	3.939604***	3.233836***	1.67906	1.483735	1.507394
Correlated Random Effects - Hausman Test		18.892986***	12.92218***	14.925538***	11.915406***	12.147546***	13.103795**
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects					-	0.12353	0.047195
Pilihan model		FEM	FEM	FEM	REM	REM	REM

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Model ke lima yang digunakan dengan variabel tingkat pengangguran. Model ini secara umum signifikan dengan nilai F-statistik sebesar 0,0000 dan secara parsial juga signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Model yang ditawarkan setelah digunakan uji *Redunden Fixed effects test* dan *correlated random effects – Hausman test* serta *lagrange Multiplier Test for Random Effect* menyarankan model *Random Effect Model* (REM). Model ini secara teori juga signifikan dengan tingkat pengaruh mencapai 46,60 persen semua variabel bebas mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Model terakhir yang dianalisis adalah model dengan menambah variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada model ini menawarkan model REM dengan level of signifikan 5 persen secara simultan berpengaruh signifikan. Namun secara parsial hanya variabel IPM yang tidak signifikan. Variabel kemiskinan signifikan pada tingkat 10 persen, selebihnya signifikan pada 5 persen yaitu (variabel pembiayaan investasi, non investasi, IHK, dan pengangguran).

Keenam model variabel bebas yang dimasukkan dalam model terbukti signifikan secara parsial mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi pun meningkat menjadi 47,98 persen dengan adjusted R-Squared 46,55 persen. Selanjutnya dilakukan uji chow atau juga biasa disebut dengan *redundant fixed effect test* untuk memilih model, apakah PLS atau *fixed effect model* yang lebih bagus. Dari hasil uji terlihat bahwa nilai Prob. sebesar 0,0000 yang mengindikasikan bahwa tidak cukup bukti untuk menerima bahwa model PLS lebih baik digunakan pada penelitian ini. Sehingga model yang disarankan adalah menggunakan model *random effect* karena hasil uji adalah tolak H_0 (tolak model PLS).

Ketujuh model variabel bebas yang dimasukkan dalam model terbukti signifikan secara parsial mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi pun meningkat menjadi 47,98 persen dengan adjusted R-Squared 46,55 persen. Selanjutnya dilakukan uji chow atau juga biasa disebut dengan *redundant fixed effect test* untuk memilih model, apakah PLS atau *fixed effect model* yang lebih bagus. Dari hasil uji terlihat bahwa nilai Prob. sebesar 0,0000 yang mengindikasikan bahwa tidak cukup bukti untuk menerima bahwa model PLS lebih baik digunakan pada penelitian ini. Sehingga model yang disarankan adalah menggunakan model *random effect* karena hasil uji adalah tolak H_0 (tolak model PLS).

Untuk mencari model terbaik, dilakukan beberapa tahapan, dengan menguji satu per satu variabel baik pembiayaan maupun makro ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan data panel sebagai bentuk meminimumkan bias yang terjadi

akibat regresi menggunakan *time-series* maupun *cross-section* serta mempelajari perilaku rumit akan sekumpulan data. Namun dalam mengestimasi melalui pendekatan model panel, setidaknya terdapat 3 jenis model yakni : *Pooled Least Square (Pooled Model)*, *Fix Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Teknik PLS untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series (pool data)*. Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode OLS. Sebagai akibat penggabungan data, maka tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu), maupun antar waktu. Hal ini tentunya kurang sesuai dengan tujuan digunakannya data panel. Baik *intercept* maupun *slope* tidak berubah baik antar individu maupun antar waktu. Artinya masing-masing individu mempunyai *intercept* yang berbeda. Untuk mengatasi masalah tersebut ada dua teknik yang biasanya digunakan untuk membuat model dari data panel, yaitu metode efek tetap (*Fixed Effect*) dan metode Efek random (*Random Effect*).

a. Model Common Effect

Model *common effect* merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data *timeseries* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini menganggap bahwa *intersep* dan *slop* dari setiap variabel sama untuk setiap obyek bservasi. Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series (pool data)*. Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi *common effect*. Akan tetapi dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat meilhat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, dalam pedekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar provinsi sama dalam berbagai kurun waktu.

Bila kita punya asumsi bahwa α dan β akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*, maka α dan β dapat diestimasi dengan model menggunakan NxT pengamatan. Adapun hasil estimasi dengan model common effects seperti diperlihatkan pada tabel 12. Secara Umum Model Common Effect signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Setidaknya terdapat 5 (lima) variabel bebas berpengaruh dan signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu pembiayaan investasi, pembiayaan non investasi, IHK, kemiskinan, PDRB per kapita, dan pengangguran. Sementara Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh namun tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen dengan level of signifikan $0,3942 > \alpha=5\%$. Kemampuan variabel bebas menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai 46,55 persen (adj. R-Squared).

Tabel 13 : Common Effect Model pada Pertumbuhan Ekonomi dengan Variabel Pembiayaan dan Makro Ekonomi di Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.266263	0.077987	3.414218	0.0007
LNPNI_	-0.212062	0.084843	-2.499463	0.0131
INFLASIHK	-0.032	0.005344	-5.988376	0,0000
KEMISKINAN	-0.03514	0.020572	-1.708178	0.0888
PENGANGGURAN	-0.366408	0.051451	-7.121438	0,0000
IPM	0.023481	0.027511	0.853529	0.3942
C	-5.84861	2.676832	-2.1849	0.0298
R-squared	0.479776	Mean dependent var		4.264745
Adjusted R-squared	0.465495	S.D. dependent var		2.396439
S.E. of regression	1.752032	Akaike info criterion		3.989376
Sum squared resid	782.7521	Schwarz criterion		4.098034
Log likelihood	-516.6029	Hannan-Quinn criter.		4.033043
F-statistic	33.59622	Durbin-Watson stat		1.81232
Prob(F-statistic)	0,0000			

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pada pembahasan sebelumnya kita mengasumsikan bahwa intersep maupun slope adalah sama baik antar waktu maupun antar perusahaan. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari kenyataan sebenarnya. Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Atau dengan kata lain, *intercept* ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu. Pemikiran inilah yang menjadi dasar pemikiran pembentukan model tersebut.

Tabel 14 : Fixed Effect Model pada Pertumbuhan Ekonomi dengan Variabel Pembiayaan dan Makro Ekonomi di Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI	0.3140	0.0796	3.9439	0.0001
LNPNI	(0.1545)	0.0919	(1.6815)	0.0939
INFLASIHK	0.0064	0.0164	0.3900	0.6969
KEMISKINAN	(0.0274)	0.0209	(1.3127)	0.1905
PENGANGGURAN	(0.3597)	0.0514	(7.0035)	0.0000
IPM	0.0345	0.0278	1.2427	0.2151
C	(14.3461)	4.3916	(3.2667)	0.0012
R-squared	0.5059	Mean dependent var		4.2647
Adjusted R-squared	0.4780	S.D. dependent var		2.3964
S.E. of regression	1.7314	Akaike info criterion		3.9911
Sum squared resid	743.4687	Schwarz criterion		4.1949
Log likelihood	(509.8320)	Hannan-Quinn criter.		4.0730
F-statistic	18.1362	Durbin-Watson stat		1.8789
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Pada model Fixed Effect Model ada beberapa variabel yang secara teori berbeda dengan model common effect misalnya IHK. Variabel ini pada common berkorelasi negatif namun pada fixed effect berkorelasi positif begitu juga dengan signifikansinya setidaknya ada 3 (tiga) variabel bebas tidak berpengaruh nyata yaitu

IHK, kemiskinan dan IPM. Namun model ini terlihat bahwa nilai adj R-Square lebih tinggi yaitu sebesar 47,80 persen.

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Pada model efek tetap, perbedaan antar individu dan atau waktu dicerminkan lewat *intercept*, maka pada model efek random, perbedaan tersebut diakomodasi lewat error. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Adapun uji Statistiknya adalah sbb:

Tabel 15 : Pengujian Redundant Fixed Effects Tests dan Correlated Random Effects - Hausman Test pada Pertumbuhan Ekonomi dengan Variabel Pembiayaan dan Makro Ekonomi di Indonesia

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan	0.052394		-0.8189
Correlated Random Effects - Hausman Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.103795	7	0.0069

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode OLS. Setelah kita melakukan regresi dua model yaitu model dengan asumsi bahwa slope dan intersep sama dan model asumsi bahwa slope sama tetapi beda intersep, pertanyaan yang muncul adalah model mana yang lebih baik? Apakah penambahan *dummy* menyebabkan *residual sum of squares* menjadi menurun atau tidak? Keputusan apakah kita sebaiknya menambah variabel *dummy* untuk mengetahui bahwa intersep berbeda antar perusahaan dengan metode *fixed effect* dapat diuji dengan uji F statistik. Uji F disini merupakan uji perbedaan dua regresi sebagaimana uji Chow. Sekarang uji F kita gunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dengan melihat *residual sum of squares* (RSS).

Tabel 16 : Random Effect Model pada Pertumbuhan Ekonomi dengan Variabel Pembiayaan dan Makro Ekonomi di Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
LNPI_	0.266263		0.07707	3.454838	0.0006
LNPNI_	-0.212062		0.083845	-2.5292	0.0120
INFLASIHK	-0.032		0.005281	-6.059623	0,0000
KEMISKINAN	-0.03514		0.02033	-1.728501	0.0851
PENGANGGURAN	-0.366408		0.050846	-7.206165	0,0000
IPM	0.023481		0.027187	0.863684	0.3886
C	-5.84861		2.645359	-2.210895	0.0279
ACEH--C	-6.499526	NTB--C		-1.374051	
SUMUT--C	0.439258	NTT--C		-1.703373	
SUMBAR--C	0.528524	KALBAR--C		1.752054	
RIAU--C	-1.776429	KALTENG--C		1.449041	
JAMBI--C	0.993527	KALSEL--C		1.710496	
SUMSEL--C	-0.692039	KALTIM--C		-0.754595	
BENGKULU--C	-2.357387	SULUT--C		0.735324	
LAMPUNG--C	-0.059951	SULTENG--C		2.812647	
BABEL--C	0.594297	SULSEL--C		2.702537	
KEPRI--C	-0.599559	SULTRA--C		0.407504	
DKI--C	2.489126	GORONTALO--C		-0.284038	
JABAR--C	3.553139	SULBAR--C		3.503572	
JATENG--C	0.175923	MALUKU--C		-2.683444	
DIY--C	-6.368204	MALUT--C		1.806127	
JATIM--C	1.886308	PABAR--C		-0.068889	
BANTEN--C	1.618236	PAPUA--C		-4.013989	
BALI--C	0.077833				
Effects Specification					
R-squared	0.479776	Mean dependent var		4.264745	
Adjusted R-squared	0.465495	S.D. dependent var		2.396439	
S.E. of regression	1.752032	Sum squared resid		782.7521	
F-statistic	33.59622	Durbin-Watson stat		1.81232	
Prob(F-statistic)	0,0000				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.479776	Mean dependent var		4.264745	
Sum squared resid	782.7521	Durbin-Watson stat		1.81232	

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Berdasarkan pengujian ini maka model yang disarankan adalah Random Effect Model. Model ini menyebutkan bahwa jika Fixed Effect tidak signifikan (redundant fixed effects tests) sementara Random Effects signifikan (Correlated Random Effects – Hausman Test). Lebih jauh, untuk mengetahui model yang disarankan apakah metode *fixed effect* atau *random effect*, dilakukan uji Hausman, dengan H_0 : common effect model dan H_1 : Random effect model. Hasil uji menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,0069 yang berarti tolak H_0 . Dengan demikian kita belum dapat menerima bahwa model yang digunakan adalah common effect. Oleh karenanya model terbaik yang disarankan adalah *Random effect model*. Berikut ini adalah hasil estimasi dengan menggunakan model *Random Effect model*.

Model *random effect*, tahapan berikutnya adalah membangun model tersebut sehingga diperoleh hasil seperti pada tabel 15, terlihat bahwa dari 6 variabel bebas yang dimasukkan dalam model, satu variabel diantaranya tidak signifikan secara parsial, meskipun secara agregat ke-6 variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama. Koefisien determinasi mencapai 47,98 persen dengan adj R-Squared (46,55 persen). Berdasarkan hasil tabel 15 atas, persamaan hasil estimasi untuk masing-masing provinsi di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Aceh} &= - 6.499526 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
 &\quad \text{INFLASIHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
 &= -12.3481 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{ INFLASIHK} \\
 &\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
 \text{Sumut} &= 0.439258 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
 &\quad \text{INFLASIHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
 &= -5.40935 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{ INFLASIHK} \\
 &\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
 \text{Sumbar} &= 0.528524 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
 &\quad \text{INFLASIHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM}
 \end{aligned}$$

$$= -5.32009 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

RIAU

$$= -1.776429 - 5.84861 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= -7.62504 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

JAMBI

$$= -1.776429 - 5.84861 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= -4.85508 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Sumsel

$$= -0.692039 - 5.84861 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= -6.54065 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Bengkulu

$$= -2.357387 - 5.84861 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= -8.206 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Lampung

$$= -0.059951 - 5.84861 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= -5.90856 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Babel

$$= 0.594297 - 5.84861 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= -5.25431 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Kepri

$$= -0.599559 - 5.84861 + 0.266263LNPI - 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 6.44817 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

DKI

$$= 2.489126 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 3.35948 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Jabar

$$= 3.553139 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 2.29547 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Jateng

$$= 0.175923 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 5.67269 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

DIY

$$= - 6.368204 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 12.2168 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

JATIM

$$= 1.886308 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 3.9623 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Banten

$$= 1.618236 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 4.23037 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

Bali

$$= 0.077833 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 5.77078 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

NTB

$$= - 1.37405 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 7.22266 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

NTT

$$= - 1.70337- 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 7.55198 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

KALBAR

$$= 1.752054 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 4.09656 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

KALTENG

$$= 1.449041 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 4.39957 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

KALSEL

$$= 1.710496 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 4.13811 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

KALTIM

$$= - 0.7546 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$= - 6.60321 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

SULUT

$$= 0.735324 - 5.84861 + 0.266263LNPI- 0.212062LNPNI - 0.032 INFLASIHK - 0.03514KEM - 0.366408PENG + 0.023481IPM$$

$$\begin{aligned}
&= - 5.11329 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
&\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
\text{SULTENG} &= 2.812647 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
&\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
&= - 3.03596 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032\text{INFLASIAHK} \\
&\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
\text{SULSEL} &= 2.702537 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
&\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
&= - 3.14607 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
&\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
\text{SULTRA} &= 0.407504 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
&\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
&= - 3.14607 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
&\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
\text{GORONTALO} &= -0.28404 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
&\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
&= - 6.13265 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
&\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
\text{SULBAR} &= 3.503572 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
&\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
&= - 2.34504 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
&\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
\text{MALUKU} &= -2.68344 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
&\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
&= - 8.53205 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
&\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
\text{MALUT} &= 1.806127 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
&\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= - 8.53205 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
 &\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
 \text{PABAR} &= -0.06889 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
 &\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
 &= - 5.9175 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
 &\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
 \text{PAPUA} &= -4.01399 - 5.84861 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \\
 &\quad \text{INFLASIAHK} - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM} \\
 &= - 9.8626 + 0.266263\text{LNPI} - 0.212062\text{LNPNI} - 0.032 \text{INFLASIAHK} \\
 &\quad - 0.03514\text{KEM} - 0.366408\text{PENG} + 0.023481\text{IPM}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pemodelan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat provinsi – provinsi di Indonesia dalam kondisi terbelakang, berkembang, maju tertekan dan maju. Hasil Pengolahan menunjukkan cukup bukti bahwa bahwa kondisi ekonomi provinsi – provinsi di Indonesia umumnya terbelakang. Daerah – daerah tersebut meliputi Aceh, Riau, Bengkulu, Daerah Istimewa Yogyakarta, NTB, NTT, Gorontalo, Maluku, dan Papua. Selanjutnya daerah yang tergolong berkembang terdiri dari Sumsel, Lampung, Kepri, Kaltim, dan Papua Barat.

Hasil penelitian ini juga menghasilkan daerah dengan katagori maju. Provinsi – provinsi di Indonesia yang relatif baik dari sisi pertumbuhan ekonomi namun tertekan meliputi Sumut, Sumbar, Jambi, Babel, Jateng, Bali, Sulut, dan Sultra. Adapun daerah yang tergolong maju adalah DKI, Jabar, Jatim, Banten, Kalbar, Kalteng, Kalsel, Sulteng, Sulsel, dan Sulbar.

Hasil di atas mengindikasikan bahwa provinsi – provinsi di Indonesia banyak yang terbelakang. Umumnya yang terbelakang adalah provinsi – provinsi yang Islamnya relatif kuat seperti Aceh, Riau, dan beberapa daerah lainnya. Oleh karena itu dipandang perlu dilakukan beberapa kebijakan dan intervensi yang berpihak kepada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini perlu dilakukan baik oleh

pemerintah pusat maupun daerah untuk dapat meningkatkan investasi daerah. Dengan adanya investasi tersebut diharapkan kondisi daerah yang terbelakang dapat bergerak tumbuh. Disamping itu, juga diharapkan kepada pihak perbankan terutama bank syariah untuk dapat meningkatkan pembiayaan kepada masyarakat, terutama pembiayaan investasi. Disamping alokasi anggaran daerah dan bantuan pemerintah pusat pada sektor – sektor ekonomi yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 17 : Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi – Provinsi di Indonesia

No Provinsi	Konstanta	Keterangan	No Provinsi	Konstanta	Keterangan
1 ACEH	-6.499526	Terbelakang	18 NTB	-1.374051	Terbelakang
2 SUMUT	0.439258	Maju Tertekan	19 NTT	-1.703373	Terbelakang
3 SUMBAR	0.528524	Maju Tertekan	20 KALBAR	1.752054	Maju
4 RIAU	-1.776429	Terbelakang	21 KALTENG	1.449041	Maju
5 JAMBI	0.993527	Maju Tertekan	22 KALSEL	1.710496	Maju
6 SUMSEL	-0.692039	Berkembang	23 KALTIM	-0.754595	Berkembang
7 BENGKULU	-2.357387	Terbelakang	24 SULUT	0.735324	Maju Tertekan
8 LAMPUNG	-0.059951	Berkembang	25 SULTENG	2.812647	Maju
9 BABEL	0.594297	Maju Tertekan	26 SULSEL	2.702537	Maju
10 KEPRI	-0.599559	Berkembang	27 SULTRA	0.407504	Maju Tertekan
11 DKI	2.489126	Maju	28 GORONTALO	-0.284038	Terbelakang
12 JABAR	3.553139	Maju	29 SULBAR	3.503572	Maju
13 JATENG	0.175923	Maju Tertekan	30 MALUKU	-2.683444	Terbelakang
14 DIY	-6.368204	Terbelakang	31 MALUT	1.806127	Maju
15 JATIM	1.886308	Maju	32 PABAR	-0.068889	Berkembang
16 BANTEN	1.618236	Maju	33 PAPUA	-4.013989	Terbelakang
17 BALI	0.077833	Maju Tertekan			

Keterangan :

Nilai Konstanta: < 1 = Terbelakang
 '-1 s.d 0 = Berkembang
 0 s.d 1 = Maju Tertekan
 > = Maju

9. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Simultan dengan F-test

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun syarat untuk melakukan pengujian ini yaitu :

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_1 ditolak, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_1 diterima, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu uji secara simultan juga dapat dilakukan dengan analisis yang didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan atau (α) 5%. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut :

1. Jika Prob. F > 0,05 maka H_1 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika Prob. F < 0,05 maka H_1 diterima yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hasil dari analisis uji F dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini :

Tabel 18 : Hasil Uji Simultan dengan F-test

R-squared	0.4798	Mean dependent var	4.2647
Adjusted R-squared	0.4655	S.D. dependent var	2.3964
S.E. of regression	1.7520	Sum squared resid	782.7521
F-statistic	33.5962	Durbin-Watson stat	1.8123
Prob(F-statistic)	0.0000		

Sumber : Hasil Ouput Eviews

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 18 di atas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 33,5962. Nilai df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan untuk df 1 = (k – 1) atau 8 – 1 = 7. Dan df 2 = (n – k) atau 143 – 7 = 136, sehingga dapat dilihat pada F_{tabel} (α

0,05) dengan nilai df 1 atau $N_1 = 4$ dan df 2 atau $N_2 = 136$. Maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,08 yang menunjukkan hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $33,5962 > 2,08$. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel uji F di atas lebih kecil dari nilai signifikansi taraf nyata (α) 0,05 atau $0,000 < 0,005$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_1 tidak dapat ditolak yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b. Uji Parsial dengan t-test

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini menggunakan uji dua sisi (*two tailed*). Dengan menggunakan uji dua sisi maka nilai taraf signifikansi $\alpha/2$ atau $(0,05/2)$ sehingga diperoleh nilai probabilitas atau taraf signifikansi uji dua sisi sebesar 0,025.

Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Adapun syarat untuk melakukan pengujian ini yaitu :

1. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_2 tidak dapat diterima, artinya bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_2 tidak dapat ditolak, artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu uji secara parsial juga dapat dilakukan dengan analisis yang didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan atau (α) 5%. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut :

1. Jika prob. $t > 0,05$ maka H_2 ditolak yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika prob. $t < 0,05$ maka H_2 diterima yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji parsial dengan t-test menggunakan evIEWS dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini :

Tabel 19 : Hasil Uji Parsial dengan t-test

Variable	t-Statistik	Prob.	t - tabel	Kesimpulan
LNPI	3.454838	0.0006	1,96	signifikan pada $\alpha = 5 \%$
LNPNI	-2.5292	0.0120	1,96	signifikan pada $\alpha = 5 \%$
INFLASIHK	-6.059623	0,0000	1,96	signifikan pada $\alpha = 5 \%$
KEMISKINAN	-1.728501	0.0851	1,96	signifikan pada $\alpha = 10 \%$
PENGANGGURAN	-7.206165	0,0000	1,96	signifikan pada $\alpha = 5 \%$
IPM	0.863684	0.3886	1,96	tidak signifikan

Sumber : Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil uji t dengan $\alpha 0,025$ pada pertumbuhan ekonomi Indonesia maka diketahui nilai t_{tabel} sebesar 1,96, yang diperoleh dari tabel distribusi t dengan $n - k - 1$. Jika dilihat hasil dari tabel 16 di atas, maka dapat disimpulkan penilaian terhadap hipotesis masing-masing variabel hanya 2 (dua) variabel yang tidak signifikan pada *level of signifikan* 5 persen yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan variabel kemiskinan. Namun variabel kemiskinan dapat dinyatakan signifikan pada 10 persen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya R^2 dikenal sebagai koefisien determinasi (sampel) yang merupakan ukuran paling umum digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari sebuah garis regresi. Nilai tersebut melihat seberapa besar proporsi atau presentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi ditentukan oleh besarnya nilai *adjusted R²* antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini :

Tabel 20 : Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.4798	Mean dependent var	4.2647
Adjusted R-squared	0.4655	S.D. dependent var	2.3964
S.E. of regression	1.7520	Sum squared resid	782.7521
F-statistic	33.5962	Durbin-Watson stat	1.8123
Prob(F-statistic)	0.0000		

Sumber : Hasil Ouput Eviews

Berdasarkan tabel 20 di atas terlihat bahwa untuk determinasi hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,4655 atau 46,55%, hal tersebut menggambarkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi di Indonesia) yang digunakan mampu dijelaskan sebesar 46,55%. Sedangkan sisanya sebesar 53,45% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

B. HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Pembiayaan Investasi, Non Investasi dan Makro Ekonomi terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Dalam persamaan model pertumbuhan ekonomi pada kajian ini, ada 2 buah variabel yang merupakan unsur dari Bank Umum Syariah (BUS), yakni investasi dan noninvestasi. Investasi merupakan pembiayaan dari BUS yang diperuntukannya untuk pembiayaan investasi. Sedangkan non investasi digunakan selain investasi. Hasil pemodelan, keduanya signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pembiayaan BUS untuk investasi secara nyata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika BUS dapat menyalurkan pembiayaan untuk investasi sebesar 1 persen, maka akan mempercepat pertumbuhan ekonomi sekitar 0,27 persen (*ceteris paribus*). Sebaliknya, jika BUS meluncurkan pembiayaan untuk non investasi sejumlah yang sama, maka hal tersebut akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,21 persen.

Jika pembiayaan BUS untuk investasi dan non investasi sama besarnya, maka pengaruh pada pertumbuhan ekonomi masih positif walau terpengkas hampir separuh. Oleh sebab itu, sebaiknya pembiayaan BUS diperbesar peruntukannya pada pembiayaan investasi.

Dalam surat 198:البقرة..... رَبِّكُمْ ۚ .

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10

فاذا قضيت الصلوة فانتشروا فى الارض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون

Apabila sholat telah dilaksanakan , maka bertebarlah kamu di bumi; carilah karunia Alloh , dan banyaklah mengingat Alloh, agar kamu beruntung.”(QS. Al Jumu'ah:10).

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10

فاذا قضيت الصلوة فانتشروا فى الارض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون

Apabila sholat telah dilaksanakan , maka bertebarlah kamu di bumi; carilah karunia Alloh , dan banyaklah mengingat Alloh, agar kamu beruntung.”(QS. Al Jumu'ah:10).

Analisa di atas sesuai dengan penelitian Rihab Grassa, Kaouthar Gazdar dalam International Journal of Social Economics, dengan tema financial development and economic growth in GCC countries: A comparative study between Islamic and

conventional finance menyebutkan bahwa Penelitian ini menggunakan *generalized least squares*, OLS and panel data frameworks, dalam menganalisa pengaruh *Islamic financial development and conventional financial development* terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries (Bahrain, Kuwait, Qatar Saudi Arabia and UAE) pada periode 1996-2011. Mereka membuktikan bahwa conventional finance development berpengaruh secara negatif dan significant terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries. Sementara *Islamic banking sector development* (yang diukur dengan *Islamic deposit to GDP ratio* dan pembiayaan terhadap GDP ratio) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries.

Hal yang ditemukan dalam penelitian ini juga senada yang terjadi dalam perbankan syariah (Islam) di beberapa negara MENA berpengaruh dalam memacu pertumbuhan ekonomi, meskipun masih terhambat oleh aturan yang dibangun institusi yang bertanggung jawab terhadap hal itu. Temuan serupa di Pakistan yang mengungkap hubungan kausal dua arah yang positif dan dinamis jangka panjang yang signifikan antara perbankan Islam dan aktivitas ekonomi riil. Bank Negara Pakistan disarankan untuk terus mempromosikan perbankan Islam sebagai sistem perbankan paralel ke sistem konvensional karena memberikan dampak positif yang substansial pada kegiatan ekonomi riil di Pakistan. Penelitian lebih detil sistem perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia, Indonesia, dan Jordania. Jenis keuangan Islam seperti *muḍārabah*, *mushārah*, *murābaḥah*, *‘istiṣnā’*, *‘ijārah* seperti yang diharapkan ternyata mempengaruhi intermediasi keuangan Islam serta pertumbuhan ekonomi. Sementara kredit sektor swasta dan *liquid liabilities* tidak mempengaruhi intermediasi keuangan Islam. Di negara-negara berkembang, penyelidikan empirisnya mengungkapkan bahwa pengembangan perbankan syariah (bank non-riba) mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kerja sama antara kedua mode pembiayaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Integrasi pendanaan baru ini tidak pernah mengabaikan peran metode pembiayaan konvensional.

Lain halnya dengan penelitian di Turki, bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian dan industri. Alasan utama atas hasil ini ialah masih kecilnya persentase perbankan syariah pada sistem perbankan. Mereka menyarankan agar meningkatkan perbankan syariah agar bisa berkontribusi lebih dalam perekonomian negara itu. Hal ini serupa dengan temuan peneliti bahwa pembiayaan untuk noninvestasi dari perbankan syariah justru mengurangi pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Perubahan harga yang cenderung meningkat apalagi tak terkendali dapat mengurangi percepatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terindikasi dari variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menggambarkan inflasi, dimana setiap kenaikan 10 poin IHK akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,32 persen. Adanya kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti oleh kenaikan harga belum didapati dalam kajian ini. Sebaliknya, inflasi akan memperlambat laju perekonomian. Kenaikan harga dapat mengurangi konsumsi masyarakat sehingga perusahaan terpaksa memangkas produksinya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aydın et al. Meneliti peranan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan pada periode 1992 hingga 2013 menggunakan *dynamic panel threshold model*. Mereka menemukan hubungan non-linear antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan dalam jangka panjang. Lebih lanjut bila tingkat inflasi berada diatas tingkat *critical value* tertentu, 7.97%, inflasi berdampak secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya *moderate inflation rate* yang berada dibawah *threshold* tersebut berdampak secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini bukan menunjukkan hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini hanya menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert J. Borro dalam penelitian *Inflation and Economic growth* yang ditulis dalam jurnal *Annals of Economics and Finance* menyebutkan bahwa inflasi berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang dilakukan di 100 negara dari tahun 1960 sampai dengan 1990. Selanjutnya penelitian Folso A. Akinsolo dan Nicholas M. Odhiambo dalam jurnal *Comparatif Economic Research* dengan tema penelitian *Inflation and Economic Growth: A review of the international literature* menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara sedang berkembang.

Kajian yang sama menggunakan teknik deret waktu terbaru, ARDL dan NARDL, berupaya menemukan hubungan jangka panjang dan hubungan sebab akibat antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan. Berdasarkan hasil, ditemukan bahwa inflasi bersifat eksogen, sedangkan PDB bersifat endogen. Hubungan antara inflasi dan PDB juga ditemukan asimetris dalam jangka panjang. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa bank sentral Korea tidak boleh mengadopsi kebijakan penargetan inflasi sambil berupaya meningkatkan PDB karena bertentangan dengan tujuan ekonomi makro. Sebaliknya, kebijakan penargetan inflasi harus diterapkan terutama untuk fokus pada menjaga stabilitas harga.

Mario Švigir dan Josipa Miloš mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan harga sangat kompleks. Studi empiris telah menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi mungkin positif, negatif dan netral. Saat ini, tidak ada keraguan bahwa inflasi tinggi memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi. Makalah ini menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Italia dan Austria, negara-negara yang ditandai oleh inflasi rendah jangka panjang. Analisis perbandingan statistik dan ekonometrik dilakukan untuk Italia dan Austria untuk periode antara 1980 – 2016 menunjukkan bahwa inflasi rendah adalah faktor penting tetapi tidak memadai untuk pertumbuhan ekonomi.

Peneliti lainnya berupaya tidak hanya untuk menentukan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menilai efisiensi dari kebijakan pengendalian inflasi, misalnya, kebijakan penargetan inflasi. Sifat keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dan menjelaskan mengapa keterkaitan ini tidak dapat berkelanjutan tanpa mempertimbangkan parameter ketiga, yaitu jumlah uang beredar.

Dalam jangka panjang, tingkat bunga dan total pengeluaran publik memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Nigeria, sementara inflasi dan pengangguran memiliki efek terbalik pada pertumbuhan di Nigeria. Kemungkinan justifikasi untuk efek kebalikan dari inflasi adalah bahwa inflasi mungkin bukan karena tekanan permintaan agregat melainkan karena tersendatnya rantai pasokan barang baik dari outlet pasokan domestik dan asing. Pengurangan empiris juga menandakan adanya signifikan umpan balik dari disequilibrium jangka panjang ke jangka pendek. Hasil penelitian ini juga menegaskan adanya hubungan sebab akibat antara inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

Dalam *Schumpeterian Economy* dikajian antara inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Model yang digunakan memprediksi hubungan positif antara inflasi dan pengangguran, hubungan negatif antara inflasi dan R&D, dan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Prediksi teoritis ini konsisten dengan bukti empiris terbaru. Oleh karena itu, ketika inflasi merupakan variabel fundamental yang mempengaruhi ekonomi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif.

3. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Fenomena menarik ditemukan dalam kemiskinan, dimana variabel ini menjadi penentu yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sejatinya, kemiskinan dalam masyarakat dapat membuat perekonomian tersendat akibat terbatasnya penduduk

beraktivitas dalam kegiatan ekonomi. Dalam kajian ini, dimana kemiskinan dapat menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Jika kemiskinan meningkat 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sekitar 0,04 persen (asumsi faktor lainnya tetap). Bagaimana hal tersebut terjadi? Ini adalah fenomena umum yang ditemukan dalam kajian ini. Diduga kemiskinan yang besar saat-saat awal periode 2011-2017 dibarengi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sebagai akibat variabel penentu lainnya. Menjelang periode 2016-2017 kemiskinan semakin menurun dan juga dibarengi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini kita tidak bisa menghindar dari faktor pertumbuhan ekonomi lainnya. Disisi lain kondisi daerah yang belum berkembang dimana masih terdapat kemiskinan yang besar, pertumbuhan ekonomi yang juga rendah. Oleh karenanya perlu memperhatikan variabel ini untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Ayat tentang kemiskinan dijelaskan dalam surat Ad Dhuha ayat 8 Allah berfirman: *وَوَجَدَكَ غَائِبًا فَأَغْنَى*: “Dan Dia meendapati sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”. Dipahami bahwa orang miskin yang sebenarnya adalah seperti yang disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah berikut, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

*لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ الْأَكْلَةُ وَالْأَكْلَتَانِ ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَيْسَ لَهُ غِنَى وَيَسْتَحْيِي أَوْ لَا يَسْأَلُ
النَّاسَ إِحْقَاقًا*

“Namanya miskin bukanlah orang yang tidak menolak satu atau dua suap makanan. Akan tetapi miskin adalah orang yang tidak punya kecukupan, lantas ia malu atau tidak meminta dengan cara mendesak.” (HR. Bukhari, no. 1476). Orang miskin berarti bukan pengemis. Orang miskin adalah yang sudah bekerja, namun tetap belum mencukupi kebutuhan pokoknya.

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im: كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَنَّ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.” Hadits tersebut setidaknya memiliki 3 makna sebagai berikut: Pertama, orang-orang miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya. Hal ini disebabkan keadaannya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, bisa saja terjadi seorang suami yang miskin melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bisa pula terjadi, seorang ibu yang miskin karena tekanan ekonomi menjual diri demi menghidupi anak-anaknya. Demikian pula seorang pemuda yang miskin, bisa saja nekat melakukan pencurian karena didorong keinginannya untuk meniru gaya hidup teman-temannya yang anak orang kaya. Ada banyak orang miskin yang karena ketidakberdayaannya secara ekonomi tidak pernah mengenal Tuhan. Mereka tidak pernah pergi ke masjid untuk shalat sebagaimana mereka tidak pernah berpuasa. Banyak orang seperti ini akhirnya berpindah ke agama lain karena adanya bantuan-bantuan ekonomi yang mampu menyejahterakan hidupnya.

Mengingat beratnya godaan-godaan yang dialami orang-orang miskin, maka mereka harus pandai-pandai membentengi keimanannya dengan sabar dan syukur. Dengan sikap seperti ini orang-orang miskin akan bisa tangguh menghadapi godaan-godaan yang bisa menggoyahkan imannya. Jika untuk mencapai sabar dan syukur mereka tak mampu, maka mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali harus bekerja keras mengatasi kemiskinannya. Mereka harus berjuang keras untuk bisa meningkatkan taraf hidupnya. Dengan kata lain, orang-orang miskin yang tak bisa sabar dan syukur harus berusaha menjadi orang yang berkecukupan guna melindungi imannya dari rongrongan-rongrongan yang bisa membuatnya kufur, dan bahkan bisa memurtadkannya. Namun bagi orang-orang miskin yang memang bisa sabar dan syukur, mereka boleh memilih hidup miskin atau sederhana dengan tetap

melaksanakan kewajiban-kewajibannya, seperti mencukupi kebutuhan dasar keluarga yang terdiri dari kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Mereka harus tetap bisa hidup mandiri tanpa menggantungkan atau menjadi beban bagi orang lain. Mereka tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain dengan meminta-minta.

Kedua, sebagai peringatan kepada orang kaya-kaya bahwa kemiskinan yang dialami saudara-saudaranya yang miskin dapat mendorongnya kepada kekufuran, baik kufur dalam arti murtad atau ingkar akan adanya Tuhan maupun kufur dalam arti ingkar terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Dalam kaitan itulah maka orang-orang kaya diwajibkan mengeluarkan zakat dan disunnahkan memberikan sedekah kepada mereka yang miskin yang membutuhkan uluran tangan. Zakat dan sedekah ini memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yakni pemerataan kesejahteraan sosial dan terjalinnya hubungan yang baik antara orang kaya dengan orang miskin.

Hubungan baik seperti itu tentu saja sangat penting sebab bisa dibayangkan betapa mengerikannya jika orang-orang miskin setiap hari merencanakan dan melakukan pencurian atau perampokan kepada orang-orang kaya karena desakan ekonomi. Hal seperti ini bisa sangat meresahkan mereka yang kaya. Mereka akan selalu hidup dalam kecemasan karena tidak hanya harta mereka yang terancam tetapi juga jiwa mereka. Bukankah sering kita dengar perampokan disertai pembunuhan? Dalam kaitan ini ada nasihat bijak yang berbunyi “Pagar mangkuk itu lebih baik daripada pagar berduri.” Maksudnya pendekatan sosial seringkali lebih efektif daripada pendekatan yang mengutamakan kekuatan fisik. Sekali lagi dalam kaitan inilah, Islam menekankan kepada orang kaya untuk senantiasa mengeluarkan zakat, baik zakat mal dan zakat fitrah, maupun sedekah yang diberikan kepada orang-orang miskin, baik mereka meminta maupun menahan diri untuk tidak memintanya.

Ketiga, sebenarnya kemiskinan itu ada dua macam, yakni kemiskinan material dan kemiskinan spiritual. Yang dimaksud kemiskinan material adalah keadaan kurang

atau miskin dari harta benda duniawi. Sedangkan yang dimaksud kemiskinan spiritual adalah kemiskinan yang tidak ada kaitannya dengan kekurangan harta benda duniawi, tetapi terkait dengan kurangnya akan iman atau jiwa. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

النَّفْسُ غِنَى الْغِنَى وَلَكِنَّ الْعَرَضَ كَثْرَةَ عَنِ الْغِنَى لَيْسَ

Artinya: “Kaya itu bukanlah lantaran banyak harta. Tetapi, kaya itu adalah kaya jiwa.” (HR Bukhari dan Muslim) Hadits di atas mengingatkan kepada kita bahwa orang yang kaya harta bisa saja ia sesungguhnya adalah orang miskin disebabkan karena lemahnya jiwa atau iman. Orang seperti ini disebut orang miskin spiritual. Miskin spiritual bisa sama bahayanya dengan miskin material. Tidak jarang kita jumpai beberapa orang kaya enggan mengeluarkan zakat dan sedekahnya karena jiwa atau hatinya memang miskin. Mereka sesungguhnya telah kufur atau ingkar dari perintah Allah.

Dalam konteks kajian islam orang miskin itu dilindungi dari beberapa tahapan pertama dari kewajiban laki-laki memberikan nafkah kepada diri dan keluarganya, selanjutnya dalam realitasnya menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki memiliki kemampuan untuk bekerja mencari nafkah. Bagaimana jika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, sementara tidak memiliki kerabat atau yang bersangkutan hidup dalam keadaan miskin. Dalam kondisi semacam ini, kewajiban memberi nafkah beralih ke bait al mal (kas negara). Dengan kata lain, negara melalui bait al mal, berkewajiban untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam Al Qur An di jelaskan bahwa : sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir , orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang di wajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana (QS At-Taubah:60). Inilah dasar kemudian bahwa orang miskin itu dilindungi oleh negara.

Selanjutnya dalam konteks Indonesia sebagian besar provinsi di Indonesia mempunyai penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Oleh karenanya, kemajuan pertanian dianggap sebagai obat mujarab untuk pengentasan kemiskinan, khususnya di negara-negara berkembang. Studi serupa secara empiris menyelidiki hubungan dinamis antara nilai tambah pertanian dan pengurangan kemiskinan untuk panel sembilan negara di Afrika Selatan menggunakan pendekatan panel generasi kedua untuk periode 1990 hingga 2015. Hasil empiris menunjukkan bahwa pengembangan pertanian diperlukan tetapi kebijakan yang tidak cukup memadai untuk memerangi kemiskinan karena hanya dapat berjalan dalam jangka pendek. Karena itu, disarankan program ekonomi jangka panjang dan atau strategi yang akan melengkapi pembangunan pertanian menuju pengentasan kemiskinan untuk memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah sampel.

Hal yang perlu diwaspadai adanya kontradiksi bahwa adanya pertumbuhan ekonomi justru sedikit pengurangan kemiskinan di semua daerah ketika ketimpangan pendapatan tinggi daripada ketika rendah. Studi yang mengkaji dan membandingkan implikasi pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di antara 76 negara di seluruh sub-Saharan Africa (SSA), South and East Asia (SEA), Latin American countries (LAC) dan wilayah OECD untuk periode 1990 hingga 2010. Pertumbuhan ekonomi secara signifikan mengurangi ketimpangan pendapatan di SSA. Namun, pertumbuhan menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan di LAC dan wilayah OCED.

Hal senada juga ditemukan dalam kajian menggunakan data panel untuk negara bagian Brasil dari tahun 1995 hingga 2009 untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi dan ketidaksetaraan pendapatan terhadap perubahan kemiskinan di Brasil, yang berupaya mengevaluasi hipotesis Bourguignon bahwa semakin tidak merata suatu negara, pertumbuhan ekonomi yang kurang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Hasil model-estimasi mendorong kesimpulan bahwa efek pertumbuhan pendapatan pada pengurangan kemiskinan lebih kecil ketika tingkat

pembangunan awal rendah. Hal yang sama ditemukan ketika tingkat ketimpangan awal tinggi. Oleh karena itu, daerah dengan tingkat perkembangan awal yang rendah, ketidaksetaraan awal yang tinggi atau keduanya menyajikan kondisi yang kurang menguntungkan untuk mengurangi kemiskinan melalui pertumbuhan pendapatan.

Adanya variasi yang cukup besar antarprovinsi di Indonesia bisa berakibat pada efektivitas pertumbuhan ekonomi akibat kemiskinan. Menurut Skare dan Druzeta, secara identik pola pertumbuhan yang sama memiliki efek berbeda pada pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan baik untuk pengentasan kemiskinan tetapi tidak cukup. Sejauh mana pertumbuhan mengurangi kemiskinan tergantung pada bagaimana kita mengukur kemiskinan, dan pada daya serap masyarakat miskin, kecepatan dan pola pertumbuhan. Pada saat orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin, efek “*trickle down*” menjadi skenario yang perlu ditinjau.

4. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Bagaimana dengan pengangguran? Indikator ini diduga turut menjadi faktor pertumbuhan ekonomi karena kontribusi penyediaan tenaga kerja yang ada. Semakin besar pengangguran, maka semakin sedikit sumberdaya tenaga kerja yang tersedia sehingga pelaku ekonomi dapat mempergunakan dengan optimal. Jumlah penganggur akan mengakibatkan kontraksi perekonomian. Jika ada tenaga kerja tidak terserap pada lapangan kerja atau menganggur hal tersebut akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Terlihat pada hasil pemodelan bahwa pengangguran berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi. Jika pengangguran meningkat 1 persen, maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi sekitar sebesar 0,37 persen.

Dari Abu Barzah Al-Aslami radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْتَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فَيَمَّا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِي مَالِهِ
أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ

“Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai: (1) umurnya di manakah ia habiskan, (2) ilmunya di manakah ia amalkan, (3) hartanya bagaimana ia peroleh dan (4) di mana ia infakkan dan (5) mengenai tubuhnya di manakah usangnya.” (HR. Tirmidzi, no. 2417, dari Abi Barzah Al-Aslami. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Berkaitan dengan bidang pekerjaan yang harus dipilih, Islam mendorong umatnya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuk seperti : pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan dan lain-lain. Islam semata-mata hanya memerintahkan untuk bekerja tetapi harus bekerja dengan lebih baik (insan), penuh ketekunan dan profesional.

Manusia dalam bekerja bukanlah suatu perkara yang sepele tetapi merupakan suatu kewajiban agama yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. “Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan pekerjaan yang dilakukan secara itqan (profesional)”. (H.R Baihaqi) Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah ayat 10.

فاذا قضيت الصلوة فانتشروا فى الارض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون

Artinya: “Apabila sholat telah dilaksanakan , maka bertebarlah kamu di bumi; carilah karunia Alloh , dan banyaklah mengingat Alloh, agar kamu beruntung.”(QS. Al Jumu’ah:10). Dari ayat tersebut dapat di jelaskan bahwa bekerja merupakan tugas yang sangat mulia. Ayat lain yaitu Surat Huud ayat 6

وما من دابة فى الارض الا على الله رزقها ويعلم مستقرها ومستودعها كل فى كتب مبين

Artinya: “Dan tidak ada satu hewan melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (laukhil mahfuzd).” (QS. Huud ayat 6).

Berdasarkan hasil model analisis di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian. menggunakan Comparison-Simulation Approach, Al-Habees dan Rumman meneliti hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jordania dan beberapa negara Arab. Mereka berkesimpulan bahwa untuk negara- negara Arab terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pengangguran dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sementara hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jordania menunjukkan hubungan yang negatif dimana kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat pengangguran disana. Perubahan tingkat pengangguran di Jordania menyebabkan *natural growth rate* perekonomian di Jordania meningkat 5.90%.

Studi di Nigeria yang dilakukan Victoria Kenny S mengadopsi pendekatan VAR Granger Causality untuk memeriksa arah hubungan antara pengangguran (UNEMP) dan tingkat pertumbuhan ekonomi (RGDP) yang mencakup periode 1981-2016. Temuan kunci mengungkapkan hubungan searah VAR antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa tingkat kegiatan ekonomi tidak mengganggu menyebabkan tingkat pengangguran di Nigeria. Oleh karena itu pemerintah harus meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan skala kecil dan menengah yang dapat membantu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan menyebabkan pertumbuhan output riil yang berkelanjutan, selanjutnya diharapkan menghasilkan peningkatan tingkat penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian. Sementara Onwachukwu Chinedu Increase (2015) memasukkan variabel inflasi dalam kajiannya di Nigeria dengan data 1985-2010), hasilnya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran tidak mempunyai pengaruh nyata.

Alotaibi Mohamed Meteb melakukan kajian untuk menjawab, apakah pertumbuhan ekonomi memadai untuk mengurangi tingkat pengangguran di kalangan warga Saudi? Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, ada hubungan positif antara ketenagakerjaan dan pendapatan riil, investasi riil, pengeluaran pemerintah riil, dan

nilai riil ekspor. Di sisi lain, ada hubungan negatif antara ketenagakerjaan dan nilai riil impor. Pertumbuhan ekonomi tidak memadai dalam mengurangi tingkat pengangguran di kalangan warga Saudi. Ada hubungan pembalikan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang tidak bekerja secara efektif di ekonomi Saudi. Saudi lebih suka bekerja dengan sektor pemerintah bukan di sektor swasta, untuk itu disarankan Pemerintah harus merangsang orang Saudi untuk bekerja di sektor swasta.

5. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Penelitian ini membuktikan bahwa Pembangunan manusia tidak menjadi salah variabel penentu dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi hal ini dikarenakan nilai *level of signifikan* yang diperoleh dari hasil pengolahan data berada pada level of signifikan di atas 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di provinsi – provinsi di Indonesia tidak fokus pada pemberdayaan keahlian sehingga sehingga tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam Al Qur an Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga keturunan yang memiliki kekuatan sumber daya manusia yang mumpuni, bukan manusia yang lemah dari sisi fisik maupun kualitas finansial dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana di sebutkan dalam Al Qur an surat Annisa ayat 9.

لِيَحْشَنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia 9 menjelaskan bahwa makna dari ayat tersebut yang menerangkan bahwa hendaklah merasa takut orang-orang yang sekiranya mereka mati dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil lagi lemah serta dikhawatirkan akan terlantar. Maka seharusnya mereka bertakwa kepada Allah dalam mengurus anak-anak yatim yang berada di bawah perwaliannya dengan tidak menzalimi mereka, agar setelah mereka mati, Allah menyediakan orang yang mau berbuat baik kepada anak-anak mereka sebagaimana mereka berbuat baik kepada anak-anak yatim tersebut. Dan seharusnya mereka berbuat baik terhadap hak anak-anak dari orang yang mereka hadir wasiatnya. Yaitu mengucapkan kata-kata yang tepat kepadanya agar ia tidak membuat wasiat yang menzalimi hak ahli warisnya setelah kematiannya, dan tidak menutup dirinya sendiri dari kebaikan dengan tidak membuat wasiat sama sekali.

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka) Kalimat ini ditujukan bagi para wali dan yang diwasiatkan untuk mengasuh anak yatim yang didalamnya terdapat nasehat bagi mereka agar memperlakukan anak yatim yang mereka asuh sebagaimana mereka memperlakukan anak-anak mereka yang khawatir akan kesejahteraan anak-anak mereka setelah mereka meninggal. وَلْيَقُولُوا (dan hendaklah mereka mengucapkan) Yakni para wali mengucapkan kepada anak-anak yatim. Atau orang yang hadir saat sakaratul maut mengucapkan kepada orang yang akan meninggal tersebut. قَوْلًا سَدِيدًا (perkataan yang benar) Yakni yang sesuai dengan kebenaran dan keadilan, sebagaimana telah disebutkan.

Dengan dalil firman Allah ta'ala "dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar," yaitu yang lurus dan sesuai dengan keadilan dan kebaikan, dan bahwasannya mereka memerintahkan orang yang hendak memberikan wasiat terhadap anak-anaknya dengan perkara seperti yang mereka sukai dalam bermuamalah terhadap anak-anak mereka setelah kematian mereka sendiri. Pendapat lain berkata, yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah para wali orang-orang yang tidak mampu membelanjakan harta dengan baik dari orang gila, anak kecil, dan orang-orang lemah agar para wali itu bermuamalah terhadap mereka dalam hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, baik agama maupun dunia mereka sebagaimana mereka menginginkan mereka bermuamalah terhadap orang-orang yang lemah yang datang setelah mereka dari keturunan mereka. "oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah" dalam status mereka sebagai wali orang lain, artinya yang memperlakukan mereka dalam suasana takwa kepada Allah tanpa menghina mereka, mengurus mereka dengan baik, dan mengharuskan mereka agar bertakwa kepada Allah.

Dalam hal ini Islam memandang bahwa sumber daya manusia sangat perlu diperhatikan dan menjadi salah satu prioritas. Hasil penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa SDM adalah hal yang prioritas harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Belton Fleisher, Haizheng Li, Min Qiang Zhao pada *Journal of Development Economics* dengan topik Human capital, economic growth, and regional inequality in China menyebutkan bahwa kebijakan sumberdaya manusia (human capital) pada *developing countries* lebih mengarah kepada pengentasan kemiskinan yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut dalam Penelitian ini dikaitkan dengan fokus yang lebih specific yaitu *cognitive skills*. Dengan memasukkan *variable cognitive skills* kedalam *empirical growth models*, hasilnya ternyata tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Disamping itu juga pada penelitian Eric A.Hanushek pada jurnal

Economics of Education Review dengan tema Economic growth in developing countries: *The role of human capital* menunjukkan pertumbuhan ekonomi setiap provinsi sangat ditentukan oleh perbedaan modal, sumberdaya manusia (human capital), infrastruktur setiap provinsi serta besarnya *Foreign Direct Investment* (FDI).

Selanjutnya penelitian Ojo Johnson Adedokun dalam *European Journal of Business and Management* dengan topik *Human Capital Development and Economic Growth in Nigeria* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam menganalisa hubungan antara sumberdaya manusia (human capital) dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Hasil analisis mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang positif diantara sumberdaya manusia (human capital) dengan pertumbuhan ekonomi.

Claude Diebolt dan Charlotte Le Chapelain meneliti literatur tentang teori pertumbuhan baru dari beragam sudut pandang. Namun, struktur modelnya identik, dengan pertumbuhan endogen menjadi mungkin setelah pengenalan faktor akumulasi baru yang hasilnya paling tidak konstan. Faktor ini memungkinkan untuk mengkompensasi pengembalian akumulasi modal yang meningkat. Faktor pertumbuhan selain faktor tradisional modal dan tenaga kerja dimodelkan untuk pertama kalinya. Menurut pemikiran Lucas, khususnya, sumber pertumbuhan ekonomi terletak pada akumulasi sumber daya manusia yang tidak terbatas. Peningkatan yang tak terbatas dalam sumber daya manusia ini didasarkan pada hipotesis utama tentang pengembalian teknologi dan pelatihan yang tidak menurun dan pada keberadaan eksternalitas. Bahkan, dalam jangka panjang dan seperti dalam model Uzawa, pertumbuhan ekonomi mungkin sama saja dengan nol. Dalam kategori model yang terinspirasi oleh karya Romer, pertumbuhan ekonomi adalah fungsi penelitian dan pengembangan, yang terakhir tergantung pada bagian dari modal manusia yang dialokasikan untuk sektor penelitian. Akumulasi pengetahuan (inovasi) membentuk mesin pertumbuhan dan akumulasi ini bisa tidak terbatas karena sifat dasar pengetahuan, yang merupakan barang non-saingan dengan sebagian

penggunaan eksklusif. Namun demikian, pertumbuhan yang dipertahankan sendiri didasarkan pada hipotesis linear. Namun, pengalaman memberikan kredibilitas pada pemikiran bahwa peluang dalam penelitian tidak berkurang daripada menegaskan bahwa akumulasi modal manusia menunjukkan pengembalian yang tidak menurun.

Berdasarkan data panel provinsi China selama periode 2007-2016, Ming Zhang, Xiaorong Zou, dan Long Sha menganalisis model ambang dan menemukan bahwa dampak jaminan sosial terhadap produktivitas memiliki "ambang ganda" pada modal manusia. Menggunakan model dan panel data panel dinamis, penduga General Moment Method juga menemukan adanya efek ambang ini: Ketika tingkat modal manusia rendah atau tinggi, jaminan sosial menguntungkan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, jika tingkat modal manusia berada pada tingkat menengah, fungsi jaminan sosial lemah. Kesimpulan utama masih valid setelah kami memeriksa ketahanan hasil kami dengan beberapa metode lain.

Salem Hathroubi yang mengkaji keuangan inklusi, pertumbuhan dan pembangunan sosial ekonomi di Saudi Arabia menemukan bahwa ada hubungan kausal non-linear antara inklusi keuangan, pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sementara dalam jangka pendek tidak inklusi keuangan maupun pertumbuhan ekonomi Granger-menyebabkan satu sama lain. Hasil ini sesuai dengan studi empiris sebelumnya dalam kasus ekonomi berbasis minyak. Temuan kami dapat membantu pembuat kebijakan dan regulator di KSA untuk merancang sektor keuangan inklusif dengan mempertimbangkan kekhasan ekonomi Saudi. Sejalan dengan hal tersebut, Fumitaka Furuoka, menyatakan bahwa meskipun banyak penelitian tentang input produksi, seperti tenaga kerja dan modal, masih ada kekurangan analisis sistematis tentang interaksi penting antara sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya fisik dalam proses pembangunan ekonomi. Penelitiannya menggambarkan bagaimana sumber daya produksi ini akan bersama-sama menentukan proses dinamika pembangunan ekonomi. Peran holistik SDM

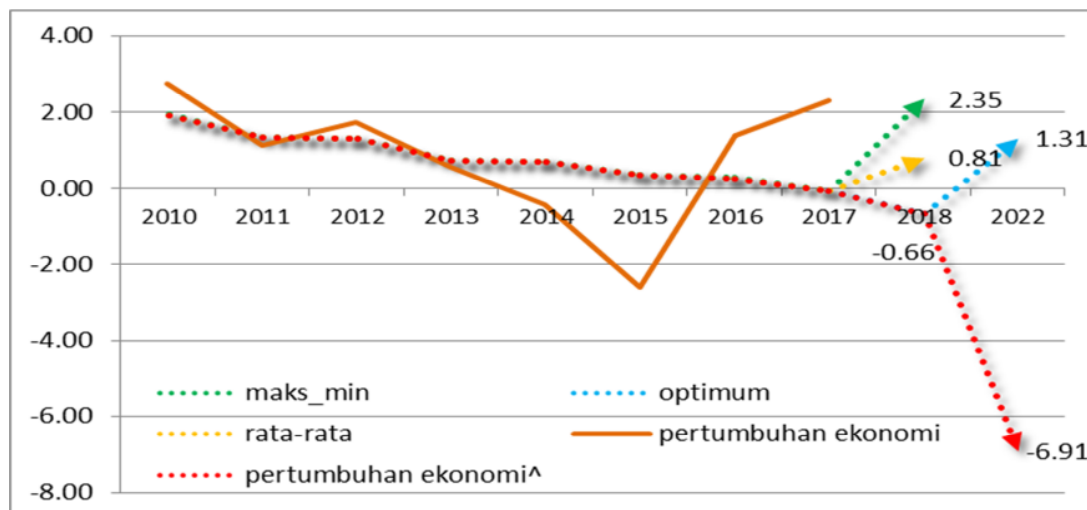
dalam pembangunan ekonomi ini dapat menjadi dasar bagi ekonomi sumber daya manusia.

6. Simulasi Model Pertumbuhan Ekonomi

a. Provinsi Aceh

Model terpilih dalam bahasan sebelumnya adalah *fixed effect model* dengan metode Pooled EGLS (cross section weights). Dalam model tersebut memungkinkan titik awal atau konstanta masing-masing wilayah berbeda dengan koefisien variabel bebas yang sama. Berdasar pada statistik yang diperoleh, beberapa simulasi model pertumbuhan ekonomi pada beberapa provinsi akan ditampilkan seperti berikut ini.

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan wilayah lainnya. Setelah era minyak dan gas bumi di wilayah ini mulai berkurang, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi yang cukup signifikan. Grafik di bawah menggambarkan pertumbuhan ekonomi ril dengan pemodelan, dimana pertumbuhan ekonomi pemodelan terus menurun.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 16. Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Aceh, Tahun 2010 s.d 2022

Tabel 21 : Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Maks_min*	Optimum**	Rata-rata***	Pertumbuhan Ekonomi^	Pertumbuhan
1	Aceh	4.16	4.41	3.02	3.96	2.32
2	Sumut	4.76	6.42	4.37	-4.00	3.95
3	Sumbar	5.32	3.54	3.98	2.05	4.06
4	Riau	4.09	-0.56	2.92	-0.37	0.29
5	Jambi	6.26	4.04	5.10	2.38	2.97
6	Sumsel	4.83	4.06	4.27	3.18	4.15
7	Bengkulu	3.84	3.03	3.28	2.36	3.39
8	Lampung	4.39	3.19	3.12	2.06	4.1
9	Babel	4.31	3.89	4.20	1.81	2.39
10	Kepri	4.45	-1.62	5.56	-2.69	-0.66
11	DKI	7.66	10.69	7.23	11.54	5.23
12	Jabar	4.23	4.38	4.11	-2.66	3.84
13	Jateng	4.02	4.93	3.49	-3.92	4.53
14	DIY	5.27	4.67	4.13	3.81	4.11
15	Jatim	5.41	5.42	4.42	-2.69	4.86
16	Banten	5.54	2.60	4.22	0.83	3.63
17	Bali	6.35	5.15	5.41	3.56	4.44
18	NTB	3.23	-0.25	2.85	-1.98	-1.09
19	NTT	2.58	0.26	1.69	-1.82	3.5
20	KalBar	4.72	3.11	3.81	1.82	3.66
21	Kalteng	6.71	5.28	5.06	5.31	4.48
22	Kalsel	5.35	4.07	4.75	2.93	4.48
23	Kaltim	4.23	3.21	4.18	0.79	0.99
24	Sulut	5.40	3.04	4.81	1.48	5.28
25	Sulteng	6.74	2.97	5.94	2.57	5.53
26	Sulsel	5.96	3.47	5.07	2.04	6.2
27	Sultra	6.30	2.79	5.62	0.58	4.7
28	Gorontalo	5.90	2.42	4.95	1.31	5.15
29	Sulbar	6.42	2.24	5.39	0.28	4.71
30	Maluku	4.07	1.68	2.68	1.03	4.05
31	Malut	5.00	2.78	4.13	1.89	5.59
32	Pabar	3.93	2.68	3.47	1.68	1.51
33	Papua	3.07	3.78	3.47	2.62	2.79
Rata-rata		4.94	3.16	4.26	1.60	3.61
Wilayah						
SUMATERA		4.60	2.87	3.98	1.59	
JAWA		5.45	4.80	4.60	1.71	
KALIMANTAN		5.26	3.96	4.45	2.69	
SULAWESI		6.21	2.81	5.30	1.27	
BALI NUSA MALUKU PAPUA		3.65	2.31	3.39	0.84	

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Jika pertumbuhan ekonomi diestimasi berdasarkan pada tren variabel bebasnya (kurun waktu 2010-2017), maka diperkirakan pertumbuhan ekonomi 2018 mengalami kontraksi minus 0,66 persen. Bahkan jika seluruh variabel bebas dimasukkan dengan angka rata-rata selama periode 2010-2017, pertumbuhan ekonomi hanya 0,81 persen. Untuk itu agar pertumbuhan ekonomi wilayah ini membaik, dengan asumsi seluruh variabel bebas menggunakan angka optimal (sesuai tanda koefisien), maka perekonomian di Provinsi Aceh dapat tumbuh sebesar 2,35 persen.

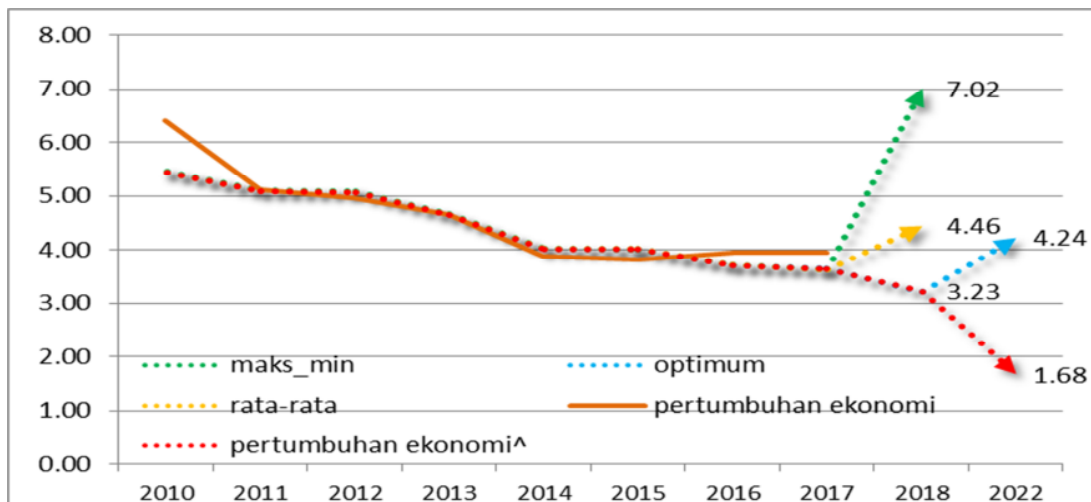
Pada lima tahun mendatang (tahun 2022), pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh semakin merosot jika menggunakan tren variabel bebasnya, yaitu -6,91 persen. Namun demikian, jika peran BUS semakin membaik, misalnya dengan meningkatkan proporsi dimana 50 persen pembiayaan BUS untuk investasi, serta inflasi dapat ditekan hingga IHK sebesar 160, maka perekonomian daerah ini dapat tumbuh sebesar 1,31 persen.

b. Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara, tetangga Provinsi Aceh mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Sepanjang periode 2010-2017 rata-rata perekonomiannya melaju sekitar 4,59 persen setiap tahun, walaupun kecenderungannya menurun dalam periode tersebut, sama seperti Aceh. Pertumbuhan ekonomi dalam model ekonometrik yang dibangun pun tidak berbeda jauh, yakni 4,46 persen jika variabel bebasnya senilai rata-rata dalam periode itu. Sementara jika nilai variabel bebasnya adalah yang optimal sesuai koefisien masing-masing variabel, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dapat mencapai 7,02 persen.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara pada 2018 mencapai 3,23 persen jika dimasukkan variabel tren dalam periode penelitian. Akan tetapi, akan terus menurun hingga dapat melambat menjadi 1,68 persen pada 2022. Kondisi ini dapat diperbaiki menjadi 4,24 persen jika proporsi pembiayaan untuk investasi dari

BUS separuh dari seluruh pembiayaan yang ada. Sementara variabel lainnya mengikuti asumsi tren periode penelitian.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

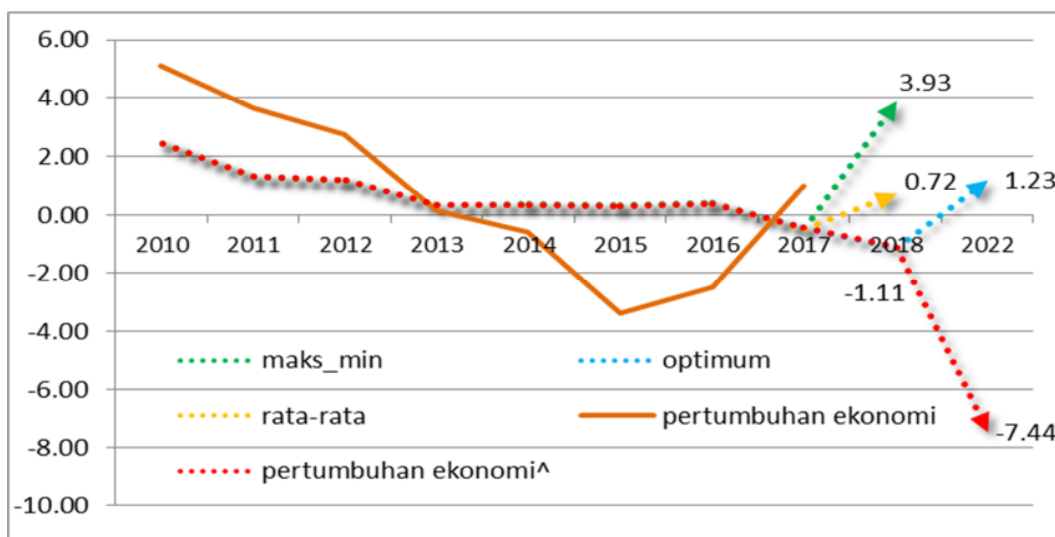
Gambar 17. : Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2010 s.d 2022

c. Provinsi Kalimantan Timur

Provinsi Kalimantan Timur yang mempunyai basis perekonomian minyak dan gas mengalami pertumbuhan ekonomi yang mirip dengan Provinsi Aceh. Sempat mengalami kontraksi yang signifikan sepanjang kurun waktu 2010-2017, dimana pada 2010 pertumbuhannya menyentuh 5 persen, namun pada 2017 hanya sekitar 1 persen. Bahkan pada 2014-2016 mengalami pertumbuhan minus.

Jika variabel bebasnya menggunakan nilai rata-ratanya, maka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur 2018 hanya 0,72 persen, lebih kecil daripada Provinsi Aceh. Akan tetapi, jika seluruh nilai variabel bebasnya menggunakan angka yang optimal (maksimum atau minimum) dalam periode data, maka pertumbuhan ekonomi wilayah ini dapat menyentuh level 3,93 persen.

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan yang kaya akan hasil minyak dan gas ini cenderung menurun jika mengikuti tren variabel penentunya. Pada 2018 diperkirakan mengalami kontraksi minus 1,11 persen dan pada 5 tahun mendatang semakin merosot, yakni minus 7,44 persen. Oleh karenanya dibutuhkan upaya agar perekonomian daerah ini tidak seperti estimasi tersebut. Jika pembiayaan yang diberikan BUS dimana proporsi investasinya sama dengan peruntukan lainnya, maka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur dapat dipacu hingga 1,23 persen. Dengan catatan inflasi dapat ditekan atau IHK maksimal 210 dari posisi 188 pada 2017.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

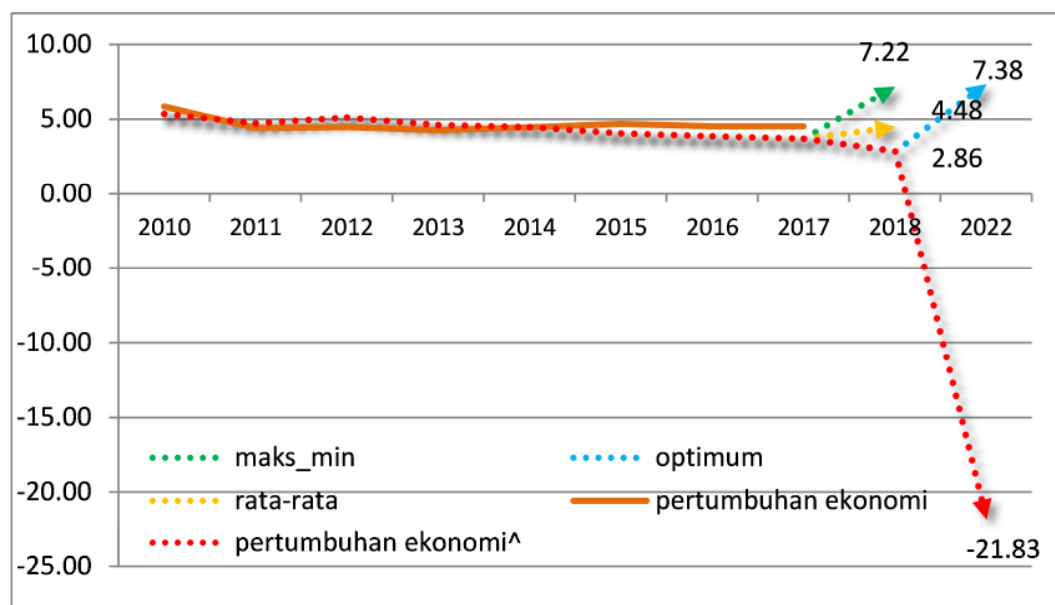
Gambar 18.: Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 s.d 2022

d. Provinsi Jawa Tengah

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi paling stabil. Dalam estimasi pertumbuhan ekonomi sesuai model dalam kajian ini, jika menggunakan tren variabel dalam periode kajian, maka pertumbuhan ekonomi

diperkirakan sebesar 2,86 persen. Andai semua variabel bebasnya senilai rata-rata selama periode penelitian, pertumbuhan ekonomi provinsi ini mencapai 4,48 persen. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah akan melambung jika menggunakan asumsi variabel bebasnya yang paling baik, dimana laju perekonomiannya dapat mencapai 7,22 persen.

Bagaimana 5 tahun mendatang, hal ini akan tergantung pada asumsi yang digunakan. Jika menggunakan tren variabel bebasnya, maka pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah merosot hingga minus 21,83 persen. Sebaliknya, jika BUS dapat memberikan pembiayaan untuk kebutuhan investasi bagi para krediturnya hingga separuh dari total pembiayaan yang dikucurkan, maka pertumbuhan ekonomi wilayah ini dapat melonjak hingga 24,05 persen.



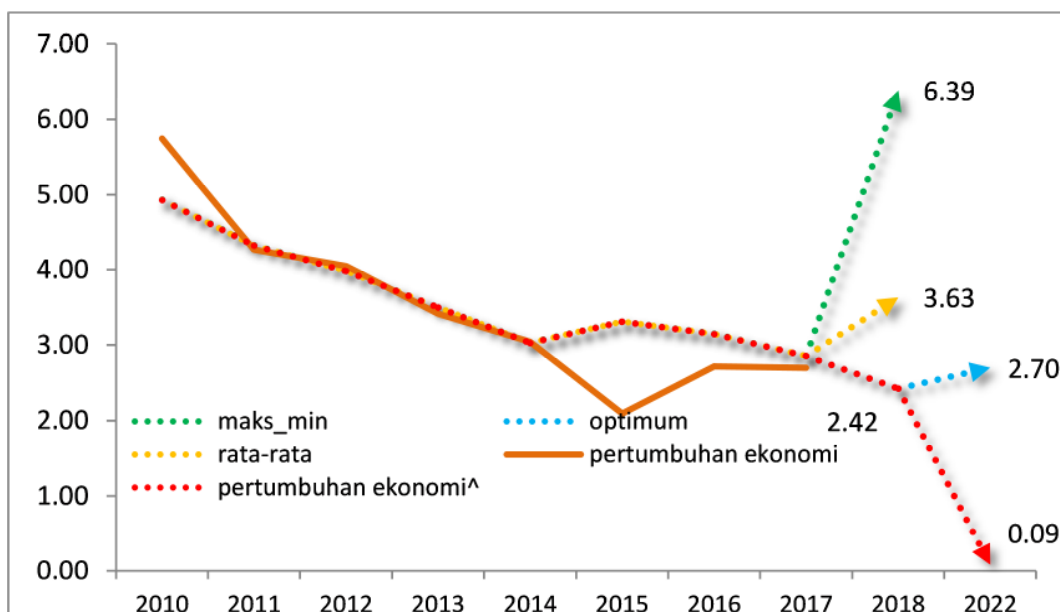
Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 19 : Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2010 s.d 2022

e. Provinsi di Wilayah Sumatera

Untuk wilayah Sumatera, 10 provinsi yang berada di dalamnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang bervariasi. Demikian pula halnya dalam estimasi hasil penelitian. Jika ke-10 provinsi itu digabung, maka pertumbuhan ekonomi wilayah ini secara agregat tidak lebih baik daripada rata-rata se-Indonesia.

Tahun 2018 pertumbuhan ekonomi di Sumatera hanya sebesar 2,12 persen andaikan faktor penentunya menggunakan tren penelitian. Namun angka tersebut dapat meningkat menjadi 3,30 persen dengan memasukkan nilai rata-ratanya. Bahkan tak tertutup kemungkinan melonjak menjadi 6,08 persen jika variabel bebas penentunya mencapai angka optimum masing-masing.



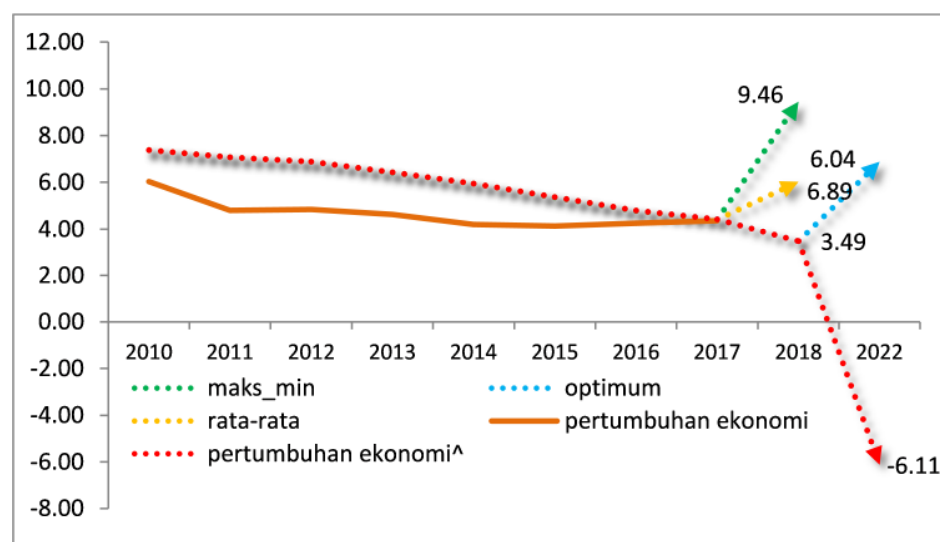
Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 20.: Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi di Wilayah Sumatera, Tahun 2010 s.d 2022

Dalam 5 tahun mendatang pertumbuhan ekonomi Sumatera dapat terperosok hingga minus 0,18 persen jika tren yang ada selama ini tidak diantisipasi. Jikalau perubahan harga bisa dikendalikan maksimal dengan nilai IHK 200 dan pihak BUS dapat mengalokasikan kreditnya yang digunakan untuk investasi hingga 50 persen dari total pembiayaan, maka perekonomian di wilayah ini dapat tumbuh 2,27 persen.

f. Provinsi di Wilayah Jawa

Hingga saat ini Pulau Jawa masih menjadi penentu pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan tren yang relatif stabil. Perekonomian di wilayah ini masih memberikan peran yang besar bagi perekonomian nasional.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 21.: Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi di Wilayah Jawa, Tahun 2010 s.d 2022

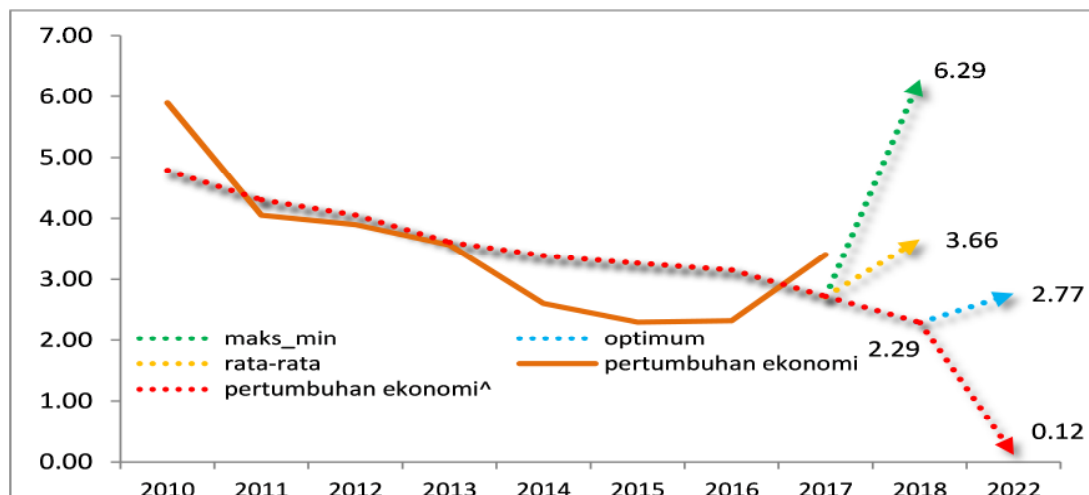
Pertumbuhan ekonomi ril di Pulau Jawa dengan estimasi hasil pemodelan cenderung tidak berbeda dibandingkan dengan wilayah lainnya. Pada tahun 2018 diperkirakan pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa sebesar 1,91 persen jika menggunakan nilai tren penelitian. Angka tersebut dapat meningkat jika menggunakan nilai rata-ratanya, yakni menjadi 4,29 persen. Bahkan jika semua

variabel pendukungnya mencapai nilai optimal, pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa dapat terdongkrak hingga 15 persen.

Untuk 2022 tentu membutuhkan upaya inovatif dari berbagai lini agar pertumbuhan ekonomi wilayah ini tidak terpuruk. Jika tren yang terjadi selama ini tidak diantisipasi, maka perekonomian di Jawa dapat terseposok hingga minus 7,54 persen. Misalkan peran BUS dapat dioptimalkan sehingga pembiayaan yang dilakukan separuhnya untuk kredit investasi, maka pertumbuhan ekonomi di Jawa dapat mencapai 15 persen.

g. Provinsi di Wilayah Kalimantan

Pulau Kalimantan yang terdiri atas 4 provinsi (minus Kalimantan Utara), pertumbuhan ekonominya juga cenderung melambat. Meskipun demikian secara ril relatif bergejolak daripada wilayah Jawa. Pada 2010 perekonomiannya tumbuh hampir 6 persen, secara berangsur melambat menjado sekitar 3,5 persen pada 2017 setelah 3 tahun berturut-turut hanya tumbuh dibawah 3 persen.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 22.: Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi di Wilayah Kalimantan, Tahun 2010 s.d 2022

Diperkirakan pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Kalimantan sebesar 2,09 persen dengan asumsi faktor penentunya sesuai tren penelitian. Namun hal ini dapat meningkat menjadi 3,45 persen andai variabel penentunya senilai rata-ratanya. Bahkan angka tersebut dapat ditingkatkan menjadi 6,11 dengan syarat masing-masing variabel bebas penentunya mencapai nilai optimal.

Dalam kurun waktu 5 tahun mendatang, pertumbuhan ekonomi Pulau Kalimantan cukup berbahaya karena bisa mencapai minus 0,07 persen dengan catatan tren yang terjadi selama ini terus terjadi. Untuk itu dibutuhkan upaya untuk memperbaikinya. BUS dalam hal ini harus turut memberikan peranan, misalnya dengan pemberian porsi pembiayaan untuk investasi diperbesar. Karena jika separuh pembiayaan dikucurkan untuk tujuan investasi, akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Angka tersebut bisa meningkat menjadi 2,77 persen, dengan dibarengi pengendalian harga minimal angka IHK 200.

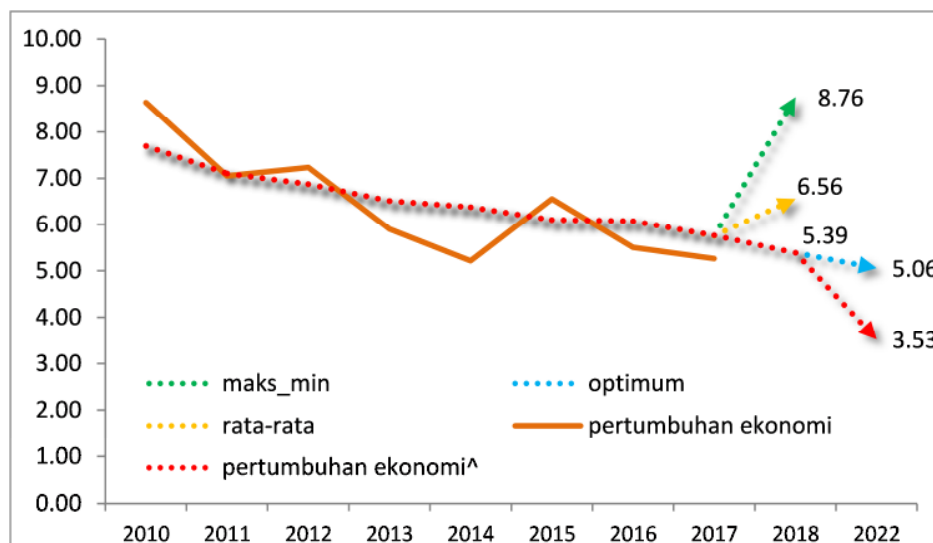
h. Provinsi di Wilayah Sulawesi

Dibandingkan dengan kawasan lainnya, Sulawesi mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih tinggi. Oleh karenanya perkiraan pertumbuhan ekonomi tahun 2018-2022 masih lebih baik daripada di kawasan lain di Indonesia.

Dengan asumsi kondisi pada periode penelitian yang tidak berubah, pertumbuhan ekonomi 2018 di Sulawesi masih dapat tumbuh 5,24 persen. Andaikan faktor penentunya menggunakan nilai rata-rata dalam periode penelitian maka dapat tumbuh 6,40 persen. Bahkan jika variabel penentunya mencapai nilai optimal, maka perekonomian kawasan ini dapat melonjak hingga 8,62 persen.

Dalam periode 5 tahun ke depan pertumbuhan ekonomi kawasan Sulawesi masih tumbuh hingga 3,39 persen, bahkan dengan asumsi tren faktor penentunya saat ini. Jika 3 variabel penentunya dapat diintervensi, yaitu BUS dapat memberikan

proporsi pembiayaan untuk investasi hingga setengah dari total pembiayaan, pengendalian harga dengan IHK 200, dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja (TPAK) hingga 67 persen, maka perekonomian Sulawesi dapat disetir menjadi 5,06 persen.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

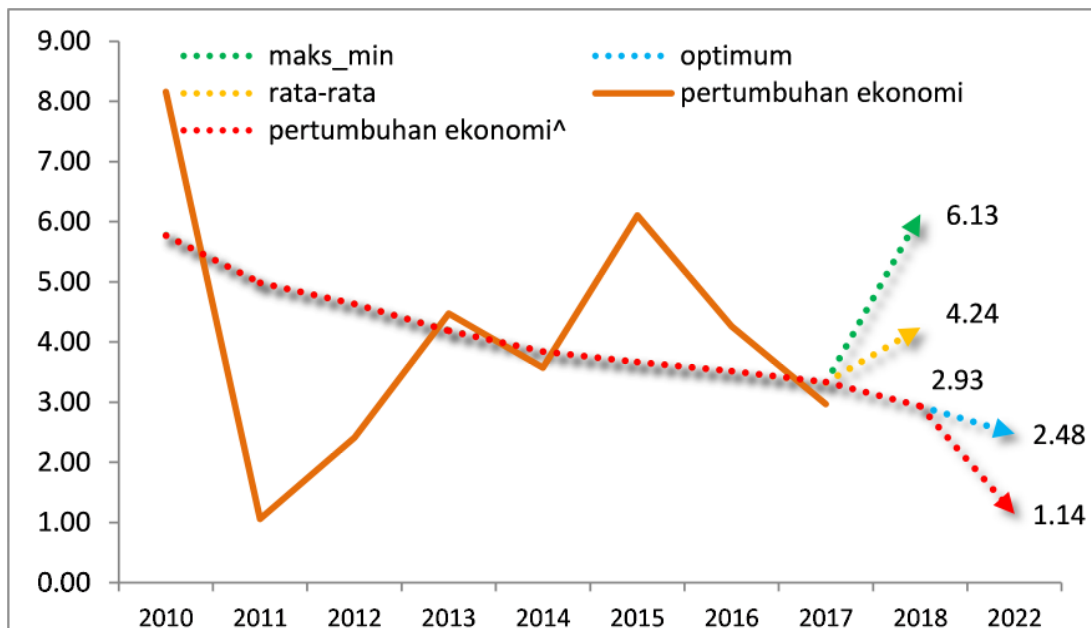
Gambar 23.: Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi di Wilayah Sulawesi, Tahun 2010 s.d 2022

i. Bali Nusa Tenggara Maluku dan Papua

Bali-Nusa Tenggara-Maluku-Papua merupakan kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang paling sering bergejolak, suatu waktu tumbuh sangat tinggi dan di saat lainnya dapat melambat sangat cepat. Perlu kita ketahui bahwa kawasan ini kegiatan usaha pertambangan dan industri baik minyak dan gas maupun non migas memberikan andil yang besar dalam perekonomian kawasan.

Pada tahun 2018 diperkirakan pertumbuhan ekonomi kawasan Bali-Nusa Tenggara-Maluku-Papua masih tumbuh sebesar 2,82 persen dengan asumsi tren variabel bebas selama periode penelitian. Jika menggunakan nilai rata-ratanya,

pertumbuhan ekonomi kawasan tersebut mampu tumbuh lebih baik, yakni 4,11 persen. Bahkan angka tersebut dapat melonjak menjadi 6,01 persen jika variabel penentunya mampu mencapai angka optimal masing-masing.



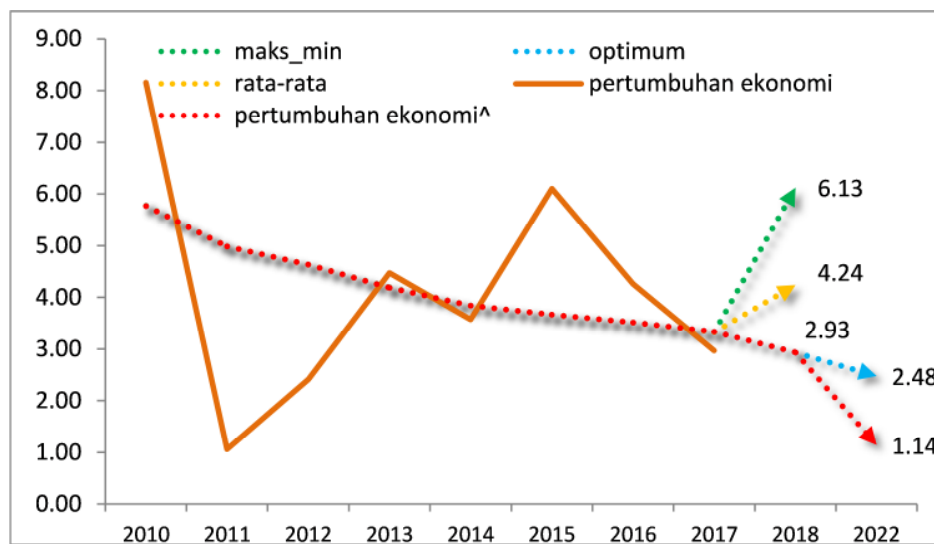
Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 24.: Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi di Wilayah Bali Nusa Tenggara Maluku dan Papua, Tahun 2010 s.d 2022

Dalam 5 tahun mendatang jika tren selama ini tidak dijaga, maka perekonomian kawasan paling timur Indonesia ini hanya bisa tumbuh 1,03 persen. Jika BUS dapat memantapkan perannya dengan memberikan porsi pembiayaan lebih besar (minimal separuh) maka pertumbuhan ekonomi kawasan ini mampu berjalan lebih baik, yaitu 2,48 persen dengan catatan angka IHK maksimal 200 (pengendalian harga).

j. Rata-rata Provinsi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi rata-rata 33 provinsi di Indonesia relatif lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi estimasi hasil pemodelan. Kecenderungannya semakin menurun dalam periode penelitian. Pada tahun 2018 diperkirakan pertumbuhan ekonomi rata-ratanya sebesar 2,81 persen dengan memasukkan tren variabel bebas terkait. Bahkan dalam 5 tahun mendatang (tahun 2022) semakin melambat hanya 0,28 persen, jika kondisi selama ini tidak mengalami perbaikan.



Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Gambar 25.: Pertumbuhan Ekonomi dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi di Indonesia, Tahun 2010 s.d 2022

7. Kebijakan dan Intervensi untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Perlunya kebijakan baik pada sektor perbankan Syariah maupun makro ekonomi. Dalam pada itu, sebenarnya ada alternatif lain yang lebih baik jika terjadi perbaikan kinerja pada faktor penentunya. Perekonomian dapat mencapai 3,74 persen jika variabel pendukung dalam penelitian minimal senilai rata-rata dalam periode

tersebut. Bahkan dapat mencapai 6,72 persen andaikan faktor penentunya masing-masing mencapai nilai optimal.

Untuk kondisi yang lebih moderat, jika peran BUS dalam penyaluran pembiayaan untuk investasinya senilai dengan pembiayaan yang diberikan untuk keperluan noninvestasi maka pertumbuhan ekonomi dapat mencapai 4,27 persen. Kondisi tersebut dengan syarat faktor lainnya seperti tren saat periode penelitian, namun inflasi harus dapat dikendalikan dengan nilai IHK maksimal 220.

Hubungan antara pembiayaan BUS untuk investasi dengan pertumbuhan ekonomi diperkuat oleh hasil simulasi estimasi model pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh pembiayaan BUS untuk investasi. Dengan menggunakan nilai tren 5 tahun mendatang (tahun 2022), secara umum pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah semakin terpankaskan bahkan mengalami kontraksi yang parah. Oleh karenanya dibutuhkan intervensi/campur tangan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, salah satunya melalui pembiayaan untuk investasi yang dilakukan BUS. Beberapa provinsi membutuhkan perlakuan ekstra selain investasi tersebut, misalnya dalam pengendalian harga.

Jika menggunakan tren nilai variabel bebas 5 tahun mendatang, pertumbuhan ekonomi di hampir semua wilayah mengalami perlambatan ataupun kontraksi. Akan tetapi, jika dilakukan perlakuan dalam hal ini memberikan porsi dalam pembiayaan BUS untuk investasi dan noninvestasi maka pertumbuhan ekonomi yang dicapai akan lebih optimal. Misalnya untuk Provinsi Aceh, tanpa perlakuan apapun (hanya mengikuti tren) maka pertumbuhan ekonomi wilayah ini minus 6,91 persen. Namun jika kita melakukan intervensi dengan mengubah proporsi pembiayaan BUS untuk investasi dan noninvestasi sama besar juga dikontrol pergerakan indeks harga konsumen yang lebih stabil, maka pertumbuhan ekonomi Aceh menjadi 3,03 persen.

Tabel 22 : Proporsi Pembiayaan BUS untuk Investasi dan Faktor Lain yang Dibutuhkan Agar Pertumbuhan Ekonomi Tumbuh Optimal

No	Provinsi	Proporsi tanpa Intervensi		Proporsi Intervensi		Variabel Lain	Pertumbuhan Ekonomi ^A	
		Investasi	Non Investasi	Investasi	Non investasi		tanpa Intervensi	Intervensi
1	Aceh	0.42	99.58	0.50	0.50	IHK	-6.91	3.03
2	Sumut	32.79	67.21	0.60	0.40	-	1.68	4.24
3	Sumbar	6.45	93.55	0.50	0.50	-	-5.35	5.08
4	Riau	10.42	89.58	0.75	0.25	IHK	-3.25	0.48
5	Jambi	10.63	89.37	0.50	0.50	IHK	2.43	4.35
6	Sumsel	23.95	76.05	0.50	0.50	IHK	1.83	3.78
7	Bengkulu	34.38	65.62	0.50	0.50	IHK	0.82	3.42
8	Lampung	6.81	93.19	0.50	0.50	IHK	0.89	3.25
9	Babel	2.68	97.32	0.75	0.25	IHK, Penganguran	-0.47	2.05
10	Kepri	30.55	69.45	0.67	0.33	IHK, Penganguran	-0.66	1.45
11	DKI	41.42	58.58	0.27	0.73		6.71	10.26
12	Jabar	22.87	77.13	0.30	0.70	IHK	-3.61	5.50
13	Jateng	13.04	86.96	0.30	0.70	IHK	-21.83	7.38
14	DIY	22.78	77.22	0.67	0.33	IHK	1.57	3.07
15	Jatim	16.20	83.80	0.35	0.65	IHK, Penganguran	-7.94	7.14
16	Banten	3.84	96.16	0.67	0.33	IHK	-0.42	4.04
17	Bali	48.81	51.19	0.50	0.50	-	5.46	5.66
18	NTB	8.68	91.32	0.50	0.50	IHK	1.29	3.14
19	NTT	7.91	92.09	0.50	0.50	IHK	2.04	3.49
20	KalBar	19.75	80.25	0.50	0.50	IHK, Penganguran	-0.18	3.15
21	Kalteng	27.74	72.26	0.50	0.50	IHK	1.68	3.32
22	Kalsel	45.74	54.26	0.50	0.50	IHK	3.92	5.79
23	Kaltim	8.35	91.65	0.50	0.50	IHK, Pengangguran	-7.44	2.23
24	Sulut	12.04	87.96	0.50	0.50	IHK, Pengangguran	2.67	4.51
25	Sulteng	4.04	95.96	0.50	0.50	IHK	4.28	6.06
26	Sulsel	46.69	53.31	0.50	0.50	IHK	6.58	8.67
27	Sultra	17.22	82.78	0.50	0.50	IHK	2.95	4.71
28	Gorontalo	6.42	93.58	0.50	0.50	IHK	3.25	4.57
29	Sulbar	4.13	95.87	0.50	0.50	IHK	4.53	5.81
30	Maluku	4.43	95.57	0.50	0.50	IHK, Pengangguran	0.50	1.06
31	Malut	14.96	85.04	0.50	0.50	IHK	2.28	4.06
32	Pabar	11.99	88.01	0.50	0.50	IHK, Pengangguran	0.75	2.03
33	Papua	12.09	87.91	0.90	0.10	IHK, Pengangguran	-2.16	2.04
Pembagian Wilayah di Indonesia								
1	SUMATERA	17.73	82.27	0.50	0.50	IHK	0.28	2.70
2	JAWA	9.19	90.81	0.35	0.65	-	-0.18	6.89
3	KALIMANTAN	22.01	77.99	0.50	0.50	IHK	-7.54	2.77
4	SULAWESI	19.12	80.88	0.50	0.50	IHK	-0.07	5.06
5	BALI NUSA MALUKU PAPUA	10.79	89.21	0.50	0.50	IHK	3.39	2.48

Sumber : BPS dan OJK, Tahun 2010 – 2017 (diolah)

Contoh lainnya, untuk Provinsi Jambi misalnya jika tanpa dilakukan intervensi apapun, maka pertumbuhan ekonomi 2022 sebesar 2,43 persen. Namun,

jika dilakukan intervensi proporsi investasi dan noninvestasi sama besar di tambah dengan intervensi pada variabel indeks harga konsumen maka pertumbuhan ekonomi wilayah ini menguat menjadi 4,35 persen. Andaikan pemerintah misalnya berhasil mengendalikan harga, hingga IHK dapat ditekan sebesar 190 pada 2022, maka pertumbuhan ekonomi di Jambi dapat mencapai 4,35 persen.

Hal lain yang dapat menjadi catatan dalam penelian adalah stimasi pertumbuhan ekonomi 2022 dengan variabel bebas estimasi tren 2010-2017 Variabel Investasi dan Noninvestasi di intervensi, dengan perlakuan variabel lain pada provinsi tertentu. Dengan demikian, pembiayaan BUS sangat berarti dalam pertumbuhan ekonomi saat ini dan mendatang khususnya proporsi untuk investasi. Namun demikian, variabel lain pun tak kalah besar perannya seperti IHK.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa :
 - a. Hasil Penelitian membuktikan bahwa kontribusi pembiayaan relatif masih kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dibuktikan dari hasil *R-Suarqe* pada model pertama hanya sebesar 20,67 persen.
 - b. Pembiayaan investasi berdampak positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara pembiayaan non investasi menghambat pertumbuhan ekonomi.
 - c. Perubahan harga mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang tidak terkendali akan berdampak besar pada laju perekonomian.
 - d. Kemiskinan dan pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bila kedua variabel ini tinggi akan berdampak besar pada pembangunan suatu daerah.
 - e. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ini menandakan bahwa pembangunan manusia di Indonesia masih belum fokus pada peningkatan kualitas dan skill yang mendorong produktifitas.

2. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa secara simultan semua variabel bebas dalam penelitian ini mencakup pembiayaan investasi dan non investasi, Indeks Harga Konsumen, kemiskinan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
 - a. Terdapat perbedaan kontribusi pembiayaan antar provinsi ini terbukti dari hasil simulasi estimasi model, sebagian besar provinsi harus minimal separuh dari total pembiayaan diperuntukkan untuk pembiayaan investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara beberapa provinsi lainnya harus mengalokasikan lebih banyak.
 - b. Pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Syariah sangat bermanfaat dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, apalagi jika proporsi untuk pembiayaan investasi lebih besar dari non investasi.

B. Saran

1. Pemerintah
 - a. Diharapkan kepada pemerintah terutama Dewan Pengendali Inflasi Daerah (Bank Indonesia, BPS, Pemerintah Daerah, termasuk Badan Urusan Logistik) untuk terus bekerja untuk mengendalikan harga-harga komoditi pokok agar pertumbuhan ekonomi stabil dan sesuai dengan yang direncanakan

- b. Pemerintah juga diharapkan untuk membuat regulasi yang berpihak kepada pelaku usaha dalam hal membuat regulasi seperti izin usaha, dan keringanan pajak
 - c. Kepada pemerintah daerah untuk dapat menempatkan dana pembangunan daerah di Bank Umum Syariah.
 - d. Kedepan diharapkan kepada pemerintah untuk dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat melalui penciptaan lapangan usaha baru yang diikuti upaya memperkecil ketimpangan pendapatan.
2. Otoritas Jasa Keuangan
- Diharapkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator dalam hal pertimbangan dalam pembuatan regulasi yang dapat mendorong perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Bank Umum Syariah
- a. Kepada Bank Syariah untuk memberikan porsi pembiayaan investasi lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan non investasi hal ini untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.
 - b. Perlunya melakukan pendekatan yang komprehensif dan sosialisasi produk-produk bank syariah kepada pemerintah daerah.
4. Peneliti lanjutan
- a. Diharapkan kepada peneliti lanjutan untuk dapat menggunakan variabel yang lebih variatif dan model analisis untuk memecahkan persoalan pada perbankan syariah.

- b. Penelitian lebih lanjut kepada penerimaan pembiayaan dari bank syariah sangat dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'ān al-Karīm.

Abduh, Muhamad, Mohd Azmi Omar. Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.5 Issue:1, pp.35-47. 2012.

Acemoglu, Daron. *Introduction to Modern Economic Growth*. Department of Economics, Massachusetts Institute of Technology. 2007.

Adelakun, Ojo Johnson. Human Capital Development and Economic Growth in Nigeria. *European Journal of Business and Management*. Vol 3. No.9. pp. 29-38. 2011.

Adisasmita, Rahardjo. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.9, No.1, April 2008.

_____. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2010.

Agyemang Eric. Theses: Economic Growth, Income Inequality And Poverty Reduction: A Regional Comparative Analysis. Department of Economics University of Lethbridge. 2014. Lethbridge, Alberta, Canada.

Akinsola and Odhiambo. *Inflation and Economic Growth: a Review of The International Literature*. *Journal of Comparative Economic Research*, Vol 20 No 3 pp. 10.1515/cer-2017-0019. 2017.

Angus C. Chu, Guido Cozzi, Yuichi Furukawa. Inflation, Unemployment and Economic Growth in a Schumpeterian Economy. October 2013 Discussion Paper no. 2013-24 School of Economics and Political Science, Department of Economics University of St. Gallen

Anisah. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Masyarakat, dan Tingkat Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga PT. BPD Jawa Timur Periode 2004-2011, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol.20, No.1, 2015.

Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.

Murni, Asfia, *Ekonomi Makro*, PT Refika Aditama, Bandung, 2016

- Aydın, Celil, Ömer Esen, Metin Bayrak. *Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process*. 5th International Conference on Leadership, Technology, Innovation and Business Management. Procedia - Social and Behavioral Sciences. Vol 229. Pp. 196 – 205. 2016.
- Aziz, A Pahlavi R. Gintzburger A.S. Equity-Based, Asset-Based and Asset-Backed Transactional Structures in Shari'a-Compliant financing: Reflections on the Current Financial Crisis. *Economic Papers: A journal of applied economics and policy*, Vol.28, No.3, pp 270-278.2009.
- Baltagi, Badi H. *Econometric Analysis of Panel Data. 3th Ed.* JohnWiley& Sons, Ltd. 2005.
- Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 158-159.
- Bidabad, B, and Allahyarifard,M.”*Accounting Procedures for Profit and Loss Sharing (PLS) Banking*”.(<http://www.bidabad.com/doc/PLS-accounting-en.pdf> Retrieved on 28 February 2016).
- Boediono, *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1982.
- Boldeanu, Florin Teodor & Constantinescu, Liliana. The main determinants affecting economic growth. Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series V: *Economic Sciences* • Vol. 8 (57) No. 2 - 2015.
- Borro, J Robert. *Inflation and Economic Growth*. Journal of Annals of Economics and Finance, Vol 14-1, pp 85-109. 2014
- Bruno, M. and W. Easterly. “Inflation Crises and Long-Run Growth,” World Bank Policy Research Working Paper No. 1517 (1995).
- Daniel L. Chen. Club Goods and Group Identity: Evidence from Islamic Resurgence During the Indonesian Financial Crisis. *Journal of Political Economy* 118, no.2 pp 300-354.2010.
- Development in Turkey? *IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Business* Volume 2, No 1 (2017) ISSN: 2527-3434 (PRINT) - ISSN: 2527-5143 (ONLINE) Page : 93 - 102
- Dong-sung, Cho dan Moon Hwy-chang. *From Adam Smith To Michael Porter: Evolution Of Competitiveness Theory (Extended Edition)*. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. Singapore. 2013.

- Driscoll, John C. Does Bank Lending Affect Output? Evidence From the U.S. States. Forthcoming, *Journal of Monetary Economics*.
- Durrani, Muhammad Kashif Khan, Abid Usman, Muhammad Imran Malik, Shafiq Ahmad. Role of Micro Finance in Reducing Poverty: A Look at Social and Economic Factors. *International Journal of Business and Social Science*, Vol.2, No.21 [Special Issue] pp.138–144.2011.
- Edgar A. Ghossoub and Robert R. Reed. Money and Specialization in a Neoclassical Growth Model. *Journal of Money, Credit and Banking*. Vol. 37, No. 5, pp. 969-975. 2005.
- Fang, Yiping. Economic welfare impacts from renewable energy consumption: The China experience. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, Volume 15, Issue 9, Pages 5120-5128. 2011.
- Faria, J. and Carneiro, F. Does High Inflation Affect Growth in the Long and Short Run? *Journal of Applied Economics*, Volume 4 No.1, 89-105. 2001
- Festus Victor Bekun dan Seyi Saint Akadiri. Poverty and Agriculture in Southern Africa Revisited: A Panel Causality Perspective. *SAGE Open*. January-March 2019: 1 –10. © The Author(s) 2019. DOI: 10.1177/2158244019828853. <https://doi.org/10.1177/2158244019828853>
- Fleisher, Belton, Haizheng Li, Min Qiang Zhao. *Human capital, economic growth, and regional inequality in China*. *Journal of Development Economics*. Vol 92, Issue: 2. Pp 215-231. 2010.
- Florin Teodor Boldeanu dan Liliana Constantinescu. *The main Determinant Affecting Economic Growth*. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov Series V: Economic Sciences*. Vol. 8 (57) No.2 – 2015.2015
- Furqani, Hafas dan Mulyany, Ratna. *Islamic banking and economic growth : Empirical evidence from Malaysia*. *Journal of Economic Cooperation & Development*. Vol 30. Issu 2. 2009.
- Gerbens-Leenes, P.W., S. Nonhebel, M.S. Krol. *Food consumption patterns and economic growth. Increasing affluence and the use of natural resources*. *Appetite*. Vol 55. Pp. 597–608. 2010.
- Gokal, Vikesh and Subrina, Hanif. *Relationship Between Inflation and Economic Growth*, Working Paper, Economics Department Reserve Bank of Fiji, Fiji. 2004.

- Grassa, Rihab, Kaouthar Gazdar. *Financial development and economic growth in GCC countries: A comparative study between Islamic and conventional finance*. International Journal of Social Economics. Vol. 41, Issue: 6, pp. 493-514. 2014.
- Gumel, Gambo Babandi, Norma MD Saad, Salina HJ Kassim Assessing. The Impact of Islamic Microfinance on Poverty Alleviation in Northern Nigeria. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol.10, No.4, pp37-49. 2014.
- Al-Habees, Mahmoud A., and Mohammed Abu Rumman. The Relationship Between Unemployment and Economic Growth in Jordan and Some Arab Countries. *World Applied Sciences Journal*. Vol 18, Issue: 5 . Pp. 673-680. 2012.
- Hafnida, Hafnida, dan Selamah Maamor, & Hussin Abdullah. An Empirical Study of the Relationship between Islamic Modes of Finance and Financial Intermediation. *International Journal of Business and Management*; Vol. 10, No. 7; 2015 Canadian Center of Science and Education.
- Hanushek, Eric A. *Economic growth in developing countries: The role of human capital*. Economics of Education Review. Vol 37. Pp. 204-212. 2013.
- Holmes dan Silverstone, Okun's law, asymmetries and jobless recoveries in the United States: A Markov-switching approach, 2005. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2006.03.006>. Diakses tanggal 20 November 2018.
- Hubbard, R. Glenn, Anthony Patrick O'Brien, Matthew Rafferty. *Macroeconomics*. Prentice Hall, USA. 2012.
- Imran, Muhammad, Khurram S. Mughal, Aneel Salman, Nedim Makarevic. Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis *European Journal of Economic Studies*, Vol.13, Issue 3, 2015.
- Jair Andrade Araujo, Emerson Marinho, and Guaracyane Lima Campêlo. Economic Growth and Income Concentration and Their Effects on Poverty in Brazil. *CEPAL Review* No. 123 • December 2017. p 34-53.
- Jamel Boukhatem dan Fatma Ben Moussa. The effect of Islamic banks on GDP growth: Some evidence from selected MENA countries. *Borsa Istanbul Review* 18-3 (2018) 231e247 <http://www.elsevier.com/journals/borsa-istanbul-review/2214-8450>

- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 145.
- Jhingan, M.L. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2010
- Johnson, Harry G. Macroeconomics and Monetary Theory. Routledge. USA 2017.
- Kahf, M. *Islamic Banks and Economic Development*. in Handbook of Islamic banking (Eds.) K. Hassan and M. Lewis, Cheltenham, U.K.: Edward Elgar Publishing, pp.277-284. 2007.
- Karim, Adiwarmanto A. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi ke tiga, PT.Rajagrafindo Persada. Jakarta 2012.
- Kreishan, Fuad M. Economic Growth and Unemployment: An Empirical Analysis Journal of Social Sciences, vol. 7 No. 2: 228-231, 2011
- Kuncoro, Mudrajat. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jogjakarta: BPFE-UGM. 2000
- _____. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2015.
- Latumaerissa, Julius R. *Indonesian Economy and Global Dynamics*. Surabaya: Mitra Wacana Media. 2015.
- López-Villavicencio, Antonia, Valérie Mignon. *On the impact of inflation on output growth: Does the level of inflation matter?*. Journal of Macroeconomics. Vol 33. Pp. 455–464. 2011.
- M. A. Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, (Delhi,India, Qasimjat ST, 2009), h. 80.
- M. Kunst, Robert. *Econometric Methods For Panel Data*. University of Vienna and Institute for Advanced of Studies Vienna. May 4, 2010.
- Ma'aruf, Ahmad dan Latri Wihastuti. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.9, No.1, April 2008.
- _____. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014
- Malla, S. "Inflation and Economic Growth: Evidence from a Growth Equation," mimeo, Department of Economics, University of Hawai'i at Monoa, Honolulu (1997).

- Mallik, Girijasankar And Anis Chowdhury. Asia-Pacific journal of rural development, Volume 8, No.1, 2001
- Mangkunegara, A. A Anwar Prabu, Perilaku Konsumen. Bandung: Eresco. 1998
- Manurung, Mandala dan Pratama Rahardja. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI. 2004.
- Marinko Škare, Romina Pržiklas Družeta. Poverty and Economic Growth: A Review. Technological and Economic Development of Economy. 2016. Volume 22(1): 156–175. Doi:10.3846/20294913.2015.1125965
- Mario Švigir dan Josipa Miloš. Relationship Between Inflation and Economic Growth; Comparative Experience of Italy and Austria. fip / Volume 5 / Number 2 / 2017. University College Effectus – College for Finance and Law, Trg J.F.Kennedy 2, 10000 Zagreb
- McConnell, Campbell R., Stanley L. Brue dan Sean M. Flynn. *Economics Principles, Problems, and Policies*. 18th edition, McGraw-Hill/Irwin, USA. 2009.
- Md. Shakhaowat Hossin. The Relationship Between Inflation and Economic Growth of Bangladesh: An Empirical Analysis from 1961 to 2013. International Journal of Economics, Finance and Management Sciences. Vol. 3, No. 5, 2015, pp. 426-434.
- Mihai, Meheila, at. al. Education And Poverty. Procedia Economics And Finance , vol,32, pp. 855-860. 2015.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2015.
- Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 146.
- Mohammed Yelwa, Okoroafor O.K.David, & Emmanuel Omoniyi Awe. Analysis of the Relationship between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012. Applied Economics and Finance Vol. 2, No. 3; August 2015 ISSN 2332-7294 E-ISSN 2332-7308 URL: <http://aef.redfame.com>
- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama. 2016.\
- Nasfi Fkili Wahiba dan Malek El Weriemmi. The Relationship Between Economic Growth and Income Inequality. International Journal of Economics and Financial Issues. Vol. 4, No. 1, 2014, pp.135-143

- Nazlida Muhamad dan Dick Mizerski, "The constructs mediating religions' influence on buyers and consumers", *Journal of Islamic Marketing* Vol. 1 No. 2, Pages 129, 2010.
- Ngoc Phu Tran, Anh The Vo, Thang Cong Nguyen, Duc Hong Vo. What Factors Affect Income Inequality and Economic Growth in Middle-Income Countries? *Journal Risk Financial Management*. 2019, 12, 40; doi:10.3390/jrfm12010040
- Nicolau, Nicoleta Gudanescu. *Approaching the human capital in the context of economic development*. *Social Economic Debates*. Volume 5, Issue 2, pp 12-16. 2016.
- Nur Diyana Najwa Affendi dan Mansur Masih. Is in ation targeting compatible with economic growth ? Korean experience based on ARDL and NARDL. Munich Personal RePEc Archive MPRA Paper No. 91519, <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/91519/>
- Okun, Arthur M. Potential GNP: Its Measurement and Significance, 1962, Cowles Foundation, Yale University. <https://mileskorak.files.wordpress.com/2016/01/okun-potential-gnp-its-measurement-and-significance-p0190.pdf>. Diakses tanggal 20 November 2018.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Sejarah Perbankan Syariah*. (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/SejarahPerbankan-Syariah.aspx>, diakses pada tanggal 10 Nop. 18). 2018
- _____. *Statistik Perbankan Syariah (SPS)*. Jakarta. 2018.
- OpenStax College. *Principles of Macroeconomics*. Rice University, Houston, Texas, USA. 2014
- Ouédraogo, Idrissa M. The causality between energy consumption and economic growth: A multi-sectoral analysis using non-stationary cointegrated panel data. *Energy Economics*, Volume 32, Issue 3, Pages 524-531. 2010.
- Paul A Samuelson & Wiliam D.Nordhaus, *Economics (Ekonomi)*, terj.Jaka Wasana, (Jakarta: Erlangga,) . hal.169-171. 1998.
- Peek, Joe, Eric S. Rosengren, Geoffrey M.B. Tootell. *Identifying the Macroeconomic Effect of Loan Supply Shocks*.

- Prastowo. Pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi: Studi empiris di 13 negara. *Haluya: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. 2 (1), January. 2018
- Peraturan Bank Indonesia No.5/7/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003. PON'S livelihood in Bangladesh: An empirical study. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Financial Management* 3(2). 2010.
- Rahman M. M and Ahmad, F. Impact of microfinance of IBBL on the rural poor's livelihood in Bangladesh: an empirical study. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.3 Issue:2, pp.168-190. 2010. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Rahman, M Mizanur. Islamic micro-finance programme and its impact on rural poverty alleviation. *International Journal of Banking and Finance*, Vol.7, Issue:1, No.1 pp.119-138. 2010.
- Rafay, Abdul dan Saqib Farid. Dynamic Relationship between Islamic Banking System and Real Economic Activity: Evidence from Pakistan. *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 30 No. 2, pp: 97-116 (July 2017) DOI: 10.4197 / Islec. 30-2.10
- Rahim, Abdul dan Rahman Abdul. *Islamic microfinance: an ethical alternative to poverty alleviation*. Humanomics, Vol. 26. 2010.
- Robert J. Barro "Inflation and Economic Growth" *Annals of Economics And Finance Journal* Vol 14 Issue 1, 2013 page 85.
- Ruzima, Martin and Veerachamy, P. *Impact of Imflation on Economic Growth : A Survey of Literature review*. *Journal of Golden Research Thoughts*, Vol 5. Issue 10. 2016
- Sadiku, Murat, Alit Ibraimi, Luljeta Sadiku. Econometric Estimation of the Relationship between Unemployment Rate and Economic Growth of FYR of Macedonia. *Procedia Economics and Finance* Vol. 19, 69 – 81, 2015
- Saida Daly dan Mohamed Frikha. *Banks and economic growth in developing countries: What about Islamic banks?* *Cogent Economics & Finance*, ISSN 2332-2039, Taylor & Francis, Abingdon, Vol. 4, Iss. 1, pp. 1-26, <http://dx.doi.org/10.1080/23322039.2016.1168728>
- Sakai, Minako. Growing together in partnership: Women's views of the business practices of an Islamic Savings and Credit Cooperative (Baitul Maal wat Tamwil) in Central Java, Indonesia. *Women's Studies International Forum*, Vol.33, Issue:4, pp.412–421. 2010.

- Salhab, A. Pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. *E-Journal Ekonomi Pembangunan*. 2 (1), Januari. 2013
- Samuelson, Paul A, dan William D. Nordhaus. *Macroeconomics. Seventeenth Edition*. McGraw-Hill Higher Education. 2001.
- Sergey Blinov. Inflation and economic growth. *Journal of Economics Library* Volume 4 September 2017 Issue 3 www.kspjournals.org
- Serhat Yüksel dan İsmail Canöz. Does Islamic Banking Contribute to Economic Growth and Industrial
- Serletis, Apostolos. *The Demand for Money: Theoretical and Empirical Approaches*. 2nd Edition. USA: Springer. 2007.
- Shahbaz, Muhammad, Saleheen Khan, Mohammad Iqbal Tahir. *The dynamic links between energy consumption, economic growth, financial development and trade in China: Fresh evidence from multivariate framework analysis*. *Energy Economics*. Vol 40. Pp. 8–21. 2013.
- Shirazi, Asim Shah. Targeting and Socio-Economic Impact of Microfinance: A Case Study of Pakistan. *Islamic Economic Studies*, Vol.20, No.2, pp 1-28. 2012.
- Al-Sijistani, Daud, Abu dan Daud, Abi Sunan, Jilid 3, Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- SIRUSA BPS. <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>.
- Soylu, Ö. B., Çakmak, I., & Okur, F. Economic growth and unemployment issue: Panel data analysis in Eastern European Countries. *Journal of International Studies*, 11(1), 93-107. doi:10.14254/2071-8330.2018/11-1/6. 2018
- Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* Edisi keempat. Yogyakarta: Ekonisia. 2012.
- Sukirno, Sadono, *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, Hal.14.
- Sweidan, O. D. Does Inflation Harm Economic Growth in Jordan? An Econometric Analysis for the Period 1970-2000. *International Journal of Applied Econometrics and Quantitative Studies*, Vol. 1-2, pp. 41-66. 2004.
- Tabash, M., I. & Dhandar, R., S. (2014). Islamic banking and economic growth: An empirical evidence from Qatar. *Journal of Applied Economics and Business*. 2 (1), March.

- Todaro M.P. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*. Jakarta: Gema Insani Pers. 2002.
- Todaro, Michael P, Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Jilid 1 dan 2, Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga. 2003
- Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- United Nations Development Programme, *Human Development Indices and Indicators 2018 Statistical Update*, 1 UN Plaza, New York, NY 10017 USA, 2018.
- _____. 2018. *Human Development Report 2018*. <http://hdr.undp.org>. Diakses tanggal 29 November 2018.
- Usman, Abubakar Sadiq and Rosmaini Tasmin. The Role of Islamic Micro-finance in Enhancing Human Development in Muslim Countries. *Journal of Islamic Finance*, Vol.5 No.1 pp 053–062. 2016.
- Wangswidjaja, Z. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2012
- Widiyanto bin Mislan Cokro Hadisumarto Abdul Ghafar B. Ismail. *Improving the effectiveness of Islamic micro-financing*. Humanomics, Vol.26, Issue:1 pp. 65–75. 2010.
- William A. McEachern. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- World Bank. *Social Capital, Empowerment, and Community Driven Development* <http://info.worldbank.org/etools/bspan/PresentationView.asp?PID=936&E ID=482>, 11 Mei 2005.
- _____. *Sekilas Tentang Indonesia: Baml Dunia di Indonesia* <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia>. 2018
- Wooldridge, Jeffrey M. *Introductory Econometrics a Modern Approach. 5th Ed.* Michigan State University. Nelson Education, Ltd. 2013.
- Yasir Ali Mubarik. Inflation and Growth: An Estimate of the Threshold Level of Inflation in Pakistan. *SBP Research Bulletin*, vol. 1, 35-44. 2005.
- Yaya, Rizal. *Akutansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Yusuf, Abu, *Kitab al-Kharaj*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1979.

Lampiran Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Jurnal	Judul Penelitian	Temuan
1	Nicoleta Gudanescu Nicolau, Social Economic Debates Volume 5, Issue 2, 2016: 12-16, ISSN 2360-1973; ISSN-L 2248-3837	Approaching the human capital in the context of economic development	Akumulasi human capital merupakan sebuah proses dinamis yang berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. pertumbuhan dan perkembangan ekonomi semakin memperlihatkan bahwa <i>social segmentations</i> sangat bergantung terhadap level kualifikasi professional seseorang. Kualifikasi professional seseorang ditopang oleh tingkat <i>human capital</i> yang dimiliki. Teori Human kapital didirikan atas distribusi pendapatan dan appropriasi dari pendidikan dan training. Analisis <i>human capital</i> dimulai dari asumsi bahwa individu menentukan tingkat pendidikan dan training, <i>medical care</i> dan hal-hal yang meningkatkan tingkat kesehatan dan pengetahuan mereka, kemudian membandingkan keuntungan dan biayanya.
2	John C. Driscoll, Forthcoming, Journal of Monetary Economics	Does Bank Lending Affect Output? Evidence From the U.S. States	Driscoll menemukan bahwa shock di dalam <i>state specific money demand</i> berdampak secara signifikan baik secara statistik dan ekonomi terhadap jumlah pinjaman bank pada <i>state</i> tersebut. Namun <i>shocks</i> terhadap supply kredit bank kurang berdampak peningkatan <i>output</i> . Selanjutnya ia juga menemukan

			<p>bahwa Federal Reserve dapat mempengaruhi tingkat kredit bank. Bank berperan dalam fluktuasi ekonomi dalam bentuk “financial accelerator” atau ”broad credit channel”. Penemuan yang kedua adalah lending channel hanya berpengaruh secara sedikit terhadap ekonomi makro. Yang terakhir pendekatan ini dapat digunakan dapat diterapkan pada daerah- daerah lain di negara-negara lain serta untuk <i>small open economies</i> yang menggunakan <i>fixed exchange rates</i>, seperti European Union.</p>
3	Joe Peek, Eric S. Rosengren, Geoffrey M.B. Tootell,	Identifying the Macroeconomic Effect of Loan Supply Shocks	Peek et al. Membuktikan bahwa <i>shock</i> di dalam penyaluran kredit di Amerika Serikat berdampak secara signifikan terhadap variable ekonomi makro selama dua dasawarsa terakhir.
4	Celil Aydın, Ömer Esen, Metin Bayrak, 5th International Conference on Leadership, Technology, Innovation and Business Management, Procedia - Social and Behavioral Sciences 229 (2016) 196 – 205	Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process	Aydın et al. Meneliti peranan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan pada periode 1992 hingga 2013 menggunakan <i>dynamic panel threshold model</i> . Mereka menemukan hubungan non-linear antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan dalam

			<p>jangka panjang. Lebih lanjut bila tingkat inflasi berada diatas tingkat <i>critical value</i> tertentu, 7.97%, inflasi berdampak secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya <i>moderate inflation rate</i> yang berada dibawah <i>threshold</i> tersebut berdampak secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini bukan menunjukkan hubungan kausalitas antar inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini hanya menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.</p>
5	<p>Antonia López-Villavicencio, Valérie Mignon, Journal of Macroeconomics 33 (2011) 455–464</p>	<p>On the impact of inflation on output growth: Does the level of inflation matter?</p>	<p>Villavicencio dan Mignon dengan menggunakan <i>smooth transition models</i> dan GMM untuk panel data, menginvestigasi dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 44 negara, baik <i>industrialized</i> maupun <i>emerging economies</i>, pada periode 1961–2007. Terdapat bukti yang kuat inflasi berpengaruh secara non-linear terhadap pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut terdapat sebuah <i>threshold</i> dimana inflasi berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai <i>threshold</i> berbeda antara <i>advanced</i> dan <i>developing countries</i>. Inflasi sekitar 3% berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi bagi industrialized</p>

			economies sementara Inflasi dibawah 17.5% berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi bagi <i>developing countries</i> .
6	Mahmoud A. Al-Habees and Mohammed Abu Rumman, World Applied Sciences Journal 18 (5): 673-680, 2012 ISSN 1818-4952 © IDOSI Publications, 2012 DOI: 10.5829/idosi.wasj.2012.18.05.16712	The Relationship Between Unemployment and Economic Growth in Jordan and Some Arab Countries	Menggunakan Comparison-Simulation Approach, Al-Habees dan Rumman meneliti hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jordania dan beberapa negara Arab. Mereka berkesimpulan bahwa untuk negara-negara Arab terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pengangguran dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sementara hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Jordania menunjukkan hubungan yang negatif dimana kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat pengangguran disana. Perubahan tingkat pengangguran di Jordania menyebabkan <i>natural growth rate</i> perekonomian di Jordania meningkat 5.90%.
7	P.W. Gerbens-Leenes, S. Nonhebel, M.S. Krol, Appetite 55 (2010) 597–608	Food consumption patterns and economic growth. Increasing affluence and the use of	Penelitian ini menganalisis hubungan antar konsumsi dan pertumbuhan ekonomi di 57 negara. Model <i>Cross-sectional and time series</i> menunjukkan hubungan yang positif antara konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Yang membedakan adalah masyarakat dari <i>low income countries</i> mengambil nutrisi

		natural resources	kebanyakan dari karbohidrat; sementara masyarakat dari <i>high income countries</i> mengambil nutrisi kebanyakan dari karbohidrat, lemak, daging dan susu.
8	Muhammad Shahbaz, Saleheen Khan, Mohammad Iqbal Tahir, Energy Economics 40 (2013) 8–21	The dynamic links between energy consumption, economic growth, financial development and trade in China: Fresh evidence from multivariate framework analysis	Metode <i>ARDL bounds testing approach</i> yang digunakan pada Penelitian ini untuk menginvestigasi dampak konsumsi energy, <i>financial development, international trade and capital</i> terhadap pertumbuhan ekonomi di China pada periode 1971–2011. Mereka berkesimpulan bahwa Terdapat bukti yang kuat yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang diantara variable. Penelitian ini membuktikan konsumsi energy, <i>financial development, international trade and capital</i> berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
9	Belton Fleisher, Haizheng Li, Min Qiang Zhao, Journal of Development Economics Volume 92, Issue 2, July 2010, Pages 215-231 https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.01.010	Human capital, economic growth, and regional inequality in China	Penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi setiap provinsi sangat ditentukan oleh perbedaan modal, sumberdaya manusia (human capital), infrastruktur setiap provinsi serta besarnya <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i> ..
10	Eric A.Hanushek, Economics of Education Review Volume 37,	Economic growth in developing	Kebijakan sumberdaya manusia (human capital) pada <i>developing countries</i> lebih mengarah kepada pengentasan kemiskinan

	December 2013, Pages 204-212 https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.04.005	countries: The role of human capital	yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di negara- negara tersebut dalam Penelitian ini dikaitkan dengan focus yang lebih specific yaitu <i>cognitive skills</i> . Dengan memasukkan variable <i>cognitive skills</i> kedalam <i>empirical growth models</i> , hasilnya ternyata tidakberdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.
11	Rihab Grassa, Kaouthar Gazdar, (2014), International Journal of Social Economics, Vol. 41 Issue: 6, pp.493-514, https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2012-0232	Financial development and economic growth in GCC countries: A comparative study between Islamic and conventional finance	Penelitian ini menggunakan <i>generalized least squares</i> , OLS and panel data frameworks, dalam menganalisa pengaruh <i>Islamic financial development and conventional financial development</i> terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries (Bahrain, Kuwait, Qatar Saudi Arabia and UAE) pada periode 1996-2011. Mereka membuktikanbahwa conventional financedevelopment berpengaruh secara negatif dan significant terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries. Sementara <i>Islamic banking sector development</i> (yang diukur Dengan <i>Islamic deposit to GDP ratio</i> dan pembiayaan terhadap GDP ratio) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lima negara GCC countries., adapun Sukuk tidak berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

12	Ojo Johnson Adelokun, European Journal of Business and Management ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol 3, No.9, 2011	Human Capital Development and Economic Growth in Nigeria	Penelitian ini menggunakan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> dalam menganalisa hubungan antara sumberdaya manusia (human capital) dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Hasil analisis mengkonfirmasi bahwa terdapat hubunganyang positif diantara sumberdaya manusia (human capital) dengan pertumbuhan ekonomi.
13	Idrissa M.Ouédraogo, Energy Economics, Volume 32, Issue 3, May 2010, Pages 524-531	The causality between energy consumption and economic growth: A multi-sectoral analysis using non-stationary cointegrated panel data	Penelitian ini menggunakan Metode <i>ARDL bounds testing approach</i> dan <i>The Granger causality test</i> yang digunakan pada Penelitian ini untuk menginvestigasi dampak konsumsi energy terhadap pertumbuhan ekonomi di Burkina Faso pada periode1968–2003. Mereka membuktikan bahwa Konsumsi energy merupakan faktor yang significant dalam pembangunan social ekonomi masyarakat Burkina Faso.
14	Yiping Fang, Renewable and Sustainable Energy Reviews, Volume 15, Issue 9, December 2011, Pages 5120-5128	Economic welfare impacts from renewable energy consumption: The China experience	Penelitian ini menggunakan <i>Cobb–Douglas type production functions</i> untuk menginvestigasi dampak konsumsi renewable energy terhadap <i>economic welfare</i> dengan menggunakan <i>multivariate OLS</i> dengan menggunakan software SPSS di China pada periode 1978 - 2008. Hasil penelitian ini mengindikasikan setiap kenaikan 1% konsumsi renewable energy (REC), real GDP akan meningkat 0.120%,

			GDP per capita akan meningkat 0.162%, per capita annual income of rural households akan meningkat 0.444%, and per capita annual income of urban households akan meningkat 0.368%.
15	Aurora A.C.Teixeira and Anabela S.S.Queirós, Research Policy, Volume 45, Issue 8, October 2016, Pages 1636-1648	Economic growth, human capital and structural change: A dynamic panel data analysis	<i>Human capital</i> diidentifikasi sebagai salah satu determinan utama terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan teknologi di suatu negara. Berdasarkan hasil estimasi dari <i>dynamic panel data</i> , <i>human capital</i> dan <i>productive specialization</i> merupakan faktor yang sangat krusial terhadap pertumbuhan ekonomi.
16	Zheng Fang and Youngho Chang, Energy Economics Volume 56, May 2016, Pages 177-184	Energy, human capital and economic growth in Asia Pacific countries — Evidence from a panel cointegration and causality analysis	Penelitian ini menggunakan <i>developed panel unit root test</i> dan <i>cointegration test</i> untuk menginvestigasi <i>cointegration</i> dan <i>causal relationship</i> antara Konsumsi energy, <i>human capital</i> dan pertumbuhan ekonomi di 16 negara Asia Pacific pada periode 1970–2011. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat <i>cointegrating relationship</i> antara variabel yang diteliti.
17	Robert J. Barro. Annals of Economics And Finance, Volume 14,	Inflation and Economic Growth	<i>Data set</i> dalam penelitian ini mencakup 100 negara di dunia dengan periode waktu dari 1960 sampai dengan 1990. Hasilnya

	Issue 1, 2013, Pages 85–109.		menunjukkan bahwa inflasi berdampak buruk terhadap GDP dan pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan 10 persen per tahun akan menyebabkan penurunan pertumbuhan GDP sebesar 0.2-0.3 persen. Dalam jangka panjang penurunan ini akan mempengaruhi <i>standards of living</i> masyarakat.
18	Mallik, Girijasankar And Anis Chowdhury. Asia-Pacific journal of rural development, Volume 8, No.1, 2001	Inflation and Economic Growth: Evidence from Four South Asian Countries	Penelitian ini menguji hubungan antara inflasi dan pertumbuhan GDP di empat negara Asia Selatan yaitu Bangladesh, India, Pakistan dan Sri Lanka. Dengan menggunakan co-integration and error correction models dari data tahunan yang dikeluarkan oleh International Monetary Fund (IMF) International Financial Statistics (IFS), hasil empiris dari penelitian mereka menghasilkan dua hal. Hasil empiris pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positive dan signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di empat negara Asia Selatan. Hasil empiris mereka yang menarik kedua adalah sensitivitas pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan pada tingkat inflasi ternyata lebih rendah dibandingkan dengan sensitivitas inflasi terhadap perubahan pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Hasil empiris ini memiliki implikasi kebijakan yang

			penting yaitu walaupun tingkat inflasi yang rendah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak merugikan dengan meningkatnya inflasi melalui <i>overheating economy</i> .
19	Faria, J. and Carneiro, F. (2001) <i>Journal of Applied Economics</i> , Volume 4 No.1, 89-105. 2001	Does High Inflation Affect Growth in the Long and Short Run?	Faria dan Carneiro menginvestigasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Brazil yang kerap mengalami inflasi yang tinggi. Dengan menggunakan <i>bivariate time series model</i> , <i>Vector Autoregression</i> (VAR), dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1980 sampai dengan 1995, hasil empiris dari penelitian mereka menunjukkan bahwa walaupun terdapatnya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil empiris dari penelitian mereka mendukung <i>superneutrality concept of money</i> dalam jangka panjang.
20	Sweidan, O. D. <i>International Journal of Applied Econometrics and Quantitative Studies</i> , Vol. 1-2, pp. 41-66. 2004.	Does Inflation Harm Economic Growth in Jordan? An Econometric	Sweidan menginvestigasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi apakah memiliki <i>structural breakpoint effect</i> atau tidak pada perekonomian Jordania dalam periode waktu dari 1970 sampai dengan

		Analysis for the Period 1970-2000	2003. Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan positif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bila tingkat inflasi dibawah 2 persen serta structural breakpoint effect terjadi pada saat tingkat inflasi sebesar 2 persen. Diatas threshold tingkat inflasi tersebut, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
21	Md. Shakhaowat Hossin. International Journal of Economics, Finance and Management Sciences. Vol. 3, No. 5, 2015, pp. 426-434.	The Relationship Between Inflation and Economic Growth of Bangladesh: An Empirical Analysis from 1961 to 2013.	Hossin melakukan pengujian hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh. Dengan menggunakan data Gross Domestic Product Deflator (GDPD) tahunan dalam periode waktu dari 1961 sampai dengan 2013, melakukan analisis empiris dengan menggunakan <i>co-integration test, error correction models and Granger Causality test</i> . Hasil empiris dari penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan negatif secara signifikan dalam jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh seperti yang diindikasikan oleh adanya hubungan negatif secara signifikan dalam jangka panjang Gross Domestic Product Deflator (GDPD) menuju GDP. Lebih lanjut hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif secara signifikan

			dalam jangka panjang GDP menuju Gross Domestic Product Deflator (GDPD). Sebagai tambahan, pertumbuhan ekonomi berdampak secara positif terhadap inflasi. Namun apabila tingkat inflasi meningkat jauh lebih besar daripada threshold inflation level, maka inflasi berdampak secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Bangladesh.
22	Yasir Ali Mubarik. SBP Research Bulletin, vol. 1, 35-44. 2005.	Inflation and Growth: An Estimate of the Threshold Level of Inflation in Pakistan.	Mubarik mengestimasi threshold tingkat inflasi untuk perekonomian Pakistan dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1973 sampai dengan 2000. Granger Causality Test digunakan untuk menentukan threshold model serta sensitivity analysis untuk model penelitiannya. Hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat inflasi diatas 9 persen membahayakan pertumbuhan ekonomi Pakistan. Hasil empiris ini sebaliknya menunjukkan bahwa tingkat inflasi dibawah 9 persen justru menguntungkan pertumbuhan ekonomi Pakistan. Selanjutnya sensitivity analysis digunakan untuk menentukan tingkat robustness dari threshold modelnya juga menunjukkan hal yang sama.
23	Kreishan, Fuad M. Journal of Social	Economic Growth and	Kreishan menginvestigasi hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan

	Sciences, vol. 7 No. 2: 228-231, 2011	Unemployment: An Empirical Analysis	ekonomi di Jordania dengan mengimplementasikan Okun's law dengan menggunakan data tahunan dalam periode waktu dari 1970 sampai dengan 2008. Time series techniques digunakan untuk menguji hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan untuk mendapatkan estimasi tingkat Okun's coefficient. Lebih lanjut penelitian ini juga menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) for unit root dan cointegration test. Hasil empiris dari penelitiannya menunjukkan bahwa Okun's law tidak dapat dikonfirmasi dalam kasus di Jordania. Sehingga ini berarti bahwa rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat menjawab problem pengangguran di Jordania.
24	Imran, Muhammad, Khurrum S. Mughal, Aneel Salman, Nedim Makarevic. European Journal of Economic Studies, Vol.13, Issue 3, 2015.	Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis	Imran et al. melakukan pengujian terkini hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di 12 negara Asia dalam periode waktu dari 1982 sampai dengan 2011. Mereka melakukan analisis empiris dengan menggunakan Fixed effect dan Pooled OLS techniques untuk menganalisis panel data untuk mengukur individual country effects, group effects dan time effects pada saat yang bersamaan mengkaji hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Mereka secara konsisten mendapatkan bahwa tingginya

			<p>tingkat pengangguran menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada seluruh model. Pertumbuhan ekonomi negara Asia yang sedang berkembang dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, khususnya beberapa negara Asia seperti India, Indonesia, Sri-Lanka, dan Thailand yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang sedang diteliti. Hasil empiris dari penelitian mereka menekankan pentingnya tingkat pengangguran dimana di dalam Jangka panjang semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan menyebabkan semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi.</p>
25	<p>Sadiku, Murat, Alit Ibraimi, Luljeta Sadiku. <i>Procedia Economics and Finance</i> Vol. 19, 69 – 81, 2015</p>	<p>Econometric Estimation of the Relationship between Unemployment Rate and Economic Growth of FYR of Macedonia.</p>	<p>Sadiku et al. bertujuan untuk mengestimasi secara empiris hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di FYR of Macedonia dengan menggunakan Okun's Law. Mereka melakukan analisis empiris dengan menggunakan empat model yaitu difference model, the dynamic model, ECM, dan VAR estimation approach, guna memperhitungkan hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Data set yang mereka gunakan adalah data triwulan dalam periode waktu</p>

			<p>dari 2000 sampai dengan 2012. Hasil empiris dari penelitian mereka menunjukkan bahwa keseluruhan empat model tidak mengindikasikan bukti yang kuat dan tidak dapat mengkonfirmasi hubungan yang terbalik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi seperti yang terdapat pada Okun's law. Berdasarkan VAR methodology dan Engel-Granger cointegration test, tidak terdapat hubungan kausal antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi serta perubahan pada pertumbuhan GDP ril tidak menyebabkan perubahan pada tingkat pengangguran dan begitu juga sebaliknya. Alasan utama dari hal ini terjadi karena: pertama, besarnya lapangan kerja informal yang mencapai kurang lebih seperempat dari keseluruhan lapangan kerja dan kedua adanya structural unemployment. Penelitian mereka juga menekankan bahwa kebijakan ekonomi di FYR of Macedonia tidak sesuai untuk mengembangkan pembangunan dan mengurangi tingkat pengangguran karena sumber utama lapangan kerja berasal dari sektor publik bukannya sektor private.</p>
26	<p>Jamel Boukhatem dan Fatma Ben Moussa. Borsa Istanbul Review 18-3 (2018) 231e247 http://www.elsevier.com/journals/borsa-istanbul-</p>	<p><i>The effect of Islamic banks on GDP growth: Some evidence</i></p>	<p>Penelitian ini menyatakan bahwa yang terjadi dalam perbankan syariah (Islam) di beberapa negara MENA berpengaruh dalam memacu pertumbuhan ekonomi,</p>

	review/2214-8450	<i>from selected MENA countries</i>	meskipun masih terhambat oleh aturan yang dibangun institusi yang bertanggung jawab terhadap hal itu.
	Abdul Rafay dan Saqib Farid. JKAU: Islamic Econ., Vol. 30 No. 2, pp: 97-116 (July 2017) DOI: 10.4197 / Islec. 30-2.10	<i>Dynamic Relationship between Islamic Banking System and Real Economic Activity: Evidence from Pakistan</i>	Penelitian ini mengungkapkan bahwa di Pakistan terdapat hubungan kausal dua arah yang positif dan dinamis jangka panjang yang signifikan antara perbankan Islam dan aktivitas ekonomi riil. Bank Negara Pakistan disarankan untuk terus mempromosikan perbankan Islam sebagai sistem perbankan paralel ke sistem konvensional karena memberikan dampak positif yang substansial pada kegiatan ekonomi riil di Pakistan
27	Hafnida Hafnida, Selamah Maamor, & Hussin Abdullah. International Journal of Business and Management; Vol. 10, No. 7; 2015 Canadian Center of Science and Education.	<i>An Empirical Study of the Relationship between Islamic Model of Finance and Financial Intermediation</i>	Penelitian sistem perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia, Indonesia, dan Jordania. Jenis keuangan Islam seperti muḍārabah, mushārahah, murābahah, ‘istiṣnā, ‘ijārah seperti yang diharapkan ternyata mempengaruhi intermediasi keuangan Islam serta pertumbuhan ekonomi
28	Saida Daly dan Mohamed Frikha. <i>Banks and economic growth in developing countries: What about Islamic banks?</i> Cogent Economics & Finance, ISSN 2332-2039, Taylor & Francis, Abingdon, Vol. 4, Iss. 1, pp. 1-26.	<i>Banks and economic growth in developing countries: What about Islamic banks?</i>	Penelitian ini menyatakan bahwa kredit sektor swasta dan <i>liquid liabilities</i> tidak mempengaruhi intermediasi keuangan Islam. Di negara-negara berkembang, penyelidikan empirisnya mengungkapkan bahwa pengembangan perbankan syariah (bank non-riba) mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kerja sama antara

			kedua mode pembiayaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Integrasi pendanaan baru ini tidak pernah mengabaikan peran metode pembiayaan konvensional
29	Serhat Yüksel dan İsmail Canöz. IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Business Volume 2, No 1 (2017) ISSN: 2527-3434 (PRINT) - ISSN: 2527-5143 (ONLINE) Page : 93 - 102	<i>Does Islamic Banking Contribute to Economic Growth and Industrial Development in Turkey?</i>	penelitian di Turki, bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian dan industri. Alasan utama atas hasil ini ialah masih kecilnya persentase perbankan syariah pada sistem perbankan. Mereka menyarankan agar meningkatkan perbankan syariah agar bisa berkontribusi lebih dalam perekonomian negara itu ¹ . Hal ini serupa dengan temuan peneliti bahwa pembiayaan untuk noninvestasi dari perbankan syariah justru mengurangi pertumbuhan ekonomi.
30	Nur Diyana Najwa Affendi dan Mansur Masih. <i>Is in action targeting compatible with economic growth ? Korean experience based on ARDL and NARDL.</i> Munich Personal RePEc Archive MPRA Paper No. 91519, https://mpra.ub.uni-muenchen.de/91519/	<i>Is in action targeting compatible with economic growth ? Korean experience based on ARDL and NARDL</i>	<i>Kajian yang sama menggunakan teknik deret waktu terbaru, ARDL dan NARDL, berupaya menemukan hubungan jangka panjang dan hubungan sebab akibat antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan. Berdasarkan hasil, ditemukan bahwa inflasi bersifat eksogen, sedangkan PDB bersifat endogen.</i>

¹ Serhat Yüksel dan İsmail Canöz. *Does Islamic Banking Contribute to Economic Growth and Industrial Development in Turkey?* IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Business Volume 2, No 1 (2017) ISSN: 2527-3434 (PRINT) - ISSN: 2527-5143 (ONLINE) Page : 93 - 102

			<p><i>Hubungan antara inflasi dan PDB juga ditemukan asimetris dalam jangka panjang. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa bank sentral Korea tidak boleh mengadopsi kebijakan penargetan inflasi sambil berupaya meningkatkan PDB karena bertentangan dengan tujuan ekonomi makro. Sebaliknya, kebijakan penargetan inflasi harus diterapkan terutama untuk fokus pada menjaga stabilitas harga</i></p>
31	<p>Mario Švigir dan Josipa Miloš. fip / Volume 5 / Number 2 / 2017. University College Effectus – College for Finance and Law, Trg J.F.Kennedy 2, 10000 Zagreb</p>	<p><i>Relationship Between Inflation and Economic Growth; Comparative Experience of Italy and Austria</i></p>	<p><i>Penelitian ini mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan harga sangat kompleks. Studi empiris telah menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi mungkin positif, negatif dan netral. Saat ini, tidak ada keraguan bahwa inflasi tinggi memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi. Makalah ini menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Italia dan Austria, negara-negara yang ditandai oleh inflasi rendah jangka panjang. Analisis perbandingan statistik dan ekonometrik dilakukan untuk Italia dan Austria untuk periode antara 1980 – 2016 menunjukkan bahwa inflasi rendah adalah</i></p>

			<i>faktor penting tetapi tidak memadai untuk pertumbuhan ekonomi².</i>
32	Sergey Blinov. Journal of Economics Library Volume 4 September 2017 Issue 3 www.kspjournals.org	<i>Inflation and economic growth.</i>	<i>Peneliti ini berupaya tidak hanya untuk menentukan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menilai efisiensi dari kebijakan pengendalian inflasi, misalnya, kebijakan penargetan inflasi. Sifat keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dan menjelaskan mengapa keterkaitan ini tidak dapat berkelanjutan tanpa mempertimbangkan parameter ketiga, yaitu jumlah uang beredar³.</i>
33	Mohammed Yelwa, Okoroafor O.K.David, & Emmanuel Omoniyi Awe. Applied Economics and Finance Vol. 2, No. 3; August 2015 ISSN 2332-7294 E-ISSN 2332-7308 URL: http://aef.redfame.com	<i>Analysis of the Relationship between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012.</i>	<i>Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang, tingkat bunga dan total pengeluaran publik memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Nigeria, sementara inflasi dan pengangguran memiliki efek terbalik pada pertumbuhan di Nigeria⁴. Kemungkinan justifikasi untuk efek kebalikan dari inflasi adalah bahwa inflasi mungkin bukan karena tekanan permintaan agregat melainkan karena tersendatnya rantai pasokan barang baik dari outlet pasokan</i>

² Mario Švigir dan Josipa Miloš. *Relationship Between Inflation and Economic Growth; Comparative Experience of Italy and Austria*. fip / Volume 5 / Number 2 / 2017. University College Effectus – College for Finance and Law, Trg J.F.Kennedy 2, 10000 Zagreb

³ Sergey Blinov. *Inflation and economic growth*. Journal of Economics Library Volume 4 September 2017 Issue 3 www.kspjournals.org

⁴ Mohammed Yelwa, Okoroafor O.K.David, & Emmanuel Omoniyi Awe. *Analysis of the Relationship between Inflation, Unemployment and Economic Growth in Nigeria: 1987-2012*. Applied Economics and Finance Vol. 2, No. 3; August 2015 ISSN 2332-7294 E-ISSN 2332-7308 URL: <http://aef.redfame.com>

			<i>domestik dan asing. Pengurangan empiris juga menandakan adanya signifikan umpan balik dari disequilibrium jangka panjang ke jangka pendek. Hasil penelitian ini juga menegaskan adanya hubungan sebab akibat antara inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria.</i>
35	Angus C. Chu, Guido Cozzi, Yuichi Furukawa. October 2013 Discussion Paper no. 2013-24 School of Economics and Political Science, Department of Economics University of St. Gallen	<i>Inflation, Unemployment and Economic Growth in a Schumpeterian Economy.</i>	<i>Penelitian Schumpeterian Economy dikajian antara inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Model yang digunakan memprediksi hubungan positif antara inflasi dan pengangguran, hubungan negatif antara inflasi dan R&D, dan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Prediksi teoritis ini konsisten dengan bukti empiris terbaru. Oleh karena itu, ketika inflasi merupakan variabel fundamental yang mempengaruhi ekonomi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif⁵.</i>
36	Festus Victor Bekun dan Seyi Saint Akadiri. SAGE Open. January-March 2019: 1 –10. © The	<i>Poverty and Agriculture in Southern Africa Revisited: A</i>	Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia mempunyai penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Oleh karenanya,

⁵ Angus C. Chu, Guido Cozzi, Yuichi Furukawa. *Inflation, Unemployment and Economic Growth in a Schumpeterian Economy*. October 2013 Discussion Paper no. 2013-24 School of Economics and Political Science, Department of Economics University of St. Gallen

	<p>Author(s) 2019. DOI: 10.1177/2158244019828853. https://doi.org/10.1177/2158244019828853</p>	<p><i>Panel Causality Perspective</i></p>	<p>kemajuan pertanian dianggap sebagai obat mujarab untuk pengentasan kemiskinan, khususnya di negara-negara berkembang. Studi serupa secara empiris menyelidiki hubungan dinamis antara nilai tambah pertanian dan pengurangan kemiskinan untuk panel sembilan negara di Afrika Selatan menggunakan pendekatan panel generasi kedua untuk periode 1990 hingga 2015. Hasil empiris menunjukkan bahwa pengembangan pertanian diperlukan tetapi kebijakan yang tidak cukup memadai untuk memerangi kemiskinan karena hanya dapat berjalan dalam jangka pendek. Karena itu, disarankan program ekonomi jangka panjang dan atau strategi yang akan melengkapi pembangunan pertanian menuju pengentasan kemiskinan untuk memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah sampel⁶.</p>
37	<p>Agyemang Eric. Department of Economics University of Lethbridge. 2014. Lethbridge, Alberta, Canada.</p>	<p>Theses: <i>Economic Growth, Income Inequality And Poverty Reduction: A Regional Comparative</i></p>	<p>Hal yang perlu diwaspadai adanya kontradiksi bahwa adanya pertumbuhan ekonomi justru sedikit pengurangan kemiskinan di semua daerah ketika ketimpangan pendapatan tinggi daripada ketika rendah. Studi yang mengkaji dan membandingkan implikasi pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan</p>

⁶ Festus Victor Bekun dan Seyi Saint Akadiri. *Poverty and Agriculture in Southern Africa Revisited: A Panel Causality Perspective*. SAGE Open. January-March 2019: 1 –10. © The Author(s) 2019. DOI: 10.1177/2158244019828853. <https://doi.org/10.1177/2158244019828853>

		<i>Analysis.</i>	ketimpangan pendapatan di antara 76 negara di seluruh sub-Saharan Africa (SSA), South and East Asia (SEA), Latin American countries (LAC) dan wilayah OECD untuk periode 1990 hingga 2010. Pertumbuhan ekonomi secara signifikan mengurangi ketimpangan pendapatan di SSA. Namun, pertumbuhan menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan di LAC dan wilayah OCED ⁷ .
38	Jair Andrade Araujo, Emerson Marinho, and Guaracyane Lima Campêlo. CEPAL Review N° 123 • December 2017. p 34-53.	<i>Economic Growth and Income Concentration and Their Effects on Poverty in Brazil.</i>	Penelitian ini menerangkan bahwa dalam kajian menggunakan data panel untuk negara bagian Brasil dari tahun 1995 hingga 2009 untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi dan ketidaksetaraan pendapatan terhadap perubahan kemiskinan di Brasil, yang berupaya mengevaluasi hipotesis Bourguignon bahwa semakin tidak merata suatu negara, pertumbuhan ekonomi yang kurang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Hasil model-estimasi mendorong kesimpulan bahwa efek pertumbuhan pendapatan pada pengurangan kemiskinan lebih kecil ketika tingkat pembangunan awal rendah. Hal yang sama ditemukan ketika tingkat ketimpangan awal tinggi. Oleh karena itu,

⁷ Agyemang Eric. Theses: Economic Growth, Income Inequality And Poverty Reduction: A Regional Comparative Analysis. Department of Economics University of Lethbridge. 2014. Lethbridge, Alberta, Canada.

			daerah dengan tingkat perkembangan awal yang rendah, ketidaksetaraan awal yang tinggi atau keduanya menyajikan kondisi yang kurang menguntungkan untuk mengurangi kemiskinan melalui pertumbuhan pendapatan ⁸ .
39	Marinko Škare, Romina Pržiklas Družeta. 2016. Volume 22(1): 156–175 doi:10.3846/20294913.2015.1125965	<i>Poverty and Economic Growth: A Review. Technological and Economic Development of Economy.</i>	Penelitian ini menemukan adanya variasi yang cukup besar antarprovinsi di Indonesia bisa berakibat pada efektivitas pertumbuhan ekonomi akibat kemiskinan. secara identik pola pertumbuhan yang sama memiliki efek berbeda pada pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan baik untuk pengentasan kemiskinan tetapi tidak cukup. Sejauh mana pertumbuhan mengurangi kemiskinan tergantung pada bagaimana kita mengukur kemiskinan, dan pada daya serap masyarakat miskin, kecepatan dan pola pertumbuhan. Pada saat orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin, efek “ <i>trickle down</i> ” menjadi skenario yang perlu ditinjau ⁹ .
40	Ngoc Phu Tran, Anh The Vo, Thang Cong Nguyen, Duc Hong Vo. Journal Financial Risk	<i>What Factors Affect Income Inequality and Economic</i>	Penelitian ini menjelaskan bahwa variasi yang besar dalam pendapatan per kapita antarprovinsi di Indonesia dapat berdampak pada kecepatan laju

⁸ Jair Andrade Araujo, Emerson Marinho, and Guaracyane Lima Campêlo. *Economic Growth and Income Concentration and Their Effects on Poverty in Brazil*. CEPAL Review N° 123 • December 2017. p 34-53.

⁹ Marinko Škare, Romina Pržiklas Družeta. *Poverty and Economic Growth: A Review. Technological and Economic Development of Economy*. 2016. Volume 22(1): 156–175 doi:10.3846/20294913.2015.1125965

	Management. 2019, 12, 40; doi:10.3390/jrfm12010040	<i>Growth in Middle-Income Countries?</i>	pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga menjadi temuan penelitian di negara-negara berpenghasilan menengah yang menunjukkan bahwa kausalitas ditemukan dari pertumbuhan ekonomi hingga ketimpangan pendapatan dan sebaliknya di kedua sampel negara. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berkontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berpenghasilan menengah pada periode penelitian ¹⁰ .
41	Nasfi Fkili Wahiba dan Malek El Weriemmi. International Journal of Economics and Financial Issues. Vol. 4, No. 1, 2014, pp.135-143	<i>The Relationship Between Economic Growth and Income Inequality.</i>	Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan merupakan faktor yang memperburuk ketidaksetaraan dan bahwa efek ini ditekankan dengan proses percepatan liberalisasi perdagangan di negara tersebut. Namun, pengembangan sumber daya manusia dan keuangan tampaknya telah berkontribusi pada pengurangan masalah ini. Ketimpangan memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi dan bahwa efek ini muncul lebih banyak setelah percepatan proses pembukaan

¹⁰, Ngoc Phu Tran, Anh The Vo, Thang Cong Nguyen, Duc Hong Vo. *What Factors Affect Income Inequality and Economic Growth in Middle-Income Countries?* Journal Risk Financial Management. 2019, 12, 40; doi:10.3390/jrfm12010040

			pertukaran. Demikian jelas akibat kegagalan kebijakan redistribusi ¹¹ .
42	Fumitaka Furuoka, Asia-Europe Institute, University of Malaya, Munich Personal Repec Acehive.	Human Resources, Physical resources and economic development: A foundation of human resource economics	Penelitian ini menyatakan bahwa meskipun banyak penelitian tentang input produksi, seperti tenaga kerja dan modal, masih ada kekurangan analisis sistematis tentang interaksi penting antara sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya fisik dalam proses pembangunan ekonomi. Penelitiannya menggambarkan bagaimana sumber daya produksi ini akan bersama-sama menentukan proses dinamika pembangunan ekonomi. Peran holistik SDM dalam pembangunan ekonomi ini dapat menjadi dasar bagi ekonomi sumber daya manusia.
43	Ming Zhang, Xiaorong Zou, dan Long Sha. Journal of Sustainability. Ww.mdpi.com/jurnal/sustainability 2019. 11, 662; doi: 10.3390/su11030662.	Sosial Security and Sustainable Economic Growth: Based on the perspective of Human Capital.	Berdasarkan data panel provinsi China selama periode 2007-2016, (2019) menganalisis model ambang dan menemukan bahwa dampak jaminan sosial terhadap produktivitas memiliki "ambang ganda" pada modal manusia. Menggunakan model dan panel data panel dinamis, penduga General Moment Method juga menemukan adanya efek ambang ini: Ketika tingkat modal manusia rendah atau tinggi, jaminan sosial

¹¹ Nasfi Fkili Wahiba dan Malek El Weriemmi. *The Relationship Between Economic Growth and Income Inequality*. International Journal of Economics and Financial Issues. Vol. 4, No. 1, 2014, pp.135-143

			<p>menguntungkan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, jika tingkat modal manusia berada pada tingkat menengah, fungsi jaminan sosial lemah. Kesimpulan utama masih valid setelah kami memeriksa ketahanan hasil kami dengan beberapa metode lain.</p>
44	<p>Claude Diebolt dan Charlotte Le Chapelain (2019). Draft Prepared for the Encyclopedia of International Higher Education systems and Institutions. Jel codes: E13, 120, 125, N30.</p>	<p>Human Capital and Economic Growth</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada review literatur tentang teori pertumbuhan baru dari beragam sudut pandang. Namun, struktur modelnya identik, dengan pertumbuhan endogen menjadi mungkin setelah pengenalan faktor akumulasi baru yang hasilnya paling tidak konstan. Faktor ini memungkinkan untuk mengkompensasi pengembalian akumulasi modal yang meningkat. Faktor pertumbuhan selain faktor tradisional modal dan tenaga kerja dimodelkan untuk pertama kalinya. Menurut pemikiran Lucas, khususnya, sumber pertumbuhan ekonomi terletak pada akumulasi sumber daya manusia yang tidak terbatas. Peningkatan yang tak terbatas dalam sumber daya manusia ini didasarkan pada hipotesis utama tentang pengembalian teknologi dan pelatihan yang tidak menurun dan pada keberadaan eksternalitas. Bahkan, dalam jangka panjang dan seperti dalam model Uzawa, pertumbuhan ekonomi mungkin sama saja</p>

			<p>dengan nol. Dalam kategori model yang terinspirasi oleh karya Romer, pertumbuhan ekonomi adalah fungsi penelitian dan pengembangan, yang terakhir tergantung pada bagian dari modal manusia yang dialokasikan untuk sektor penelitian. Akumulasi pengetahuan (inovasi) membentuk mesin pertumbuhan dan akumulasi ini bisa tidak terbatas karena sifat dasar pengetahuan, yang merupakan barang non-saingan dengan sebagian penggunaan eksklusif. Namun demikian, pertumbuhan yang dipertahankan sendiri didasarkan pada hipotesis linear. Namun, pengalaman memberikan kredibilitas pada pemikiran bahwa peluang dalam penelitian tidak berkurang daripada menegaskan bahwa akumulasi modal manusia menunjukkan pengembalian yang tidak menurun.</p>
45	<p>Alotaibi Mohamed Meteb. Internasional Journal of Economics and Finance; vol 9. No. 9; 2017.ISSN 1916-971X E- ISSN 1916-9728 Published by canadian Center of Science and Education. URL: https://doi.org/10.5539/ijef.v9n9p83.</p>	<p>Unemplymnet and Economic Growth ini Saudi Arabia 2000- 2015</p>	<p>Penelitian ini melakukan kajian untuk menjawab, apakah pertumbuhan ekonomi memadai untuk mengurangi tingkat pengangguran di kalangan warga Saudi? Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, ada hubungan positif antara ketenagakerjaan dan pendapatan riil, investasi riil, pengeluaran pemerintah riil, dan nilai riil ekspor. Di sisi lain, ada hubungan negatif antara ketenagakerjaan dan nilai riil impor. Pertumbuhan ekonomi</p>

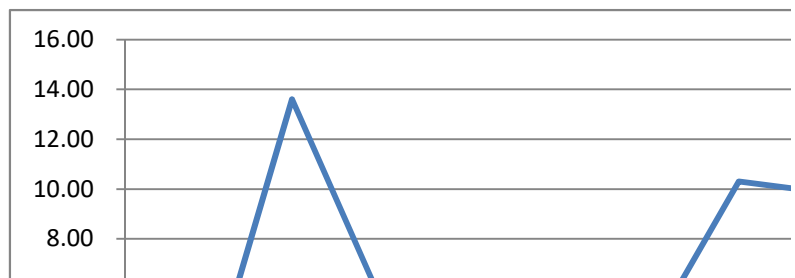
			tidak memadai dalam mengurangi tingkat pengangguran di kalangan warga Saudi. Ada hubungan timbal balik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang tidak bekerja secara efektif di ekonomi Saudi. Saudi lebih suka bekerja dengan sektor pemerintah bukan di sektor swasta. disarankan Pemerintah harus merangsang bekerja di sektor swasta.
46	Victoria Kenny S. MPRA Paper No. 93133, posted S. April 2019 03.53 UTC	A Causal Relationship between Unemployment and Economic Growth.	Studi di Nigeria yang dilakukan Victoria Kenny S ini mengadopsi pendekatan VAR Granger Causality untuk memeriksa arah hubungan antara pengangguran (UNEMP) dan tingkat pertumbuhan ekonomi (RGDP) yang mencakup periode 1981-2016. Temuan kunci mengungkapkan hubungan searah VAR antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa tingkat kegiatan ekonomi tidak mengganggu menyebabkan tingkat pengangguran di Nigeria. Oleh karena itu pemerintah harus meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan skala kecil dan menengah yang dapat membantu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan menyebabkan pertumbuhan output riil yang berkelanjutan, selanjutnya diharapkan menghasilkan peningkatan tingkat penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian.

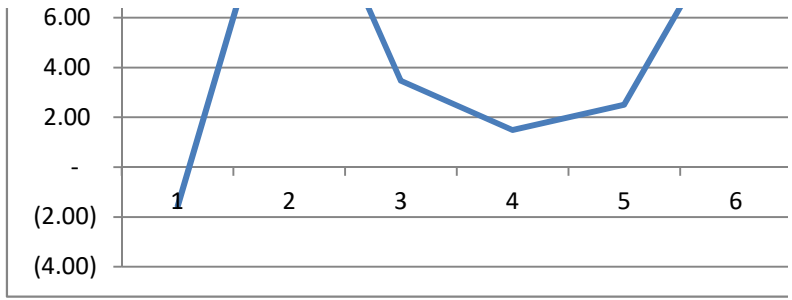
Variabel	1
PI?	4.57E-05
PNI?	0.1559
IPM?	
Kem?	
IHK?	
PDRBkapita?	
Pg?	
TPAK?	
R-squared	0.0753600
Adjusted R-squared	0.0463520
S.E. of regression	2.8167240
F-statistic	2.5978870
Prob(F-statistic)	0.0095620
Observasi	264
Redundant Fixed Effects Tests	2.805394***
Correlated Random Effects - Hausman Test	9.508024***
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects	
Pilihan model	FEM

-1.56E-06
1.36E-05
3.47E-06
1.49E-06
2.50E-06
1.03E-05
9.72E-06
9.34E-06

Model					
2	3	4	5	6	7
2.89E-05	3.47E-06	1.49E-06	4.95E-05	1.03E-05	2.13E-04
0.7430	0.0197	0.4077	0.7087	0.0112	0.014
7.52E-06	-2.59E-06	-1.14E-06	4.41E-06	-5.75E-06	-5.45E-06
0.8380	0.0661	0.4272	0.9354	0.0338	0.0374
	-0.413101	-0.316715	-0.106443	0.449198	0.275587
	0.0000	0.0000	0.0693	0.0034	0.0037
		0.162603	-0.044245	0.256481	0.275587
		0.0009	0.2040	0.0000	0.0000
			-0.022195	-0.03931	-0.038023
			0.0462	0.0000	0.0000
				-3.01E-05	-3.34E-05
				0.0083	0.0028
					-2.15E-06
					0.0012
0.075494	0.084143	0.094541	0.811029	0.804515	0.125509
0.042736	0.047943	0.055017	0.780091	0.771499	0.101597
2.821804	2.8209	2.8182	2.3837	2.3664	2.7917
2.304586	2.3244	2.3920	26.2148	24.3679	5.2488
0.016661	0.01239	0.0078	0.0000	0.0000	0.0000
264	264	264	264	264	264
2.785477***	2.386119***	2.244020***	1.450601	1.589869	1.510344
8.541907***	8.006981***	17.573689***	9.885628**	23.148925***	22.915243***
	-	-	-	-	-
FEM	FEM	FEM	REM	REM	REM

1000000	(1.56)
1000000	13.60
1000000	3.47
1000000	1.49
1000000	2.50
1000000	10.30
1000000	9.72
1000000	9.34





8
9.34E-06
0.0195
-4.57E-06
0.0761
0.440754
0.0020
0.286109
0.0000
-0.038304
0.0000
-3.32E-05
0.003
-2.19E-06
0.0001
0.043393
0.0919
0.835540
0.806041
2.3633
28.3239
0.000000
264
19.913051***
26.955103***
-
FEM



model dinamis

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 07/27/19 Time: 12:29
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 264
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient
PI	0.000203
PNI	1.91E-05
IPM	-0.025688
KEMISKINAN	-6.05E-02
INFLASIHK	-0.013333
PDRBKAPITA	-3.43E-05
PENGANGGUR	-6.59E-07
TPAK	0.02951
C	8.215784

Effects Specification

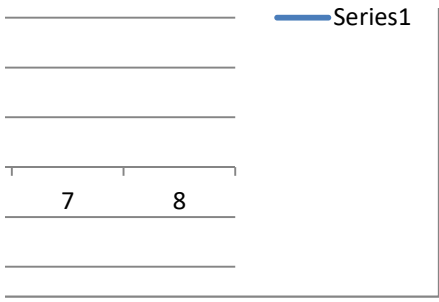
Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.269491
Adjusted R-squared	0.225307
S.E. of regression	2.671596
F-statistic	6.099277
Prob(F-statistic)	0

Unweighted Statistics

R-squared	0.188213
Sum squared resid	1852.064



Std. Error	t-Statistic	Prob.
8.56E-05	2.368511	0.0186
3.82E-05	0.500799	0.617
0.043349	-0.59258	0.5540
2.54E-02	-2.38484	0.0178
0.017036	-0.78265	0.4346
4.50E-06	-7.61824	0.0000
4.07E-07	-1.61901	0.1067
0.031396	0.939934	0.3482
5.131358	1.601093	0.1106

19.63022

18.74372

Mean dependent var	5.535191	712.1829
S.D. dependent var	3.412584	1.756026
Sum squared resid	1770.081	
Durbin-Watson stat	1.734118	

4.020909

1.803237

Mean dependent var	4.375143
Durbin-Watson stat	2.072036

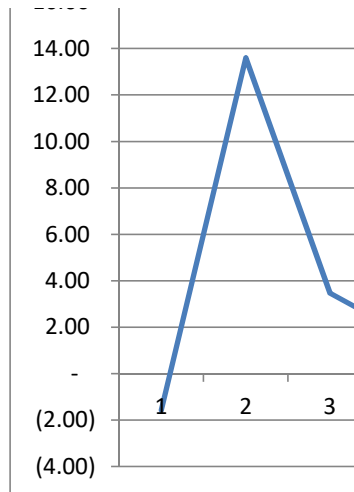
Variabel	
LNP	Coefficient Prob.
LNPI	Coefficient Prob.
LNPNI	Coefficient Prob.
INFLASIIHK	Coefficient Prob.
KEMISKINAN	Coefficient Prob.
LNPDRBKAPITA	Coefficient Prob.
PENANGGURAN	Coefficient Prob.
IPM	Coefficient Prob.
<hr/>	
R-squared	
Adjusted R-squared	
S.E. of regression	
F-statistic	
Prob(F-statistic)	
<hr/>	
Observasi	
Redundant Fixed Effects Tests	
Correlated Random Effects - Hausman Test	
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects	
Pilihan model	
<hr/>	

Model				
1	2	3	4	5
0.48144				
0.0000				
	0.671964	0.686138	0.648574	0.306395
	0.0000	0.0000	0.0000	0.0003
	-0.283901	-0.268052	-0.352513	-0.331133
	0.0031	0.0056	0.0004	0.0002
		0.020991	0.008684	-0.026023
		0.1868	0.5895	0.0000
			-0.071243	-0.063649
			0.0002	0.002
				1.600193
				0.0000
0.206717	0.319583	0.326605	0.355601	0.375513
0.18183	0.295378	0.299883	0.327361	0.363363
2.153807	2.071992	2.062379	1.989002	1.912107
8.306119	13.20341	12.22229	12.59184	30.90753
0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
264	264	264	264	264
4.206205***	3.939604***	3.233836***	2.800681***	1.67906
18.892986***	12.92218***	14.925538***	11.293908***	11.915406***
		-	-	0.12353
FEM	FEM	FEM	FEM	REM

-1.56E-06 1000000 (1.56)
1.36E-05 1000000 13.60

16.00

3.47E-06	1000000	3.47
1.49E-06	1000000	1.49
2.50E-06	1000000	2.50
1.03E-05	1000000	10.30
9.72E-06	1000000	9.72
9.34E-06	1000000	9.34



6	7
0.269354	0.266263
0.0006	0.0006
-0.199676	-0.212062
0.0165	0.012
-0.031427	-0.032
0.0000	0.0000
-0.041594	-0.03514
0.0289	0.0851
1.517061	1.477802
0.0000	0.0000
-0.365005	-0.366408
0.0000	0.0000
	0.0012
	0.3886
0.47829	0.479776
0.466062	0.465495
1.751103	1.752032
39.11566	33.59622
0.0000	0.0000
264	264
1.483735	1.507394
12.147546***	13.103795**
0.047195	0.052394
REM	REM

model dinamis

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 07/27/19 Time: 12:29

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 264

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient
PI	0.000203
PNI	1.91E-05
IPM	-0.025688
KEMISKINAN	-6.05E-02
INFLASIHK	-0.013333
TPAK	0.02951
C	8.215784

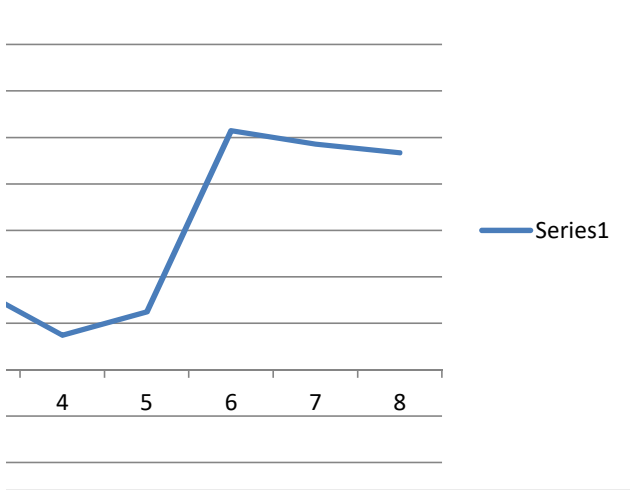
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.269491
Adjusted R-squared	0.225307
S.E. of regression	2.671596
F-statistic	6.099277
Prob(F-statistic)	0

Unweighted Statistics



R-squared
Sum squared resid

0.188213
1852.064

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.313977	0.079611	3.943893	0.0001***
LNPNI_	-0.154516	0.09189	-1.681523	0.0939**
INFLASIHK	0.006383	0.016368	0.389979	0.6969*
IPM	0.034522	0.027779	1.242726	0.2151*
KEMISKINAN	-0.027391	0.020866	-1.312738	0.1905*
LNPDRBKAPITA	1.303163	0.23893	5.454153	0.0000***
PENGANGGURAN	-0.359685	0.051358	-7.003523	0.0000***
C	-12.14302	4.038193	-3.007043	0.0029

Note :

***) sig 5%

**) sig 10%

*) tdk sig

Std. Error	t-Statistic	Prob.
8.56E-05	2.368511	0.0186
3.82E-05	0.500799	0.617
0.043349	-0.59258	0.5540
2.54E-02	-2.38484	0.0178
0.017036	-0.78265	0.4346
0.031396	0.939934	0.3482
5.131358	1.601093	0.1106

19.63022

18.74372

Mean dependent var	5.535191	712.1829
S.D. dependent var	3.412584	1.756026
Sum squared resid	1770.081	
Durbin-Watson stat	1.734118	

4.020909

Mean dependent var	4.375143	1.803237
Durbin-Watson stat	2.072036	

No	Provinsi	Konstanta	Keterangan	No	Provinsi
1	ACEH	-6.499526	Terbelakang	18	NTB
2	SUMUT	0.439258	Maju Tertekan	19	NTT
3	SUMBAR	0.528524	Maju Tertekan	20	KALBAR
4	RIAU	-1.776429	Terbelakang	21	KALTENG
5	JAMBI	0.993527	Maju Tertekan	22	KALSEL
6	SUMSEL	-0.692039	Berkembang	23	KALTIM
7	BENGGKULU	-2.357387	Terbelakang	24	SULUT
8	LAMPUNG	-0.059951	Berkembang	25	SULTENG
9	BABEL	0.594297	Maju Tertekan	26	SULSEL
10	KEPRI	-0.599559	Berkembang	27	SULTRA
11	DKI	2.489126	Maju	28	GORONTALO
12	JABAR	3.553139	Maju	29	SULBAR
13	JATENG	0.175923	Maju Tertekan	30	MALUKU
14	DIY	-6.368204	Terbelakang	31	MALUT
15	JATIM	1.886308	Maju	32	PABAR
16	BANTEN	1.618236	Maju	33	PAPUA
17	BALI	0.077833	Maju Tertekan		

Keterangan :

Nilai Konstanta: < 1 = Terbelakang
 '-1 s.d 0 = Berkembang
 0 s.d 1 = Maju Tertekan
 > = Maju

Konstanta	Keterangan
-1.374051	Terbelakang
-1.703373	Terbelakang
1.752054	Maju
1.449041	Maju
1.710496	Maju
-0.754595	Berkembang
0.735324	Maju Tertekan
2.812647	Maju
2.702537	Maju
0.407504	Maju Tertekan
-0.284038	Terbelakang
3.503572	Maju
-2.683444	Terbelakang
1.806127	Maju
-0.068889	Berkembang
-4.013989	Terbelakang

**Dibawah 1 terbelakang;
Negatif satu ke nol itu berkembang
Klo 0 ke 1 maju tertekan
Di atas 1 maju**

LAMPIRAN HASIL OLAHAN
 MODEL 1 Common

Dependent Variable: ECO
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/15/19 Time: 12:09
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.616837	0.088559	6.965292	0,0000
LNPNI_	-0.338445	0.098034	-3.45233	0.0006
C	1.00325	1.100988	0.911228	0.363
R-squared	0.16065	Mean dependent var		4.264745
Adjusted R-squared	0.154193	S.D. dependent var		2.396439
S.E. of regression	2.203951	Akaike info criterion		4.429721
Sum squared resid	1262.924	Schwarz criterion		4.470468
Log likelihood	-579.5084	Hannan-Quinn criter.		4.446097
F-statistic	24.88173	Durbin-Watson stat		1.782449
Prob(F-statistic)	0,0000			

REM
 Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/15/19 Time: 12:10
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.596732	0.085165	7.006782	0,0000
LNPNI_	-0.247474	0.097838	-2.529422	0.012
C	0.016784	1.084422	0.015477	0.9877

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.413271	0.038
Idiosyncratic random	2.079901	0.962

Weighted Statistics

R-squared	0.168842	Mean dependent var	2.813322
Adjusted R-squared	0.162449	S.D. dependent var	2.319917
S.E. of regression	2.123113	Sum squared resid	1171.978
F-statistic	26.40833	Durbin-Watson stat	1.917761
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.157228	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1268.073	Durbin-Watson stat	1.772432

FEM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:10

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.671964	0.07718	8.706472	0,0000
LNPNI_	-0.283901	0.095044	-2.987062	0.0031
C	-0.447979	0.934946	-0.479149	0.6322

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.319583	Mean dependent var	4.729345
Adjusted R-squared	0.295378	S.D. dependent var	2.682145
S.E. of regression	2.071992	Sum squared resid	1086.167
F-statistic	13.20341	Durbin-Watson stat	1.92587
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.267813	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1101.681	Durbin-Watson stat	2.061259

Pemilihan model

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.939604	-7,253	0.0004

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 08/15/19 Time: 12:11
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.651964	0.07633	8.54141	0,0000
LNPN1_	-0.289185	0.090126	-3.208666	0.0015
C	-0.373139	0.937633	-0.397958	0.691

Weighted Statistics

R-squared	0.245417	Mean dependent var	4.729345
Adjusted R-squared	0.239612	S.D. dependent var	2.682145
S.E. of regression	2.152423	Sum squared resid	1204.56
F-statistic	42.28053	Durbin-Watson stat	1.727088
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.14598	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1284.996	Durbin-Watson stat	1.760104

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.92218	2	0.0016

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.574317	0.596732	0.000243	0.1504
LNPN1_	-0.160342	-0.247474	0.000962	0.005

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:12

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.888886	1.106704	-0.803183	0.4226
LNPI_	0.574317	0.086579	6.633415	0,0000
LNPNI_	-0.160342	0.102638	-1.562198	0.1195

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.272603	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.246727	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	2.079901	Akaike info criterion	4.339798
Sum squared resid	1094.475	Schwarz criterion	4.475622
Log likelihood	-560.6835	Hannan-Quinn criter.	4.394383
F-statistic	10.53504	Durbin-Watson stat	2.063079
Prob(F-statistic)	0,0000		

Model 2 LNPI; LNPNI, INFLASIHK
COMMON

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:19

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.571994	0.08725	6.55583	0,0000
LNPNI_	-0.264995	0.097662	-2.713394	0.0071
INFLASIHK	-0.024084	0.006435	-3.742782	0.0002
C	4.233425	1.378135	3.071851	0.0024

R-squared	0.203718	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.194495	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	2.150802	Akaike info criterion	4.384651

Sum squared resid	1198.121	Schwarz criterion	4.438981
Log likelihood	-572.5817	Hannan-Quinn criter.	4.406485
F-statistic	22.08722	Durbin-Watson stat	1.896832
Prob(F-statistic)	0,0000		

REM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/15/19 Time: 12:22

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.574103	0.085167	6.740879	0,0000
LNPNI_	-0.237043	0.097046	-2.442579	0.0153
INFLASIHK	-0.020402	0.007875	-2.590647	0.0101
C	3.264065	1.581062	2.064476	0.04

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.322429	0.0236
Idiosyncratic random	2.07234	0.9764

Weighted Statistics

R-squared	0.186543	Mean dependent var	3.182418
Adjusted R-squared	0.177121	S.D. dependent var	2.336588
S.E. of regression	2.11956	Sum squared resid	1163.567
F-statistic	19.79806	Durbin-Watson stat	1.950338
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.201996	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1200.712	Durbin-Watson stat	1.890001

FEM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:22

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.686138	0.077394	8.865508	0,0000
LNPNI_	-0.268052	0.095895	-2.795258	0.0056
INFLASIHK	0.020991	0.015857	1.323765	0.1868
C	-4.03704	2.866011	-1.408592	0.1602

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.326605	Mean dependent var	4.714135
Adjusted R-squared	0.299883	S.D. dependent var	2.677725
S.E. of regression	2.062379	Sum squared resid	1071.859
F-statistic	12.22229	Durbin-Watson stat	1.964603
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.274878	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1091.051	Durbin-Watson stat	2.084036

PEMILIHAN MODEL

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.233836	-7,252	0.0027

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:23

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.629586	0.076061	8.2774	0,0000
LNPNI_	-0.274388	0.08931	-3.072321	0.0024
INFLASIHK	-0.016545	0.006251	-2.646602	0.0086

C 2.262005 1.359299 1.664097 0.0973

Weighted Statistics

R-squared	0.266114	Mean dependent var	4.714135
Adjusted R-squared	0.257614	S.D. dependent var	2.677725
S.E. of regression	2.123724	Sum squared resid	1168.143
F-statistic	31.30532	Durbin-Watson stat	1.77985
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.189441	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1219.603	Durbin-Watson stat	1.865719

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.925538	3	0.0019

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.59188	0.574103	0.000296	0.3018
LNPN1_	-0.136572	-0.237043	0.001239	0.0043
INFLAS1HK	0.032048	-0.020402	0.000298	0.0024

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:24

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.310517	3.395822	-1.858318	0.0643
LNPI_	0.59188	0.08689	6.811846	0,0000
LNPN1_	-0.136572	0.10323	-1.322986	0.187
INFLAS1HK	0.032048	0.018986	1.688032	0.0926

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.280735	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.252193	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	2.07234	Akaike info criterion	4.336159
Sum squared resid	1082.237	Schwarz criterion	4.485565
Log likelihood	-559.2049	Hannan-Quinn criter.	4.396202
F-statistic	9.835789	Durbin-Watson stat	2.096269
Prob(F-statistic)	0,0000		

MODEL 3 LNPI;LNPNI;INFLASIHK;KEMISKINAN
COMMON

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:30

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.52218	0.084212	6.200774	0,0000
LNPNI_	-0.364103	0.095727	-3.80356	0.0002
INFLASIHK	-0.024563	0.006166	-3.983426	0.0001
KEMISKINAN	-0.104021	0.021182	-4.910765	0,0000
C	7.630367	1.490682	5.118709	0,0000
R-squared	0.271785	Mean dependent var	4.264745	
Adjusted R-squared	0.260495	S.D. dependent var	2.396439	
S.E. of regression	2.060805	Akaike info criterion	4.302899	
Sum squared resid	1095.704	Schwarz criterion	4.37081	
Log likelihood	-560.8312	Hannan-Quinn criter.	4.330191	
F-statistic	24.07277	Durbin-Watson stat	1.895076	
Prob(F-statistic)	0,0000			

REM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/15/19 Time: 12:32

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.528111	0.082923	6.368674	0,0000

LNPNL_	-0.34	0.096341	-3.529133	0.0005
INFLASIHK	-0.021632	0.007732	-2.797715	0.0055
KEMISKINAN	-0.101548	0.020667	-4.913653	0,0000
C	6.747392	1.706596	3.953714	0.0001

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.324695	0.0256
Idiosyncratic random	2.003526	0.9744

Weighted Statistics

R-squared	0.253723	Mean dependent var	3.124144
Adjusted R-squared	0.242153	S.D. dependent var	2.333827
S.E. of regression	2.031678	Sum squared resid	1064.95
F-statistic	21.92904	Durbin-Watson stat	1.947732
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.270615	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1097.465	Durbin-Watson stat	1.890027

FEM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:32

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.648574	0.076903	8.43368	0,0000
LNPNL_	-0.352513	0.098154	-3.591412	0.0004
INFLASIHK	0.008684	0.016074	0.540247	0.5895
KEMISKINAN	-0.071243	0.018676	-3.814745	0.0002
C	0.381409	3.081995	0.123754	0.9016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.355601	Mean dependent var	4.630583
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.327361	S.D. dependent var	2.584562
S.E. of regression	1.989002	Sum squared resid	992.9879
F-statistic	12.59184	Durbin-Watson stat	1.964281
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.32242	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1019.517	Durbin-Watson stat	2.06476

PEMILIHAN MODEL

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.800681	-7,251	0.008

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:33

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.594514	0.075488	7.875573	0,0000
LNPNI_	-0.357566	0.090139	-3.966825	0.0001
INFLASIHK	-0.018622	0.005975	-3.116396	0.002
KEMISKINAN	-0.077462	0.018691	-4.144346	0,0000
C	5.193195	1.475743	3.519038	0.0005

Weighted Statistics

R-squared	0.305269	Mean dependent var	4.630583
Adjusted R-squared	0.294498	S.D. dependent var	2.584562
S.E. of regression	2.037009	Sum squared resid	1070.547
F-statistic	28.34172	Durbin-Watson stat	1.806206
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.257652	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1116.97	Durbin-Watson stat	1.880423

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.293908	4	0.0235

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.5498	0.528111	0.000276	0.1915
LNPNI_	-0.253007	-0.34	0.001408	0.0204
INFLASIHK	0.018455	-0.021632	0.000287	0.018
KEMISKINAN	-0.09073	-0.101548	0.000015	0.0057

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:36

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.952048	3.510207	-0.271223	0.7864
LNPI_	0.5498	0.084569	6.501187	0,0000
LNPNI_	-0.253007	0.103388	-2.447156	0.0151
INFLASIHK	0.018455	0.018624	0.990943	0.3227
KEMISKINAN	-0.09073	0.021033	-4.313683	0,0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.330378	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.301032	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	2.003526	Akaike info criterion	4.272248
Sum squared resid	1007.543	Schwarz criterion	4.435236
Log likelihood	-549.8006	Hannan-Quinn criter.	4.337749
F-statistic	11.25802	Durbin-Watson stat	2.059348
Prob(F-statistic)	0,0000		

MODEL 4

COMMON

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:53

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.269354	0.077861	3.459416	0.0006
LNPNI_	-0.199676	0.083548	-2.389942	0.0176
INFLASIHK	-0.031427	0.005299	-5.931253	0,0000
KEMISKINAN	-0.041594	0.019121	-2.175252	0.0305
PENGANGGURAN	-0.365005	0.051398	-7.101556	0,0000
C	-4.895926	2.43173	-2.013351	0.0451
R-squared	0.47829	Mean dependent var		4.264745
Adjusted R-squared	0.466062	S.D. dependent var		2.396439
S.E. of regression	1.751103	Akaike info criterion		3.984624
Sum squared resid	784.9883	Schwarz criterion		4.0797
Log likelihood	-516.978	Hannan-Quinn criter.		4.022833
F-statistic	39.11566	Durbin-Watson stat		1.800778
Prob(F-statistic)	0,0000			

REM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/15/19 Time: 12:56

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.269354	0.077071	3.494899	0.0006
LNPNI_	-0.199676	0.0827	-2.414456	0.0165
INFLASIHK	-0.031427	0.005245	-5.99209	0,0000
KEMISKINAN	-0.041594	0.018927	-2.197564	0.0289
PENGANGGURAN	-0.365005	0.050876	-7.174396	0,0000
C	-4.895926	2.407041	-2.034002	0.043

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0,0000	0,0000

Weighted Statistics

R-squared	0.47829	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.466062	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	1.751103	Sum squared resid	784.9883
F-statistic	39.11566	Durbin-Watson stat	1.800778
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.47829	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	784.9883	Durbin-Watson stat	1.800778

FEM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/15/19 Time: 12:57

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.396546	0.074612	5.314811	0,0000
LNPNI_	-0.17414	0.089516	-1.945338	0.0529
INFLASIHK	-0.00764	0.014115	-0.54124	0.5888
KEMISKINAN	-0.030019	0.017141	-1.751349	0.0811
PENGANGGURAN	-0.330287	0.044242	-7.465548	0,0000
C	-7.478373	3.258789	-2.294832	0.0226

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.523212	Mean dependent var	4.598051
Adjusted R-squared	0.498319	S.D. dependent var	2.593803
S.E. of regression	1.721315	Sum squared resid	737.7683
F-statistic	21.01878	Durbin-Watson stat	1.708582
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.497221	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	756.5034	Durbin-Watson stat	1.883652

PEMILIHAN MODEL

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.483735	-7,249	0.1734

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/15/19 Time: 12:58

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.35857	0.072771	4.927343	0,0000
LNPNI_	-0.195055	0.082042	-2.377507	0.0182
INFLASIHK	-0.028076	0.005082	-5.524447	0,0000
KEMISKINAN	-0.031379	0.016973	-1.848716	0.0657
PENGANGGURAN	-0.334394	0.04411	-7.580856	0,0000
C	-4.653088	2.173519	-2.140809	0.0332

Weighted Statistics

R-squared	0.503324	Mean dependent var	4.598051
Adjusted R-squared	0.491683	S.D. dependent var	2.593803
S.E. of regression	1.732662	Sum squared resid	768.5417
F-statistic	43.23776	Durbin-Watson stat	1.641606
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.47048	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	796.7395	Durbin-Watson stat	1.79601

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-------------------	--------------	-------

Cross-section random 12.147546 6 0.0588

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.316452	0.269354	0.000408	0.0197
LNPNI_	-0.14043	-0.199676	0.001494	0.1254
INFLASIHK	0.003441	-0.031427	0.000235	0.023
KEMISKINAN	-0.037621	-0.041594	0.00001	0.2129
PENGANGGURAN	-0.358678	-0.365005	0.000054	0.3908

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 11/15/19 Time: 12:59

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.05454	3.675891	-2.735265	0.0067
LNPI_	0.316452	0.079673	3.971894	0.0001
LNPNI_	-0.14043	0.091288	-1.538313	0.1252
INFLASIHK	0.003441	0.016213	0.212215	0.8321
KEMISKINAN	-0.037621	0.019194	-1.960043	0.0511
PENGANGGURAN	-0.358678	0.051407	-6.97715	0,0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.502807	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.476849	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	1.733324	Akaike info criterion	3.989722
Sum squared resid	748.0985	Schwarz criterion	4.179874
Log likelihood	-510.6484	Hannan-Quinn criter.	4.066139
F-statistic	19.37013	Durbin-Watson stat	1.864781
Prob(F-statistic)	0,0000		

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

Test Hypothesis

	Cross-section Time		Both	
Breusch-Pagan	0.047195	-0.828	74.88037	74.92756
			0,0000	0,0000
Honda	-0.217245	-0.586	8.653344	5.965223
			0,0000	0,0000
King-Wu	-0.217245	-0.586	8.653344	3.469285
			0,0000	-0.0003
Standardized Honda	0.34756	-0.3641	9.481552	2.363052
			0,0000	-0.0091
Standardized King-Wu	0.34756	-0.3641	9.481552	0.484942
			0,0000	-0.3139
Gourieroux, et al.*	--	--		74.88037
				0,0000

MODEL 6

COMMON

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 11/15/19 Time: 13:06

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.266263	0.077987	3.414218	0.0007
LNPNI_	-0.212062	0.084843	-2.499463	0.0131
INFLASIHK	-0.032	0.005344	-5.988376	0,0000
KEMISKINAN	-0.03514	0.020572	-1.708178	0.0888
PENGANGGURAN	-0.366408	0.051451	-7.121438	0,0000
IPM	0.023481	0.027511	0.853529	0.3942
C	-5.84861	2.676832	-2.1849	0.0298
R-squared	0.479776	Mean dependent var		4.264745
Adjusted R-squared	0.465495	S.D. dependent var		2.396439
S.E. of regression	1.752032	Akaike info criterion		3.989376
Sum squared resid	782.7521	Schwarz criterion		4.098034
Log likelihood	-516.6029	Hannan-Quinn criter.		4.033043
F-statistic	33.59622	Durbin-Watson stat		1.81232
Prob(F-statistic)	0,0000			

REM

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/15/19 Time: 13:08
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
LNPI_	0.266263		0.07707	3.454838	0.0006
LNPNI_	-0.212062		0.083845	-2.5292	0.0120
INFLASIHK	-0.032		0.005281	-6.059623	0,0000
KEMISKINAN	-0.03514		0.02033	-1.728501	0.0851
PENGANGGURAN	-0.366408		0.050846	-7.206165	0,0000
IPM	0.023481		0.027187	0.863684	0.3886
C	-5.84861		2.645359	-2.210895	0.0279
ACEH--C	-6.499526	NTB--C		-1.374051	
SUMUT--C	0.439258	NTT--C		-1.703373	
SUMBAR--C	0.528524	KALBAR--C		1.752054	
RIAU--C	-1.776429	KALTENG--C		1.449041	
JAMBI--C	0.993527	KALSEL--C		1.710496	
SUMSEL--C	-0.692039	KALTIM--C		-0.754595	
BENGKULU--C	-2.357387	SULUT--C		0.735324	
LAMPUNG--C	-0.059951	SULTENG--C		2.812647	
BABEL--C	0.594297	SULSEL--C		2.702537	
KEPRI--C	-0.599559	SULTRA--C		0.407504	
DKI--C	2.489126	GORONTALO--C		-0.284038	
JABAR--C	3.553139	SULBAR--C		3.503572	
JATENG--C	0.175923	MALUKU--C		-2.683444	
DIY--C	-6.368204	MALUT--C		1.806127	
JATIM--C	1.886308	PABAR--C		-0.068889	
BANTEN--C	1.618236	PAPUA--C		-4.013989	
BALI--C	0.077833				
Effects Specification					
R-squared	0.479776	Mean dependent var		4.264745	
Adjusted R-squared	0.465495	S.D. dependent var		2.396439	
S.E. of regression	1.752032	Sum squared resid		782.7521	
F-statistic	33.59622	Durbin-Watson stat		1.81232	
Prob(F-statistic)	0,0000				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.479776	Mean dependent var		4.264745	
Sum squared resid	782.7521	Durbin-Watson stat		1.81232	

FEM
 Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 11/15/19 Time: 13:09

Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.38605	0.075097	5.140708	0,0000
LNPNI_	-0.178287	0.091248	-1.953877	0.0518
INFLASIHK	-0.005741	0.014243	-0.40307	0.6872
KEMISKINAN	-0.023526	0.018801	-1.251321	0.212
PENGANGGURAN	-0.334303	0.04489	-7.447233	0,0000
IPM	0.019751	0.02552	0.773925	0.4397
C	-8.836413	3.591355	-2.460468	0.0146

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.520128	Mean dependent var	4.561104
Adjusted R-squared	0.493038	S.D. dependent var	2.529981
S.E. of regression	1.720014	Sum squared resid	733.6951
F-statistic	19.20029	Durbin-Watson stat	1.711376
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.500467	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	751.6199	Durbin-Watson stat	1.892101

PEMILIHAN MODEL

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.507394	-7,248	0.1651

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/15/19 Time: 13:09

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.348281	0.073264	4.753794	0,0000
LNPNI_	-0.198177	0.084126	-2.35571	0.0192
INFLASIHK	-0.028317	0.005107	-5.545037	0,0000
KEMISKINAN	-0.027367	0.018385	-1.488565	0.1378
PENGANGGURAN	-0.337756	0.044793	-7.540312	0,0000
IPM	0.01306	0.025172	0.518821	0.6043
C	-5.307312	2.399102	-2.212208	0.0278

Weighted Statistics

R-squared	0.49971	Mean dependent var	4.561104
Adjusted R-squared	0.485977	S.D. dependent var	2.529981
S.E. of regression	1.731951	Sum squared resid	764.9119
F-statistic	36.38638	Durbin-Watson stat	1.642804
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.47229	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	794.0167	Durbin-Watson stat	1.801616

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.103795	7	0.0696

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.313977	0.266263	0.000398	0.0168
LNPNI_	-0.154516	-0.212062	0.001414	0.1259
INFLASIHK	0.006383	-0.032	0.00024	0.0132
KEMISKINAN	-0.027391	-0.03514	0.000022	0.0991
PENGANGGURAN	-0.359685	-0.366408	0.000052	0.3524
IPM	0.034522	0.023481	0.000033	0.0529

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares
Date: 11/15/19 Time: 13:11
Sample: 1 264
Periods included: 33
Cross-sections included: 8
Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.14302	4.038193	-3.007043	0.0029
LNPI_	0.313977	0.079611	3.943893	0.0001
LNPNI_	-0.154516	0.09189	-1.681523	0.0939
INFLASIHK	0.006383	0.016368	0.389979	0.6969
KEMISKINAN	-0.027391	0.020866	-1.312738	0.1905
PENGANGGURAN	-0.359685	0.051358	-7.003523	0,0000
IPM	0.034522	0.027779	1.242726	0.2151

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.505884	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.47799	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	1.731432	Akaike info criterion	3.991118
Sum squared resid	743.4687	Schwarz criterion	4.194853
Log likelihood	-509.832	Hannan-Quinn criter.	4.072994
F-statistic	18.13618	Durbin-Watson stat	1.878889
Prob(F-statistic)	0,0000		

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		Both
	Cross-section	Time	
Breusch-Pagan	0.052394	76.86768	76.92008
	-0.8189	0,0000	0,0000
Honda	-0.228896	8.767422	6.037649
	-0.5905	0,0000	0,0000
King-Wu	-0.228896	8.767422	3.50706
	-0.5905	0,0000	-0.0002
Standardized Honda	0.328379	9.73554	2.490313
	-0.3713	0,0000	-0.0064
Standardized King-Wu	0.328379	9.73554	0.549591

		-0.3713	0,0000	-0.2913
Gourieroux, et al.*	--	--	76.86768	0,0000

NTB--C	-1.37405	-7.22266
NTT--C	-1.70337	-7.55198
KALBAR--C	1.752054	-4.09656
KALTENG--C	1.449041	-4.39957
KALSEL--C	1.710496	-4.13811
KALTIM--C	-0.7546	-6.60321
SULUT--C	0.735324	-5.11329
SULTENG--C	2.812647	-3.03596
SULSEL--C	2.702537	-3.14607
SULTRA--C	0.407504	-5.44111
GORONTAL	-0.28404	-6.13265
SULBAR--C	3.503572	-2.34504
MALUKU--C	-2.68344	-8.53205
MALUT--C	1.806127	-4.04248
PABAR--C	-0.06889	-5.9175
PAPUA--C	-4.01399	-9.8626
		-5.84861

LAMPIRAN HASIL OLAHAN
 MODEL 1 Common

Dependent Variable: ECO
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/15/19 Time: 12:09
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.616837	0.088559	6.965292	0,0000
LNPNI_	-0.338445	0.098034	-3.45233	0.0006
C	1.00325	1.100988	0.911228	0.363
R-squared	0.16065	Mean dependent var		4.264745
Adjusted R-squared	0.154193	S.D. dependent var		2.396439
S.E. of regression	2.203951	Akaike info criterion		4.429721
Sum squared resid	1262.924	Schwarz criterion		4.470468
Log likelihood	-579.5084	Hannan-Quinn criter.		4.446097
F-statistic	24.88173	Durbin-Watson stat		1.782449
Prob(F-statistic)	0,0000			

REM
 Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/15/19 Time: 12:10
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.596732	0.085165	7.006782	0,0000
LNPNI_	-0.247474	0.097838	-2.529422	0.012
C	0.016784	1.084422	0.015477	0.9877

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.413271	0.038
Idiosyncratic random	2.079901	0.962

Weighted Statistics

R-squared	0.168842	Mean dependent var	2.813322
Adjusted R-squared	0.162449	S.D. dependent var	2.319917
S.E. of regression	2.123113	Sum squared resid	1171.978
F-statistic	26.40833	Durbin-Watson stat	1.917761
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.157228	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1268.073	Durbin-Watson stat	1.772432

FEM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:10

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.671964	0.07718	8.706472	0,0000
LNPNI_	-0.283901	0.095044	-2.987062	0.0031
C	-0.447979	0.934946	-0.479149	0.6322

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.319583	Mean dependent var	4.729345
Adjusted R-squared	0.295378	S.D. dependent var	2.682145
S.E. of regression	2.071992	Sum squared resid	1086.167
F-statistic	13.20341	Durbin-Watson stat	1.92587
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.267813	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1101.681	Durbin-Watson stat	2.061259

Pemilihan model

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.939604	-7,253	0.0004

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 08/15/19 Time: 12:11
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.651964	0.07633	8.54141	0,0000
LNPNI_	-0.289185	0.090126	-3.208666	0.0015
C	-0.373139	0.937633	-0.397958	0.691

Weighted Statistics

R-squared	0.245417	Mean dependent var	4.729345
Adjusted R-squared	0.239612	S.D. dependent var	2.682145
S.E. of regression	2.152423	Sum squared resid	1204.56
F-statistic	42.28053	Durbin-Watson stat	1.727088
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.14598	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1284.996	Durbin-Watson stat	1.760104

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.92218	2	0.0016

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.574317	0.596732	0.000243	0.1504
LNPNI_	-0.160342	-0.247474	0.000962	0.005

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:12

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.888886	1.106704	-0.803183	0.4226
LNPI_	0.574317	0.086579	6.633415	0,0000
LNPNI_	-0.160342	0.102638	-1.562198	0.1195

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.272603	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.246727	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	2.079901	Akaike info criterion	4.339798
Sum squared resid	1094.475	Schwarz criterion	4.475622
Log likelihood	-560.6835	Hannan-Quinn criter.	4.394383
F-statistic	10.53504	Durbin-Watson stat	2.063079
Prob(F-statistic)	0,0000		

Model 2 LNPI; LNPNI, INFLASIHK
COMMON

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:19

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.571994	0.08725	6.55583	0,0000
LNPNI_	-0.264995	0.097662	-2.713394	0.0071
INFLASIHK	-0.024084	0.006435	-3.742782	0.0002
C	4.233425	1.378135	3.071851	0.0024

R-squared	0.203718	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.194495	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	2.150802	Akaike info criterion	4.384651

Sum squared resid	1198.121	Schwarz criterion	4.438981
Log likelihood	-572.5817	Hannan-Quinn criter.	4.406485
F-statistic	22.08722	Durbin-Watson stat	1.896832
Prob(F-statistic)	0,0000		

REM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/15/19 Time: 12:22

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.574103	0.085167	6.740879	0,0000
LNPNI_	-0.237043	0.097046	-2.442579	0.0153
INFLASIHK	-0.020402	0.007875	-2.590647	0.0101
C	3.264065	1.581062	2.064476	0.04

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.322429	0.0236
Idiosyncratic random	2.07234	0.9764

Weighted Statistics

R-squared	0.186543	Mean dependent var	3.182418
Adjusted R-squared	0.177121	S.D. dependent var	2.336588
S.E. of regression	2.11956	Sum squared resid	1163.567
F-statistic	19.79806	Durbin-Watson stat	1.950338
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.201996	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1200.712	Durbin-Watson stat	1.890001

FEM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:22

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.686138	0.077394	8.865508	0,0000
LNPNI_	-0.268052	0.095895	-2.795258	0.0056
INFLASIHK	0.020991	0.015857	1.323765	0.1868
C	-4.03704	2.866011	-1.408592	0.1602

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.326605	Mean dependent var	4.714135
Adjusted R-squared	0.299883	S.D. dependent var	2.677725
S.E. of regression	2.062379	Sum squared resid	1071.859
F-statistic	12.22229	Durbin-Watson stat	1.964603
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.274878	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1091.051	Durbin-Watson stat	2.084036

PEMILIHAN MODEL

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.233836	-7,252	0.0027

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:23

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.629586	0.076061	8.2774	0,0000
LNPNI_	-0.274388	0.08931	-3.072321	0.0024
INFLASIHK	-0.016545	0.006251	-2.646602	0.0086

C 2.262005 1.359299 1.664097 0.0973

Weighted Statistics

R-squared	0.266114	Mean dependent var	4.714135
Adjusted R-squared	0.257614	S.D. dependent var	2.677725
S.E. of regression	2.123724	Sum squared resid	1168.143
F-statistic	31.30532	Durbin-Watson stat	1.77985
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.189441	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1219.603	Durbin-Watson stat	1.865719

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.925538	3	0.0019

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.59188	0.574103	0.000296	0.3018
LNPN1_	-0.136572	-0.237043	0.001239	0.0043
INFLAS1HK	0.032048	-0.020402	0.000298	0.0024

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:24

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.310517	3.395822	-1.858318	0.0643
LNPI_	0.59188	0.08689	6.811846	0,0000
LNPN1_	-0.136572	0.10323	-1.322986	0.187
INFLAS1HK	0.032048	0.018986	1.688032	0.0926

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.280735	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.252193	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	2.07234	Akaike info criterion	4.336159
Sum squared resid	1082.237	Schwarz criterion	4.485565
Log likelihood	-559.2049	Hannan-Quinn criter.	4.396202
F-statistic	9.835789	Durbin-Watson stat	2.096269
Prob(F-statistic)	0,0000		

MODEL 3 LNPI;LNPNI;INFLASIHK;KEMISKINAN
COMMON

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:30

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.52218	0.084212	6.200774	0,0000
LNPNI_	-0.364103	0.095727	-3.80356	0.0002
INFLASIHK	-0.024563	0.006166	-3.983426	0.0001
KEMISKINAN	-0.104021	0.021182	-4.910765	0,0000
C	7.630367	1.490682	5.118709	0,0000
R-squared	0.271785	Mean dependent var	4.264745	
Adjusted R-squared	0.260495	S.D. dependent var	2.396439	
S.E. of regression	2.060805	Akaike info criterion	4.302899	
Sum squared resid	1095.704	Schwarz criterion	4.37081	
Log likelihood	-560.8312	Hannan-Quinn criter.	4.330191	
F-statistic	24.07277	Durbin-Watson stat	1.895076	
Prob(F-statistic)	0,0000			

REM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/15/19 Time: 12:32

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.528111	0.082923	6.368674	0,0000

LNPNL_	-0.34	0.096341	-3.529133	0.0005
INFLASIHK	-0.021632	0.007732	-2.797715	0.0055
KEMISKINAN	-0.101548	0.020667	-4.913653	0,0000
C	6.747392	1.706596	3.953714	0.0001

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.324695	0.0256
Idiosyncratic random	2.003526	0.9744

Weighted Statistics

R-squared	0.253723	Mean dependent var	3.124144
Adjusted R-squared	0.242153	S.D. dependent var	2.333827
S.E. of regression	2.031678	Sum squared resid	1064.95
F-statistic	21.92904	Durbin-Watson stat	1.947732
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.270615	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1097.465	Durbin-Watson stat	1.890027

FEM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:32

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.648574	0.076903	8.43368	0,0000
LNPNL_	-0.352513	0.098154	-3.591412	0.0004
INFLASIHK	0.008684	0.016074	0.540247	0.5895
KEMISKINAN	-0.071243	0.018676	-3.814745	0.0002
C	0.381409	3.081995	0.123754	0.9016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.355601	Mean dependent var	4.630583
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.327361	S.D. dependent var	2.584562
S.E. of regression	1.989002	Sum squared resid	992.9879
F-statistic	12.59184	Durbin-Watson stat	1.964281
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.32242	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1019.517	Durbin-Watson stat	2.06476

PEMILIHAN MODEL

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.800681	-7,251	0.008

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 08/15/19 Time: 12:33

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.594514	0.075488	7.875573	0,0000
LNPNI_	-0.357566	0.090139	-3.966825	0.0001
INFLASIHK	-0.018622	0.005975	-3.116396	0.002
KEMISKINAN	-0.077462	0.018691	-4.144346	0,0000
C	5.193195	1.475743	3.519038	0.0005

Weighted Statistics

R-squared	0.305269	Mean dependent var	4.630583
Adjusted R-squared	0.294498	S.D. dependent var	2.584562
S.E. of regression	2.037009	Sum squared resid	1070.547
F-statistic	28.34172	Durbin-Watson stat	1.806206
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.257652	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	1116.97	Durbin-Watson stat	1.880423

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.293908	4	0.0235

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.5498	0.528111	0.000276	0.1915
LNPNI_	-0.253007	-0.34	0.001408	0.0204
INFLASIHK	0.018455	-0.021632	0.000287	0.018
KEMISKINAN	-0.09073	-0.101548	0.000015	0.0057

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:36

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.952048	3.510207	-0.271223	0.7864
LNPI_	0.5498	0.084569	6.501187	0,0000
LNPNI_	-0.253007	0.103388	-2.447156	0.0151
INFLASIHK	0.018455	0.018624	0.990943	0.3227
KEMISKINAN	-0.09073	0.021033	-4.313683	0,0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.330378	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.301032	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	2.003526	Akaike info criterion	4.272248
Sum squared resid	1007.543	Schwarz criterion	4.435236
Log likelihood	-549.8006	Hannan-Quinn criter.	4.337749
F-statistic	11.25802	Durbin-Watson stat	2.059348
Prob(F-statistic)	0,0000		

MODEL 4

COMMON

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/19 Time: 12:53

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.269354	0.077861	3.459416	0.0006
LNPNI_	-0.199676	0.083548	-2.389942	0.0176
INFLASIHK	-0.031427	0.005299	-5.931253	0,0000
KEMISKINAN	-0.041594	0.019121	-2.175252	0.0305
PENGANGGURAN	-0.365005	0.051398	-7.101556	0,0000
C	-4.895926	2.43173	-2.013351	0.0451
R-squared	0.47829	Mean dependent var		4.264745
Adjusted R-squared	0.466062	S.D. dependent var		2.396439
S.E. of regression	1.751103	Akaike info criterion		3.984624
Sum squared resid	784.9883	Schwarz criterion		4.0797
Log likelihood	-516.978	Hannan-Quinn criter.		4.022833
F-statistic	39.11566	Durbin-Watson stat		1.800778
Prob(F-statistic)	0,0000			

REM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/15/19 Time: 12:56

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.269354	0.077071	3.494899	0.0006
LNPNI_	-0.199676	0.0827	-2.414456	0.0165
INFLASIHK	-0.031427	0.005245	-5.99209	0,0000
KEMISKINAN	-0.041594	0.018927	-2.197564	0.0289
PENGANGGURAN	-0.365005	0.050876	-7.174396	0,0000
C	-4.895926	2.407041	-2.034002	0.043

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0,0000	0,0000

Weighted Statistics

R-squared	0.47829	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.466062	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	1.751103	Sum squared resid	784.9883
F-statistic	39.11566	Durbin-Watson stat	1.800778
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.47829	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	784.9883	Durbin-Watson stat	1.800778

FEM

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/15/19 Time: 12:57

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.396546	0.074612	5.314811	0,0000
LNPNI_	-0.17414	0.089516	-1.945338	0.0529
INFLASIHK	-0.00764	0.014115	-0.54124	0.5888
KEMISKINAN	-0.030019	0.017141	-1.751349	0.0811
PENGANGGURAN	-0.330287	0.044242	-7.465548	0,0000
C	-7.478373	3.258789	-2.294832	0.0226

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.523212	Mean dependent var	4.598051
Adjusted R-squared	0.498319	S.D. dependent var	2.593803
S.E. of regression	1.721315	Sum squared resid	737.7683
F-statistic	21.01878	Durbin-Watson stat	1.708582
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.497221	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	756.5034	Durbin-Watson stat	1.883652

PEMILIHAN MODEL

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.483735	-7,249	0.1734

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/15/19 Time: 12:58

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.35857	0.072771	4.927343	0,0000
LNPNI_	-0.195055	0.082042	-2.377507	0.0182
INFLASIHK	-0.028076	0.005082	-5.524447	0,0000
KEMISKINAN	-0.031379	0.016973	-1.848716	0.0657
PENGANGGURAN	-0.334394	0.04411	-7.580856	0,0000
C	-4.653088	2.173519	-2.140809	0.0332

Weighted Statistics

R-squared	0.503324	Mean dependent var	4.598051
Adjusted R-squared	0.491683	S.D. dependent var	2.593803
S.E. of regression	1.732662	Sum squared resid	768.5417
F-statistic	43.23776	Durbin-Watson stat	1.641606
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.47048	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	796.7395	Durbin-Watson stat	1.79601

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-------------------	--------------	-------

Cross-section random 12.147546 6 0.0588

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.316452	0.269354	0.000408	0.0197
LNPNI_	-0.14043	-0.199676	0.001494	0.1254
INFLASIHK	0.003441	-0.031427	0.000235	0.023
KEMISKINAN	-0.037621	-0.041594	0.00001	0.2129
PENGANGGURAN	-0.358678	-0.365005	0.000054	0.3908

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 11/15/19 Time: 12:59

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.05454	3.675891	-2.735265	0.0067
LNPI_	0.316452	0.079673	3.971894	0.0001
LNPNI_	-0.14043	0.091288	-1.538313	0.1252
INFLASIHK	0.003441	0.016213	0.212215	0.8321
KEMISKINAN	-0.037621	0.019194	-1.960043	0.0511
PENGANGGURAN	-0.358678	0.051407	-6.97715	0,0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.502807	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.476849	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	1.733324	Akaike info criterion	3.989722
Sum squared resid	748.0985	Schwarz criterion	4.179874
Log likelihood	-510.6484	Hannan-Quinn criter.	4.066139
F-statistic	19.37013	Durbin-Watson stat	1.864781
Prob(F-statistic)	0,0000		

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

Test Hypothesis

	Cross-section Time		Both	
Breusch-Pagan	0.047195	-0.828	74.88037	74.92756
			0,0000	0,0000
Honda	-0.217245	-0.586	8.653344	5.965223
			0,0000	0,0000
King-Wu	-0.217245	-0.586	8.653344	3.469285
			0,0000	-0.0003
Standardized Honda	0.34756	-0.3641	9.481552	2.363052
			0,0000	-0.0091
Standardized King-Wu	0.34756	-0.3641	9.481552	0.484942
			0,0000	-0.3139
Gourieroux, et al.*	--	--		74.88037
				0,0000

MODEL 6

COMMON

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 11/15/19 Time: 13:06

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.266263	0.077987	3.414218	0.0007
LNPNI_	-0.212062	0.084843	-2.499463	0.0131
INFLASIHK	-0.032	0.005344	-5.988376	0,0000
KEMISKINAN	-0.03514	0.020572	-1.708178	0.0888
PENGANGGURAN	-0.366408	0.051451	-7.121438	0,0000
IPM	0.023481	0.027511	0.853529	0.3942
C	-5.84861	2.676832	-2.1849	0.0298
R-squared	0.479776	Mean dependent var		4.264745
Adjusted R-squared	0.465495	S.D. dependent var		2.396439
S.E. of regression	1.752032	Akaike info criterion		3.989376
Sum squared resid	782.7521	Schwarz criterion		4.098034
Log likelihood	-516.6029	Hannan-Quinn criter.		4.033043
F-statistic	33.59622	Durbin-Watson stat		1.81232
Prob(F-statistic)	0,0000			

REM

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/15/19 Time: 13:08
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.266263	0.07707	3.454838	0.0006
LNPNI_	-0.212062	0.083845	-2.5292	0.0120
INFLASIHK	-0.032	0.005281	-6.059623	0,0000
KEMISKINAN	-0.03514	0.02033	-1.728501	0.0851
PENGANGGURAN	-0.366408	0.050846	-7.206165	0,0000
IPM	0.023481	0.027187	0.863684	0.3886
C	-5.84861	2.645359	-2.210895	0.0279

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.38E-06	0,0000
Idiosyncratic random	1.731432	1

Weighted Statistics

R-squared	0.479776	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.465495	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	1.752032	Sum squared resid	782.7521
F-statistic	33.59622	Durbin-Watson stat	1.81232
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.479776	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	782.7521	Durbin-Watson stat	1.81232

FEM

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 11/15/19 Time: 13:09
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

LNPI_	0.38605	0.075097	5.140708	0,0000
LNPNI_	-0.178287	0.091248	-1.953877	0.0518
INFLASIHK	-0.005741	0.014243	-0.40307	0.6872
KEMISKINAN	-0.023526	0.018801	-1.251321	0.212
PENGANGGURAN	-0.334303	0.04489	-7.447233	0,0000
IPM	0.019751	0.02552	0.773925	0.4397
C	-8.836413	3.591355	-2.460468	0.0146

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.520128	Mean dependent var	4.561104
Adjusted R-squared	0.493038	S.D. dependent var	2.529981
S.E. of regression	1.720014	Sum squared resid	733.6951
F-statistic	19.20029	Durbin-Watson stat	1.711376
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.500467	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	751.6199	Durbin-Watson stat	1.892101

PEMILIHAN MODEL

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.507394	-7,248	0.1651

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/15/19 Time: 13:09

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI_	0.348281	0.073264	4.753794	0,0000

LNPNI_	-0.198177	0.084126	-2.35571	0.0192
INFLASIHK	-0.028317	0.005107	-5.545037	0,0000
KEMISKINAN	-0.027367	0.018385	-1.488565	0.1378
PENGANGGURAN	-0.337756	0.044793	-7.540312	0,0000
IPM	0.01306	0.025172	0.518821	0.6043
C	-5.307312	2.399102	-2.212208	0.0278

Weighted Statistics

R-squared	0.49971	Mean dependent var	4.561104
Adjusted R-squared	0.485977	S.D. dependent var	2.529981
S.E. of regression	1.731951	Sum squared resid	764.9119
F-statistic	36.38638	Durbin-Watson stat	1.642804
Prob(F-statistic)	0,0000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.47229	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	794.0167	Durbin-Watson stat	1.801616

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.103795	7	0.0696

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNPI_	0.313977	0.266263	0.000398	0.0168
LNPNI_	-0.154516	-0.212062	0.001414	0.1259
INFLASIHK	0.006383	-0.032	0.00024	0.0132
KEMISKINAN	-0.027391	-0.03514	0.000022	0.0991
PENGANGGURAN	-0.359685	-0.366408	0.000052	0.3524
IPM	0.034522	0.023481	0.000033	0.0529

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 11/15/19 Time: 13:11

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.14302	4.038193	-3.007043	0.0029
LNPI_	0.313977	0.079611	3.943893	0.0001
LNPNI_	-0.154516	0.09189	-1.681523	0.0939
INFLASIHK	0.006383	0.016368	0.389979	0.6969
KEMISKINAN	-0.027391	0.020866	-1.312738	0.1905
PENGANGGURAN	-0.359685	0.051358	-7.003523	0,0000
IPM	0.034522	0.027779	1.242726	0.2151

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.505884	Mean dependent var	4.264745
Adjusted R-squared	0.47799	S.D. dependent var	2.396439
S.E. of regression	1.731432	Akaike info criterion	3.991118
Sum squared resid	743.4687	Schwarz criterion	4.194853
Log likelihood	-509.832	Hannan-Quinn criter.	4.072994
F-statistic	18.13618	Durbin-Watson stat	1.878889
Prob(F-statistic)	0,0000		

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.052394	76.86768	76.92008
	-0.8189	0,0000	0,0000
Honda	-0.228896	8.767422	6.037649
	-0.5905	0,0000	0,0000
King-Wu	-0.228896	8.767422	3.50706
	-0.5905	0,0000	-0.0002
Standardized Honda	0.328379	9.73554	2.490313
	-0.3713	0,0000	-0.0064
Standardized King-Wu	0.328379	9.73554	0.549591
	-0.3713	0,0000	-0.2913
Gourieroux, et al.*	--	--	76.86768
			0,0000

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/16/19 Time: 14:19
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI	0.2663	0.0780	3.4142	0.0007
LNPNI	(0.2121)	0.0848	(2.4995)	0.0131
INFLASIIHK	(0.0320)	0.0053	(5.9884)	0.0000
KEMISKINAN	(0.0351)	0.0206	(1.7082)	0.0000
PENGANGGURAN	(0.3664)	0.0515	(7.1214)	0.0000
IPM	0.0235	0.0275	0.8535	0.3942
C	(6.5974)	2.8376	(2.3250)	0.0209
R-squared	0.4798	Mean dependent var		4.2647
Adjusted R-squared	0.4655	S.D. dependent var		2.3964
S.E. of regression	1.7520	Akaike info criterion		3.9894
Sum squared resid	782.7521	Schwarz criterion		4.0980
Log likelihood	(516.6029)	Hannan-Quinn criter.		4.0330
F-statistic	33.5962	Durbin-Watson stat		1.8123
Prob(F-statistic)	0.0000			

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/16/19 Time: 14:29
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI	0.3140	0.0796	3.9439	0.0001
LNPNI	(0.1545)	0.0919	(1.6815)	0.0939
INFLASIHK	0.0064	0.0164	0.3900	0.6969
KEMISKINAN	(0.0274)	0.0209	(1.3127)	0.1905
PENGANGGURAN	(0.3597)	0.0514	(7.0035)	0.0000
IPM	0.0345	0.0278	1.2427	0.2151
C	(14.3461)	4.3916	(3.2667)	0.0012
R-squared	0.5059	Mean dependent var		4.2647
Adjusted R-squared	0.4780	S.D. dependent var		2.3964
S.E. of regression	1.7314	Akaike info criterion		3.9911
Sum squared resid	743.4687	Schwarz criterion		4.1949
Log likelihood	(509.8320)	Hannan-Quinn criter.		4.0730
F-statistic	18.1362	Durbin-Watson stat		1.8789
Prob(F-statistic)	0.0000			

Unweighted Statistics

R-squared	0.500467	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	751.6199	Durbin-Watson stat	1.892101

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/16/19 Time: 14:26
 Sample: 1 264
 Periods included: 33
 Cross-sections included: 8
 Total panel (unbalanced) observations: 263
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPI	0.2663	0.0771	3.4548	0.0006
LNPNI	-0.2121	0.0838	-2.5292	0.0120
INFLASIHK	-0.0320	0.0053	-6.0596	0.0000
KEMISKINAN	-0.0351	0.0203	-1.7285	0.0851
PENGANGGURAN	-0.3664	0.0508	-7.2062	0.0000
IPM	0.0235	0.0272	0.8637	0.3886
C	-6.5974	2.8043	-2.3526	0.0194
R-squared	0.4798	Mean dependent var		4.2647
Adjusted R-squared	0.4655	S.D. dependent var		2.3964
S.E. of regression	1.7520	Sum squared resid		782.7521
F-statistic	33.5962	Durbin-Watson stat		1.8123
Prob(F-statistic)	0.0000			

Unweighted Statistics

R-squared	0.479776	Mean dependent var	4.264745
Sum squared resid	782.7521	Durbin-Watson stat	1.81232

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects	Statistic
Breusch-Pagan	0.052394
Correlated Random Effects - Hausman Test	Chi-Sq. Statistic
Cross-section random	13.103795

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random
LNPI_	0.313977	0.266263
LNPNI_	-0.15452	-0.212062
INFLASIHK	0.006383	-0.032
KEMISKINAN	-0.02739	-0.03514
LNPDRBKAPITA	1.303163	1.477802
PENGANGGURAN	-0.35969	-0.366408
IPM	0.034522	0.023481

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/16/19 Time: 21:27

Sample: 1 264

Periods included: 33

Cross-sections included: 8

Total panel (unbalanced) observations: 263

Variable	Coefficient	Std. Error
C	-14.3461	4.391645
LNPI_	0.313977	0.079611
LNPNI_	-0.15452	0.09189
INFLASIHK	0.006383	0.016368
KEMISKINAN	-0.02739	0.020866
LNPDRBKAPITA	1.303163	0.23893
PENGANGGURAN	-0.35969	0.051358
IPM	0.034522	0.027779

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.505884	Mean dependent var
Adjusted R-squared	0.47799	S.D. dependent var
S.E. of regression	1.731432	Akaike info criterion
Sum squared resid	743.4687	Schwarz criterion
Log likelihood	-509.832	Hannan-Quinn criter.
F-statistic	18.13618	Durbin-Watson stat
Prob(F-statistic)	0	

d.f.	Prob.
	-0.8189
Chi-Sq. d.f.	Prob.
7	0.0069

Var(Diff.)	Prob.
0.000398	0.0168
0.001414	0.1259
0.00024	0.0132
0.000022	0.0991
0.005703	0.0207
0.000052	0.3524
0.000033	0.0529

t-Statistic	Prob.
-3.26667	0.0012
3.943893	0.0001
-1.681523	0.0939
0.389979	0.6969
-1.312738	0.1905
5.454153	0
-7.003523	0
1.242726	0.2151

4.264745
2.396439
3.991118
4.194853
4.072994
1.878889

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all outliers) alternatives

	Test Hypothesis	
	Cross-section	Time
Breusch-Pagan	0.052394	76.86768
	-0.8189	0

Both

76.92008

0

Variabel			
	1	2	3
Pembiayaan Investasi	-2.54E-06 0.5968	9.84E-07 0.8354	-3.00E-07 0.9492
IPM		-0.464753 0.0001	-0.207002 0.1848
Kemiskinan			0.410277 0.0132
Pembiayaan Non Investasi			
Inflasi IHK			
PDRB Per Kapita			
Penganggur			
TPAK			
R-squared	0.290312	0.335496	0.353178
Adjusted R-squared	0.188487	0.236836	0.253885
S.E. of regression	2653240	2572989	2544087
Sum squared resid	1619128	1516043	1475702
Log likelihood	-6140073	-6053238	-6017638
F-statistic	2851094	3400524	3556928
Prob(F-statistic)	0.000003	0.000000	0.000000

Model				
4	5	6	7	8
-6.25E-08	2.79E-06	1.72E-05	1.72E-05	1.74E-05
0.9951	0.1659	0.1725	0.1733	0.1698
-0.206409	0.963576	1,066,218	1,055,547	1,040,069
0.1916	0.3964	0.0753	0.0813	0.0867
0.409981	0.486993	0.512043	0.511436	0.495676
0.0137	0.0042	0.0025	0.0026	0.0042
-2.38E-07	-3.24E-06	-8.58E-06	-8.72E-06	-8.41E-06
0.9791	0.7227	0.3665	0.3623	0.3816
	-0.077648	-0.061532	-0.060892	-0.060689
	0.0439	0.1157	0.1228	0.1247
		-6.48E-05	-6.56E-05	-6.46E-05
		0.0527	0.0538	0.0584
			-6.51E-07	-8.73E-07
			0.8867	0.8495
				0.055686
				0.6121
0.353180	0.364726	0.375258	0.375315	0.376036
0.250600	0.260721	0.269746	0.266553	0.264115
2549680	2,532,404	2,516,900	2,522,397	2,526,586
1475698	1,449,354	1,425,326	1,425,197	1,423,550
-6017634	-5,993,858	-5,971,791	-5,971,671	-5,970,145
3442987	3,506,817	3,556,545	3,450,786	3,359,817
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Variabel	1
Pembiayaan Investasi	-1.70E-06
IPM	0.1232
Kemiskinan	
Pembiayaan Non Investasi	
Inflasi IHK	
PDRB Per Kapita	
Penganggur	
TPAK	
R-squared	0.557193
Adjusted R-squared	0.493660
S.E. of regression	2.6499
F-statistic	8.7701
Prob(F-statistic)	0.000000
Observasi	
Redundant Fixed Effects Tests	9.043055***
Correlated Random Effects - Hausman Test	0.277244
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects	32.70179***

model dinamis

Dependent Variable: EKONOMI

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 07/13/19 Time: 17:40

Sample (adjusted): 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 231

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.888261	3.401032	-2.6134	0.0097
IPM(-1)	0.235735	0.0495	4.762326	0.0000
INVESTASI	8.13E-07	3.00E-07	2.710334	0.0073
TPAK(-1)	0.003664	0.009786	0.374361	0.7085
INFLASIHK	-0.02417	0.002231	-10.8356	0.0000
EKONOMI(-1)	0.119022	0.032769	3.63211	0.0004

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.846752	Mean de
Adjusted R	0.817372	S.D. depe
S.E. of regr	1.920955	Sum squa
F-statistic	28.82142	Durbin-M
Prob(F-stat	0	

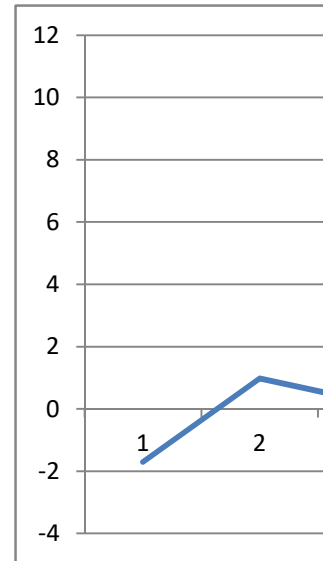
Unweighted Statistics

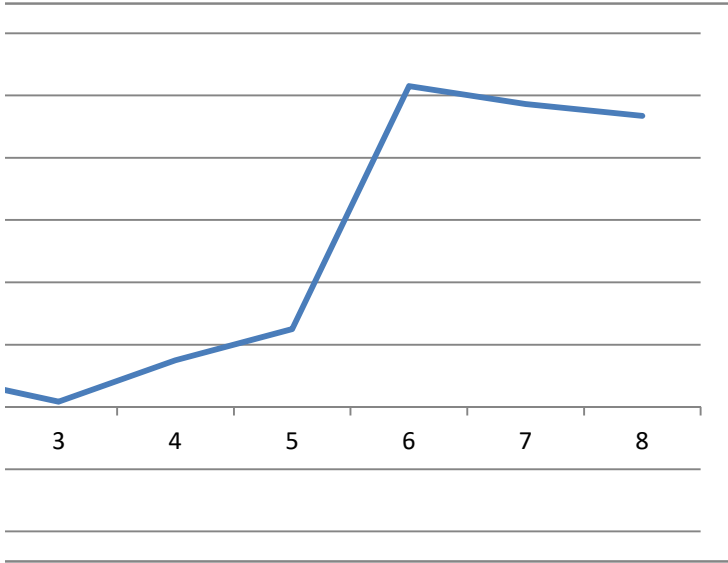
R-squared	0.457429	Mean de
Sum square	761.0954	Durbin-M

pendent var 19.63022
pendent var 18.74372
ared resid 712.1829
Watson stat 1.756026

pendent var 4.020909
Watson stat 1.803237

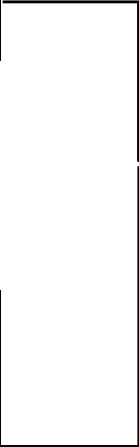
-1.70E-06	1000000	-1.7
9.77E-07	1000000	0.977
1.64E-07	1000000	0.164
1.49E-06	1000000	1.49
2.50E-06	1000000	2.5
1.03E-05	1000000	10.3
9.72E-06	1000000	9.72
9.34E-06	1000000	9.34

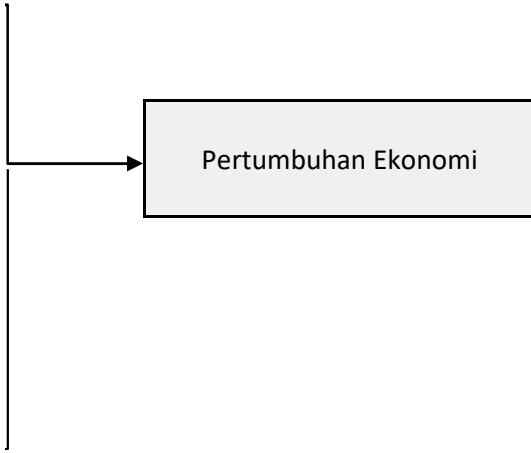




Pembiayaan Bank Syariah
1. Pembiayaan Investasi
2. Pembiayaan Non invesrasi

Makro Ekonomi
1. IPM
2. Kemiskinan
3. Indeks Harga Konsumen
4. Penganggur
6. PDRB Per Kapita





Statistik Deskriptif	Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Harga Konsumen	Pembiayaan Investasi	IPM
Mean	4,38	151,93	12.207,95	67,69
Median	4,46	151,82	2.502,93	67,70
Maximum	28,47	201,43	421,44	80,06
Minimum	-6,19	117,66	0,000	54,45
Std. Dev.	2,95	21,09	42.360,13	4,43
Skewness	2,95	42.360,13	4,43	6,70
Kurtosis	2,15	7,14	0,05	1,03
Kurtosis	23,21	59,12	3,84	3,88
Observasi	264	264	264	264

Kemiskinan	PDRB Per Kapita	Pembiayaan Non Investasi	Jumlah Penganggur	TPAK
12,44	42.493,71	23.312,06	229.489,8	67,39
10,97	31.068,64	8.386,81	83.829,50	67,03
36,80	232.342,3	352.707,4	1.95.1.391	80,99
3,48	9.316,79	26,87	12.613	59,41
6,70	35.731,31	49.416,12	370.428,9	3,94
370.428,9	49.416,12	35.731,31	3,94	21,09
3,04	4,43	2,67	0,64	0,21
12,61	24,78	10,62	3,65	1,94
264	264	264	264	264

Variabel dan Symbol used

Variable	Syimbol
Pertumbuhan Ekonomi	eco
Pembiayaan Investasi	PI
Pembiayaan Non Investasi	PNI
Indeks Pembangunan Manusia	IPM
Kemiskinan	Kem
Indeks Harga Konsumen	IHK
Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	PDRBkapita
Penganggur	Pg
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	TPAK

Variable	Pooled Least Squares	
	Coefficient	Prob.
PI?	0.00003450	0.00070
PNI?	-0.00002400	0.00570
IPM?	0.07899200	0.03610
Kem?	-0.01528700	0.62240
IHK?	-0.02006300	0.02120
Pdrbkapita?	-0.00002850	0,00000
Pg?	0.00000020	0.62560
TPAK?	0.05269600	0.14900
R-squared	0.11942	
Adjusted R-squared	0.09534	
S.E. of regression	2.80138	
Durbin-Watson stat	1.18151	

Pooled EGLS (Cross-section weights)	
Coefficient	Prob.
0.00002170	0.00010
-0.00001270	0.00060
0.11114600	0.00000
0.00348600	0.74550
-0.02559700	0.00000
-0.00002670	0.00000
0.00000002	0.91220
0.02669300	0.07070
<hr/>	
0.42969	
0.41409	
2.66203	
0.95729	
<hr/>	

Variable	Coefficient	Std. Error
C	-24.21856	8.76350
PI?	0.00001	0.00000
IPM?	0.44075	0.14104
Kem?	0.28611	0.05150
PNI?	-0.00001	0.00000
IHK?	-0.03830	0.00856
Pdrbkapita?	-0.00003	0.00001
Pg?	0.00000	0.00000
TPAK?	0.04339	0.02564
R-squared	0.835540	Mean depend
Adjusted R-squared	0.806040	S.D. depende
S.E. of regression	2.363250	Sum squared
F-statistic	28.323900	Durbin-Wats
Prob(F-statistic)	0.000000	

Variable	Coefficient	Std. Error
PI?	2.37E-05	9.74E-06
IPM?	-1.55E-05	8.32E-06
Kem?	0.037223	0.076168
PNI?	-0.020595	0.043766
IHK?	-2.44E-02	8.44E-03
Pdrbkapita?	-2.59E-05	7.94E-06
Pg?	9.39E-08	6.38E-07
TPAK?	0.030081	0.056093
C	4.95E+00	6.57E+00
R-squared	0.099758	Mean depend
Adjusted R-squared	0.071515	S.D. depende
S.E. of regression	2.618808	Sum squared
F-statistic	3.532135	Durbin-Wats
Prob(F-statistic)	0.000677	

t-Statistic	Prob.
-2.76357	0.00620
2.35267	0.01950
3.12505	0.00200
5.55564	0.00000
-1.78184	0.07610
-4.47283	0.00000
-3.00481	0.00300
-3.87703	0.00010
1.69257	0.09190
dent var	17.44670
ent var	18.77501
l resid	1245.44400
son stat	1.55068

t-Statistic	Prob.
2.438165	0.0154
-1.863289	0.0636
0.488692	0.6255
-0.470569	0.6384
-2.895601	0.0041
-3.256022	0.0013
0.147072	0.8832
0.536271	0.5922
0.753043	0.4521
dent var	3.05284
ent var	2.71779
l resid	1748.82900
son stat	1.34488

Variable	Coefficient	Std. Error
C	-24.21856	8.76350
PI?	0.00001	0.00000
IPM?	0.44075	0.14104
Kem?	0.28611	0.05150
PNI?	-0.00001	0.00000
IHK?	-0.03830	0.00856
Pdrbkapita?	-0.00003	0.00001
Pg?	0.00000	0.00000
TPAK?	0.04339	0.02564
R-squared	0.835540	Mean depend
Adjusted R-squared	0.806040	S.D. depende
S.E. of regression	2.363250	Sum squared
F-statistic	28.323900	Durbin-Wats
Prob(F-statistic)	0.000000	

Variable	Coefficient	Std. Error
PI?	2.37E-05	9.74E-06
IPM?	-1.55E-05	8.32E-06
Kem?	0.037223	0.076168
PNI?	-0.020595	0.043766
IHK?	-2.44E-02	8.44E-03
Pdrbkapita?	-2.59E-05	7.94E-06
Pg?	9.39E-08	6.38E-07
TPAK?	0.030081	0.056093
C	4.95E+00	6.57E+00
R-squared	0.099758	Mean depend
Adjusted R-squared	0.071515	S.D. depende
S.E. of regression	2.618808	Sum squared
F-statistic	3.532135	Durbin-Wats
Prob(F-statistic)	0.000677	

t-Statistic	Prob.
-2.76357	0.00620
2.35267	0.01950
3.12505	0.00200
5.55564	0.00000
-1.78184	0.07610
-4.47283	0.00000
-3.00481	0.00300
-3.87703	0.00010
1.69257	0.09190
dent var	17.44670
ent var	18.77501
l resid	1245.44400
son stat	1.55068

t-Statistic	Prob.
2.438165	0.0154
-1.863289	0.0636
0.488692	0.6255
-0.470569	0.6384
-2.895601	0.0041
-3.256022	0.0013
0.147072	0.8832
0.536271	0.5922
0.753043	0.4521
dent var	3.05284
ent var	2.71779
l resid	1748.82900
son stat	1.34488

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.94735	6.5698	0.75305	0.4521
Pembiayaan	2.4E-05	0.00001	2.43817	0.0154
IPM?	0.03722	0.07617	0.48869	0.6255
Kemiskinan?	-0.0206	0.04377	-0.47057	0.6383
Pembiayaan Non Investasi?	-1.6E-05	0.00001	-1.86329	0.0636
INFLASIHK?	-0.02445	0.00844	-2.8956	0.0041
PDRBK APITA?	-2.6E-05	0.00001	-3.25602	0.0013
PENGANGGUR?	1E-07	0	0.14707	0.8832
TPAK?	0.03008	0.05609	0.53627	0.5922
Random Effects (Cross)				
ACEH—C	-1.88168			
SUMUT—C	-0.07089			
SUMBAR—C	0.06597			
RIAU—C	-1.11685			
JAMBI—C	0.07002			
SUMSEL—C	-0.21191			
BENGKULU--C	-0.17789			
LAMPUNG--C	0.13881			
BABEL--C	-0.51247			
KEPRI--C	-0.04913			
DKI--C	1.08309			
JABAR--C	-0.07879			

JATENG-
 -C -0.19554
 DIY--C -0.61199
 JATIM--
 C 0.44379
 BANTE
 N--C -0.19403

 BALI--C 0.01671

 NTB--C -0.34496
 NTT--C -0.46922
 KALBA
 R--C -0.30208
 KALTEN
 G--C -0.0255
 KALSEL-
 -C -0.12509
 KALTIM-
 -C -0.52186
 SULUT--
 C 0.32611
 SULTEN
 G--C 1.69653
 SULSEL--
 C 1.13607
 SULTRA-
 -C 0.70554

 GORON
 TALO--C 0.52145

 SULBAR-
 -C 0.96948
 MALUK
 U--C -0.09053
 MALUT--
 C -0.1185
 PABAR--
 C 1.14321
 PAPUA--
 C -1.21785

Effects		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.91704	0.1164

Idiosyncratic random	2.52659	0.8836
----------------------	---------	--------

Weighted Statistics

R-squared	0.09976	Mean dependent var	3.05284
Adjusted R-squared	0.07152	S.D. dependent var	2.71779
S.E. of regression	2.61881	Sum squared resid	1748.829
F-statistic	3.53214	Durbin-Watson stat	1.34488
Prob(F-statistic)	0.00068		

Dependent Variable: EKONOMI

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error
INVESTASI	2.37E-05	9.74E-06
PEMBIAYA	-1.55E-05	8.32E-06
IPM	0.037223	0.076168
KEMISKINAN	-0.020595	0.043766
INFLASIHK	-2.44E-02	8.44E-03
PDRBKAPITA	-2.59E-05	7.94E-06
PENGANGGUR	9.39E-08	6.38E-07
TPAK	0.030081	0.056093
C	4.95E+00	6.57E+00

Effects Specification

Cross-section random

Idiosyncratic random

Weighted Statistics

R-squared	0.099758	Mean de
Adjusted R-squared	0.071515	S.D. depe

S.E. of regression	2.618808	Sum square
F-statistic	3.532135	Durbin-W
Prob(F-statistic)	0.000677	

Unweighted Statistics

R-squared	0.120662	Mean de
Sum squared resid	2006.178	Durbin-W

Unweighted Statistics

R-squared	0.120662	Mean de
Sum squared resid	2006.178	Durbin-W

t-Statistic Prob.

2.438165 0.0154

-1.86329 0.0636

0.488692 0.6255

-0.47057 0.6384

-2.8956 0.0041

-3.25602 0.0013

0.147072 0.8832

0.536271 0.5922

0.753043 0.4521

S.D. Rho

0.917036 0.1164

2.526586 0.8836

pendent va 3.052839

pendent var 2.717791

ared resid 1748.829
√atson stat 1.344884

pendent va 4.375143

√atson stat 1.172365

pendent va 4.375143

√atson stat 1.172365

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi %	Modal kerja Rp M	Pembiayaan lain Rp M	PDRB Kapita Rp ribu/ Tahun	Konsumsi kapita Rp/ Kapita/ Bulan	Pengang guran %
2010	6.85	2.494	2.599	30.764	518.703	6.51
2011	4.16	8.484	8.085	34.48	618.121	6.54
2012	4.41	17.219	18.365	37.458	662.289	5.29
2013	4.33	23.213	26.47	42.306	732.479	5.32
2014	3.71	27.284	27.481	45.951	804.238	5.38
2015	4.15	12.003	28.08	48.706	883.722	5.98
2016	3.78	29.318	31.289	51.798	967.716	4.96
2017	3.61	32.916	38.641	55.971	1.063.853	5.07

IPM	Kemis kinan	Inflasi
	%	%
65.61	14.43	7.37
66.2	13.21	3.98
66.79	12.65	4.64
67.46	12.08	8.15
67.97	12.02	8.19
68.58	11.85	3.75
69.16	11.51	3.16
69.75	11.32	3.27

Bulan	M/M Growth			
	2013	2014	2015	2016
Januari	1.03%	1.07%	-0.24%	0.51%
Februari	0.75%	0.26%	-0.36%	-0.09%
Maret	0.63%	0.08%	0.17%	0.19%
April	-0.10%	-0.02%	0.36%	-0.45%
Mei	-0.03%	0.16%	0.50%	0.24%
Juni	1.03%	0.43%	0.54%	0.66%
Juli	3.29%	0.93%	0.93%	0.69%
Augustus	1.12%	0.47%	0.39%	-0.02%
September	-0.35%	0.27%	-0.05%	0.22%
Oktober	0.09%	0.47%	-0.08%	0.14%
November	0.12%	1.50%	0.21%	0.47%
Desember	0.55%	2.46%	0.96%	0.42%
Total	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%

2017

0.97%

0.23%

-0.02%

0.09%

0.39%

0.69%

0.22%

-0.07%

0.13%

0.01%

0.20%

0.71%

3.61%

Indikator	Tah	
	2014	2015
Bahan Makanan	10.57	4.93
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	8.11	6.42
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	7.36	3.34
Sandang	3.08	3.43
Kesehatan	5.71	5.32
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	4.44	3.97
Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan	12.4	-1.52

run	2016	2017
	5.69	1.26
	5.38	4.10
	1.90	5.14
	3.05	3.92
	3.92	2.99
	2.73	3.33
	-0.72	4.23

Negara		
	1990	2000
Norwegia	0.85	0.917
Swiss	0.832	0.889
Australia	0.866	0.898
Irlandia	0.763	0.857
Swedia	0.816	0.897
Singapura	0.718	0.819
Denmark	0.799	0.863
Japan	0.816	0.855
Korea Selatan	0.728	0.817
United Arab Emirates	0.727	0.798

Tahun					
2010	2012	2014	2015	2016	2017
0.942	0.942	0.946	0.948	0.951	0.953
0.932	0.935	0.939	0.942	0.943	0.944
0.923	0.929	0.933	0.936	0.938	0.939
0.909	0.902	0.921	0.929	0.934	0.938
0.905	0.908	0.92	0.929	0.932	0.933
0.909	0.92	0.928	0.929	0.93	0.932
0.91	0.924	0.928	0.926	0.928	0.929
0.885	0.895	0.903	0.905	0.907	0.909
0.884	0.89	0.896	0.898	0.9	0.903
0.836	0.846	0.855	0.86	0.862	0.863

Negara	Tah			
	1990	2000	2010	2012
Iran	0.577	0.67	0.755	0.781
Turki	0.579	0.655	0.734	0.76
Sri Lanka	0.625	0.685	0.745	0.757
Bosnia Herzegovina	..	0.672	0.713	0.739
Brazil	0.611	0.684	0.727	0.736
Azerbaijan	..	0.64	0.74	0.745
Lebanon	0.758	0.751
Thailand	0.574	0.649	0.724	0.731
Uzbekistan	..	0.595	0.666	0.683
Turkmenistan	0.673	0.686

jun			
2014	2015	2016	2017
0.788	0.789	0.796	0.798
0.778	0.783	0.787	0.791
0.763	0.766	0.768	0.77
0.754	0.755	0.766	0.768
0.752	0.757	0.758	0.759
0.758	0.758	0.757	0.757
0.751	0.752	0.753	0.757
0.735	0.741	0.748	0.755
0.695	0.698	0.703	0.71
0.697	0.701	0.705	0.706

Negara	Tahun				
	1990	2000	2010	2012	2014
Filippina	0.586	0.624	0.665	0.677	0.689
Afrika Selatan	0.618	0.63	0.649	0.664	0.685
Mesir	0.546	0.611	0.665	0.675	0.683
Indonesia	0.528	0.606	0.661	0.675	0.683
Vietnam	0.475	0.579	0.654	0.67	0.678
Palestina	0.672	0.687	0.679
Irak	0.572	0.607	0.649	0.659	0.666
Maroko	0.458	0.53	0.616	0.635	0.65
India	0.427	0.493	0.581	0.6	0.618
Pakistan	0.404	0.45	0.526	0.535	0.548

2015	2016	2017
0.693	0.696	0.699
0.692	0.696	0.699
0.691	0.694	0.696
0.686	0.691	0.694
0.684	0.689	0.694
0.687	0.689	0.686
0.668	0.672	0.685
0.655	0.662	0.667
0.627	0.636	0.64
0.551	0.56	0.562

Negara	1990	2000	2010
Zimbabwe	0.491	0.44	0.467
Nigeria	0.484
Rwanda	0.25	0.335	0.485
Uganda	0.311	0.398	0.486
Senegal	0.367	0.38	0.456
Sudan	0.331	0.402	0.47
Afghanistan	0.463
Haiti	0.409	0.442	0.47
Ethiopia	..	0.283	0.412
Yaman	0.399	0.443	0.498

Tahun				
2012	2014	2015	2016	2017
0.505	0.525	0.529	0.532	0.535
0.512	0.524	0.527	0.53	0.532
0.5	0.509	0.51	0.52	0.524
0.492	0.5	0.505	0.508	0.516
0.476	0.486	0.492	0.499	0.505
0.485	0.492	0.497	0.499	0.502
0.482	0.491	0.493	0.494	0.498
0.481	0.49	0.493	0.496	0.498
0.43	0.445	0.451	0.457	0.463
0.505	0.505	0.483	0.462	0.452

Normal Parameters^{a,b}

Most Extreme
Differences

Kolmog
Asymp

Unstandardized Residual

N	263
Mean	0
Std. Deviation	12.4659494
Absolute	0.166
Positive	0.128
Negative	-0.166
Shapiro-Wilk	1.194
Wilk-Sig. (2-tailed)	0.115

Residual Cross-Section Dependence ¶

Null hypothesis: No cross-Section dep

Equation: Untitled

Periods included: 33

Cross-sections included:8

Total Panel (unbalanced) observations:

Note: non-zero cross-section means d

Test employs centered correlations co

Test	Statistic
Breusch-Pagan LM	1.5295
Pesaran Scaled LM	1.7879
Pesaran CD	1.5671

pendence (correlation) in residuals

: 264

ected in data

omputed from pairwisw samples

d.f.	Prob.
28	0,09922
	0,1065
	0,1176